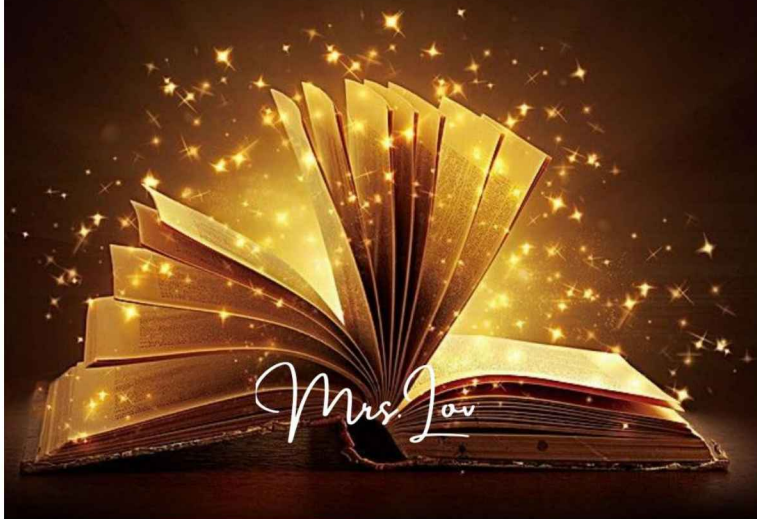


Samasta



SAMASTA

Mrs. Lov | 2

Mature Romance

A Novel By

Mrs. Lov

Samasta

@2021 Mrs.Lov

All rights reserved

Penulis: Mrs. Lov

Penyunting: Mrs. Lov

Desainer sampul: Mrs. Lov

Wattpad: _Lovsbook

Instagram: _Lovsbook

Email: Lovsbook@gmail.com

Diterbitkan, Februari, 2021

ISBN:

Hak Cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang mengutip, menerejemahkan, memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin Penulis.

Perhatian!

Cerita ini mengandung unsur bacaan untuk dewasa, diharapkan kebijaksanaannya dalam membaca.

"Karakter, organisasi, tempat, perusahaan dan kejadian dalam tulisan ini hanya fiktif."

Blush

Mrs. Lov | 6

"Semua ini hanya mimpi. Cuma mimpi. Elo cuma ketiduran di kamar mandi. Bangun! Bangun! Dia bukan Rayi. Bangun Mara!" batin Mara berkali-kali.

"Apa kamu juga lebih suka dengan laki-laki yang brengsek?"

Pertanyaan yang dilontarkan lelaki itu membuat kelopak mata Mara kembali terbuka. Dugaannya tentang mimpi itu adalah salah. Mara masih bisa merasakan cengkraman kuat itu. Belum lagi napas memburu yang menyentuh wajahnya. Dan jangan lupa darah segar yang baru saja menetes di wajahnya. Semuanya terlalu nyata untuk sebuah mimpi.

"Kamu, siapa namamu?" tanya lelaki tampan itu masih dengan tatapan mata marah.

"Aku—" Mara urung melanjutkan ucapannya karena lelaki tampan yang ia ketahui bernama Rayi itu segera menarik pergelangan tangannya untuk mendekati meja kerjanya.

"Ubah! Ubah semuanya!" perintah lelaki tampan itu sambil menunjuk ke layar iMac yang berisikan naskah ceritanya.

"Enggak! Memangnya kamu siapa?!" akhirnya Mara membalas ucapan lelaki itu dengan teriakan kesal.

"Baik." lelaki tampan itu tersenyum penuh arti, lalu mengusap wajahnya yang penuh darah sebelum menaruh darah itu di wajah hingga leher Mara.

"Ka...kamu mau apa?" Mara mengambil langkah mundur karena ketakutan.

"Mari kita lihat, kalau kamu jadi perempuan itu. Apa kamu masih bisa jatuh cinta pada pemeran utamanya?"

"Maksud kamu?"

Lelaki tampan itu tersenyum manis sebelum mendekatkan wajahnya dan mencium bibir Mara dengan lembut. Detik selanjutnya Mara merasakan tubuhnya melayang bersamaan dengan suara petir yang menggelegar dan kilatan cahaya yang amat menyilaukan matanya.

Mara yang awalnya ingin membuka mata, gagal karena tubuhnya berputar dengan cepat hingga ia tidak bisa melakukan apapun selain memeluk tubuh lelaki di hadapannya dengan erat.

Dan di detik berikutnya, ketika Mara membuka mata, Mara sedang berada di dalam sebuah mobil dengan gaun bermotif bunga bersama seorang supir di belakang kursi kemudi, sebelum Mara

kembali memejamkan matanya karena pingsan.

Mrs. Lov | 9

Sedangkan di dalam kamar Mara, layar komputer yang sebelumnya menunjukkan kata-kata perpisahan terakhir yang penuh makna itu, bergulir naik dengan cepat hingga layar itu menunjukkan sebuah kata.

Awal dari sebuah cerita yang berjudul SAMASTA.

Samara

Mrs. Lov | 10

"Ngopi ahh..." ujar seorang perempuan cantik berambut pendek berwarna hitam pekat sambil berjalan menuju *kitchen island* di rumahnya.

Sampai di dapur, ia segera menyalakan kompor untuk memasak air, lalu mengambil cangkir dan kopi instan dari dalam kabinet yang ada di depannya. Sambil menunggu air mendidih, ia diam sambil memperhatikan jemari kakinya yang mengetuk-ngetuk lantai.

Perempuan berkulit putih pucat, berwajah cantik khas blasteran keturunan Indonesia dan Kanada, yang baru saja berumur tiga puluh tahun dan sayangnya masih lajang itu bernama Samara Lin. Ya, wanita yang lebih akrab disapa Mara itu juga memiliki darah Tionghoa yang diturunkan oleh sang Ayah.

Setelah air dalam teko yang ada di hadapannya mendidih, Mara segera menuangkan air panas itu ke dalam gelasnyanya. Sambil mengaduk-aduk kopi dalam cangkirnya, Mara berjalan meninggalkan area dapur dan kembali ke kamarnya.

Sebenarnya Mara bisa saja membeli mesin kopi otomatis bila ia mau. Namun Mara lebih menyukai suara air mendidih dalam teko yang dibakar. Rasanya dia seperti betulan membuat minum.

Ketika sampai di kamar, Mara mengamati layar ponselnya yang sedang menyala selama beberapa detik. Rupanya itu sebuah panggilan telepon. Mara mendekati meja kerjanya, lalu menukar cangkir kopi di tangannya dengan ponsel miliknya.

"Kenapa?" sapa Mara pada seseorang di ujung panggilan telepon.

"Ketemu gue sekarang." ucap suara seorang laki-laki yang membuat kening Mara mengerut.

Mrs. Lov | 12

"Maksud lo?"

"*Meeting. Sekarang.*"

"*Meeting* apa'an jam segini? Tolong ya, gue itu nggak ada urusan sama lo. Urusan gue sama Lila."

"*Gue ini CEO, gue juga bisa merangkap jadi editor kalau gue mau. Gue tunggu di tempat biasa, susul gue sekarang.*"

"Males banget sih, Kis."

"*Ayolah Mar, gue butuh penjelasan soal endingnya.*"

"Oke."

"*Gue tunggu.*"

-tut-

Mara memutuskan panggilan telepon itu lebih dulu, lalu menaruh kembali ponselnya di atas meja. Namun, saat ia baru akan mengambil dan menikmati kopi buatannya, senyuman Mara terbit setelah melihat nama *Mama* di layar ponsel yang kembali menyala itu.

Mara memang sengaja mengatur ponselnya dalam mode hening. Karena getaran dan suara pemberitahuan bisa mengganggu pekerjaannya.

"Halo?" sapa Mara dengan senyuman.

"Happy birthday lovely Mara. Mama always pray, everything you hope for and you've been wait for is granted by God. Mama also hope, you will take a time to go home. I miss you so much..." ujar ibunda Mara panjang lebar.

"Thank you very very very much, Ma. Tapi Ma, ulang tahunku semalem loh. Ini

udah lewat dua belas jam." Mara terkekeh kecil.

Mrs. Lov | 14

"Sebenarnya Mama udah pasang alarm jam lima pagi, eh taunya malah bunyi jam lima sore. Dari tadi Mama juga udah berusaha telepon kamu, tapi sibuk. Kamu lagi teleponan sama siapa?"

"Sama temen Ma." Mara tersenyum kecil.

"Pacar baru ya?"

"Bukan Ma, aku lagi telepon sama editor." Mara sengaja tidak menyebutkan nama supaya ia tidak perlu memberi penjelasan panjang lebar pada sang Ibu.

"Oh ... bentar-bentar, ada yang mau ngomong sama kamu. Pa, ini."

"Sopo Ma?" (siapa Ma?)

"Mara."

Mendengar suara sang Ayah, Mara menghela napas panjang sambil menutupi wajahnya dengan telapak tangan, mencoba bersiap-siap karena dalam hitungan detik ia akan mendengar perintah itu lagi.

"*Halo, Mara?*" tanya ayah Mara.

"Ya, halo Pa?"

"*Selamat ulang tahun putriku yang cantik. Kapan rabi?*" (*kapan nikah?*)

"Papa..."

"*Loh, kok malah sambat. Kamu itu sudah tiga puluh tahun, kapan nikah?*" (*loh, kok malah ngeluh.*)

"Belum ada jodohnya Pa."

"*Ngawur! Yang mau sama kamu itu banyak.*"

"Aku mau nikah sama laki-laki yang aku mau Pa."

"Sopo? Jenenge sopo? Anake sopo? Sini ngomong sama Papa." (siapa? Namanya siapa? Anaknya siapa?)

Mrs. Lov | 16

"Papa ih!"

"Cobak kamu manuti Papa rabi karo anake Pak Raja sing jenenge Regis. Pasti wes gendong putu Papa saiki." (coba kamu turuti Papa menikah sama anaknya Pak Raja yang namanya Regis. Pasti Papa sudah bisa gendong cucu sekarang.)

"Papa ... Regis itu Playboy."

Mendengar keluhan Mara, Pak Robert hanya terkekeh pelan. Mara memang selalu kehilangan kata-kata kalau ia sudah bicara dengan Ayahnya. Dan selama setahun terakhir, permintaan untuk menikah itu semakin sering datang hingga Mara semakin malas untuk berhubungan dengan keluarganya. Apalagi setelah

keluarganya tahu bahwa Mara telah dikhianati oleh kekasihnya.

Mrs. Lov | 17 "Papa apa kabar?"

"Baik. Kamu apa kabar? Mau kado apa? Papa kirim sekarang."

"Mau kado Papa sehat aja." kata Mara dengan senyuman manis.

"Terima kasih, Papa kirim uangnya ke rekening biasa yo?"

"Hehehe, makasih Pa."

"Terus kegiatanmu saiki apa? Sik nulis ta?" (terus kegiatanmu sekarang apa? Masih nulis ya?)

"Masih Pa."

"Iyo. Iyo. Si Sam kemarin cerita, katanya di bukumu itu ada adegan dewasanya. Wes tau yo?" (Iya. Iya. Si Sam kemarin cerita, katanya di bukumu

itu ada adegan dewasanya. Sudah pernah ya?)

Mrs. Lov | 18

"Papa! Udah ah, aku mau *meeting*."

"*Meeting* opo jam segini?"

"*Meeting* sama editor Pa."

"Se tanyakno Bossmu, lek perusahaanne tak tuku kiro-kiro piro hargae?" (coba tanya ke bossmu, kalau perusahaannya Papa beli. Kira-kira berapa harganya?)

"Papa jangan gitu ah."

"Yowes, jaga kesehatan."

"Terima kasih Pa."

"Kalau udah ketemu yang cocok, tinggal sebut nama. Nanti Papa yang atur."

"Hahaha! Nggak perlu Pa. Tapi terima kasih banyak Pa."

"*Sama-sama, Samara.*"

-tut-

Mrs. Lov | 19

Setelah panggilan kedua terputus, Mara menghela napas panjang sembari merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Setelah membicarakan soal pernikahan, Mara selalu merasa bersalah pada dirinya sendiri karena ia telah membuang banyak waktu dengan pria yang salah.

Tak mau mendengar omelan si CEO, Mara meraih ponselnya lalu memakai *hoodie* berwarna merah dan tas kecil yang ada di dekatnya. Sambil memainkan kunci mobilnya, Mara berjalan keluar dari pintu rumahnya.

"Eh, Mara. Mau ke mana jam segini?"

Mara menekan kelopak matanya untuk sejenak bersamaan dengan napas pendek yang ia hembuskan.

"Eh, ada Sintia." Mara tersenyum manis yang dibuat-buat.

Mrs. Lov | 20 "Mau ke mana?" tanya tetangga Mara lagi.

"Mau *meeting*." ucap Mara masih dengan senyuman manis.

"Eh sayang, lihat deh, Mara enak ya kerjanya, dia bisa *meeting* sama pakai *hoodie*." perempuan itu terkekeh kecil pada seorang lelaki yang ada di sampingnya.

Mendengar celotehan itu Mara menyeringai tipis. Haruskah Mara menggunakan kekuasaannya untuk mengusir tetangganya itu dari kawasan tempat tinggal yang sebenarnya adalah milik keluarganya?

"Bukan *meeting* sih. Cuma ngobrol." Mara tersenyum kecil.

"Hmm ... kami masuk dulu ya. Jangan pulang malem-malem. Nggak baik buat anak perawan. Eh, masih perawan kan?" lagi-lagi Sintia tertawa dengan dirinya sendiri, sedangkan suami Sintia hanya menggelengkan kepalanya berkali-kali.

"Udah enggak kok. Tenang aja." Mara masih membalas dengan senyuman manis.

Sepertinya, setelah ini Mara harus menghubungi Papa Rich untuk mengusir perempuan barusan dari Samantha Townhouse.

"Gila." kata pria berkacamata itu sambil menggelengkan kepalanya berkali-kali.

"Gue udah baca dan endingnya beneran itu?!" Pria pemilik rambut disisir rapi itu mencongdongkan tubuhnya

masih dengan ekspresi wajah tidak percaya.

Mrs. Lov | 22

"Iya. *Happy ending* kan?" giliran perempuan cantik yang ada di hadapannya menjawab dengan tersenyum manis.

"Iya ... tapi, kenapa?" lelaki itu menyandarkan punggungnya bersamaan dengan helaan napas panjang.

"Yang penting *happy ending* kan, Kis?" lagi-lagi perempuan cantik itu tersenyum manis.

"Iya ... tapi tetep aja." balas laki-laki yang mengenakan sebuah kemeja itu masih dengan raut wajah kecewa.

"Jadi gimana? Lo suka?"

"Gue suka. Tapi..."

"Hahahaha! Lo kena *second lead syndrome* ya?"

Perempuan yang mengenakan sebuah *hoodie* berwarna merah itu tertawa puas setelah menyadari bahwa sahabat, sekaligus CEO katanya bisa merangkap jadi seorang editor di hadapannya sudah terjebak dengan jalan cerita yang ia ciptakan.

"Tapi, Mar ... lo nggak keterlaluhan banget ya?"

"Keterlaluhan apanya Kis? Buat gue, *second lead* ya cuma *second lead*. Keberadaan mereka cuma sebagai pelengkap, supaya jalan cerita yang gue ciptakan makin seru."

"Tapi *screentime* dia banyak loh di cerita ini."

"Peduli setan."

"Gila! Lo nggak inget waktu lo ngamuk dan nangis sehari-hari gara-gara Reply 88? Waktu itu lo maki-maki penulisnya dan sekarang lo mau tiru dia?"

"Beda Kikis Sayang, lo baca lagi deh dari awal. Jangan baca endingnya aja. Itu ceweknya nggak ada tanda-tanda suka sama si *Second Lead*. Semua yang gue tulis tentang mereka masih berada dalam batas Friend Zone." perempuan cantik itu tersenyum puas.

"Mara, lo kenapa jadi kejam banget sih?" lelaki bernama Kikis itu menggelengkan kepalanya berkali-kali.

"Yang penting Happy Ending kan?"

"Lo nggak mau revisi lagi?"

"Gimana?" Perempuan cantik itu menegaskan punggungnya, lalu menatap pria di depannya dengan tatapan tajam dan senyuman miring. "Lo nggak lagi nyuruh gue ganti endingnya kan?"

"Enggak. Bukan." Kikis menggeleng cepat.

"Ya udah. Gue udah baca berkali-kali, dan gue rasa cerita gue yang ini bakalan jadi *best seller*." ucap si Cantik setelah punggungnya kembali menyentuh sandaran kursi.

"Gue nggak khawatir soal itu. Karena sejauh ini cerita lo selalu jadi *best seller*. Tapi tetep aja..."

"Tapi tetep *happy ending* kan, Kis?"

"Iya. Iya. *Happy ending*. Gue rasa, lo lebih cocok nulis novel thriller daripada romance. Cocok sama nama lo, Mara-Mara."

"Hahahaha!" Mara tertawa renyah sembari mendekatkan bibirnya ke ujung sedotan, lalu menyesap Iced Americano dalam gelasnyanya.

"Makasih atas pujiannya. Kalau gitu gue balik dulu ya, Kis?" pamit Mara sembari beranjak dari kursinya.

"Yah ... lo mau ke mana?" pria berpakaian rapi itu menatap Mara kecewa.

Mrs. Lov | 26

"Gue mau belanja. Kulkas gue udah kosong."

"Mau gue temenin?" tawar Kikis dengan senyuman manis.

"Nggak perlu. Masa CEO belanja. Lo baca lagi aja, siapa tahu setelah lo baca semuanya, lo jadi pindah haluan."

"Banyak alasan lo setiap gue ajak berduaan."

"Kis, barusan gue denger apa?"

"Nggak. Lupain aja. Pergi sana."

"Bye Kikis Sayang." ujar Mara dengan senyuman manis dan lambaian tangan kecil.

"Gue sayang beneran, bingung lo." gumam Kikis yang sudah tidak peduli

dengan lambaian tangan Mara dan lebih memilih menyimpan pekerjaannya.

Mrs. Lov | 27

Namun, Kikis segera berdecak kecil setelah melihat sebuah ponsel tergeletak tak berdaya di atas meja. Tanpa menunggu lagi, Kikis meraih ponsel itu sembari beranjak dari kursinya. Lalu bergegas menyusul Mara yang belum terlalu jauh.

Kikis menghela napas lega setelah menemukan Mara sedang berjalan menuju mobilnya. Sebuah city car berwarna abu-abu yang Mara beli bersamanya. Kikis mempercepat langkahnya, lalu menahan bahu Mara yang bersiap membuka pintu mobilnya.

"Aw, aw! Sakit Mar! Sakit." keluh Kikis setelah pergelangan tangannya ditekuk dan ditahan di belakang punggungnya.

"Gue pikir siapa. Sori Kis." Mara meringis kecil sembari mengusap-usap tangan Kikis.

"Ini masih sore Mara, lo nggak perlu berlebihan kayak gini." ucap Kikis sembari memijat-mijat tangannya yang terasa sakit.

"Kan lo sendiri yang bilang, kalau gue harus memperketat pertahanan diri."

"Iya. Iya. Ini *handphone* lo ketinggalan. Kebiasaan! Taruh di tas. Jangan sampai ilang." perintah Kikis sembari menunggu Mara yang membuka tasnya, sedangkan Kikis segera menaruh ponsel itu dalam tas Mara.

"Makasih Kis."

"Kalau makasih, traktir gue makan yuk? Gue laper."

"Besok. Sekarang gue lagi nggak *mood*."

"Nggak *mood* kenapa? Gara-gara mendung?"

"Iya. Udah ya, gue balik dulu."

Mrs. Lov | 29

"Kemarin-kemarin lo nggak *mood* gara-gara panas, sekarang nggak *mood* karena mendung ya?"

"Kikis, jangan bawel ah! *Bye.*" pamit Mara sembari masuk ke dalam mobilnya, dan beberapa saat kemudian Mara melambaikan tangan pada Kikis yang masih berdiri di dekatnya.

Pria dengan penampilan rapi dan berkacamata itu tersenyum manis dan melambaikan tangan pada Mara. Setelah mobil yang dikendarai Mara benar-benar menghilang dari hadapannya, Kikis menghela napas panjang.

"Jadi, kalau gue *Second Lead*-nya. *Lead male*-nya siapa Mar?" gumam Kikis sebelum membalikkan tubuhnya dan kembali memasuki kafe bernama From Saturday.

Mrs. Lov | 30

Sampai di pusat perbelanjaan yang masih satu kawasan dengan rumahnya. Dan tempat yang notabene masih menjadi milik keluarganya. Seseekali Mara menatap layar ponselnya untuk melihat barang apa saja yang belum masuk ke dalam kereta dorongnya.

Senyuman Mara terbit setelah mendengar suara lagu akrab dengan telinganya. Salah satu lagu milik penyanyi yang pernah mengguncang dunia dengan suara dan umurnya yang masih amat belia. Memangnya siapa yang tidak tahu lagu Baby milik Justin Bieber? Tapi, yang terdengar sekarang bukan suara Justin Bieber, melainkan suara Ariana Grande yang menyanyikan ulang lagu milik Justin Bieber. Intinya, Mara tahu dan saat ini ia ikut menyanyikan lirik lagunya.

Setelah hampir satu jam menghabiskan waktu dengan berkeliling dan memenuhi kereta belanjanya. Akhirnya Mara membawa kereta belanja menuju konter kasir. Sambil mengetukan jari-jarinya mengikuti lagu-lagu yang terdengar, Mara amat menikmati menunggu gilirannya.

Kring ... Kring ... Kring ...

Mara segera mengambil ponselnya yang baru saja berdering. Senyuman tipisnya muncul setelah ia melihat nama Kikis. Kadang-kadang, Mara berpikir kalau perhatian yang diberikan Kikis terlalu berlebihan. Namun, semakin lama ia semakin terbiasa. Mara suka.

Tetapi, di sisi lain Mara juga takut kehilangan pria itu bila mereka menjalin hubungan lebih dari sekedar sahabat.

"Ya Kis?"

"Baru sampai di part tiga, masa gue udah nemu typo."

Mrs. Lov | 32

"Ck, lo telepon gue cuma mau ngomongin typo?"

"Hehehe, enggak juga."

"Kenapa?"

"Lo belum pulang?"

"Belum, tapi bentar lagi gue pulang."

"Bentar lagi gue ke rumah lo ya?"

"Ngapain?"

"Nggak boleh?"

Mara tersenyum kecil. "Boleh. Lo mau apa? Gue beliin sekalian."

"Ntar aja kalau gue ke rumah lo, bikinin gue mie goreng ya?"

"Gak bisa. Lo beli aja, Pakis."

"Mar, kok lo seenaknya aja ganti-ganti nama gue?"

Mrs. Lov | 33

"Kan gara-gara elo sendiri yang typo. Hahahaha." Mara tertawa renyah sembari mendorong kereta belanjanya.

Tanpa sadar, tawa Mara cukup menarik perhatian keadaan di sekitarnya. Beberapa orang yang ada di barisan sampingnya. Seorang ibu-ibu di belakangnya, dan seorang lelaki tampan yang ada di belakangnya.

"Mau pakai kantong belanja atau bawa sendiri?" tanya seorang kasir perempuan yang dijawab dengan gelengan kepala oleh Mara.

"Kan udah gue jelasin, kalau gue typo karena autocorrect di hape gue."

"Peduli setan. Apa lo mau gue panggil Pukis?"

"Terserah. Lo masih belanja?"

"Iya. Gue lagi di kasir nih."

Mrs. Lov | 34 *"Lo nggak lupa beliin gue kopi instan kan?"*

"Totalnya tiga ratus tujuh puluh satu ribu lima ratus rupiah."

Setelah mendengar pertanyaan Kikis, Mara terkekeh. Karena ia sedang melakukan panggilan telepon, Mara memutuskan untuk mengapit ponsel di antara kepala dan pundaknya, lalu mengambil sebuah kartu pembayaran berwarna hitam dari dalam dompetnya dan menyerahkan pada kasir sebelum menekan nomor pin.

Setelahnya Mara melanjutkan langkah untuk memasukkan kembali tiga kantong belanja miliknya ke dalam kereta dorong dan melanjutkan langkah meninggalkan konter kasir.

"Lo udah transfer gue emang?" tanya Mara pada Kikis, Pakis atau Pukis.

"Lo mau berapa? Gue transfer sekarang."

Mrs. Lov | 35

Mara tersenyum kecil sembari mengecek tiga box kopi instan dalam kantong belanjanya. Entah sejak kapan, Mara jadi sering minum kopi instan seperti yang suka dilakukan Kikis saat membaca naskah milik Samara atau naskah orang lain yang ia lakukan di rumahnya.

"Nggak perlu. Duit gue nggak kalah banyak dari CEO."

"Congkak!"

"Hahahaha!" Mara tertawa renyah, lalu mempercepat langkahnya setelah ia ingat apakah ia sudah mengunci pintu rumahnya dengan benar.

"Ngapain lo lari-lari?"

"Gue udah kunci pintu rumah atau belum ya?" tanya Mara pada Kikis.

"Kebiasaan! Mau gue periksa sekarang?"

Mrs. Lov | 36

"Nggak usah. Ini gue pulang kok."

"Hati-hati. Kalau ada apa-apa, lo telepon gue ya."

"Iya, Kis. Dah."

"Dah."

Lain dengan Mara yang sedang berlarian, kasir yang sudah ia tinggalkan kebingungan karena Mara meninggalkan kartu pembayaran miliknya begitu saja. Lalu, di saat sang Kasir sedang kebingungan mencari seseorang yang bisa dimintai tolong, lelaki tampan yang sebelumnya sudah ada di belakang Mara memotong antrian.

"Biar saya aja Mbak, saya kenal sama perempuan tadi." ucap lelaki tampan itu dengan mengulurkan tangannya.

"Oh ya, kalau Bapak tahu, nama Ibu tadi siapa ya?" tanya Kasir ingin mengecek kebenaran.

Mrs. Lov | 37

Lelaki tampan itu tersenyum manis dan membuang napas pendek merasa tidak dipercaya. Namun ia tidak punya pilihan lain selain menyebutkan nama perempuan yang pernah mengisi hari-harinya itu.

"Namanya Samara ... Samara Lin." ujar lelaki tampan itu dengan senyum penuh kemenangan.

Samasta

Mrs. Lov | 38

Samara Lin, atau yang lebih dikenal dengan nama Mara itu menghela napas lega setelah melihat pintu rumahnya yang masih tertutup. Entah pintu itu sudah dikunci atau belum, yang jelas kekhawatiran Mara tidak berarti setelah mengetahui kalau rumahnya baik-baik saja.

Setelah melepas sabuk pengaman, Mara keluar dari mobil, lalu mengambil barang-barang yang ia taruh di bangku belakang. Sambil membawa tiga kantong belanja berukuran besar, Mara berjalan dengan sedikit kesulitan menuju pintu rumahnya.

Sampai di depan pintu, Mara mengambil kunci dari dalam tas lalu membuka pintu sebelum menutupnya kembali setelah ia sampai di dalam rumah. Senyuman manisnya terbit

karena pintu rumahnya benar-benar sudah dikunci.

Mrs. Lov | 39

"Gara-gara tetangga sebelah, gue jadi lupa." gumam Mara pada dirinya sendiri.

Namun, ada satu hal lagi yang mengganggu pikiran setelah ia melihat dompet di dalam tasnya. Maka, setelah Mara menaruh barang belanjaan di atas meja dapur, ia segera mengambil dompet untuk melihat hal apa lagi yang sudah ia lupakan.

"Kan..."

Mara mendesah napas kecewa setelah menemukan tempat kosong di dalam dompetnya. Kalau sampai Pak Robert tahu kartu kreditnya hilang, dia pasti akan dimarahi.

Mara segera mengeluarkan ponselnya, lalu menarik napas panjang sembari menaruh pantatnya di kursi makan. Mara berusaha bersikap tenang

seperti yang selalu diingatkan oleh Kikis. Seorang yang sudah ia kenal kembali selama satu tahun terakhir. Atau sebenarnya sudah ia kenal sejak belasan tahun yang lalu.

Setelah melakukan pemblokiran, Mara membuang napas lega. Setidaknya kartu itu tidak bisa digunakan lagi. Mara segera melepaskan *hoodie* dari tubuhnya dan meninggalkan kaos berwarna hitam.

Mara juga mengikat rambutnya sebelum mengeluarkan belanjaan dan menaruh barang-barang itu pada tempatnya. Seringai tipisnya muncul setelah ia mengingat perkataan tetangga sebelah tadi.

Sejak kapan melajang di umur tiga puluh tahun menjadi sebuah dosa hingga ia harus mendengar semua omong kosong seperti tadi? Seharusnya

Sintia juga tidak perlu repot-repot khawatir soal Keperawanan-nya.

Mrs. Lov | 41

Selesai menata semuanya, Mara mengambil dua buah sosis dan dua butir telur dari dalam lemari es. Karena tiba-tiba saja ia merasa kelaparan.

Sambil memotong sosis, lagi-lagi Mara terkekeh kecil. Lihat! Ia saja tidak pandai memasak. Lalu akan makan dengan apa suami dan anaknya nanti?

Tiba-tiba saja, Mara jadi teringat dengan seseorang. Kenapa ia tidak makan dengan Kikis saja? Tapi tidak. Mara terlalu takut memulai semua hal yang berkaitan dengan masalah hati. Untuk saat ini, berteman dengan Kikis sudah lebih dari cukup.

Dengan lauk telur dadar yang ditemani tumis sosis sapi, akhirnya Mara bisa makan malam dengan nikmat meskipun ia duduk sendirian di meja makan,

sambil menatap rumahnya yang kosong.

Mrs. Lov | 42

Rumah yang rencananya akan ia tempati bersama sang Calon Suami. Walaupun Mara masih tidak tahu siapa calon suaminya. Karena lelaki yang ia pernah idam-idamkan, memilih pergi bersama perempuan lain.

Selesai dengan makan malam, Mara menaruh piring kotor di bak cuci piring, lalu meninggalkan begitu saja. Karena sejujurnya Mara tak cukup rajin untuk mencuci piring dan melakukan pekerjaan rumah lainnya. Ia bisa menyelesaikan semuanya besok pagi.

Sambil membawa ponsel, tas dan *hoodie* merah yang ia letakkan di sofa, Mara berjalan pelan menuju kamarnya.

Sebuah kamar tidur yang cukup luas, berisi ranjang berukuran king, meja kerja lengkap dengan kursi paling nyaman. Di atas meja kerjanya, terdapat komputer

serta cangkir berisi kopi yang belum ia minum.

Mrs. Lov | 43

Di dinding samping meja kerja, ada sebuah glassboard yang hampir penuh dengan coretan dan tempelan sticky note berisikan kata atau nama yang mudah ia lupakan.

Setelah menghidupkan iMac dan membuka file naskah yang ia kerjakan, Mara menaruh hoodie bersama tasnya di gantungan, sebelum berjalan lagi menuju kamar mandi.

Sembari melepas semua pakaiannya, Mara kembali teringat dengan ucapan Kikis sore tadi. Seraya menikmati air hangat yang mengguyur kepala dan seluruh tubuhnya. Mara jadi berpikir sekali lagi mengenai pendapat Kikis. Apakah ia keterlaluan? Benarkah Mara terlalu kejam pada si Tokoh Kedua?

Mendengar suara di pikirannya sendiri, Mara segera memukuli

kepalanya karena ia baru saja tidak percaya dengan akhir cerita buatannya sendiri. Mara mengingatkan dirinya sendiri bahwa semua yang ia tulis adalah terserah dirinya. Mara adalah pencipta ceritanya. Maka, apapun ending dan nasib setiap tokoh dalam ceritanya, semua terserah Mara.

Tapi kembali lagi, apa Mara tidak terlalu kejam? Kikis selalu mengatakan kalau Mara suka semena-mena pada tokoh kedua. Memangnya kenapa? Tidak ada masalah dengan hal itu. Mara merasa bahwa ia perlu membalas dendam karena dalam kehidupan nyata, Mara adalah pemeran kedua untuk tokoh wanita. Maka dari itu, Mara juga bebas menyiksa Si pemeran kedua laki-laki itu.

Selesai mandi, Mara menutupi tubuh telanjangnya menggunakan bathrobes berwarna abu-abu. Mara juga mengeringkan rambutnya yang basah

dengan handuk berwarna putih di tangannya.

Mrs. Lov | 45

Sebelum keluar dari kamar mandi, Mara berdiri diam di dekat jendela karena mendengar suara hujan deras. Untung saja ia sudah sampai di rumah. Keluar dari kamar mandi, Mara tak langsung berpakaian dan melanjutkan pekerjaannya.

Mara lebih memilih berjalan keluar dari kamarnya dan menuju ke arah dapur, lalu menyalakan kompor untuk memasak air. Mara butuh kopi untuk kembali menyelesaikan ending ceritanya dengan menambahkan beberapa kata perpisahan indah yang bermakna dalam.

Sambil menunggu airnya matang, Mara melihat jam dinding yang jarumnya sudah menunjuk angka delapan. Tanpa terasa ia menghabiskan waktu cukup lama di dalam kamar mandi. Apa itu

artinya Mara termasuk dalam kategori orang-orang yang kesepian? Karena kalau iya, Mara tidak akan mengelak.

Mrs. Lov | 46

Sembari membawa cangkir berisi kopi instan, Mara berjalan dengan santai menuju pintu kamarnya yang sudah terbuka. Sesekali Mara juga menggerakkan handuk yang ada di tangan kirinya untuk mengeringkan rambutnya.

Tanpa ada perasaan apapun, Mara menutup pintu kamarnya dan berniat menaruh kopi itu di atas meja kerjanya.

Namun, Mara mengurungkan niatnya setelah melihat ada seorang lelaki yang entah siapa sedang duduk di depan layar komputernya. Sambil terkekeh kecil, lelaki itu menggerakkan jemarinya di atas keyboard.

Seketika itu juga tubuh Mara membeku. Mara sama sekali tidak bisa menggerakkan anggota tubuhnya.

Manik mata Mara melebar melihat punggung lelaki itu. Jantung Mara berdebar kencang setelah mendengar suara tawa kecil itu. Napas Mara tercekat ketika melihat gerakan jemari yang mengetuk-ngetuk keyboard komputernya.

"Sudah puas?" tanya lelaki itu sembari menggerakkan kepala secara perlahan untuk melihat Mara yang masih berdiri di ambang pintu.

"Kamu puas membuat aku seperti ini?" tanya lelaki itu dengan senyuman manis yang terlihat sangat menakutkan.

Mara kehilangan kata-kata. Semua pembelaan yang terlintas di dalam kamar mandi tadi menghilang. Mara ketakutan setengah mati setelah melihat seorang lelaki tampan yang sebelumnya selalu mengenakan setelan rapi, namun yang dilihat Mara saat ini pakaian itu sudah penuh dengan darah yang

mengalir dari kepala dan wajahnya. Belum lagi, beberapa bagian di jas dan kemejanya robek dan memperlihatkan kulit tubuhnya yang terluka.

Mrs. Lov | 48

Mara sangat tahu siapa lelaki ini. Lelaki yang selalu ada dalam imajinasinya. Lelaki yang ia siksa habis-habisan di dalam ceritanya untuk membalas dendam atas kehidupan cintanya yang tidak berjalan dengan lancar. Tapi apa yang terjadi saat ini sangat tidak masuk akal. Tidak mungkin mantan kekasihnya bisa masuk ke dalam kamarnya.

Tanpa terasa, cangkir yang ada di genggam tangan Mara sudah terjatuh di lantai. Bersamaan dengan suara pecahan gelas itu, terdengar suara hujan deras menampar jendela kamarnya bersamaan dengan kilatan cahaya petir yang menyambar disusul suara yang menggelegar.

Suasana saat itu sangat mencekam hingga Mara tidak bisa melakukan apapun selain diam serta mengamati wajah lelaki tampan itu dengan buliran air mata yang berjatuhan.

"Kenapa kamu menciptakan aku menjadi laki-laki yang pengecut?" tanya lelaki itu sambil mengambil satu langkah mendekati Mara.

"Kenapa harus aku yang menjadi korban?" tanya lelaki itu lagi bersamaan dengan langkah selanjutnya.

"Kenapa aku harus mencintai Mala sedalam ini?"

Mara masih tidak bisa menggerakkan tubuhnya. Namun ia bisa melihat kesedihan yang amat sangat di dalam tatapan sendu lelaki tampan itu.

"Kenapa kamu menjodohkan Mala dengan laki-laki se-brengsek Arga?"

Kini tatapan sendu itu telah berubah menjadi sorot mata tajam yang sudah gelap dengan amarah.

Mrs. Lov | 50

"Padahal kamu tahu kalau aku mencintai Mala lebih dari siapapun. Kamu juga tahu kalau Agra bukan laki-laki yang baik untuk Mala."

Samara masih tidak bisa berkata-kata. Saat ini Mara merasakan sakit di tubuhnya ketika kedua tangan kekar itu mencengkram erat bahunya yang kurus.

"Kenapa kamu membuat aku mati? KENAPA?!"

Mara memejamkan mata karena ia sendiri tidak tahu harus menjawab apa. Dalam hati, Mara berharap jika semua yang ia lihat saat ini tidak nyata. Semua bayangan tentang lelaki tampan itu hanyalah sebuah imajinasi.

Mara tidak sehebat William Shakespeare atau J.K Rowling sampai

ia harus didatangi oleh pemeran kedua laki-laki dalam ceritanya.

Mrs. Lov | 51

"Semua ini hanya mimpi. Cuma mimpi. Elo cuma ketiduran di kamar mandi. Bangun! Bangun! Dia bukan Rayi. Bangun Mara!" batin Mara berkali-kali.

"Apa kamu juga lebih suka dengan laki-laki yang brengsek?"

Pertanyaan yang dilontarkan lelaki itu membuat kelopak mata Mara kembali terbuka. Dugaannya tentang mimpi itu adalah salah. Mara masih bisa merasakan cengkraman kuat itu.

Belum lagi napas memburu yang menyentuh wajahnya. Dan jangan lupakan darah segar yang baru saja menetes di wajahnya. Semuanya terlalu nyata untuk sebuah mimpi.

"Kamu, siapa namamu?" tanya lelaki tampan itu masih dengan tatapan mata marah.

Mrs. Lov | 52

"Aku—" Mara urung melanjutkan ucapannya karena lelaki tampan yang ia ketahui bernama Rayi itu segera menarik pergelangan tangannya untuk mendekati meja kerjanya.

"Ubah! Ubah semuanya!" perintah lelaki tampan itu sambil menunjuk ke layar iMac yang berisikan naskah ceritanya.

"Enggak! Memangnya siapa kamu?!" akhirnya Mara membalas ucapan lelaki itu dengan teriakan.

"Baik."

Lelaki tampan itu tersenyum penuh arti, sebelum mengusap wajahnya yang penuh darah lalu menaruh darah di tangannya itu pada wajah hingga leher Mara.

"Ka ... kamu mau apa?" Mara mengambil langkah mundur karena ketakutan.

Mrs. Lov | 53

"Mari kita lihat, kalau kamu jadi perempuan itu. Apa kamu masih bisa jatuh cinta pada pemeran utamanya?"

"Maksud kamu?"

Lelaki tampan itu tersenyum manis sebelum mendekatkan wajahnya dan mencium bibir Mara dengan lembut. Detik selanjutnya Mara merasakan tubuhnya melayang bersamaan dengan suara petir yang menggelegar dan kilatan cahaya yang amat menyilaukan matanya.

Mara yang awalnya ingin membuka mata, gagal karena tubuhnya berputar dengan cepat hingga ia tidak bisa melakukan apapun selain memeluk tubuh lelaki di hadapannya dengan erat.

Pada detik berikutnya ketika ia membuka mata, Mara mendapati bahwa ia sedang berada di dalam sebuah mobil mengenakan gaun hitam bermotif bunga dan seorang supir berada di belakang roda kemudi, sebelum Mara memejamkan matanya lagi karena pingsan.

Sedangkan di dalam kamar Mara, layar komputer yang sebelumnya menunjukkan kata-kata perpisahan terakhir yang bermakna itu, bergulir naik dengan cepat hingga layar itu menunjukkan sebuah kata.

Awal dari sebuah cerita yang berjudul SAMASTA.

Nirmala

Mrs. Lov | 55

"Nona, kita sudah sampai." Supir yang berada di belakang setir kemudi, melirik ke arah spion sebelum akhirnya menoleh karena Mara tertidur. Pikirnya.

"Nona Mala," panggil supir itu sekali lagi.

Tok Tok Tok

Seorang perempuan cantik berpakaian rapi berwarna serba hitam, mengetuk kaca mobil di samping Mara sebagai tanda meminta izin sebelum akhirnya membuka pintu itu.

"Nona Mala." panggil perempuan cantik yang rambutnya dicepol rapi itu sembari menepuk lengan Mara dengan pelan.

"Nona, kita sudah sampai."

Saat itu juga, Mara sadar dan mengerjapkan matanya perlahan sebelum kembali menutup matanya karena ia merasakan tubuhnya masih berputar dengan cepat.

Mrs. Lov | 56

Detik selanjutnya, Mara membuka pintu yang ada di sampingnya lebih lebar lalu keluar dari mobil, sebelum memuntahkan segala isi perutnya di pelataran parkir yang motifnya terlihat lebih bagus dari paving di pelataran parkir rumahnya.

Mara tidak bisa merasakan apapun selain mual, pusing dan kelelahan di seluruh tubuhnya. Mara seperti baru saja berlari ratusan kilo meter hingga ia merasa sangat haus. Mara juga seperti baru naik wahana paling rumit hingga matanya tidak berhenti berkunang-kunang.

Mara juga tidak berhenti untuk mengeluarkan isi perutnya sampai

benar-benar kosong. Mara bahkan bisa melihat sisa makan malamnya dalam muntahan itu. Jelas-jelas semua yang ia alami saat ini bukan sebuah mimpi.

"Nona Mala, Nona baik-baik saja?" tanya perempuan cantik yang baru saja berjalan memutar, lalu membelai punggung Mara perlahan.

Mara membuka telapak tangannya sebagai tanda ia meminta air. Dan beberapa saat kemudian, satu botol air mineral menyentuh genggamannya.

Saat itu juga Mara menyiramkan air itu ke wajahnya, berharap kesadarannya bisa kembali, karena sejak tadi ia mendengar orang lain memanggilnya dengan nama Mala.

"Nona Mala, apa Nona baik-baik saja?" Mara menoleh dan melihat perempuan cantik itu lagi.

"Sin, ngapain lo panggil gue Nona?" tanya Mara sebelum meneguk air dalam botol air mineral itu.

Mrs. Lov | 58

"Maksud Nona?"

Mara diam sejenak memperhatikan penampilan Sintia yang lain dari biasanya. Rapi, tanpa *makeup* tebal dan terlihat seperti perempuan baik-baik.

"Saya di mana? Kamu siapa?" tanya Mara ketika sadar bahwa perempuan itu bukan Sintia. Tetangganya yang Jahanam.

"Perjalanannya memang membutuhkan waktu beberapa jam. Apa Nona mabuk darat? Nona butuh sesuatu? Akan saya buat minuman hangat untuk meredakan rasa mual Nona."

"Kamu siapa?" tanya Mara sekali lagi.

"Maaf, saya belum memperkenalkan diri dengan benar. Saya Shinta Nona. Saya ditugaskan untuk melayani Nona Mala selama Nona ada di sini." ucap perempuan cantik itu dengan kepala tertunduk.

"Melayani? Memangnya saya siapa?"

"Maaf ... maksud Nona?" perempuan cantik itu menatap Mara keheranan.

"Saya siapa? Kenapa kamu harus melayani saya? Saya di mana?" cecar Mara kebingungan.

"Maksud Nona?"

"Jawab!!" teriak Mara semakin frustrasi.

"Nona adalah Nona Nirmala dari wilayah Greenland. Saya ditugaskan untuk melayani Nona, karena saat ini Nona sedang berada di Samasta. Tepatnya di rumah yang biasanya

digunakan pimpinan wilayah Blueland untuk menyambut perwakilan dari wilayah Greenland dan Coastland saat mengadakan pertemuan."

Mrs. Lov | 60

"Saya Nirmala?" tanya Mara sembari dengan mata membelalak terkejut, sebelum akhirnya ia memberanikan diri untuk melihat ke segala arah.

"Iya. Nona Nirmala, Putri dari Tuan Besar Anthony. Pimpinan wilayah Greenland, yang amat kami hormati."

Detik selanjutnya, Mara terperangah dengan mulut setengah terbuka setelah melihat sebuah bangunan yang amat sangat megah. Dan perempuan yang ada di depannya ini baru saja menyebut kalau bangunan yang mirip sebuah kastil itu adalah sebuah rumah.

Belum selesai dengan bangunan di hadapannya yang sama persis dengan imajinasinya, Mara baru saja dikejutkan dengan sebuah helikopter yang baru

akan mendarat belasan meter di dekatnya.

Mrs. Lov | 61

Mara tertegun selama beberapa detik sambil mengamati helikopter dengan nama Blue Land itu mendarat dengan sempurna, tanpa peduli dengan angin kuat yang membuat rambut dan pakaiannya berantakan.

"Gila. Bener-bener sama persis kayak yang gue bayanganin." gumam Mara dengan decakan kagum.

Beberapa menit selanjutnya, setelah baling-baling itu mulai berhenti, pintu helikopter itu baru saja dibuka oleh seseorang. Dalam hitungan detik, muncul wajah seorang lelaki yang dihiasi dengan sebuah kacamata hitam. Benar-benar berkelas.

Belum lagi potongan rambut rapi berwarna pirang, kemeja berwarna hitam dan sepatu mengkilap layaknya seorang konglomerat. Ralat. Bukan

konglomerat. Karena yang Mara ingat, lelaki itu lebih dari sekedar konglomerat. Mara biasa menyebut mereka kaum Bangsawan.

"Gue di mana?" tanya Mara sekali lagi.

"Maksud Nona?"

"Oh, saya ada dimana?"

"Nona ada di mansion Samasta. Milik Tuan Agra."

"Bukan itu ... tempat ini ... tempat ini beneran Samasta?"

"Iya Nona."

"Gila."

"Maaf?"

"Kayaknya gue udah gila." ucap Mara sambil menggelengkan kepalanya berkali-kali.

Perempuan cantik bernama Shinta itu diam karena ia masih tidak mengerti apa yang sebenarnya sudah terjadi dengan Putri saudagar kaya raya dari daratan hijau ini.

Satu yang Shinta tahu, ternyata kabar bahwa Nirmala sangat cantik itu bukanlah sebuah isapan jempol belaka. Karena perempuan berambut panjang berwarna pirang yang sedang berdiri di sampingnya itu lebih mirip seperti seorang Dewi. Sekali lagi, Nirmala Sangat Cantik.

Shinta semakin kebingungan karena tiba-tiba saja Mara atau Mala membuka mulutnya dengan lebar bersamaan dengan matanya yang melotot tidak percaya.

Shinta tahu kalau Tuan Agra memang setampan itu, namun sikap Mara saat ini sedikit berlebihan. Meskipun dulunya,

Shinta pernah terperangah seperti itu juga.

Mrs. Lov | 64

"*What?!!* Kikis?? Agra si Kikis? Kok bisa? Kok dia berubah jadi ganteng banget?! Gila sih! Ini gila! Kok Kikis?"

Mara menggelengkan kepalanya berkali-kali tidak setuju dengan indera penglihatan yang baru saja menangkap sosok Kikis di dalam balutan Bangsawan itu. Kenapa bisa?

"Nona, Tuan Agra sudah menunggu." Shinta mengingatkan Mara jika laki-laki yang melirikinya sekilas itu sudah lebih dulu masuk ke dalam mansion yang bentuknya hampir mirip seperti sebuah kastil itu.

Mara mengangguk ringan sambil mengikuti jejak Shinta yang berjalan dua langkah di depannya. Kepala Mara masih menoleh ke sekitar, ia masih memperhatikan setiap detail tempat yang amat mirip dengan imajinasinya.

Sebuah kastil megah dan tempat yang amat sempurna untuk menyembunyikan seorang tawanan.

Mrs. Lov | 65

Jadi, apakah saat ini Mara benar-benar menjadi Nirmala?

Mara menundukkan kepala untuk melihat kakinya dan ia kembali terperangah kagum setelah melihat stiletto heels berwarna emas di kakinya.

Mara juga baru sadar kalau ia mengenakan gaun hitam panjang. Meskipun gaun hitam itu bercorak bunga, Mara tidak akan lupa bagaimana ia ingin menunjukkan unsur pemakaman dalam pakaian yang dikenakan Nirmala.

Dalam cerita yang ia tulis, mansion yang baru saja ia masuki, adalah tempat pemakaman untuk kebebasan dan kebahagiaannya. Ralat. Untuk Nirmala.

Sebagai seorang Samara Lin, Mara mungkin akan menggunakan

kesempatan ini untuk menikmati mimpi indahny sebagai seorang Nirmala yang hidup dengan bergelimang harta.

Mrs. Lov | 66

Meskipun keluarga Samara kaya raya, setidaknya di cerita ini Nirmala masih berumur dua puluh lima tahun. Umur yang sempurna untuk menikmati masa muda yang penuh dengan gairah.

Setelah melewati sebuah pintu besar yang ukurannya tiga kali lipat dari tubuhnya, Mara sangat tahu akan ke arah mana ia melangkah. Karena Mara yang menulis tentang semua ini.

Namun tetap saja, Mara kembali berdecak kagum setelah melihat sebuah patung kuda yang ada di hadapannya. Kenapa detail tempat ini sangat mirip dengan imajinasinya? Harusnya Mara membuat patung itu berwarna emas. Supaya terlihat semakin mewah.

Setelah kembali ke kamarnya nanti, ingatkan Mara untuk merubah warna

patung kuda berwarna hitam itu menjadi warna emas.

Mrs. Lov | 67

Memasuki sebuah pintu lain dengan jendela kaca, Mara menghela napas pendek setelah melihat seorang lelaki tampan berambut pirang yang sedang duduk manis di salah satu kursi di antara belasan kursi lain dengan jemari yang sibuk dengan ponselnya.

Dia adalah Agra. Pria bermulut pedas dengan kepribadian buruk dan tatapan mata tajam yang berkali-kali menyakiti hati Nirmala. Pria dengan karakter paling brengsek yang pernah ia ciptakan. Tidak ada hal baik yang bisa dilihat dari Agra, tentu saja kecuali wajah tampannya.

Dan sekarang, pria paling brengsek itu sedang melirikinya dengan senyuman miring dan kedua tangan yang melingkar sempurna di depan dadanya. Tenang saja, Mara sama sekali tidak

terpengaruh dengan tatapan itu. Karena ia bukanlah Nirmala. Ia adalah Samara.

Mrs. Lov | 68

Mara bahkan ingin tertawa karena tatapan dan sikap pria itu sama persis seperti yang ia bayangkan. Mara merasa berhasil sudah menggambarkan karakter brengsek itu dalam sekilas pandangan.

Tapi kenapa Kikis? Sangat tidak seru!

Dengan suasana hening, Shinta menarik kursi yang berada tepat di hadapan Agra, lalu menatap Mara dengan ekspresi wajah memohon, meminta supaya Mara duduk di tempat yang sudah ia siapkan.

Mara mengangguk tanpa suara sebelum menempatkan pantatnya dengan tenang di kursi itu. Sedetik setelah Mara duduk, Mara mengangkat wajahnya dan menatap lelaki tampan yang masih menatapnya dengan remeh itu.

"Jadi kamu, Nirmala si Gadis Desa?" kata Agra dengan bibir yang bergerak dan mengeluarkan sebuah kekehan pelan.

Mara diam dan mengamati wajah Agra dengan seksama. Apakah Kikis akan setampan ini kalau dia merubah warna rambutnya menjadi warna pirang?

Mara memiringkan kepala ke samping sembari menatap lekat mata Agra yang berkabut amarah. Haruskah Mara meminta Kikis untuk mengganti kacamatanya dengan lensa kontak?

"Ambilkan minum." perintah Agra yang entah pada siapa.

"Saya pikir, tidak punya harga diri adalah hal terburuk yang kamu miliki, ternyata kamu tidak bisa bicara ya?"

Deg!

Mara merasakan seluruh tubuhnya bergetar hebat. Belum lagi rasa sakit di dalam dadanya, terasa seperti seseorang baru saja meremas ulu hatinya dengan kuat. Mara ingat dengan kalimat kejam itu. Tapi Mara tidak tahu jika rasanya akan sesakit ini. Sangat menyenangkan!

"Nirmala ya? Sesuai permintaan orang tua kita. Kamu bisa tinggal di rumah ini sampai tanggal pernikahan kita ditetapkan. Ah, ralat ... rumah ini akan menjadi tempat tinggalmu sampai kamu mati bosan. Kamu dilarang meninggalkan tempat ini. Kamu juga tidak akan bisa kemanapun, karena mansion ini dikelilingi oleh danau."

Lelaki tampan itu terkekeh kecil merasa amat bangga dengan sebuah penjara yang ia ciptakan untuk Nirmala. Sayang, Agra tidak tahu jika Mara-lah yang menciptakan tempat ini.

"Kamu tahu, aku sengaja mengisi danau di sekitar sini dengan buaya-buaya kelaparan. Kalau tidak percaya, coba saja berenang." lanjut Agra masih dengan wajah bahagia, seperti seseorang yang berniat bersenang-senang dengan hewan peliharaannya yang baru datang. Ralat, lebih tepatnya adalah seorang mangsa.

Mara memejamkan mata sejenak mencoba untuk mengingat hal apalagi yang akan terjadi setelah ini.

Perempuan cantik itu hanya bisa menundukkan kepala dengan tubuh yang bergetar ketakutan. Tatapan tajam dan senyuman yang terlihat menyeramkan itu sudah ingin membuat Mala melarikan diri dari tempat itu.

Semua berita yang ia dengar tentang kekejaman Agra adalah benar. Dan Mala tidak mengerti kenapa orang tuanya tega dan setuju dengan

pernikahan yang ditawarkan oleh keluarga Gardana. Bukankah sudah jelas jika pemimpin Blueland itu ingin menguasai wilayah Greenland? Kenapa ayah melakukan hal ini padanya?

Mrs. Lov | 72

PYAK!

Belum selesai dengan ingatannya, Mara menekan kelopak matanya kesal sebelum ia mengusap wajahnya yang basah karena air yang baru saja disiramkan oleh Agra.

Semuanya benar. Agra memang menyiramkan air ke wajah Mala dan setelahnya perempuan lemah lembut itu meneteskan air mata karena diperlakukan buruk oleh sang Calon Suami.

"Cuci wajahmu dulu sebelum bertemu denganku gadis desa." singkat Agra sebelum beranjak dari tempat duduknya dan meninggalkan Mala yang seharusnya sudah menangis.

Mrs. Lov | 73

Namun sekali lagi, perempuan cantik itu bukan Nirmala. Ia adalah Samara, si penulis cerita itu. Maka dari itu, Mara meraih gelas berisi air di hadapannya lalu meneguk air itu hingga habis tak bersisa, sebelum ia bangkit dari tempat duduknya dengan tangan yang menggenggam erat gelas di tangannya, dan melemparkan gelas itu ke arah kepala Agra yang berada beberapa meter di depannya.

PYAR!

Detik selanjutnya, Agra menoleh sambil meringis kesakitan, lalu dengan hati-hati ia menyentuh belakang kepalanya dan melihat telapak tangannya yang penuh dengan darah.

"Kamu..." kata Agra dengan suara terbata.

"Sorry, di sini, gue pemeran utamanya, *Dude!*" kata Mara dengan senyuman manis, sebelum ia

merasakan tubuhnya kembali berputar hingga ia limbung dan jatuh ke lantai.

Mrs. Lov | 74

Sedangkan di kamar Mara, atau lebih tepatnya di dalam puluhan ribu kata yang ada di layar komputer Mara, sebuah kalimat baru muncul bersamaan dengan keyboard yang bergerak dengan sendirinya. Tanpa Mara sadari, ia sudah merubah jalan ceritanya sendiri.

Disatukan

Samasta.

Mrs. Lov | 75

Samara memakai Samasta karena nama itu memiliki arti disatukan. Kenapa disatukan? Karena Samasta adalah sebuah Negeri yang dibagi menjadi tiga wilayah.

Wilayah pertama adalah Greenland. Daratan hijau yang berada di bawah kaki gunung yang memiliki keindahan alam luar biasa layaknya Switzerland. Ketika menulis Greenland, Mara membayangkan suara air sungai yang mengalir deras disertai dengan suara kicauan burung.

Lalu aroma tumbuhan di pagi hari yang begitu menyegarkan. Kereta kuda yang masih digunakan sebagai transportasi. Rumah-rumah penduduk yang tidak mewah namun begitu menyatu dengan alam hijaunya. Dan

Greenland adalah pemilik sebagian besar daratan yang ada di Samasta.

Mrs. Lov | 76

Sayangnya, Blueland tidak bisa menerima dengan lapang dada keputusan Mara yang terlalu mengagungkan Greenland.

Kota maju yang Mara bayangkan seperti Tokyo yang berada di bawah gunung Fuji, selalu tidak puas dengan luas wilayah mereka. Blueland yang kaya raya tidak berhenti menebangi pohon dengan berbagai alasan untuk kemajuan Samasta, namun mereka tidak menyebutkan bagian kerusakan alam.

Hingga dalam satu tahun terakhir perang dingin terus terjadi di antara Greenland yang ingin mempertahankan wilayah dan alam mereka dan juga Blueland yang menganggap bahwa penduduk Greenland itu terlalu kuno dan berlebihan.

Blueland berpikir, satu atau dua petak tanah tidak akan membuat mereka mati karena kehabisan oksigen.

Mrs. Lov | 77

Sampai penduduk wilayah Coastland yang dibayangkan oleh Mara seperti Jumeirah island, yang selama ini hidup dalam damai dengan pantainya yang indah dan hasil lautnya yang melimpah ikut menyuarakan pendapat bila berperang dengan saudara sendiri tidak akan ada gunanya. Karena mereka adalah Samasta. Mereka disatukan dalam satu nama.

Hingga pemimpin wilayah Coastland mencetuskan sebuah ide yang nyatanya cukup membantu.

Beliau berkata, "*Nikahkan saja mereka.*"

Mereka di sini adalah Putra Tunggal pemimpin wilayah Blueland dengan Putri bangsawan sekaligus saudagar

kaya yang dipercaya sebagai pemimpin wilayah Greenland.

Mrs. Lov | 78

Sayang, sebagai seorang ayah ia tidak tahu bahwa hati putra kebanggaan wilayah Coastland sudah dicuri oleh gadis Greenland itu.

Kisah cinta segitiga yang cukup rumit. Namun tidak begitu setelah Mara membuat para pembaca ikut masuk dan terjebak di dalam Samasta.

Samara memang membayangkan Samasta sebagai tempat yang begitu indah. Seekor tupai bahkan seperti bisa bicara dengan manusia. Atau rusa putih bertanduk yang masih berkeliaran di sekitar air terjun.

Kota maju dengan gedung-gedung pencakar langit serta transportasi modern yang bebas dari udara berpolusi. Lalu langit senja, birunya lautan dan pasir putih yang begitu mempesona.

Namun tidak dengan manusia yang tinggal di sana. Samara terus menyiksa si Tokoh Utama Wanita dalam cerita Samasta. Yaitu, Nirmala dengan mempertemukan gadis berkulit putih pucat berambut pirang itu dengan manusia-manusia yang kejam.

Inti dari semuanya, apakah Samara bisa keluar dari cerita ciptaan-nya sendiri dalam keadaan sehat dan masih waras? Atau ceritanya memang sudah berubah setelah perempuan itu melemparkan gelas ke kepala Tuan Muda pemimpin wilayah Blueland?

Bisakah Samara menahan diri dan terus mengingatkan dirinya sendiri bahwa ia adalah Samara?

Entahlah ... kita lihat saja nanti.

"Dilihat dari rekaman kamera pengawas yang tersebar di seluruh

wilayah Samasta, sudah cukup dijadikan bukti kuat bahwa Nirmala, putri dari pemimpin daratan Greenland sengaja melakukan hal itu untuk menyakiti Tuan muda Agra."

Pembaca berita itu jelas membela Tuan Muda kebanggaan daratan Blueland. Wilayah Blueland juga menjadikan rekaman kamera pengawas itu sebagai senjata untuk menyerang wilayah Greenland.

Mereka tidak akan menyia-nyiakan kesempatan itu untuk membalikkan keadaan dengan menjadikan Tuan Muda mereka sebagai korban.

Dengan begitu, Greenland akan memberikan sedikit wilayah daratan mereka sebagai tanda perdamaian. Cukup cerdas dan sangat licik bukan?

"Benar sekali. Seluruh penduduk Samasta, terlebih penduduk Blueland mengecam tindakan Nirmala yang jauh

dari kata pantas untuk seorang putri Bangsawan dari pemimpin sebuah wilayah."

Mrs. Lov | 81

"Apa dia benar-benar putri seorang pemimpin? Kenapa sikapnya seperti itu? Kita semua bisa melihat kalau Tuan Agra hanya duduk lalu berbicara sebelum berdiri dari tempatnya."

Tentu saja para ahli sudah menghilangkan bagian saat Agra menyiramkan air ke wajah Nirmala. Karena bagaimanapun, mereka harus membuat Nirmala menjadi tersangka.

"Jadi pertanyaannya sekarang, apa para tetua Samasta akan diam saja melihat sikap Nona Nirmala kepada Tuan Muda Agra?"

"Saya juga penasaran. Apa Tuan Muda Agra masih mau menerima perempuan seperti itu sebagai istrinya?"

"Ah, ..." Pria itu mendesah kecewa, seolah merasa sakit di dalam dadanya. *"... dilihat dari kepribadian Tuan Muda yang begitu baik dan murah hati, sepertinya Tuan Muda akan tetap menerima Nirmala demi perdamaian wilayah Blueland dan Greenland."*

"Saya jadi ikut merasa bersalah untuk Tuan Muda." perempuan yang duduk di samping pria itu ikut menimpali.

Maka setelah tayangan berita itu selesai, Nirmala resmi menjadi perempuan yang paling dibenci di daratan Blueland. Sungguh malang nasib gadis yang terjebak di dalam ceritanya sendiri itu.

Pria yang sedang duduk di belakang meja kerjanya sambil menonton berita itu tersenyum manis. Tanpa membutuhkan usaha, nyatanya Nirmala sudah membuat wilayah Greenland merelakan sebagian daratan mereka.

Apa jadinya kalau Nirmala terus menerus membuat kesalahan seperti tadi? Apakah daratan Greenland hanya akan tinggal gunung dan sungai saja?

"Nirmala, semoga amarahmu terus meledak-ledak seperti tadi ya." ucap pria berambut pirang itu dengan tawa kecil.

Mara, mengerjap beberapa kali sebelum matanya benar-benar terbuka dengan sempurna. Helaan napas panjang itu kembali muncul bersamaan dengan manik matanya yang menangkap langit-langit kamar yang berhias suatu ukiran yang menyerupai sebuah bunga tulip.

Jangan lupa lampu kristal yang menggantung dan berbentuk mirip seperti kelopak bunga tulip.

Perlahan-lahan, Mara beringsut bangun dari tempat tidurnya. Tempat

tidur yang memiliki ukuran sama dengan ranjang di kamarnya. Yang berbeda, tempat tidur itu memiliki warna sandaran yang sama dengan sebagian besar dinding kamar itu. Yaitu biru gelap.

Dalam posisi duduk, Mara menemukan satu kursi panjang di depan tempat tidurnya yang juga berwarna biru gelap. Jarak dua langkah, ia melihat dua kursi tangan menghadap ke arah tempat tidurnya.

Saat Mara menoleh ke kanan, ia menemukan dua pilar besar yang sepertinya terbuat dari batu marmer membatasi ranjangnya dengan ruangan yang ada di sampingnya.

Ruangan berisi satu set sofa lengkap dengan meja berwarna putih, tepat di hadapan jendela kaca seukuran dinding yang tertutupi dengan gorden berwarna putih, dan ada gorden lain berwarna biru tua di kedua sisinya. Di ruangan itu,

Mara juga melihat ada lampu gantung yang sama dengan lampu yang ada di atas tempat tidurnya.

Mrs. Lov | 85

"Gila..." gumam Samara.

Ketika Mara mulai mengedarkan pandangannya, ia juga menemukan ada tiga lampu berdiri yang bentuknya sangat indah. Dan sekarang Mara menemukan dua lampu tidur yang berbentuk sama terletak di atas dua nakas di samping tempat tidurnya.

Di sisi kiri, Mara hanya menemukan jendela seukuran dinding dengan gordena yang sama. Mara juga melihat beberapa vas dengan ukiran yang indah berisi bunga casablanca putih yang aromanya membuat Mara merasa nyaman.

Ketika Mara menoleh ke belakang, ia baru tahu jika dinding di belakang tempat tidurnya dihiasi dengan cermin

cermin berukuran kecil yang disusun menjadi satu.

Mrs. Lov | 86

Semuanya tampak sangat indah. Mara kembali dibuat terpesona dengan hasil imajinasinya yang luar biasa. Namun, ada satu hal yang Mara sayangkan, kenapa ia belum pulang ke rumahnya?

Tok Tok Tok

Saat itu juga, Mara kembali menghempaskan tubuhnya di atas ranjang. Lalu memejamkan mata berpura-pura tidur. Beberapa saat setelah suara ketukan itu, Mara mendengar suara langkah seseorang masuk ke dalam kamar itu.

Mara berusaha sekuat tenaga menahan diri untuk tidak membuka matanya. Namun, *parfume* beraroma *woody* yang menyeruak dan baru memasuki indera penciumannya itu sempat membuat Mara kesulitan untuk

mengatur napasnya. Siapa yang memakai parfume seksi ini?

Mrs. Lov | 82

"Aw!" pekik Mara kesakitan setelah lengannya dicubit cukup kuat.

Mau tidak mau, Mara sudah tertangkap oleh seorang lelaki tampan yang baru saja duduk di hadapannya. Tatapan mata tajam itu tidak berubah, bahkan bisa dikatakan lebih dingin dari sebelumnya.

"Lihat!" lelaki tampan berambut pirang itu menoleh ke samping dan memperlihatkan sebuah perban yang menutupi bagian belakang kepalanya.

"Kenapa kamu melempar gelas ke kepala saya?!" tanya lelaki itu dengan tatapan marah yang anehnya membuat Mara semakin kebingungan.

Sama seperti yang sudah terjadi sebelumnya, daripada menjawab ucapan Agra yang lebih pantas disebut

sebagai teriakan itu, Mara malah tertegun memperhatikan lekuk wajah Agra dengan seksama.

Mrs. Lov | 88

Benar-benar mirip dengan Kikis. Tapi, ada yang lebih penting dari ketampanan Agra saat ini. Yaitu kenyataan bahwa Mara tidak pernah menulis tentang hal ini.

Agra tidak pernah mendatangi kamar Nirmala sampai perempuan itu sakit di chapter dua belas yang pada akhirnya membuat keduanya saling tertarik. Ya, memang tidak berbeda seperti kisah cinta klise pada umumnya. Dari benci menjadi cinta.

Yang Mara ingat, Agra dan Nirmala akan bertemu lagi di meja makan. Bukannya mendatangi kamar Nirmala seperti ini.

Apa semuanya berubah gara-gara Mara melemparkan gelas ke kepala Agra? Benarkah seperti itu? Lalu

bagaimana kisah mereka selanjutnya? Kalau semuanya berubah, Mara tidak akan tahu alur ceritanya.

Mrs. Lov | 89

"Hei, kenapa kamu melihat saya seperti itu?!" Agra menggeser tubuhnya menjauhi Mara yang sedang mengamati wajahnya dengan seksama.

"Kis, elo Kikis kan?" gumam Mara dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

"Kamu bicara apa? Apa itu Kikis?" tanya Agra dengan tatapan heran.

Bukannya menjawab, Mara malah mengulurkan tangannya untuk menyentuh tengkuk Agra dan memberi usapan lembut di sana.

"Sakit ya?" Mara membelai perlahan tengkuk dan rambut Agra. "Maaf ... gue nggak sengaja." gumam Mara yang mulai merasa bersalah dan ingin mencoba mengembalikan cerita yang ia tulis berjalan seperti seharusnya.

Mendengar ucapan Mara, kening Agra mengerut tipis sebelum ia menepis tangan Mara dengan kuat, lalu mendorong perempuan cantik bertubuh kurus itu untuk kembali berbaring di atas ranjang.

Tanpa mengucapkan sepatah katapun, Agra meninggalkan kamar Mara dengan langkah kaki tergesa-gesa. Sebelum terdengar suara pintu yang dibanting dengan keras.

"Nggak beda jauh sama Kikis. Gemesin." Mara terkikik geli dan kembali menutupi tubuhnya dengan selimut.

Peduli setan dengan jalan ceritanya. Untuk saat ini biarkan Mara menikmati hidup layaknya seorang permaisuri kerajaan. Dan jika ia seorang permaisuri, lalu siapa rajanya?

Keluar dari kamar Samara, lelaki tampan berkepribadian buruk itu diam di

depan pintu di dalam kamarnya yang berada di seberang kamar Mara.

Mrs. Lov | 91

Apa yang sudah terjadi pada perempuan itu? Kenapa setelah melemparkan gelas ke kepalanya, ia malah mengelus dan menatapnya dengan lembut? Apa perempuan itu memiliki kepribadian ganda? Dan siapa itu Kikis?

Agra mendengkus kesal sambil berjalan menuju ranjangnya. Daripada memikirkan hal yang tidak penting, lebih baik ia mulai memikirkan pernikahan mereka akan dilaksanakan satu bulan dari sekarang.

Agra harus melakukan segala cara agar perempuan tidak tahu malu itu melarikan diri dan kembali pulang ke rumahnya. Dengan syarat, Blueland mendapatkan sebagian besar wilayah Greenland.

Dimulai

Mrs. Lov | 92

"Apa Ayah tidak tahu kalau aku menyukai Nirmala?" celetuk pria tampan yang sedang berdiri di atas sebuah kapal sambil mengamati lautan lepas yang membentang di hadapannya.

Detik itu juga bapak paruh baya yang ada di sampingnya menoleh dengan pangkal alis yang saling bertaut keheranan. "Kamu?!"

"Iya." dia mengangguk kecil lalu menatap wajah ayahnya. "Aku menyukai Nirmala." lanjut pria berambut hitam itu.

"Sejak kapan?" sambil terkekeh tidak percaya.

"Entahlah Ayah..." ia menggeleng tipis. "...mungkin sejak kami masih remaja."

"Kenapa kamu tidak bilang pada Ayah?" bapak itu memukul pundak anaknya pelan.

Mrs. Lov | 93

"Kalau kamu membicarakan hal ini sebelum pertemuan itu, Ayah tidak akan memberikan ide konyol untuk menikahkan Nirmala dengan Agra yang sombong itu."

"Mana aku tahu kalau Ayah akan memberi ide itu. Lagi pula, kenapa harus Agra? Apa Ayah tidak mau menjadikan Nirmala sebagai menantu?" kali ini Rayi menatap ayahnya dengan kesal.

"Ayah tidak berpikir sejauh itu. Ayah juga tidak menyangka kalau kamu sudah ingin menikah."

"Kenapa Ayah memberi ide itu?"

"Memangnya kenapa lagi? Ayah ingin memberi pelajaran kepada Anthony. Supaya dia tidak bersikap seenaknya."

"Harus dengan membuat Mala menikah dengan Agra?"

Mrs. Lov | 94

"Sudahlah Rayi..." dengan senyuman lembut, bapak itu menepuk-nepuk pundak anaknya. "...Lupakan dia. Masih banyak wanita yang berkali-kali lipat lebih baik dari Nirmala."

Rayi tidak menanggapi ucapan ayahnya dan memilih mengamati lautan biru yang begitu menyegarkan indera penglihatan. Kalau perasaannya memang semudah itu bisa dilupakan, Rayi tidak akan membicarakan hal ini kepada ayahnya.

Apa kabar Mala? Kamu pasti baik-baik saja kan?

"Berapa lama lagi sebelum hari pernikahan mereka dilaksanakan, Ayah?"

"Yang Ayah dengar, satu bulan dari sekarang."

"Berikan aku restu. Aku akan merebut Nirmala, Ayah." kali ini Rayi menatap wajah ayahnya dengan senyuman.

Mrs. Lov | 95

"Kamu mau kita berperang dengan Blueland?"

"Kenapa? Ayah takut?"

"Hahahaha! Tentu saja Ayah tidak takut. Tapi kamu harus ingat Rayi, semua penduduk yang tinggal di Coastland akan ikut merasakan dampak dari perbuatanmu."

"Ayah tidak memberi restu?"

"Tidak! Memangnya Ayah sudah gila?! Merebut Nirmala katamu? Itu sama saja dengan mengirim meriam ke rumah Gardana. Jangan gila!"

"Aku tidak menyangka kalau ternyata Ayah cukup pengecut."

"Tidak masalah disebut pengecut. Asal orang-orang yang tinggal di

Coastland aman. Ayah tidak akan rela bila mereka menjadi korban dari Cinta Butamu itu."

Mrs. Lov | 96

Rayi hanya tersenyum kecil karena ucapan ayahnya tidak sepenuhnya salah. Tapi apa ia bisa melihat perempuan yang ia cintai menikah dengan pria lain? Lalu, apa perasaannya saat ini bisa disebut sebagai cinta? Sedangkan Nirmala saja belum mengetahui perasaannya. Atau sebenarnya hanya pura-pura tidak tahu.

Terbangun dari tidurnya, Samara kembali menghela napas panjang karena indera penglihatannya masih menangkap langit-langit kamar yang begitu indah dan dihiasi dengan lampu kristal berbentuk kelopak bunga tulip.

Jadi ia masih berada di Samasta. Lalu mau sampai kapan ia berada di dalam ceritanya sendiri?

Tok Tok Tok

Mrs. Lov | 92

Samara menyingkap selimut yang menutupi tubuhnya, lalu beringsut turun dari ranjang dan memilih duduk di sofa yang berada di depan dinding kaca salah satu sudut kamar itu, sambil memperbaiki rambutnya yang mungkin saja sedikit berantakan.

"Masuk." Mara menjawab suara ketukan itu dengan suara yang lantang.

Samara ingat, bahwa sikap Nirmala begitu anggun layaknya putri seorang bangsawan. Karena dalam cerita ini Nirmala adalah satu-satunya keturunan dari keluarga Anthony yang memimpin wilayah Greenland.

Ingat. Saat ini Ayahnya adalah seorang pemimpin wilayah. Bukan konglomerat yang suka berbicara dengan bahasa campuran.

"Nona..."

Samara tidak bisa menyembunyikan senyuman miringnya setelah melihat Sintia atau perempuan yang mengenalkan dirinya sebagai Shinta berjalan mendekatnya dengan kepala tertunduk penuh hormat. Tidak seperti Sintia yang biasanya selalu mengangkat dagunya dengan angkuh.

"Ya?" jawab Mara sambil menatap Shinta dari tempatnya duduk.

"Tuan Anthony ingin berbicara."

"Tuan Anthony..." gumam Samara mengingat nama tokoh dalam cerita Samasta. "Ayah Nirmala?" sambil menatap wajah Shinta yang terlihat keheranan.

"Iya Nona..." mengangguk kikuk. "Ayah Nona Nirmala."

"Bicara? Apa Antho—eh, maksudku apa Ayah ada di sini?"

Shinta menggeleng pelan. "Tuan menghubungi Nona melalui telepon."

Mrs. Lov | 99

"Oh," Mara beranjak dari sofa. "Lalu di mana pesawat teleponnya?"

"Di ruangan kerja Tuan Agra, Nona."

"*Oh my...*" Mara membuang napas panjang.

Samara baru mengingat bahwa di mansion yang lebih mirip seperti sebuah kastil ini, Mara menuliskan bahwa hanya ada satu pesawat telepon yang digunakan untuk berhubungan dengan dunia luar dan itu berada di ruangan Agra. Mara sengaja, karena ia ingin semakin mempersulit kehidupan Nirmala. Dan sekarang, malah ia yang kena tulahnya.

"Baik, kita ke ruangan Agra sekarang." kata Mara sembari melanjutkan langkahnya.

"Tapi, Nona..." Mara menghentikan langkahnya, lalu menoleh ke belakang dan menunggu hal apalagi yang akan diucapkan perempuan ini.

"Apa?"

"Tuan Agra berpesan supaya Nona tidak mengucapkan hal yang aneh-aneh kepada Tuan Anthony."

"Hal yang aneh-aneh?" alis Mara mengerut heran. "Contohnya seperti apa?"

"Seperti mengatakan kalau Tuan Agra sudah menyiram wajah Nona dengan segelas air."

Mara tersenyum miring. "Kalau aku bilang, dia mau apa?"

"Tuan Agra juga berpesan, kalau sekarang bukan waktunya untuk bercanda."

"Kalau dia mau itu, suruh dia bicara dan datang sendiri ke hadapanku. Apa Tuan Mudamu itu nggak punya mulut sampai menyuruh kamu untuk menyampaikan hal-hal personal seperti ini? Sombong sekali dia!"

Mrs. Lov | 101

"Tapi Nona..."

"Gue bahkan udah minta maaf duluan. Dasar laki-laki sombong!" rutuk Mara sambil melanjutkan langkahnya keluar dari kamarnya.

Menyusuri lantai marmer bermotif itu, Mara menghentikan langkahnya selama beberapa saat sambil menatap pintu kamar Agra yang tertutup.

"Ke mana dia?"

Shinta menggeleng tipis, "Kami tidak berhak bertanya atau mengetahui kemana dan apa yang sedang dilakukan Tuan Muda, kecuali Tuan sendiri yang memberitahukan kepada kami."

Mara mengangguk. "Sangat angkuh." lalu melanjutkan langkahnya. "Dan siapa yang menciptakan karakter super brengseknya?" Mara bergumam pelan.

"Elo Mara! Elo sendiri! Selamat."

"Apa Nona sudah mengetahui dimana ruangan kerja Tuan Agra?"

Mara menghentikan langkahnya, lalu tertawa pelan. Tentu saja ia tahu! Mara bahkan menggambarkan denah rumah ini di atas glassboard yang ada di kamarnya.

Namun sekali lagi, ia bukan Samara. Dia adalah Nirmala. Si cantik yang anggun, memiliki hati sebaik malaikat dan juga terlalu naif hingga kelewat bodoh.

"Mana mungkin aku tahu." Mara tersenyum simpul. "Silakan duluan."

Mengikuti langkah kaki Shinta, Mara mengedarkan pandangan ke segala penjuru ruangan yang ia lewati. Patung dan guci serba mewah itu. Lalu dinding bermotif yang dilengkapi dengan beberapa lukisan berbingkai emas. Dan lantai marmer yang terlihat begitu bersih.

Berapa orang yang bekerja di mansion ini? Samara mengingat berapa orang yang berada di dalam ceritanya. Sepuluh? Mara menggeleng tipis. Sepertinya lebih. Karena Agra juga memiliki seseorang yang bertugas untuk memberi makan buaya-buaya peliharaannya. Benar-benar lelaki yang memiliki hobi unik.

"Silakan Nona..." kata Shinta meminta Mara untuk masuk ke dalam ruangan Agra.

"Kamu tunggu di luar." perintah Mara.

"Tentu Nona." Shinta mengangguk patuh.

Mrs. Lov | 104 Tanpa bicara lagi, Mara melangkah masuk ke dalam ruangan yang amat luas itu, lalu menutup pintu yang berukuran dua kali lipat dari tinggi badannya.

Sebelum mendekati sebuah gagang pesawat telepon berwarna emas yang terletak di atas sebuah meja yang cukup nyaman meski digunakan untuk kerja lembur selama berbulan-bulan.

Sambil menarik napas panjang, Mara mengulurkan tangannya mengambil benda itu dan menempelkan di daun telinganya.

"Ayah?"

"*Nirmala...*"

Suara ini.

Entah mengapa, suara yang baru saja ia dengar barusan terdengar sangat mirip dengan suara Pak Robert Lin. Hingga tanpa membutuhkan alasan lebih, Samara mulai meneteskan air matanya. Belum setengah hari ia berada di tempat ini, namun ia sudah sangat merindukan rumahnya.

"Ayah, aku mau—"

"Ayah kecewa denganmu, Mala."

Mara menghentikan ucapannya setelah mendengar suara ayahnya yang terdengar lemas seperti seseorang yang sedang patah hati.

"Ayah ... apa Ayah sakit?"

"Apa yang kamu lakukan terhadap Agra, sudah mencoreng nama baik keluarga kita. Kamu juga mengecewakan penduduk Greenland yang mempercayaimu."

Mara menggelengkan kepalanya beberapa kali, semakin tidak mengerti dengan ucapan ayahnya, atau sebenarnya ayah Nirmala. "Maksud Ayah apa?"

"Seluruh negeri sudah mengetahui sikap kasar kamu terhadap Agra. Kamu sudah sangat keterlaluan karena menyakiti Agra dengan melemparkan gelas ke kepalanya. Sejak kapan kamu bertindak seperti itu? Kamu seperti bukan Nirmala yang Ayah kenal."

"Ya Tuhan..." akhirnya Samara sadar.

"Akhirnya kamu mengetahui kesalahanmu?"

Mara menggeleng cepat dengan dadanya yang bergemuruh merasa sangat marah karena sudah difitnah dengan sangat kejam oleh Tuan Muda itu.

"Aku sama sekali tidak melakukan kesalahan Ayah, Agra yang memulai semuanya. Dia duluan yang menyiram wajahku—"

"*Mala...*" suara ayahnya terdengar lebih lemah dari sebelumnya. "*Kita sudah kehilangan hutan di ujung barat.*"

Mara terdiam. Lidahnya kaku tidak bisa melanjutkan kata-kata pembelaannya.

"*Dan keluarga Gardana memutuskan untuk mempercepat hari pernikahan kalian.*"

"Kalian?"

"*Iya. Kamu dan Agra.*"

"Kenapa Ayah setuju?"

"*Ayah tidak punya pilihan lain, karena keluarga mereka berniat menjatuhkan kamu hukuman yang berlaku di wilayah*

Blueland, karena kamu sudah berani menyakiti Tuan Muda mereka."

Mrs. Lov | 108

"Aku merasa dijebak."

"Jangan membantah, apalagi menyakiti Agra. Ayah tidak bisa melakukan apapun karena saat ini kamu sedang berada di wilayah mereka."

"Aku mau pulang Ayah..." Mara terisak.

"Belum bisa. Karena hal itu akan menyebabkan konflik yang semakin berkepanjangan." ayahnya menghela napas lagi. "Bertahanlah Mala."

"Ayah..."

"Bertahanlah, demi penduduk Greenland yang mempercayai keluarga kita."

"Sampai kapan?"

"Sampai Ayah menemukan cara untuk membawamu pulang."

Mrs. Lov | 109

"Baik Ayah."

"Jaga sikapmu. Jangan kecewakan kami."

"Maaf Ayah."

"Jaga dirimu Mala. Ayah percaya kamu pasti bisa melindungi dirimu sendiri."

"Baik Ayah."

-tut-

Setelah meletakkan gagang pesawat telepon itu pada tempatnya, Mara mengusap wajahnya yang basah. Jadi, penderitaannya sebagai Nirmala sudah dimulai. Dan bagian buruknya, Mara sama sekali tidak mengerti dengan jalan cerita saat ini. Alurnya sudah benar-benar berubah, dan Mara tidak tahu harus melakukan hal apa.

"Bertahanlah Mala..."

"Papa, Mara mau pulang." gumam

Mrs. Lov | 110 Mara.

Sayangnya tanpa Mara ketahui, ada pria tampan yang sejak tadi sudah berdiri di depan pintu dan mendengarkan semua perkataan Mara. Dengan senyuman kecil, ia baru saja mengambil langkah untuk menyusul Mara yang sudah selesai menghubungi ayahnya.

"Tadinya aku mau mengirimmu pulang secepatnya." sontak Mara membalikkan badan dan menemukan pria berambut pirang sudah berdiri di belakangnya.

"Tapi rencananya berubah..." dengan seringai tipis, Agra mengulurkan tangannya, lalu membelai wajah Mara. "...karena menjadikanmu sebagai tawanan lebih menarik."

Dengan cepat dan tanpa aba-aba, Agra menggerakkan tangannya ke belakang kepala Mara, lalu dengan kasar ia menarik kuat rambut perempuan itu hingga Mara meringis kesakitan.

"Setelah jadi suamimu, aku bisa dengan mudah mengambil tempat Ayahmu sebagai pemimpin Greenland."

Dengan wajah mendongkak, Mara berusaha melepaskan tangan Agra yang mencengkram kuat kepalanya. Namun ia tidak bisa, karena ketika ia bergerak, cengkraman itu terasa semakin menyakitkan.

"Maka dari itu menikahlah denganku, Nirmala."

Pertunjukan

Mrs. Lov | 112

Samara atau Nirmala tersenyum manis saat tangannya digenggam dengan hangat oleh pria tampan yang sedang berdiri di sampingnya. Perempuan cantik berambut pirang itu juga terkekeh saat Agra membisikkan sesuatu ke telinganya, seolah-olah ia baru saja mendengar bisikan menggoda atau pujian menggelikan yang biasa dilontarkan seorang pria kepada kekasihnya.

Nyatanya, bukan kalimat godaan ataupun pujian. Meski ia sedang tersenyum atau terkekeh, seluruh tubuhnya terasa kaku ketakutan.

Mara juga bersusah payah untuk mengatur ekspresi dan tarikan napasnya, supaya ratusan orang penting yang hadir dalam acara pertunangan mereka pada malam itu yakin, bila Agra dan Nirmala memang

saling menyukai dan tidak sedang menggelar sebuah pertunjukan.

Mrs. Lov | 113

Tetapi, di antara ratusan tamu penting itu ada seseorang yang bisa membaca gerak-gerik Nirmala yang mencurigakan. Pria tampan yang sebelumnya sudah meminta restu kepada ayahnya, untuk merebut Nirmala dari sisi Agra.

Meski restu itu ditolak mentah-mentah. Ayahnya bahkan mengatakan kalau Rayi gila karena berniat menantang Agra dan keluarga besarnya.

Tapi, apa perempuan cantik itu baik-baik saja? Karena Nirmala yang ia kenal tidak begitu suka mengumbar senyuman atau tawa. Nirmala yang biasanya hanya akan tersenyum simpul tanpa mengurangi kecantikannya.

Nirmala memang terlihat berkali-kali lipat lebih cantik saat tersenyum dan

tertawa ringan seperti ini. Tapi ... apa dia baik-baik saja?

Mrs. Lov | 114

"Sekali lagi, kami ucapkan selamat atas pertunangan Tuan Muda Agra yang mewakili wilayah Blue dan Nona Nirmala yang mewakili wilayah Green."

Walau sedang tersenyum, Rayi tidak bisa menyembunyikan bila kalimat yang ia dengar barusan, sedikit memberi sebuah cubitan kecil di sudut hatinya. Kenapa harus Nirmala? Kenapa juga harus Agra?

"Kami, selaku perwakilan dari wilayah Blue, juga berterima kasih kepada semua orang yang telah menyempatkan waktu untuk menghadiri acara pertunangan sekaligus simbol perdamaian dari kedua wilayah Samasta yang paling berharga."

Tepat setelah itu, tepuk tangan yang meriah mengisi ruangan megah sekaligus mewah yang sudah dihias

sedemikian rupa untuk pasangan sempurna yang sebentar lagi akan resmi menjadi pasangan suami istri itu.

Mrs. Lov | 115

"Aku mau bertemu Ayahku." bisik Mara dengan bibir yang seolah tidak bergerak.

"Kamu lupa?"

"Sebentar..." Mara menoleh ke samping, lalu menatap Agra dengan manik mata yang mulai berkaca-kaca. "...hanya sebentar." Mara kembali memohon. "...aku cuma ingin memeluknya. Tidak lebih."

"Jangan terlalu banyak bicara."

"Aku janji."

"Tapi aku akan tetap di belakangmu."

"Terserah."

Masih dengan senyuman dan tangan yang memeluk lengan Agra, Mara mulai

melenggang anggun menyusuri lantai marmer ballroom mewah itu, melewati beberapa orang yang tidak ia kenal, namun bersikap begitu baik dan terlihat menghormatinya. Atau mungkin karena Agra berada di sampingnya.

Senyuman Mara mengembang setelah menemukan seseorang yang ia cari. Pria tua yang selama ini ia lihat dengan sehat. Dan terkadang masih sering bepergian bersama Bapak-bapak konglomerat lainnya untuk sekedar minum kopi dan bermain golf. Sangat berbeda dengan apa yang Mara lihat saat ini.

Pak Robert Lin, atau sebenarnya Tuan Anthony sedang duduk di sebuah kursi roda beserta senyuman dan tatapan lembutnya.

Ya Tuhan...

Mara begitu merasa bersalah setelah melihat tokoh-tokoh yang ia anggap fiksi

terlihat begitu nyata dengan rasa sakit yang mereka derita.

Mrs. Lov | 117

Kenapa ia menulis pria tua yang sakit-sakitan? Kenapa ia tidak menulis Tuan Anthony seperti Pak Robert Lin? Bapak paruh baya yang baik hati, meski terkadang sedikit sombong dan suka menghamburkan uangnya.

Ada apa dengan isi kepala Mara sampai ia tega membuat karakter seperti ini hanya untuk melengkapi penderitaan Nirmala?

Sepertinya, saat ia kembali ke dunia nyata nanti Samara perlu mendatangi seorang Psikiater. Tetapi ... apa ia masih bisa kembali? Karena jalan cerita yang ia jalani saat ini sudah sangat berbeda dari apa yang ia tulis sebelumnya.

Samara memang penulisnya. Mara juga mengetahui isi hati setiap nama yang sudah ia ciptakan dalam ceritanya. Tapi Mara tidak bisa membaca apapun.

Apalagi isi kepala si brengsek Agra. Yang Mara ketahui saat ini, adalah kesedihan yang terpancar jelas dari sepasang mata tua yang sedang menatapnya dengan sendu.

"Ayah..." panggil Mara dengan senyuman.

Meski detik selanjutnya, buliran air mata Mara mulai membasahi wajahnya. Kenapa cerita yang ia tulis jadi berubah menyedihkan begini? Lalu siapa tokoh utamanya sekarang? Apa tetap Nirmala?

"Mala," Suaranya terdengar sangat Pak Robert sekali. *Kenapa Papa jadi kelihatan tua begini Pa?*

Mara menunduk membiarkan buliran air mata itu terjatuh tanpa harus dilihat orang lain. Apalagi pria yang berdiri beberapa langkah di belakangnya.

Tuan Anthony, menggerakkan tubuhnya secara perlahan untuk menarik putri kecilnya masuk ke dalam pelukan. "Maafkan Ayah..."

"Jangan minta maaf, Agra bisa dengar." bisik Mara.

"Kamu baik-baik saja kan?"

"Baik." Mara tersenyum sambil mengusap-usap punggung ayahnya yang terasa amat rapuh. Lalu melepaskan pelukan dan menatap wajah pria tua itu dengan seksama.

Ya Tuhan ...

Bagaimana bisa Pak Robert yang suka tertawa terbahak-bahak itu terlihat tua dan menyedihkan seperti ini? Bukankah Pak Anthony seorang saudagar kaya raya?

Sedangkan pria tampan yang berdiri tak jauh dari calon istrinya itu masih

menatap Mara dengan lekat. Seolah bisa membaca mendengar semuanya, Agra menatap gerakan bibir Mara dengan seksama. Dan ia bergumam Sialan setelah melihat air mata Mara mulai berjatuhan. Perempuan itu benar-benar tidak bisa diberi hati.

Maka tanpa mau membuang waktu, Agra memutuskan untuk menyusul perempuan itu. Ia khawatir, karena air mata Mara saat ini bisa menimbulkan kecurigaan. Memangnyanya perempuan mana yang menangis pada hari pertunangannya?

Agra harus cepat-cepat membawa Mara meninggalkan tempat ini lalu kembali mengurung perempuan itu di mansion miliknya

Baru memulai dua langkah, Agra tidak mengira bila langkah kakinya akan dihentikan oleh seorang pria yang cukup

ia kenal. Pria tampan yang dulunya sempat menjadi teman akrabnya.

Mrs. Lov | 121

"Apa yang terjadi?" rupanya Rayi tak punya niat untuk sekedar basa-basi. Semuanya terlihat jelas dari tatapan matanya yang menyorot tajam.

"Maksudmu?"

"Aku tahu, Mala tidak mungkin menerima pertunangan ini. Apa yang terjadi? Apa yang sudah kalian rencanakan?"

Agra terkekeh dan menatap Rayi remeh. "Kenapa tidak mungkin? Apa kau berpikir kalau Nirmala menyukaimu?"

"Tidak." Rayi menggeleng singkat sebelum menatap Mara yang masih duduk berlutut di hadapan ayahnya. "... Dia tidak menyukaiku." lalu menatap wajah Agra dengan senyuman miring. "... Apalagi menyukaimu."

"Jangan terlalu ikut campur dalam hubungan orang lain."

Mrs. Lov | 122 "Jangan pernah menyakiti Mala, Agra." desis Rayi masih dengan tatapan mata yang menyalak marah.

"Kenapa? Apa yang akan kau lakukan?"

"Aku bisa melihatmu mengancamnya."

"Lalu apa yang bisa kau lakukan?"

Rayi terkekeh pelan. "Serius? Kau sedang menantangku?"

"Iya." Agra mengangguk. "Memangnya apa yang bisa kau lakukan?"

"Kau tahu betul kalau aku mencintai Mala."

"Sebaiknya lupakan. Karena dia akan jadi istriku."

"Kalian benar-benar akan menikah?"
Rayi menatap tidak percaya.

Mrs. Lov | 123

"Tentu saja." Agra mendekatkan wajahnya, sebelum membisikkan sesuatu di depan telinga Rayi. "Karena Nirmala mencintai Ayahnya melebihi apapun yang ada di dunia ini."

"Kau mengancam Mala menggunakan Tuan Anthony?"

Agra menjauhkan wajahnya, lalu tersenyum manis. "Kalau diperlukan, bisa berubah bukan sekedar ancaman."

Rayi diam saja sambil mengamati wajah Agra yang tersenyum remeh padanya. Rayi tahu kalau Mala akan melakukan hal apapun untuk ayahnya. Tapi Rayi tidak menyangka kalau Agra sudah melihat celah itu dan memanfaatkan kelemahan Mala dengan sangat baik.

Benar-benar pria licik.

"Sekali lagi, jangan ikut campur. Atau kau akan menyesal." singkat Agra sebelum berjalan menjauh.

Mrs. Lov | 124

Rayi tidak mengiyakan ataupun membantah ucapan Agra. Rayi bukannya takut, tapi mengenal Agra selama belasan tahun membuatnya memahami bila pria itu tidak pernah main-main untuk membuat seseorang menyesal.

Rayi tidak mau mengecewakan ayahnya. Rayi juga tidak mau mencelakai penduduk Coastland. Terlebih lagi, Rayi tidak mau bila perempuan yang ia cintai itu disakiti. Maka yang bisa Rayi lakukan saat ini hanya memandangi Nirmala seperti ini.

Berjalan beberapa langkah, Agra berhenti setelah sampai tepat di samping perempuan cantik yang sebelum ini sudah memeluk lengannya dengan erat. Perempuan cantik itu

mendongkakkan kaget, lalu menatap wajah ayahnya dengan senyuman manis.

Mrs. Lov | 125 "Aku harus pergi." ucap Mara sambil menahan air matanya.

"Jaga kesehatanmu." kata Tuan Anthony masih dengan senyuman lembut.

"Ayah juga." Mara mengusap-usap lengan pria tua itu, lalu kembali memeluk ayahnya. "Aku akan baik-baik saja. Ayah percaya padaku kan?"

Bapak yang memang terlihat tidak sehat itu mengangguk ringan. "Ayah percaya. Dan sekali maafkan Ayah sudah mengirimmu ke tempat ini."

"Tempat ini..." Mara terkekeh kecil. "Aku suka di tempat ini Ayah." bisiknya. "Ayah tidak perlu mengkhawatirkan apapun. Jaga kesehatan Ayah. Aku akan baik-baik saja."

"Kamu juga tidak perlu khawatir, Ayah akan baik-baik saja selama kamu baik-baik saja." Mara tersenyum kecil dan mengangguk pelan. Meski sepertinya ialah yang tidak akan baik-baik saja.

Mrs. Lov | 126

Pria tampan itu membungkuk, lalu menatap wajah ayah Nirmala dengan senyuman manisnya. "Tuan Anthony, bolehkah aku mengajak calon istriku pergi lebih dulu?"

"Tentu saja." pria itu mengangguk dengan senyum bahagia.

Meski tidak sedikit kabar yang beredar mengatakan kalau dibalik wajah rupawan itu Agra adalah laki-laki yang kejam. Tapi ia percaya kalau Agra tidak akan menyakiti putrinya.

"Kalau begitu, kami pergi dulu." pamit Agra sembari menggenggam tangan Mara yang terlihat enggan.

Namun belum sempat menjauh, Tuan Anthony menahan pergelangan tangan Agra, meminta Tuan Muda itu untuk kembali mendekatinya.

Mrs. Lov | 127

"Ya, Tuan?" tanya Agra.

"Dia milikku yang paling berharga." Tuan Anthony menatap wajah Mara sekilas. "Jangan menyakitnya, atau kamu sendiri yang akan tersakiti."

Agra tersenyum dan mengangguk pelan. "Mana mungkin aku menyakitnya. Sejauh ini, Mala adalah perempuan yang paling aku sukai." lalu terkekeh pelan sambil menatap wajah Mara.

"Aku pikir, aku akan mencintainya Tuan Anthony."

"Terima kasih, Agra."

"Aku yang harus berterima kasih. Karena Tuan sudah menyerahkan milik Tuan yang paling berharga kepadaku."

Mrs. Lov | 128

Mendengar obrolan itu, tubuh Mara memanas bersama telapak tangannya yang mengepal kuat. Ia masih mengingat dengan jelas saat rambutnya dijambak dan tubuhnya dilemparkan ke lantai oleh pria yang sedang tersenyum manis itu.

Belum lagi sebuah bisikan pelan yang sudah berhasil membuat Mara bertekuk lutut di bawah kaki Agra. "Turuti saja perintahku, karena aku punya puluhan orang yang siap mendatangi rumahmu yang kumuh itu. Lalu mengatakan pada semua penduduk Greenland kalau itu adalah perampokan."

Setelah membisikkan kalimat itu, Agra menatapnya dengan senyuman manis. "Sangat mudah kan?"

Dan sekarang, Samara mengerti kenapa Rayi sampai membawanya ke tempat ini. Karena akan sangat gila, kalau Nirmala bisa jatuh cinta pada pria brengsek seperti Agra.

Debaran

Mrs. Lov | 130

Sembari menahan rasa sakit di tangannya, bibir Mara terus mengukir senyuman sampai tubuhnya didorong cukup kuat masuk ke dalam mobil yang sudah disiapkan untuk mereka berdua. Untuk Nirmala dan Agra.

Sambil mengusap-usap bekas cengkraman tangan Agra di pergelangan tangannya, Mara diam saja saat pria berambut pirang itu masuk dan duduk di bangku sampingnya.

Mara sempat penasaran, kenapa mereka tidak menggunakan supir? Tapi jawabannya sudah ia dapatkan barusan. Tepat ketika pria tampan itu menoleh dan menunjukkan senyuman manisnya yang terlihat menyeramkan.

Pasti pria itu takut bila perangai buruknya sampai diketahui oleh orang lain. Tapi apa masalahnya? Bukankah

semua pelayan yang bekerja di mansion milik keluarga Agra mengetahui bila Tuan Muda mereka ini sedikit gila?

Mrs. Lov | 131

"Sudah berapa kali aku ingatkan, jangan membuatku marah Nirmala!"

Mara menekan kelopak matanya ketakutan setelah mendengar suara teriakan itu. Meskipun ada jarak di antara mereka, tapi rasanya teriak barusan benar-benar tepat di depan telinga Samara.

Mereka bahkan masih belum melewati jalan keluar. Bagaimana kalau ada seseorang yang mendengar teriakannya? Apa Agra tidak takut ketahuan bila mereka hanya melakukan pertunjukan?

"Menangis di depan ayahmu?" pria itu menoleh lalu menyeringai tipis.

"Memangnya apa yang bisa dilakukan pria tua yang lumpuh itu?"

Mara menarik napas dalam. Pria ini, dari sikap dan kata-katanya sudah mencerminkan pria brengsek yang sesungguhnya. Mara menyesal telah memberikan semua hal yang buruk kepada Agra.

"Kenapa kamu menangis?! Apa yang kamu katakan pada ayahmu? Jawab!"

"Aku—"

"Ayahmu itu hanya pria tua yang lumpuh." Mara bahkan tidak diberi kesempatan untuk menjawab.

"Jangan membebani pikirannya dengan kesepakatan kita yang akan memperburuk kesehatannya. Apa kamu tidak mengerti?!"

"Aku tidak mengatakan apapun." jawab Mara dengan suara lemah.

"Kamu pikir aku akan percaya?"

"Kamu sendiri yang mengatakan, kalau aku harus menuruti semua kemauanmu. Atau kamu akan membuat ayahku celaka. Apa yang bisa aku katakan? Membisikkan kalau kamu pernah melemparkan tubuhku ke lantai? Atau mengurungku di kamar selama beberapa hari?"

Mrs. Lov | 133

Mara terkekeh pelan. "Dengan senyuman ayahku yang semanis tadi? Kamu bercanda?"

Agra diam. Ia juga baru sadar bila Tuan Anthony tidak mungkin tersenyum dan berbicara omong kosong padanya, bila Nirmala sudah berbicara buruk tentangnya.

"Lalu kenapa kamu menangis?"

"Apa seorang anak tidak boleh menangis setelah bertemu dengan ayah yang sangat ia rindukan?"

"Kamu tidak membodohiku kan?"

Mara menghela napas pendek. "Untuk apa?"

Mrs. Lov | 134 "Bagus. Jangan pernah membuatku marah Nirmala. Atau kamu akan menyesal."

"Aku sudah menyesal sekarang."

Sepanjang perjalanan menuju mansion megah sekaligus penjara untuk Mara, beberapa kali Mara mendengar Agra menjawab telepon yang entah dari siapa.

Pria ini memang memiliki kehidupan yang sibuk. Sangat sibuk sampai tidak sadar bila Mara sedang menyadarkan tubuhnya dengan mata terpejam.

Rasanya lelah sekali menjalani hidup di dunia ciptaannya sendiri. Padahal, apa yang ia alami saat ini masih masuk dalam chapter awal. Meskipun ceritanya sudah berbeda, namun Mara masih mengetahui bila perkembangan karakter

Agra yang brengsek tidak akan berhenti sampai pada tangannya yang menjambak dan melemparkan tubuh Nirmala ke lantai.

Mrs. Lov | 135

Mara tahu, Agra bisa lebih kejam dari itu.

"Sudah kalian siapkan dokumennya?" sembari melirik ke tempat Mara yang ia kira sudah tertidur.

Ada satu kata yang terlintas di kepala Agra setelah melihat Nirmala terpejam. Cantik. Namun secepat itu pula, ia segera mengalihkan pandangannya ke jalanan.

"Tidak akan ada kesalahan kan?" tanya Agra sekali lagi.

Agra mengangguk beberapa kali sambil tersenyum simpul. "Baik, aku tidak perlu memeriksanya. Lakukan saja sesuai rencana." ia menoleh ke tempat

Nirmala, "Pastikan kalau Nona cantik ini tidak akan bisa kembali ke rumahnya."

Mrs. Lov | 136

Samara tidak tidur. Ia hanya memejamkan mata karena terlalu lelah dan lapar. Dan setelah mendengar kalimat Agra barusan, Mara jadi semakin penasaran. Kira-kira pertunjukkan apalagi yang direncanakan oleh Tuan Muda ini. Kenapa Nirmala tidak bisa pulang ke rumahnya?

Selesai melakukan panggilan itu, Agra kembali menoleh ke samping. Ada rasa khawatir kalau perempuan ini mendengar ucapannya.

Tetapi, memangnya apa yang bisa dilakukan Nirmala? Sekalipun dia sudah mendengar ucapannya tadi, Nirmala tidak akan mengerti sampai seluruh Samasta mengetahui.

Tak tahan berakting, Mara menggerakkan tubuhnya perlahan

membelakangi pria tampan yang masih melirikinya dengan tajam itu.

Mrs. Lov | 137 "Kamu tidak menguping kan?"

Mara diam. Bagaimana orang tidur bisa menjawab pertanyaan?

"Nirmala!"

Mara mengerjap kesal, lalu menoleh perlahan. "Kenapa?"

"Kamu tidak mendengar perkataanku?"

"Maksudmu teriakan barusan?"

Agra tersenyum miring. Perempuan ini cukup cerdas karena selalu berhasil membalikkan kata-katanya. Nirmala juga selalu berhasil membuatnya kesal.

"Aku punya kejutan besar untukmu."

"Sesuatu yang buruk kan?"

Agra tertawa sumbang. "Kamu tidak takut?"

Mrs. Lov | 138

Mara menggeleng lemah. "Selama Ayah baik-baik saja, lakukan apapun yang membuatmu senang." lalu kembali menatap ke luar jendela.

Pada awalnya, ketika Samara datang ke tempat ini, Mara berpikir kalau ia tidak akan terpengaruh oleh jalan cerita yang ia ciptakan. Karena bagaimanapun, Nirmala adalah pemeran utamanya. Namun kenyataan tidak seindah seperti yang dibayangkan Mara.

Agra sangat pandai dalam mengatur jalan hidup Nirmala. Cerita Samasta yang mana berhubungan dengan kisah klasik Benci jadi Cinta serta perebutan wilayah itu tidak berjalan sesuai urutannya.

Mara ingat, kalau pada chapter awal, Agra memang membenci Nirmala. Sangat benci. Namun kebencian itu

tidak bertahan lama. Karena Agra mulai menaruh hati pada gadis cantik kebanggaan Tuan Anthony itu.

Mrs. Lov | 139

Lalu pernikahan? Pernikahan terjadi di chapter akhir. Bukankah akhir yang bahagia selalu berkaitan dengan pernikahan? Lalu Rayi, sebagai pemeran utama laki-laki kedua, meninggal karena serangan yang dilakukan oleh orang-orang yang membencinya.

Mara tidak pernah menulis tentang rambut Nirmala yang ditarik dengan keras atau ketika tubuh perempuan itu dilemparkan dengan kasar ke lantai. Mara tidak sekejap itu. Dan apa yang ia alami selama beberapa hari ini sangat berbeda dari yang sudah ia bayangkan.

Apalagi ketika Agra dengan sengaja menyebarkan rekaman kamera pengawas yang memperlihatkan saat Mara melemparkan gelas ke belakang

kepalanya. Dan membuat Mara dibenci semua orang.

Mrs. Lov | 140 Kenapa jalan ceritanya berubah sangat jauh? Apa gara-gara ia yang memulai lebih dulu? Lalu kejutan apalagi yang sudah disiapkan Agra?

Mara menghela napas panjang. Ia hanya ingin segera pulang ke rumahnya. Mara ingin segera menghubungi Pak Robert dan mendengar suara tawa ayahnya yang selalu berhasil membuatnya merasa tenang.

Mara berpikir, selama ia masih bisa mendengar suara tawa itu, ia akan baik-baik saja. Dan di tempat ini, Mara sama sekali tidak baik-baik saja.

"Pernikahan kita akan segera dilaksanakan." celetuk Agra.

"Ya ... aku sudah tahu."

"Tinggal di mansion milikku seumur hidup, bukankah sesuatu yang bagus?"

Mrs. Lov | 141

"Kamu juga akan tinggal di sana?"

"Mungkin kamulah yang akan berusaha meninggalkan tempatku, Nirmala."

"Apa aku boleh berkunjung ke rumah ayahku?"

Agra tersenyum tipis. "Boleh saja. Selama kamu bisa."

Mara menoleh ke tempat Agra, lalu menatap pria yang sedang tersenyum kecil itu dengan penasaran. Namun entah apa yang terjadi dengan tubuhnya, Mara sama sekali tidak bisa bertanya atau membalas ucapan Agra.

Mara tahu kalau Agra akan membuatnya tinggal di tempat itu seumur hidupnya, namun Mara sama sekali tidak bisa memprotes rencana

Agra. Hingga ia hanya diam, lalu kembali menyadarkan tubuhnya.

Mrs. Lov | 142 "Kenapa kamu mengajakku pulang?" gumam Mara.

"Maksudmu?"

"Padahal aku lapar."

Agra mendengus kesal. Kenapa perempuan ini malah membicarakan tentang perutnya? Apa dia tidak takut dengan ancamannya? Nirmala tidak tahu saja bila Agra sudah menyiapkan kejutan besar yang tidak pernah terpikirkan oleh siapapun.

Tidak ada kata-kata yang mereka ucapkan sebelum berpisah. Agra juga tidak membangunkan Samara yang kali ini benar-benar tertidur, dan perempuan itu terbangun ketika Agra membanting pintu mobil dengan keras.

Mara ingin menangis karena seumur hidup ia tidak pernah diperlakukan dengan kasar seperti ini. Tapi mau bagaimana lagi, saat ini ia bukan Samara Lin. Ia adalah Nirmala.

Dengan langkah lemah, Mara berjalan memasuki pintu mansion yang sudah dibuka oleh seseorang. Beberapa pelayan berseragam menyambut kedatangannya. Atau sebenarnya kehadiran Tuan Muda mereka.

Karena setelah Agra pergi, Samara diabaikan begitu saja, kecuali oleh satu orang. Tetangganya yang super menyebalkan, dan di tempat ini sudah menjadi pelayan pribadinya. Shinta.

"Selamat malam, Nona." sapanya dengan senyuman.

"Hai," Mara menjawab singkat. Jujur saja, rasanya masih terlalu aneh bila ia harus bersikap baik pada perempuan

yang selama ini terlalu ingin tahu tentang kehidupannya.

Mrs. Lov | 144 "Nona mau langsung masuk ke kamar?"

"Iya." Mara menoleh ke samping, "Memangnya aku boleh berkeliling di tempat ini?"

Shinta menggeleng gugup. "Tuan Agra tidak memberi izin, Nona."

"Aku tahu." Mara tersenyum miring.

Tanpa bicara lagi Mara meneruskan langkah sampai pintu kamarnya dibuka oleh Shinta. Sebelum masuk ke dalam ruangan itu, Mara diam sejenak lalu menatap Shinta yang masih berdiri di sampingnya.

"Apa pintunya akan dikunci lagi?"

Mara mengingat bila selama beberapa hari terakhir, ia sama sekali tidak diperbolehkan untuk keluar dari

kamarnya. Sampai tadi pagi, Agra mendatanginya dan mengatakan kalau Mara harus bersiap-siap untuk mendatangi sebuah pesta. Pesta pertunangan Agra dan Nirmala.

"Tuan Agra belum memberi perintah." jawab Shinta tanpa mau menatap wajah Mara.

Sebagai seorang perempuan, Shinta juga merasa iba terhadap putri saudagar kaya raya dari wilayah Greenland ini. Sebelumnya, Shinta tidak menyangka bila Tuan Agra yang amat ia kagumi. Atau sebenarnya dikagumi oleh semua penduduk Blueland, memiliki kepribadian lain yang dengan tega bersikap buruk pada seorang wanita. Agra benar-benar kejam. Tapi ia tidak bisa melakukan apapun, selain menuruti perintah Tuan Muda itu.

Mendengar jawaban Shinta, Mara memutuskan untuk masuk ke dalam

kamar. Sepertinya ia harus siap menghadapi kesulitan apapun yang diciptakan oleh Agra, termasuk tinggal di kamar itu sampai ia kembali dibutuhkan.

Mrs. Lov | 146

Melewati dinding cermin, Mara berhenti untuk melihat pantulan penampilannya saat ini. Gaun indah berwarna merah, lalu rambutnya yang dibentuk sedemikian rupa dan wajahnya yang cantik. Jadi seperti ini rupa Nirmala. Dan hatinya juga terasa sesakit ini.

Tak mau terlalu melankolis lalu ikut termakan jalan cerita yang amat menyedihkan ini, Mara meninggalkan cermin itu lalu mendekati dinding kaca yang memperlihatkan gelapnya malam di Samasta.

Samara tersenyum, karena Samasta memang sangat indah. Mara juga melanjutkan langkah kakinya menuju pintu yang mengarah pada sebuah

balkon. Sampai di tempat itu, Mara menarik napas panjang sambil mengamati langit malam bertabur bintang yang ada di atas kepalanya.

Belum lagi suara alam yang terdengar lebih indah dari musik lullaby itu. Atau danau gelap di bawah sana. Kalau ia lompat dari balkon kamar, ia bisa langsung mati kan? Karena buaya-buaya milik Agra sungguh ada di sana.

Atau kalau dia bisa selamat, Mara tetap tidak akan bisa lolos dari beberapa penjaga yang sedang berkeliling di taman. Intinya, Samara tidak mungkin bisa kabur dari tempat ini.

"Kamu tidak berencana lompat dari sana kan?"

Mara berjingkat kaget setelah mendengar suara itu. Ia menoleh ke belakang dan baru menyadari bahwa pria itu ada di sana. Sejak kapan?

"Ada apa?" tanya Mara terlalu malas menanggapi sindiran tadi.

Mrs. Lov | 148

"Makan."

"Gimana?"

"Keluar, Mala." Ada apa ini? Kenapa Agra menyebut namanya dengan suara yang merdu tanpa teriakan?

"Ayo makan denganku. Aku juga lapar." singkat Agra sebelum membalikkan badan lalu berjalan meninggalkan Samara yang masih membeku.

Ya Tuhan...

Di tengah malam yang dingin ini, kenapa tiba-tiba ia merasa dadanya menghangat? Ada apa dengan debaran dalam dadanya? Ajakan makan barusan, tidak mungkin membuatnya jatuh cinta kan? Tidak semudah itu kan?

"Kenapa kamu gampang sekali Nirmala." keluh Mara sebelum mengikuti Agra keluar dari kamarnya.

Mrs. Lov | 149

Dermainan

Mrs. Lov | 150
Mara sama sekali tidak melepaskan pandangannya dari punggung Agra yang berada beberapa langkah di depannya. Sampai pria berambut pirang itu berhenti, lalu menoleh ke belakang.

Seperti kerja tubuh manusia pada umumnya, Samara ikut diam lalu menatap Agra kebingungan. Apalagi yang akan dilakukan Tuan Muda ini? Atau Mara harus memejamkan mata sekarang sebelum ia mendengar teriakan itu lagi?

Namun, sungguh di luar dugaan Samara. Pria yang sedang menatapnya itu malah mengulurkan tangan lalu memberikan senyuman kecil yang membuat seluruh tubuh Mara bergidik ketakutan.

"Ayo." katanya.

Mara diam selama beberapa detik.
"Apa?"

Mrs. Lov | 151

Bukannya menjawab pertanyaan yang diajukan Mara, Agra berjalan mendekat lalu meraih tangan kanan Mara yang menggantung di sisi tubuhnya, sebelum menautkan jemari tangan mereka berdua.

"Kamu harus mulai terbiasa menggenggam tanganku."

"Hah?!" Mara tidak akan ragu-ragu untuk menunjukkan ketidaksetujuannya pada ucapan dan perbuatan Agra barusan. Bukannya marah dan berteriak seperti biasanya, pria itu malah terkekeh.

"Sebentar lagi kamu akan jadi istriku, Nirmala. Persiapkan dirimu mulai dari sekarang."

"Apa?! Apa kamu sudah gila?" Mara menarik tangannya sambil menatap

Agra dengan manik mata menyalang marah. "Apalagi yang kamu rencanakan Tuan Muda?"

Mrs. Lov | 152

Agra menghela napas pendek, sebelum tersenyum kecil sembari menyentuh ujung hidung mancungnya dengan buku jarinya.

"Kamu lebih suka aku berteriak dan marah?"

Mara diam seribu bahasa. Tentu saja jawabannya adalah tidak. Memangnya wanita mana yang suka diteriaki dan mendapat perlakuan kasar? Atau lebih tepatnya, manusia waras mana yang akan diam saja mendapat perlakuan manis dari pria yang beberapa menit lalu sudah mencengkram tangannya dengan kuat? Mara tahu pasti kalau pria ini sudah merencanakan sesuatu.

"Lihat, kamu lebih suka dengan sikapku sekarang kan?"

Mara mengerjapkan kelopak matanya perlahan. "Untuk apa?"

Mrs. Lov | 153 "Maksudmu?"

"Lakukan semua rencanamu, tapi jangan melibatkan perasaanku Tuan Agra."

Agra tersenyum kecil, "Kenapa kamu memanggilkmu Tuan?" sembari berjalan mendekat yang sontak membuat Mara melangkah mundur.

"Lakukan apapun yang kamu mau, tapi jangan melibatkan perasaan!" teriak Mara dengan kedua tangan yang mengepal kuat di kedua sisi tubuhnya. "Jangan mempermainkan perasaan seorang perempuan, Agra."

"Nirmala..."

Gila! Barusan saja Samara mendengar suara sahabatnya. Pria tampan berkacamata yang selalu ia sia-

siakan, karena perasaan dan rasa marahnya terhadap pria lain masih begitu menggunung.

Mrs. Lov | 154

Dan pria ini, seperti siap menjatuhkan hukuman mati untuk Samara Lin. Hukuman untuk mematikan semua perasaan cinta Samara terhadap seorang pria.

"Maaf."

Samara diam membatu. Tubuhnya kaku dan lidahnya kelu saat Tuan Muda ini memeluknya dengan hangat. Mara sama sekali tidak bisa bergerak, bahkan untuk sekedar mendorong tubuh Agra ataupun membalas pelukannya. Mara hanya diam dengan mata terpejam. Apalagi Mara merasakan sentuhan lembut di punggung dan kepalanya.

Dan apa tadi? Maaf?

Barusan sangat bukan Agra. Samara juga tahu kalau Agra tidak memiliki

kepribadian lain dalam tubuhnya. Namun beda cerita kalau pria itu sudah menyiapkan rencana busuk lainnya.

Mrs. Lov | 155

Ah, benar juga! Bukankah Samara sudah mendengarnya tadi? Kejutan besar yang akan membuat Nirmala tidak bisa pulang ke rumahnya.

"Maaf karena sudah bersikap kasar padamu."

Jadi apa rencananya? Membuat Nirmala jatuh cinta lalu meninggalkannya begitu saja? Seperti itu Tuan Muda?

"Apa kali ini kamu akan membawa cinta dalam rencanamu?" tanya Mara tanpa ragu.

Agra melepaskan pelukannya lalu menatap Mara dengan lembut. "Apa tidak boleh?"

Mrs. Lov | 156

Samara tidak bisa menyembunyikan perasaan kagumnya terhadap kelicikkan dan betapa brengseknya pria ini. Mara juga sangat kecewa pada dirinya sendiri, karena ia begitu murahan karena ditatap seperti ini saja, ia sudah merasakan seluruh tubuhnya bergetar hebat.

Sangat murahan. Ini sebabnya Samara sama sekali tidak tahu bila ia sudah dikhianati oleh pasangannya selama bertahun-tahun. Karena Samara tidak pernah main-main dalam urusan jatuh cinta. Dan dia percaya kalau pasangannya juga berpikir sama.

Lalu apa yang harus Mara lakukan saat ini? Menolak Agra? Dengan wajah tampan dan senyuman itu? Apakah Mara bisa? Tentu saja ia bisa! Karena selama ini ia selalu berhasil membuat Kikis berdiri di tempatnya.

Lagi pula, wajah mereka sama. Hanya penampilan mereka saja yang berbeda. Terutama pada rambutnya. Tapi Mara tahu, kalau Agra bukan Kikis yang akan selalu menuruti perintahnya. Di tempat ini, Nirmala lah yang harus menuruti perintah Agra.

Mrs. Lov | 157

"Kenapa diam?" bisik Agra sembari mengamati Mara yang sedang sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Apa aku juga tidak boleh melakukan ini?"

Detik itu juga, Samara membelalak dengan manik matanya yang membulat sempurna saat tanpa permisi, Tuan Muda itu mencium bibirnya.

Bukan. Bukan ciuman. Hanya sebuah kecupan yang rasanya begitu lembut dan ...entahlah, mungkin Mara bisa menjelaskan bila mereka berciuman sekali lagi.

"Apa kamu yakin akan melibatkan perasaan dalam permainan ini?" tanya Mara setelah ia sadar.

Mrs. Lov | 158

"Perasaan apa?"

"Kamu tidak pernah mendengar kalau cinta akan membuat segalanya berantakan?"

Agra terkekeh lagi. "Cinta apa?"

Mendengar jawaban itu, Samara tersenyum miring. "Jadi, peraturannya hanya aku yang boleh jatuh cinta sedangkan kamu tidak?"

Kekehan di bibir Agra menghilang perlahan, digantikan dengan senyuman simpul dan tatapan mata yang sudah tidak selembut sebelumnya. "Bahkan tanpa kuberitahu, kamu sudah mengerti ya?"

"Jangan terlalu yakin dengan dirimu sendiri, Tuan Muda." ucap Samara dengan senyuman kecil.

Mrs. Lov | 159

"Setelah aku mendapatkan semuanya, aku tidak akan membutuhkanmu lagi. Tunggu saja sampai kamu tidak dibutuhkan."

Samara tersenyum manis dan menganggukkan kepalanya pelan. Jadi, kisah antara Nirmala dan Agra di cerita Samasta yang awalnya dari benci jadi cinta itu berubah jadi alur cerita campuran yang akan dibumbui cerita tragis saat mereka berpisah nanti? Begitu?

Memang sedikit rumit. Tapi alur cerita seperti inilah yang biasanya diinginkan para pembaca. Tarik ulur dan saling menyakiti. Jadi Samara harus menjalani hari-harinya di tempat ini dengan plot cerita seperti itu?

Dan apa tadi peraturannya? Mara tersenyum sambil memandangi wajah pria tampan yang berada tepat di depannya. *Hanya perempuan yang jatuh cinta? Mana ada!*

Bila si Pemeran Utama menginginkan cinta dalam permainan yang sedang terjadi di antara mereka, Mara tidak akan bisa menolaknya.

Maka seperti yang sudah direncanakan oleh Agra, bila Mara harus jatuh cinta, maka ia akan jatuh cinta sejatuh-jatuhnya. Dan bila ia hancur karena mereka berpisah, Mara juga akan memastikan kalau dia tidak akan hancur sendirian. Pasti.

Mara akan menantikan saat dimana permainan cinta mengacaukan kehidupan Tuan Muda yang sombong ini. Kenapa Mara bisa sangat yakin? Tentu saja. Karena masih ada satu

nama yang akan hadir dalam kehidupan Nirmala.

Mrs. Lov | 161

Rayi. Pria itu pasti akan datang di saat yang tepat. Di saat Mara sedang membutuhkan seseorang. Pasti.

Tatapan mata Mara yang sebelumnya menyiratkan rasa marah dan benci kepada sosok di hadapannya, sudah berubah menjadi tatapan lembut penuh kekaguman yang seketika itu juga membuat sesuatu dalam dada Agra berdebar halus.

"Tapi sebelum kita memulai permainan ini, aku punya satu syarat yang harus kamu tepati." ucap Mara dengan suara yang amat merdu. Suara yang sekiranya akan membuat Agra gila bila ia tidak mendengarnya lagi.

Sambil tersenyum, Agra menggerakkan jemarinya untuk membelai wajah perempuan cantik di hadapannya itu. "Apa Sayang?"

"Kalau aku ingin keluar dari rumah ini, itu artinya aku sudah kalah. Dan kamu sudah jadi pemenangnya."

Mrs. Lov | 162

"Lalu?"

"Jangan melarangku."

"Hanya itu?" Agra tertawa pelan. "Kamu pikir kamu akan punya tempat tinggal?"

Mara menggeleng pelan. "Jangan terlalu peduli padaku. Atau kamu yang akan kalah."

Agra tersenyum kecil. "Baik." lalu mengangguk beberapa kali. "Aku tidak akan melarangmu pergi."

"Kamu janji?"

"Janji."

"Bagus." Mara tersenyum puas. "Sebagai balasannya, aku punya hadiah

untukmu." katanya sambil melangkah mendekati Agra.

Mrs. Lov | 163

Agra terkekeh kecil melihat perubahan sikap Nirmala yang sangat berbeda dari sebelumnya. "Apa?"

Sampai di hadapan Agra, Mara berjinjit lalu mendekatkan wajahnya sampai berada tepat di depan wajah Agra. Begitu dekat hingga Samara bisa melihat kilatan ragu di dalam manik mata Agra yang berwarna kecokelatan.

Tak mau mengacaukan pikiran Tuan Muda ini, Mara mengalihkan wajahnya lalu menempatkan bibirnya di depan daun telinga Agra. Dengan senyuman kecil, Mara menyentuh tengkuk Agra dengan jemarinya dan bersiap membisikkan kalimat pertama yang akan menandakan bahwa permainan mereka baru saja dimulai.

"Tuan Muda..." bisik Mara sembari memberi sentuhan kecil di daun telinga

Agra sebelum menjauhkan wajahnya untuk menatap wajah pria tampan yang juga sedang menatapnya dengan senyuman.

"Sepertinya..." Mara memperhatikan guratan tanpa emosi di wajah Agra. "... Aku sudah jatuh cinta padamu."

Agra tertawa pelan. "Secepat ini?"

Mara terkekeh malu, lalu mengangguk pelan. "Aku tidak perlu pura-pura lagi kan?"

"Kamu benar-benar gila Nirmala."

Mara menggeleng pelan. "Sebenarnya bukan tiba-tiba. Karena sejak lama aku sudah menahan perasaanku."

"Hahahaha! Jangan bercanda. Aku tidak bisa dibodohi!"

Dengan manik mata yang berkilauan, Mara memberanikan diri untuk

memegang tangan Agra. "Bukan tiba-tiba. Karena perasaan ini sudah sangat lama kutahan sendirian." ucap Mara sambil tersenyum kecil.

Mrs. Lov | 165

"Benarkah?" Agra tertawa lagi karena tidak menyangka bila perempuan ini sudah memulai permainan mereka.

"Aku serius." Mara mengangguk lagi. "Seharusnya aku tidak perlu menahan diri." Mara menatap wajah pria itu dengan dada yang berdebar kencang.

"Aku hanya terlalu takut kehilangan orang yang kucintai sekali lagi. Aku juga tidak akan baik-baik saja bila orang itu adalah kamu." *gue sayang banget sama elo ... Kis.*

"Tapi, mulai hari ini aku tidak akan menahannya lagi." bibir Mara mengukir sebuah senyuman, meski butiran bening baru saja meluncur dari kelopak matanya yang tertutup dan terbuka kembali.

Agra tahu bila perempuan ini hanya sedang menjalankan permainan yang ia ciptakan. Tapi kenapa harus ada tangisan? Apa Nirmala benar-benar menyukainya?

Mrs. Lov | 166

"Mulai hari ini juga, aku akan memberikan seluruh bagian dalam hatiku untukmu." kata Mara sembari melepaskan tangan Agra, lalu melingkarkan tangannya di leher Agra.

"Aku tahu kalau kamu bisa dengan mudah mematahkan atau bahkan menghancurkan hatiku." lagi dan lagi, Mara mengamati manik mata Agra yang mulai masuk ke dalam permainan mereka.

"Tapi aku tidak keberatan, selama itu kamu." kali ini Mara mendekatkan wajahnya lalu memejamkan matanya sebelum mencium bibir Agra dengan lembut.

Mrs. Lov | 167

Di tengah ciuman itu, bibir Mara bergetar karena air matanya ikut berjatuh. Mara tidak menyangka bahwa ia akan mengungkapkan perasaan yang sudah ia tahan selama bertahun-tahun kepada Agra, bukan pada pria yang seharusnya mendengar perasaannya itu.

Tapi seperti yang sudah ia katakan sebelumnya, bila Agra menginginkan Mara jatuh cinta, maka ia akan jatuh cinta. Mara juga tidak pernah main-main dalam urusan jatuh cinta. Dan Mara akan memberikan kebahagiaan itu selama mereka bersama.

Sementara pria yang sedang membalas ciumannya itu mulai menyesali permainan yang sudah ia ciptakan. Karena di antara mereka berdua, jelas Agra lah yang akan menjadi pemenangnya. Dan itu berarti, Agra tidak bisa melarang Nirmala bila perempuan ini akan meninggalkannya.

Memilikimu

Mrs. Lov | 168

Sudah berapa menit mereka berdua berciuman? Tidak ada yang tahu. Tidak ada yang menghitung juga sudah berapa kali jarum detik pada jam itu berputar. Yang jelas, baik Samara ataupun Agra sama-sama menikmati ciuman mereka.

Sampai Samara sadar bila ada seseorang yang memperhatikan mereka, lalu mendorong tubuh Agra perlahan. Tentu saja kegiatan mereka barusan sempat dilihat beberapa pelayan yang bekerja di mansion itu. Tapi Agra tidak peduli sedangkan Samara masih tahu malu.

Dengan bibir yang masih basah dan napas yang sedikit terengah, Agra menatap Samara bersama manik mata yang berbinar kecewa karena Mara menghentikan kegiatan mereka.

"Kenapa?"

"Ada yang melihat." bisik Mara.

Mrs. Lov | 169

"Biarkan saja." jawabnya sembari kembali mendekat dan melumat bibir Mara hingga perempuan cantik itu terkekeh.

Mara sungguh ingin tertawa. Karena baru beberapa menit saja, sikap mereka berdua sudah seperti pasangan kekasih pada umumnya. Dan pria ini mengatakan kalau hanya Samara yang boleh jatuh cinta? Ayolah, jangan bercanda.

"Agra..." gumam Mara disela ciumannya.

Agra tidak menjawab, karena pria itu masih sibuk menikmati setiap sisi bibir Mara yang sepertinya belum terjamah olehnya. Atau mungkin Agra hanya ingin mengulang pola yang sama.

Mara yang kehilangan kesabaran, menjauhkan wajahnya lalu menarik napas panjang memperlihatkan bahwa ia benar-benar butuh oksigen dalam tubuhnya.

"Aku lapar."

Tertawa. Agra benar-benar tertawa sambil menggelengkan kepala beberapa kali tidak percaya bahwa ditengah ciuman yang sungguh menggairahkan barusan, perempuan ini masih bisa merasakan lapar.

"Ayo, makan." ucapnya sembari membelai bibir Samara dengan ibu jarinya.

Mara tersenyum dan menganggukkan kepala. Ia juga pasrah saja saat Agra mulai melanjutkan langkah dan membawa tangan Mara bersamanya. Pria itu bahkan tidak peduli pada beberapa pelayan yang sudah

memperhatikan tautan tangan mereka. Atau ciuman mereka tadi.

Mrs. Lov | 171

Seperti yang dirasakan Mara saat ini, mereka pasti penasaran dengan apa yang sudah terjadi. Atau sebenarnya hanya Mara yang tidak tahu rencana Tuan Muda ini.

Tapi, seperti yang sudah Mara katakan sebelumnya, bila Agra menginginkan Mara jatuh cinta, maka Mara akan jatuh sejatuh-jatuhnya.

Selama tinggal di mansion ini, belum pernah sekalipun Mara memasuki ruang makan. Selama satu minggu terakhir, Mara hanya makan di dalam kamarnya. Makanan yang selalu dibawa oleh Shinta. Ngomong-ngomong, kemana pelayan pribadinya itu?

Memasuki ruangan yang menjadi tujuan mereka. Mara tidak bisa menyembunyikan perasaan kagumnya setelah melihat ruang makan yang

terlihat sangat indah. Ruangan itu jauh berbeda dari ruangan sebelumnya. Dari dinding hingga lantai, semuanya berwarna putih dan bercorak hitam.

Mrs. Lov | 172

Begitu juga dengan dua lampu berbentuk lingkaran yang berada tepat di atas meja makan. Atau meja makan yang berwarna putih dan kakinya yang berwarna hitam. Semuanya sangat pas dan sempurna.

Dan yang membuat Mara semakin menyukai tempat itu adalah kursi makannya yang berwarna *peach*. Lalu bunga-bunga yang berada di atas meja yang juga berwarna *peach*.

Ruang makan ini memang jauh lebih sederhana dari ruangan kerja Agra. Tapi semuanya sangat cantik. Hingga tanpa sadar wajah Samara bersemu merona karena terlalu bahagia

"Kamu suka?"

Mara menoleh dan mengangguk senang. "Aku suka."

Mrs. Lov | 173 Agra tersenyum manis. "Jadi istriku sangatlah mudah." lalu menarik sebuah kursi untuk Samara. "Mulai besok pagi, kamu hanya perlu duduk di sampingku."

Dengan senyuman, Mara duduk di kursi yang sudah ditarik oleh Agra, lalu memperhatikan sampai pria tampan itu duduk di sampingnya.

"Benarkah aku hanya perlu duduk seperti ini?"

Agra terkekeh pelan sebelum mendekatkan diri dan mencuri kecupan di bibir perempuan yang masih meringis malu itu. "Temani aku tidur—"

"*My goodness!*" seru Mara sambil menutup mulut Agra dengan tangannya. "Jangan bicara soal tidur di meja makan."

Agra tertawa lalu mengganggu memahami perintah wanita cantik yang sedang melotot padanya itu. Kenapa rasanya senyaman ini? Perasaan yang pernah ia miliki untuk Nirmala, kenapa kembali lagi pada malam ini? Mengapa hatinya menghangat setelah melihat senyuman Nirmala? Apa ia benar-benar akan jatuh cinta? Lalu bagaimana dengan rencananya? Perempuan ini pasti akan sangat membencinya bukan?

"Kenapa?" tanya Mara setelah wajahnya ditatap dengan senyuman sendu.

Agra menggeleng. "Bukan apa-apa."

Mara mengganggu dan tersenyum lagi. Seperti yang sudah ia katakan sebelumnya, bila ia harus jatuh cinta, maka ia akan jatuh sejatuh-jatuhnya. Bila pria ini menghancurkan hatinya, maka Mara hanya tinggal menangisi

nasib dan perpisahan mereka. Sesederhana itu.

Mrs. Lov | 175

Dalam hitungan menit, tanpa perlu memanggil pelayan atau memesan makan malam, satu-persatu menu makanan mulai keluar dari dapur mengisi meja makan mereka.

Tidak ada yang dibicarakan oleh Mara dan Agra. Sambil menikmati makan malam mereka, keduanya hanya saling bertatapan lalu berbalas senyuman.

Tanpa sadar, Agra bahkan menggerakkan tangannya untuk memperbaiki helaian rambut Nirmala yang sedikit berantakan.

"Aku suka rambutmu." katanya sambil membelai rambut pirang milik Nirmala.

"Oh ya?" Samara tertawa malu layaknya seorang perempuan yang baru saja mendengar pujian dari kekasihnya. "Kamu suka rambut panjang?"

Agra mengangguk. "Rambutmu sangat indah."

Mrs. Lov | 176 "Apa aku tidak boleh memotongnya?"

Agra menggeleng. "Jangan. Aku tidak memberi izin."

"Memangnya aku siapa? Kenapa aku harus mendapatkan izin darimu?"

Agra terkekeh lalu membelai wajah Samara dengan buku-buku jarinya. "Kamu milikku. Apa kamu lupa?"

Bukannya marah, Samara malah tertawa. Sungguh aneh, namun Mara sama sekali tidak merasa asing dengan kebersamaan mereka. Atau kedekatan mereka saat ini. Samara merasa nyaman berdua dan berbalas tawa dengan Agra seperti ini. Apakah ia sudah jatuh cinta? Jawabannya sudah. Tapi dengan pria lain. Bukan Agra.

Beberapa menit yang lalu Samara memang berpikiran seperti itu. Tapi setelah melihat sisi lain dari Agra. Kelemah lembutan yang Agra berikan untuknya, Samara jadi merasa bila pria ini tidak berbeda dengan sahabat baiknya itu.

Mrs. Lov | 177

Ngomong-ngomong, apa Kikis tidak mencarinya? Ia sudah di tempat ini selama satu minggu. Bagaimana dengan Pak Robert? Papanya belum membuat keributan karena anak perempuannya yang belum menikah ini menghilang tanpa jejak kan?

Samara belum mengetahui caranya supaya ia bisa keluar dari cerita ini. Mungkin, satu-satunya cara adalah melewati setiap titik, koma dan paragraf hingga jalan hidup Nirmala mencapai kata terakhir. Yaitu, Selesai.

Samara tidak sabar dengan plot twist yang ada di cerita ini. Apakah lebih baik

dari plot twist buatannya? Mari kita lihat saja nanti. Yang jelas, endingnya pasti akan berbeda dan ia harap tidak akan mengecewakan.

Mrs. Lov | 178

"Sejak kapan?"

Pertanyaan itu, menyadarkan Mara dari lamunannya. Ia menoleh ke tempat Agra, lalu menemukan tatapan lembut milik Kikis bersama senyumannya yang ramah itu.

"Apa?"

"Sejak kapan kamu menyukaiku?"

Sialan!

Sekuat tenaga Mara berusaha menelan bumerang yang baru saja kembali menyerangnya. Sejak kapan Mara menyukai Kikis? Sejak mereka masih berseragam putih abu-abu. Sebelum Kikis berpacaran dengan gadis

lain dan akhirnya Samara menerima pengakuan cinta dari pria lain.

Mrs. Lov | 179

Jawabannya sejak belasan tahun yang lalu. Tapi bagaimana dengan Agra dan Nirmala?

Sialan! Sialan!

Mara memejamkan mata selama beberapa detik, mencari-cari dimana ia menyimpan kenangan pertemuan pertama Agra dan Nirmala. Ayolah! Dia penulisnya.

"Kamu ingat..." gumam Mara dengan kelopak mata yang mulai terbuka.

"Ingat apa?"

Dengan senyuman dan wajah cantiknya, Mara mencoba mengulur waktu selama beberapa detik. "Kamu ingat danau yang ada di hutan barat?"

Kening Agra mengerut. "Danau?"

"Iya." Mara mengangguk. Ia sangat yakin pernah menuliskan tentang danau.

Mrs. Lov | 180

"Kamu ingat? Mungkin belasan tahun yang lalu." katanya dengan senyuman manis serta ekor mata yang melihat ke udara, seolah ia benar-benar mengingat sebuah kenangan yang amat manis.

"Kapan? Aku tidak ingat."

"Kamu memang tidak akan ingat." Mara menatap wajah Agra lalu tersenyum lagi. "Tapi aku masih mengingat setiap detail pertemuan kita."

Dasar Penulis!

"Tepatnya kapan?"

"Waktu itu aku pergi ke danau bersama Nanny."

"Pengasuhmu?"

"Iya. Dan aku melihatmu sedang duduk di tepi danau bersama seseorang."

Mrs. Lov | 181

Mendengar jawaban itu, Agra tersenyum miring. Mara menyadari bahwa pria ini sudah mengingat kejadian kapan yang sedang dibicarakan oleh Mara.

"Maksudmu Rayi?"

"Rayi?" Samara berpura-pura bodoh.
"Kamu bersama Rayi?"

"Iya. Kamu tidak melihat Rayi?"

Mara menggeleng pelan. "Aku hanya melihat punggungnya. Tapi aku bisa melihat waktu kamu tersenyum. Meski hanya dari samping." Mara tersenyum malu seolah ia benar-benar mengalami semuanya.

Ya ampun Samara Lin! Elo beneran tukang halu!

"Kamu menyukaiku?"

Mrs. Lov | 182 Mara mengganggu. "Apa terlalu aneh menyukai seseorang karena senyumannya terlihat begitu menawan?"

"Hahahaha!" Agra tertawa renyah. "Kamu sedang berusaha membodohiku kan?"

Mendengar pertanyaan itu, Mara hanya diam sambil memandangi wajah Agra dengan sesama. Jadi seperti ini wajah dan ekspresi Agra saat ia sedang tidak merasa percaya diri? Sangat menggemaskan.

"Terlalu banyak orang yang berusaha membodohimu ya?"

Senyuman Agra menghilang. "Dan sekarang ini, aku sedang membodohimu."

"Lalu aku harus apa?" tanya Mara dengan senyuman tipis.

Mrs. Lov | 183 "Maksudmu?"

"Apa yang harus aku lakukan? Apa aku bisa berpura-pura tidak menginginkan sikap manismu yang seperti ini?"

Agra mengamati manik mata Mara selama beberapa detik, seperti mencari tahu kebohongan di dalam sana. Namun yang Agra temukan hanya kilatan kesedihan. Apa perempuan ini benar-benar berkata jujur?

"Apa kamu berpikir kalau aku akan selalu bersikap manis seperti ini padamu?"

"Apa tidak?"

"Sudah kubilang, ini hanya rencana Nirmala."

"Melibatkan perasaan untuk menghancurkan aku dan mendapatkan Greenland?"

Mrs. Lov | 184

Agra tersenyum kecil. "Apa aku keterlaluan?"

Mara tidak menjawab pertanyaan itu. Ia hanya memperhatikan dengan seksama wajah Agra yang masih memandangnya. Ada apa dengannya? Kenapa ia seperti menyerahkan diri begitu saja kepada pria yang berniat menghancurkannya?

"Kenapa kamu membenciku?"

"Karena sudah terlalu banyak manusia yang menyukaimu. Aku memilih jalan yang berbeda dengan mereka."

"Apa Ayahku akan baik-baik saja?"

Agra terkekeh lalu mengangguk. "Aku tidak akan menyentuh Ayahmu."

Mara tersenyum kecil. "Kalau begitu lakukan apapun yang kamu mau." ucapnya sebelum mengalihkan pandangan dari wajah Agra, lalu menggerakkan kursi yang menjadi tempat duduknya.

"Aku sudah selesai." kata Mara sebelum beranjak dari tempat duduknya. "Aku duluan."

Namun belum sempat melangkah, tangannya sudah ditahan oleh pria tampan yang masih duduk di tempatnya. Mara juga tidak bisa menahan diri saat tubuhnya ditarik hingga membuatnya duduk di pangkuan Agra.

Tanpa senyuman, Agra membelai wajah Samara yang menegang. Mara memang pernah berpacaran, tapi ia tidak pernah duduk di pangkuan seorang pria seperti sekarang ini.

Apalagi yang ia lihat dari tatapan Agra, pria itu tidak seperti sedang berakting.

Katakan saja Mara tukang halu dan sebagainya, tapi ia berani sumpah bila Agra juga menyukainya. Menyukai Nirmala.

Mrs. Lov | 186

"Kamu tidak penasaran kapan aku menyadari perasaanku?"

"Perasaan apa?"

"Waktu Rayi bilang kalau dia menyukai putri Tuan Anthony yang berwajah amat cantik."

Kening Samara mengerut heran.
"Hah?"

"Sejak saat itu, aku menginginkanmu jadi milikku. Bukan milik siapapun. Apalagi Rayi."

"Kamu menyukaiku?"

Agra menggeleng. "Bukan suka. Aku hanya ingin memilikimu..." lalu mendekatkan wajahnya dan

menempatkan bibirnya tepat di depan daun telinga Mara. "...seutuhnya."

Mrs. Lov | 182 Saat itu juga Mara menekan kuat kelopak matanya.

My goodness ... kenapa ceritanya berubah jadi romansa dewasa begini???

Wanitaaku

Mrs. Lov | 188

Tanpa meminta izin lebih dulu, Agra kembali menyatukan bibir mereka. Dengan kedua tangan yang berada di pinggang Samara, ciuman yang tadinya lembut berubah menjadi lebih menuntut dan lebih kasar dari sebelumnya.

Samara yang awalnya berniat pergi dan menolak ciuman itu, mulai lupa dengan dirinya sendiri dan hanyut dalam permainan Agra. Sambil membalas ciuman yang begitu memabukkan itu, tangannya ikut melingkar di leher pria yang saat ini sudah menjadi tempat duduknya.

Beberapa menit selanjutnya, Mara mempererat pelukannya di leher Agra saat tubuhnya diangkat ke dalam gendongan Tuan Muda itu untuk meninggalkan ruang makan dan entah akan dibawa ke mana. Yang jelas hanya ada dua tempat yang menjadi tujuan

mereka saat ini, ke kamarnya atau ke kamar Agra.

Mrs. Lov | 189

Tanpa ada rasa malu atau sungkan pada siapapun, dua sejoli itu terus melanjutkan ciuman mereka. Ciuman panas penuh gairah serta saling menuntut ingin meminta lebih.

Sampai sebuah suara yang sepertinya berasal dari pintu ditutup mengundang Samara untuk membuka kelopak matanya lalu melihat sebuah ruangan yang jauh lebih sederhana daripada kamarnya.

Bila kamar yang ia tempati serba berwarna biru dan dilengkapi beberapa sofa. Maka kamar milik Agra hanya berwarna gelap, ranjang yang kelihatannya sangat nyaman dan hanya ada satu sofa yang berada di salah satu sisi dinding. Jadi, selama ini ia menempati kamar terbaik?

"Ahh..." Samara mengeluh pelan saat bibirnya dihisap cukup kuat.

Mrs. Lov | 190

Keputusan Samara menjauhkan wajahnya adalah pilihan yang salah. Karena tatapan mata sendu sekaligus mengintimidasi itu membuat debaran dalam dadanya semakin liar.

Sekarang Mara tahu kenapa para penulis suka menciptakan karakter brengsek yang berwajah sangat tampan dan begitu seksi. Jadi begini rasanya menjadi perempuan bodoh yang iya-iya saja itu?

Namun ada satu pertanyaan yang paling penting muncul dibenak Samara. Bila ia bercinta dengan Agra di tempat ini, apakah ia masih jadi seorang gadis bila ia kembali ke dunia nyata nanti? Karena Samara masih ingin memberikan miliknya yang paling berharga kepada suaminya nanti.

Jangan mengatakan kalau ia terlalu naif. Karena Mara lebih suka kalau suaminya menjadi yang pertama. Siapa suaminya? Entahlah. Kalau ia sudah mendapatkan sebuah nama, Mara hanya tinggal menghubungi Pak Robert.

Segala pikiran tentang keperawanan itu sirna seketika saat pria ini menurunkan tubuhnya secara perlahan di atas tempat tidur. Samara hanya dapat pasrah dengan mata terpejam saat Agra sudah mulai menjatuhkan belasan kecupan di atas dadanya.

Belum lagi saat Tuan Muda itu dengan sengaja mengeluarkan lidahnya untuk membelai kulit tubuh Mara yang tidak tertutupi dengan pakaiannya. Rasanya seluruh tubuh Mara mau meleleh karena sentuhan itu terasa begitu lembut.

"Nirmala..."

Mara mengerjap perlahan setelah suara serak yang terdengar begitu seksi itu memasuki indera pendengarannya.

Mrs. Lov | 192

Astaga...

Sepertinya Samara benar-benar akan bercinta dengan tokoh dalam novelnya. Kelopak mata itu tertutup kembali saat Agra mendekatkan wajahnya, lalu mengecup leher Mara dengan lembut.

"Nirmala..."

Samara tergagap. "Ya...ya?"

Agra mengangkat wajahnya, lalu membelai kening perempuan dengan jemarinya. "Kamu pernah melakukan hal ini?"

Mara menelan ludahnya dengan kasar sebelum menggeleng gugup. "Belum."

Senyuman Agra mengembang. Benar-benar senyuman puas dan ekspresi bangga karena dia akan

segera menjadi yang pertama untuk gadis cantik yang ternyata cukup lugu ini.

Mrs. Lov | 193

"Lagi pula, siapa yang berani menyentuh wanitaku." gumam Agra sembari mengecup dan memainkan lidahnya di ceruk leher Samara.

Perempuan itu kembali menekan kelopak matanya dengan kuat, berharap menutup mata bisa sedikit mengurangi getaran hebat di seluruh tubuhnya.

Mara sudah tidak bisa menolak sentuhan Agra. Satu-satunya yang bisa Mara lakukan saat ini hanya mengusap punggung, lalu menekan tengkuk dan meremas rambut tebal Agra perlahan.

Sedangkan pria yang masih berada di atas tubuhnya itu mulai memberi tanda kepemilikan di sekitar dada dan leher Samara. Sampai Agra memutuskan untuk memasuki permainan yang selanjutnya.

Agra beranjak perlahan, lalu membantu Mara untuk bangun dari ranjang. Pria berambut pirang itu lupa kalau gaun yang dikenakan wanitanya tidak bisa dilepaskan dengan mudah.

Mrs. Lov | 194

Sekalipun dalam posisi berdiri, Agra tidak menghentikan cumbuannya pada tubuh Samara sampai perempuan itu benar-benar polos tanpa tertutupi sehelai benang pun.

Samara bahkan tidak sadar kapan Agra melepaskan semua pakaiannya. Yang ia sadari, mereka sudah kembali berbaring di atas ranjang dan pria itu sudah menempatkan diri di antara pahanya.

"Agra..." keluh Mara dengan suara yang terdengar amat merdu saat lidah Tuan Muda itu mulai bermain di sekitar puncak dadanya.

Agra memang sengaja bermain-main di sekitar sana, sebelum benar-benar

menghisap dan menggigit benda mungil yang begitu indah dan berdiri menantanginya itu.

Mrs. Lov | 195

"Ohh..." desahan itu kembali muncul saat Agra mulai memasukkan puncak dada Samara ke dalam mulutnya secara bergantian.

"Aku akan mulai sekarang." bisiknya sembari menjatuhkan kecupan di kening Samara.

Samara mengganggu sambil menggigit bibir bawahnya. Bersiap-siap untuk melepaskan miliknya yang paling berharga. Apalagi semua orang mengatakan kalau yang pertama akan terasa sangat sakit.

"*SHIT!!*"

Mara benci saat harus menerima bila perkataan semua orang terbukti benar. Dan sialan sekali, karena rasanya

memang begitu perih dan menyakitkan sampai ia meneteskan air mata.

Mrs. Lov | 196 Dengan sebagian miliknya yang sudah berada di dalam tubuh Samara, Agra memperhatikan wajah itu dengan seksama. Perempuan cantik ini benar-benar sudah jadi miliknya.

Siapa yang menyangka bila ia mendapatkan semuanya tanpa ada pernikahan? Perempuan ini rela memberikan miliknya yang paling berharga pada pria brengsek sepertinya. Apakah itu berarti Nirmala sungguh-sungguh menyukainya?

"Jangan menangis Sayang." bisik Agra.

Bibir Samara mencebik. "Sakit..."

"Aku akan membuatmu tidak merasakan sakit lagi." katanya dengan senyuman manis.

Tepat setelah itu, Agra kembali mencium dan melumat bibir Mara dengan lembut. Tangannya juga bergerak memberi sentuhan di atas dada Mara hingga perempuan itu kembali mendesah pelan. Dan di saat itu pula, Agra mulai memberanikan diri untuk menggerakkan pinggulnya secara perlahan.

"Agra..."

Mara masih belum menikmatinya, rasa sakit itu masih terasa. Tapi pria yang berada di atas tubuhnya ini tidak berhenti berusaha membuatnya nyaman. Kecupan, belaian, sentuhan dan bisikan-bisikan merdu membuat Mara sanggup untuk melewati semuanya.

"Ohh... Agra..."

Lenguan yang terdengar sangat indah itu memenuhi seluruh penjuru kamar. Agra benar-benar menyukai saat

wanita cantik ini memanggil namanya dengan mesra. Mara membuatnya merasa menjadi pria paling tampan, pria paling perkasa dan pria yang paling dicintai oleh Nirmala.

"Agra..."

"Sayang..." balas Agra sembari menghisap pelan leher Mara dan membuat wanitanya semakin menggila.

Bibir mereka sentiasa berpangutan. Lidah Mara sudah tak malu dan tak ragu lagi untuk masuk ke dalam rongga mulut pria tampan yang masih bergerak di dalam tubuhnya. Tangan Mara sudah berjalan menjelajahi setiap jengkal kulit tubuh Agra yang bisa ia sentuh.

Peduli setan dengan jalan cerita yang akan ia alami setelah ini. Samara hanya mau menikmati kebahagiaan yang diberikan oleh Tuan Muda ini selama ia masih diizinkan.

Mara melengkungkan punggungnya, memudahkan pria yang berniat memberi cumbuan di dadanya.

Mrs. Lov | 199

"Sshhh...." desis Mara dengan saat puncak dadanya dihisap dengan kuat.

Saat Mara membuka kelopak matanya, ia bertemu dengan manik mata Agra yang menatapnya lembut penuh cinta. Kenapa pria ini terlihat sangat tampan? Agra menunduk untuk mencium bibirnya sekilas, lalu menatap wajah Mara dengan intens.

Mara menggerakkan tangannya untuk membelai wajah Agra perlahan, lalu mengangkat punggungnya supaya ia bisa mencium bibir yang merekah dengan napas yang memburu itu.

"Oh..." Samara mencengkram kuat lengan Agra yang bergerak semakin cepat di dalam tubuhnya.

"Kamu milikku ... Nirmala."

Detik itu juga, Samara merasakan seluruh tubuhnya bergetar hebat karena gelombang kenikmatan dari ujung kaki hingga kepalanya. Bersamaan itu pula, rahimnya terasa hangat. Ia tidak mungkin hamil kan?

Agra tersenyum kecil, lalu mencium bibir Samara dengan lembut. "Terima kasih telah menjaganya untukku."

Mara melingkarkan tangannya di leher Agra, sebelum menarik pria itu agar mendekat lalu melumat singkat bibirnya. "Aku mencintaimu."

Agra diam selama beberapa detik memperhatikan wajah Mara yang terlihat sangat mempesona. Pipi itu bersemu kemerahan, bibirnya membengkak karena hisapan tadi.

Keningnya berpeluh dan beberapa tanda kepemilikan yang ia ciptakan, terlihat sangat kontras dengan kulitnya yang putih pucat. Deru napas yang

mulai beraturan itu menyentuh kulit wajah Agra dan membuat dadanya menghangat. Agra harus mengakui kalau Nirmala benar-benar cantik.

Agra tersenyum kecil dan membalas pengakuan itu dengan sebuah kecupan manis. Agra masih tidak tahu apa itu cinta. Agra juga tidak mengerti permainan apa yang sedang ia mainkan sampai ia harus bercinta dengan perempuan ini. Tapi Agra masih yakin kalau cinta tidak akan membuat rencananya berantakan.

Samara tersenyum saat pria itu melepaskan diri darinya. Lalu berbaring di sampingnya dan memandangi wajahnya dengan tatapan penuh cinta. Mara tidak perlu berpura-pura tidak merasakan apapun. Debaran dalam dadanya dan desiran di aliran darahnya sudah menjelaskan bahwa ia telah jatuh cinta.

Memang gila. Tapi, bukankah bercinta hanya dilakukan pasangan yang saling mencintai? Maka bukan hal yang aneh bila Samara sudah menyatakan cintanya. Dan ia tidak terlalu peduli dengan jawabannya.

"Mulai malam ini, tidurlah di sini bersamaku." ucap Agra sembari membelai wajah Samara yang terlihat berkali-kali lipat lebih cantik dari sebelumnya.

Samara mengangguk dengan senyuman. "Baik."

"Kamu patuh sekali. Aku suka."

Bukannya menjawab, Mara malah menggerakkan tubuhnya menelusup masuk ke dalam dada Agra yang terasa hangat. Sebelum berisik pelan. "Aku juga menyukaimu."

Agra terkekeh sejenak sebelum membelai punggung telanjang

perempuan yang berada di dalam pelukannya. "Kenapa kamu berusaha sekali?"

Mrs. Lov | 203

"Maksudmu?"

"Tidak perlu berpura-pura menyukaiku." kata Agra.

"Aku tidak berpura-pura." Mara mendongkakan lalu menatap Agra yang baru saja menatapnya. "Tapi aku juga tidak peduli meskipun kamu tidak percaya."

"Tidurlah." bisik Agra.

"Selamat tidur, Tuan Muda."

Tanpa sadar dan tanpa ada paksaan Agra terkekeh lagi. Sebetulnya sudah berapa kali ia dibuat tertawa oleh perempuan ini? Kenapa rasanya menyenangkan ini? Perasaan apa yang ia rasakan sekarang ini?

"Selamat tidur, Nirmala."

Tepat setelah itu, mereka berdua mulai memejamkan mata. Mara diam dan menikmati usapan lembut di punggung dan kepalanya. Mara juga menyukai detak jantung teratur yang menenangkan hatinya.

Mara sudah jatuh cinta pada pria ini. Samara juga sudah menyerahkan milik Nirmala yang paling berharga kepada Agra. Sampai ia benar-benar akan terjatuh dan tersakiti, Mara akan tetap seperti ini.

Di Tempat Ini

Mrs. Lov | 205

Seorang pria yang sedang duduk di balik setir kemudi sebuah sedan berwarna hitam, menatap nanar bangunan megah yang gerbang utamanya sedang dijaga oleh beberapa orang petugas keamanan.

"Setelah itu?" suaranya terdengar lemah.

"Nona sudah masuk ke dalam kamar Tuan Agra, Tuan." Helaan napas kecewa itu muncul tepat setelah kalimat itu berakhir.

"Mala masuk ke kamar Agra?" seakan tidak percaya dengan jawaban itu, ia bertanya lagi.

"Iya Tuan."

Setelah menarik napas lebih dalam, pria tampan itu mengusap wajahnya dengan kasar. Padahal ia dan

perempuan bernama Nirmala itu tidak memiliki hubungan apapun. Tapi mengapa adanya terasa sangat sakit?

Mrs. Lov | 206

Rayi tahu kalau malam ini adalah malam pertunangan Nirmala dan Agra. Tapi apakah mereka harus tidur bersama? Melakukan hal itu? Bukankah mereka berdua tidak saling mencintai? Kenapa Nirmala bisa melakukannya dengan pria seperti Agra? Mungkinkah karena wajah tampannya? Atau Agra sudah memasukkan sesuatu dalam makanan atau minuman Nirmala?

Rayi semakin gusar. Perasaannya tidak karuan. Tapi ia juga tidak bisa melakukan hal apapun selain memandangi pagar dan bangunan megah yang berada di tengah danau itu. Ayahnya berkata benar, Agra bukan seseorang yang bisa lawan. Sayangnya Rayi masih belum ingin menyerah untuk mendapatkan Nirmala.

"Apa kamu mendengar rencana Agra? Apa yang akan dia lakukan pada Mala setelah pertunangan mereka?"

"Saya belum mendengar apapun Tuan."

"Apa Mala sungguh baik-baik saja?"

"Yang saya lihat ... malam ini Nona terlihat sangat bahagia, Tuan."

"Begitu?"

"Maaf Tuan."

"Tidak perlu minta maaf. Jaga saja Mala untukku."

"Baik Tuan."

-tut-

Mendengar kabar bahwa perempuan yang paling ia sukai bahagia bersama pria lain, Rayi tersenyum getir. Rayi akan mencoba menerima kekalahananya

bila Nirmala menemukan pria yang tepat dan ia cintai.

Mrs. Lov | 208

Tetapi, sampai kapanpun Rayi tidak akan menerima bila pria itu adalah Agra. Apalagi Agra yang ia kenal adalah pria yang sangat licik. Rayi bahkan yakin kalau Agra tidak menyukai Nirmala. Lalu kenapa mereka sampai harus tidur bersama?

"Semoga kamu baik-baik saja. Karena Agra tidak sebaik aku."

Terbangun karena sinar matahari atau suara alarm dari ponselnya sudah menjadi keseharian seorang Samara Lin. Tapi terbangun karena bibirnya dicium, lalu seluruh tubuhnya dihujani kecupan adalah baru pertama kali untuknya.

Senyuman manis pria tampan itu kembali membuatnya berdebar meski

kelopak mata Mara belum sepenuhnya terbuka. Samara tidak tahu kalau jatuh cinta ternyata tetap berlaku untuk seseorang yang masih mengantuk.

"Aku suka terbangun di sisimu." gumam pria tampan itu sembari menciumi leher Mara dengan lembut.

Samara ingat kalau ia pernah menuliskan bagian ini. Paragraf saat Agra mengucapkan kalimat itu, lalu menciumi leher Nirmala, sebelum menjalankan tangannya untuk menyentuh...

"*Ohh my...*" Samara menekan kelopak matanya saat pria itu menyentuh tubuhnya dengan jemari yang terasa panas.

Agra menjauhkan wajah untuk menatap Mara selama beberapa saat sebelum menunduk dan mempertemukan bibir mereka untuk yang kesekian kalinya. Lumatan dan

hisapan itu menciptakan desahan pelan yang sejak tadi sudah Mara tahan.

Mrs. Lov | 210

Beberapa saat kemudian, kamar yang tadinya terasa sunyi, telah dipenuhi dengan suara pergulatan mesra dari dua tubuh yang saling menyatu, hingga terdengar ke seluruh penjuru kamar luas itu. Samara sudah tidak peduli meski bibirnya berteriak dan merintih menikmati kegiatan Agra yang sepertinya akan sering mereka lakukan itu.

Sampai pasangan yang katanya sudah menjadi kekasih itu sama-sama mengerang mendapatkan pelepasan secara bersamaan. Tetapi, sepertinya Agra tidak mau mengakhiri kegiatan mereka begitu saja, hingga pria tampan yang tubuhnya masih berada di dalam tubuh Samara itu terus mencium dan melumat bibir perempuan di bawahnya seolah-olah ciuman itu akan menjadi yang terakhir.

Setelah puas membuat wanita cantik di bawahnya terengah-engah karena kehabisan napas, Agra melepaskan ciumannya dan menatap wajah Mara dengan tatapan yang menghangatkan hatinya.

Samara tahu kalau pria yang berada di atas tubuhnya saat ini adalah Agra. Tapi tatapan mata itu terlihat sama persis seperti yang sering Mara temui.

"Hari ini, aku akan sedikit sibuk." ucap Agra sembari membelai kening Mara, sebelum menunduk dan menjatuhkan kecupan mesra di sana.

Samara tidak tahu bila ia memiliki sisi seperti ini. Tapi mendengar bahwa pria ini tidak akan berada di dekatnya selama beberapa jam, rasanya sangat mengecewakan, hingga tanpa sadar Samara mengerucutkan bibirnya kecewa.

"Apa kamu pernah tidak sibuk?" sindir Mara sembari berusaha mendorong tubuh kekar itu dari atas tubuhnya.

Mrs. Lov | 212

Agra tahu betul bahwa apa yang sedang ia lakukan saat ini hanyalah permainan. Dia juga yakin bila permainan ini tidak akan merusak atau mengacaukan rencananya.

Namun melihat Nirmala merajuk seperti sekarang ini, adalah sesuatu yang baru untuknya. Hingga tanpa sadar Agra tertawa. Tawa pelan merasa geli sekaligus senang karena kehadirannya begitu diharapkan.

"Marah?" tanya Agra pada perempuan yang sedang duduk di tepi ranjang berniat kembali mengenakan pakaiannya.

"Aku marah pun, kamu juga tidak akan peduli." gumam Samara sebelum beranjak dari tempat tidur.

Tapi gerakannya terhenti setelah ia merasakan sepasang lengan memeluk tubuhnya dari belakang. Belum lagi ciuman dan kecupan mesra yang membuat rambut halusnyanya kembali meremang. Jangan lupa sentuhan lembut di kedua payudaranya.

Mrs. Lov | 213

Mara menekan kelopak matanya dengan kuat, bersusah payah menahan gairah yang tiba-tiba muncul dan berusaha merebut kembali tubuhnya.

"Lepas." Mara bergerak sekuat tenaga berusaha melepaskan tangan kekar yang menahan tubuhnya.

"Mau ke mana?"

"Aku marah."

Agra tertawa lagi. Kali ini tawa pelan berserta dadanya yang berdebar liar. Dia tidak menyangka bila perempuan cantik yang dia pikir cukup polos ini memiliki banyak cara untuk

mendapatkan apa yang ia inginkan. Atau sebenarnya Agra-lah yang mau mengabdikan semuanya untuk Nirmala.

Mrs. Lov | 214

"Jangan marah..." bisik Agra sembari memberi kecupan di leher Mara.

"Kamu peduli?"

"Tentu ... Sayang."

Samara membalikkan tubuhnya, lalu menangkup wajah Agra dengan kedua telapak tangannya dan mengamati wajah Agra dengan seksama.

"Jangan pergi ... ya?"

Sialan!

Barusan saja Agra merasakan ledakan kuat dalam dadanya. Sesuatu yang belum pernah ia rasakan sebelumnya, yang telah membuat seluruh tubuhnya bergetar hebat disertai desiran halus di setiap aliran darahnya.

Sekarang Agra tahu mengapa semua orang menyukai perempuan ini. Dia mengerti kenapa para pria yang hidup di Samasta tidak berhenti membicarakan kecantikan perempuan ini. Bahkan beberapa pria kalangan atas tidak malu mengakui bahwa Nirmala pernah menjadi objek fantasi mereka.

Agra juga baru mengetahui kenapa semua perempuan yang hidup di Blueland seakan berlomba untuk mencari kejelekan perempuan ini. Dan Agra mengerti kenapa Rayi begitu mencintai wanita ini.

Karena tanpa ia sadari, Agra baru saja terperangkap dalam manik mata berwarna kecokelatan yang berkilauan dan terlihat sangat mempesona. Ditambah hidung mancungnya. Lalu wajahnya yang selembut kulit seorang bayi. Agra bahkan tidak keberatan bila ia harus mencium pipi yang bersemu

kemerahan itu sekali lagi. Atau bibir yang membuat ketagihan itu.

Mrs. Lov | 216 Nirmala benar, seharusnya ia tidak boleh bermain-main dengan hati apalagi cinta. Karena sepertinya Agra rela bila ia tidak menjadi pemenangnya, supaya perempuan cantik berambut pirang ini terus berada di sisinya dan tidak pernah meninggalkannya.

Sialan!

Agra telah jatuh cinta.

Tidak mau terjebak dan merusak rencana yang sudah ia susun dengan rapi tanpa ada sedikitpun celah kesalahan. Agra menarik tangan Mara dari wajahnya, sebelum beranjak meninggalkan ranjang beserta perempuan yang sedang duduk dengan bibir mencebik kecewa itu.

"Tidak bisa. Aku ada pertemuan penting." kata Agra sambil berjalan menuju kamar mandi.

Mrs. Lov | 217

Belum mau menyerah, Mara ikut meninggalkan ranjang lalu menyusul Agra yang ternyata tidak mengunci pintu kamar mandi. Dengan tubuh yang masih polos tanpa tertutupi sehelai benangpun, Mara berdiri di dekat Agra yang sedang mengguyur tubuhnya di bawah air.

"Pertemuan penting apa?"

Agra sedikit terkejut karena perempuan itu mengikutinya masuk ke dalam kamar mandi. Masih di bawah guyuran air, Agra menyeringai tipis, karena isi kepala Nirmala benar-benar tidak bisa ditebak.

"Pertemuan penting untuk menghancurkanku?" tanya Mara sambil bersandar di dinding dengan kedua tangan yang melipat di depan dadanya.

Mrs. Lov | 218

Agra menoleh sejenak ke tempat Mara, tapi ia segera mengalihkan pandangannya lagi karena tanpa disengaja, manik matanya malah tertuju pada dada Mara yang terlihat sangat indah bila perempuan itu sedang berdiri. Apalagi dengan ditopang kedua lengannya seperti itu. Apa Nirmala sengaja menggodanya?

"Tidak dengar?" Mara mulai kesal karena ia diabaikan.

"Terserah." Mara berbalik karena tahu bila usahanya kali ini tidak akan membuahkan hasil.

"Pergi saja, tapi jangan menyentuhku lagi." ucap Mara sebelum membuka pintu kamar mandi yang berada di dekatnya.

"Aakh!"

Mara berseru kaget karena tangannya baru saja ditarik dengan kasar, dan

tubuhnya didorong cukup kuat hingga punggungnya bertabrakan dengan dinding kamar mandi.

Mrs. Lov | 219

"Mmhh..." Mara memukuli tubuh Agra, berusaha mendorong pria yang sedang melumat bibirnya dengan kasar.

"Jangan mengancamku." gumam Agra dengan tatapan mata tajam yang sayangnya menghasut Mara untuk menggigit bibir itu.

"Kenapa?"

"Karena aku akan tetap menghancurkanmu dan akan tetap menyentuhmu."

Mara tersenyum kecil. Senyuman geli karena ia baru saja diancam oleh tokoh yang ia ciptakan sendiri. Belum lagi, pria ini memiliki wajah pria yang selama ini sudah ia sia-siakan. Bahkan sudah ia abaikan. Apakah ini cara Tuhan membalas kesombongannya?

Tapi senyuman itu berhasil membuat dahi Agra mengerut tipis. Karena ia benar-benar tidak mengerti bagian mana dari ucapannya yang membuat perempuan ini tersenyum.

"Kalau aku tidak mau?" Mara tersenyum lagi.

"Aku bisa memaksa."

Masih dengan bibir yang mengulas senyuman kecil, Mara berjinjit sebelum melingkarkan tangannya di leher Agra, lalu mendekatkan wajahnya di telinga Agra sebelum berbisik.

"Tuan Muda ... aku bisa membuatmu menghilang dari dunia yang nyaman ini hanya dengan mengetikkan beberapa kata saja." lalu menjauhkan wajahnya dan menatap Agra yang tidak berekspresi.

Namun dalam beberapa detik, wajah Agra berubah perlahan. Seringai

tipisnya terbit dan mampu membuat seluruh tubuh Samara bergidik ketakutan.

Mrs. Lov | 221

"Tetapi, selama kamu tinggal di tempat ini, aku bisa membuatmu mati berkali-kali ... Samara." masih dengan senyuman, Agra menjalankan jemarinya membelai wajah Mara. "... karena di sini, akulah pemeran utamanya."

Tokoh Utama

Keluar dari kamar Samara, lelaki tampan berkepribadian buruk itu diam di depan pintu di dalam kamarnya yang berada di seberang kamar Mara.

Apa yang sudah terjadi pada perempuan itu? Kenapa setelah melemparkan gelas ke kepalanya, ia malah mengelus dan menatapnya dengan lembut? Apa perempuan itu memiliki kepribadian ganda? Dan siapa itu Kikis?

Agra mendengkus kesal sambil berjalan menuju ranjangnya. Daripada memikirkan hal yang tidak penting, lebih baik ia mulai memikirkan pernikahan mereka akan dilaksanakan satu bulan dari sekarang.

Agra harus melakukan segala cara agar perempuan tidak tahu malu itu melarikan diri dan kembali pulang ke rumahnya.

Kembali beranjak dari ranjang, Agra bergegas keluar dari kamar dan berjalan menuju ruang kerjanya. Tiba-tiba saja ia tersadar kalau hanya dengan duduk di ranjang tidak akan menemukan jalan keluar dari masalahnya. Agra harus membuat Nirmala kembali pulang ke desanya. Harus.

Mendekati meja kerja, pria berambut pirang itu masih tidak mengerti mengapa ucapan dan sikap Nirmala begitu berbeda dari yang sering diceritakan

oleh Rayi. Pria yang tanpa malu mengatakan pada semua orang bila Nirmala adalah wanita pujaannya, sedangkan Agra bisa mendapatkan Nirmala tanpa harus berusaha. Ia bahkan tidak mempunyai perasaan pada gadis desa yang katanya mempesona itu.

Menarik kursi di sampingnya, Agra segera duduk menghadap monitor yang baru saja ia buka. Sambil mengetukkan jemari di atas meja, ia berusaha mencari rencana terbaik supaya Nirmala bisa pulang ke rumahnya dan ia bisa mendapatkan sebagian besar wilayah Greenland tanpa harus melakukan pernikahan.

Tidak sengaja bergerak terlalu cepat, Agra mendesis pelan karena bagian belakang kepalanya yang masih terasa sakit. Mengerjap beberapa kali, tanpa diduga ia mendapatkan ide yang cukup cemerlang.

Agra bisa memanfaatkan luka di kepalanya untuk menyebarkan ke seluruh Negeri Samasta, betapa buruk dan kurang ajar sikap Nona Nirmala kebanggaan wilayah Greenland itu.

Dengan senyuman manis dan manik mata yang mulai berbinar, Agra segera menghubungi sekretaris kepercayaannya, lalu menceritakan ide singkat yang terlintas di kepalanya dan meminta pria itu untuk mengurus sisanya.

"Bagaimana? Apa terdengar cukup bagus, Gil?"

"Sangat bagus Tuan. Saya sangat setuju."

"Kalau begitu, jangan sampai ada yang terlewat. Nirmala harus terlihat buruk di mata semua orang."

"Baik Tuan, akan saya pastikan sendiri."

"Oh ya, sebelum menyebarkan ke seluruh media, kirim video itu secara pribadi kepada Tuan Anthony. Supaya dia tahu betapa manis putri kesayangannya."

"Baik Tuan. Akan saya laksanakan."

Tanpa mengakhiri obrolan itu terlebih dulu, Agra meletakkan gagang telepon kembali ke tempatnya. Karena kepalanya masih terasa sakit, Agra memutuskan untuk kembali ke kamarnya dan tidur.

Namun ketika dia baru akan beranjak dari tempat duduknya, ada sebuah pemberitahuan yang tiba-tiba saja muncul di layar komputernya.

Dengan dahi yang mengkerut tipis, Agra membuka sebuah surel yang dikirim oleh seseorang yang tidak dia kenal.

samaralin@alfacorp.com

"Samaralin?" gumam Agra sembari menggerakkan jemarinya untuk membuka surel itu. "Alfacorp? Perusahaan apa itu?"

Agra semakin kebingungan karena surel itu hanya berisi file word dengan subjek yang tidak ia mengerti.

To Kikis tersayang, baca sampai ending yaa.

"Kikis?" kening Agra mengerut makin jelas saat melihat kata Kikis.

"Kis, elo Kikis kan?"

Agra mengingat saat Nirmala membelai kepalanya sembari memanggilnya Kikis. Jadi Kikis itu sebuah nama? Lalu siapa Samaralin? Kenapa email ini malah terkirim ke alamat emailnya?

Meski awalnya sedikit ragu-ragu, tetapi Agra yang sudah terlanjur

penasaran dengan nama Kikis, memilih membuka file yang dikirimkan oleh seseorang bernama Samaralin itu. Agra juga berpikir kalau mereka berdua adalah sepasang kekasih, karena seseorang bernama Samara memanggilnya Tersayang.

Dalam sekali ketukan jemari, ekspresi Agra berubah secara perlahan setelah ia melihat kata Samasta. Bukankah Samasta adalah nama Negeri tempat tinggalnya?

Menggulirkan layar ke atas, Agra semakin dibuat kebingungan setelah ia membaca deretan judul di daftar isi.

"Tuan Muda Agra?" seakan tidak percaya dengan kalimat yang ia baca, Agra bergumam sembari mengulang judul itu.

"Kenapa ada namaku?"

Agra makin kebingungan karena bukan hanya namanya yang ada di daftar isi itu. Ia juga melihat nama Nirmala, Samasta, Greenland, Blueland, Coastland dan nama Rayi. Kenapa nama-nama yang ia kenal tertulis di sana?

Tak mau terlarut dalam rasa penasaran, Agra memutuskan untuk mulai membaca kalimat demi kalimat sebuah cerita yang berjudul Samasta itu. Menghabiskan satu halaman, Agra makin tidak mengerti kenapa pertemuan para pemimpin dari tiga wilayah di Samasta yang ia hadiri beberapa hari yang lalu tertulis jelas di sana.

Hingga tanpa sadar mulut Agra terbuka setengah setelah ia membaca keputusan para tetua yang setuju atas perodohnya dengan Nirmala.

Bahkan di saat tanpa sepengetahuan siapapun Agra menyembunyikan

kepalan tangannya di bawah meja karena tidak setuju bila ia harus menikah dengan si Gadis Desa itu, semuanya tertulis jelas di sana.

Siapa yang menulis ini? Kenapa dia tahu semuanya?

Agra tertegun ketika paragraf yang ia baca berganti menceritakan sisi Nirmala. Pria itu tertawa pelan setelah mengetahui bila perempuan yang akan dijodohkan dengannya hanya mengangguk dan menyetujui perintah Tuan Anthony yang memintanya datang ke tempat ini, supaya mereka bisa saling mengenal.

"Baik Ayah. Aku pasti baik-baik saja. Agra memang terkenal dengan sikap buruknya. Tapi Rayi pernah bilang, kalau Agra juga pria yang baik."

"Sungguh naif. Jadi perempuan itu setuju menikah denganku?"

Lalu kenapa sikapnya sangat berbeda dengan perempuan yang melemparkan gelas padanya? Apa Nirmala mempunyai kepribadian ganda?

Selesai membaca cerita dari sisi Nirmala, Agra kembali dikejutkan saat Rayi mengatakan pada ayahnya bahwa ia juga mencintai Nirmala. Agra memang sudah tahu bila pria yang pernah menjadi teman dekatnya itu menaruh hati pada Nirmala. Yang membuatnya kebingungan adalah sikap Rayi yang tidak takut dengan kekuasaan wilayah Blue land.

Tetapi, Agra tersenyum manis ketika membaca bagian ayah Rayi yang mengatakan kalau dia sudah terlambat untuk memulai, karena pada hari itu Nirmala sudah ditentukan menjadi milik Agra.

"Mau menantangku? Memangnya apa yang bisa dia lakukan selain menggerutu?" Agra tertawa lagi.

Mrs. Lov | 231

Perlahan tapi pasti, Agra mulai masuk ke dalam setiap cerita melewati tanda baca koma, titik, tanda tanya dan kalimat dari setiap paragraf yang terus bergulir. Tanpa sadar, ia cukup menikmati cerita itu, karena Agra memang persis seperti yang diceritakan.

Namun dia kembali kebingungan saat membaca kedatangan Nirmala ke mansion yang menjadi tempat tinggalnya. Agra yang marah dan ingin segera mengusir perempuan itu, menyiramkan segelas air untuk menyakiti harga diri Nirmala.

Sangat berbeda dari apa yang ia alami hari ini. Di dalam cerita berjudul Samasta yang sedang ia baca, perempuan bernama Nirmala itu hanya menangis dan menundukkan wajahnya.

Meskipun ia marah, Nirmala memilih menahan diri karena ia harus tetap menjaga nama baik keluarganya. Nama baik wilayah Greenland dan nama ayahnya. Berbalik seratus delapan puluh derajat dengan perempuan yang ia temui tadi.

"Kenapa dia melemparkan gelas ke kepalaku?"

Cerita terus berlanjut saat Nirmala mengetahui rencana Agra yang ingin membatalkan rencana perijodohan mereka.

Perempuan di dalam cerita cerita itu tidak setuju bila Agra berniat untuk mengambil wilayah milik Greenland. Mati-matian Nirmala berusaha mempertahankan harga dirinya, meski tidak terhitung seberapa pedas perkataan Agra.

Seiring berjalannya waktu, Agra mulai tertarik dengan kepribadian Nirmala. Dia

semakin tertantang, karena perempuan yang menurut semua orang adalah perempuan tercantik di daratan Greenland itu sama sekali tidak menyukainya. Nirmala tidak tertarik dengan wajah tampannya dan hanya menganggap Agra sebagai Tuan Muda yang beruntung.

Apalagi setelah ia membaca bagian saat Nirmala membandingkan dirinya dengan Rayi.

"Sialan! Tahu apa dia tentang hidupku?"

Selesai dengan pendapat Nirmala mengenai Agra, di cerita itu ditulis saat Agra melewati masa-masa terpuruknya sendirian. Hingga ia memutuskan untuk meninggalkan Rayi, karena pria itu menganggapnya menyedihkan serta menyebarkan sebuah kebohongan yang membuat Agra sempat dibenci oleh semua penduduk Samasta.

"Kenapa dengan cerita ini?" Agra menggeleng tidak mengerti karena setiap kalimat yang ia baca ditulis sama persis seperti yang ia alami.

Agra tertawa pelan ketika cerita berubah menjadi manis dan sedikit menggelikan. Kenapa dia perlu memperhatikan Nirmala dari jauh? Agra memiliki banyak pekerjaan. Kenapa dia harus memandangi perempuan yang sedang bercengkrama dengan para pelayan di rumahnya?

"Mengagumi sikap rendah hatinya? Jangan bercanda. Dia itu memang gadis desa, tidak ada yang aneh bila Nirmala berbicara nyaman dengan para pelayan." protes Agra.

Belum lagi saat Agra memincingkan matanya tidak percaya, karena ia mulai jatuh cinta dengan Nirmala dan mulai lupa dengan tujuan awal yaitu membatalkan pernikahan itu.

"Ada apa dengan cerita ini?"

Mrs. Lov | 235 Ketika Agra berniat menggulirkan layar menuju halaman selanjutnya, ia berjingkat kaget saat tanpa ada yang menggerakkan, halaman yang ia baca bergulir dengan cepat menuju halaman pertama.

Semua kalimat yang sebelumnya sudah ia baca, mulai terhapus dan digantikan dengan kalimat baru yang entah diketik oleh siapa.

"Samara?" gumam Agra.

Nama Samara tertulis menggantikan nama Nirmala. Semuanya semakin tidak masuk akal ketika ia membaca Samara yang menangis ketakutan saat pria penuh luka mendatangi dan meminta ia untuk mengubah jalan ceritanya.

"Memangnya kenapa kalau Nirmala jatuh cinta padaku? Tidak ada yang aneh. Bukankah aku tokoh utamanya?"

Senyumannya muncul saat dengan tegas Samara menolak ancaman itu. Namun Agra mulai mengerti mengapa sikap Nirmala yang begitu anggun, berbeda dengan perempuan yang ia temui tadi. Karena semuanya ditulis dengan jelas bila perempuan itu adalah Samara. Bukan Nirmala.

Seringai tipis di bibir Agra muncul saat ia menemukan beberapa kalimat yang sama persis seperti apa yang diucapkan perempuan tadi.

"Jadi tempat ini tidak nyata?" Agra terkekeh pelan. "Samasta hanya sebuah cerita?" lalu menggeleng tidak percaya.

"Aku hanya tokoh dalam cerita? Yang benar saja." lalu tertawa sumbang masih tidak mau percaya.

"Jadi siapa perempuan yang aku temui tadi? Nirmala atau Samara?"

Namun setelah diam selama beberapa saat, Agra terkekeh pelan menyadari betapa konyol imajinasinya. "Aku tidak mungkin percaya dengan cerita ini kan?"

"Jadi perempuan yang aku temui tadi bukan Nirmala yang sebenarnya? Tapi dia adalah Samara sang Penulis?"

"Tetapi, bila penulisnya sampai jauh-jauh datang ke tempat ini, setidaknya aku harus mulai memberitahukan padanya, seberapa nyata dunia ini. Mungkin ... bisa dimulai dengan rasa sakit?"

Masih dengan senyuman miring, Agra memandangi layar yang menunjukkan halaman kosong di hadapannya. Jadi dia harus menuliskan ceritanya sendiri?

"Baiklah, aku memang tidak menyetujui beberapa bagian di cerita sebelumnya. Bagaimana kalau kita melangsungkan pertunangan? Kenapa

kita harus menunggu terlalu lama untuk sekedar berciuman?"

Mrs. Lov | 238

Sembari menyandarkan punggungnya di kursi, Agra mulai memikirkan alur cerita dalam kepalanya. Bila perempuan tadi bukanlah Nirmala, maka ia tidak perlu menjaga siapapun. Perempuan itu harus melihat seberapa nyata karakter kejam yang ia tuliskan atas nama Agra.

"Samara ... sebagai tokoh utama, aku tidak sabar untuk memulai semuanya denganmu."

Tidak Suka

Mrs. Lov | 239

Namun dalam beberapa detik, wajah Agra berubah perlahan. Seringai tipisnya terbit dan mampu membuat seluruh tubuh Samara bergidik ketakutan.

"Tetapi, selama kamu tinggal di tempat ini, aku bisa membuatmu mati berkali-kali ... Samara." masih dengan senyuman, Agra menjalankan jemarinya membelai wajah Mara. "... karena di sini, akulah pemeran utamanya."

Seketika itu juga manik mata Samara melebar. Bukan hanya takut, karena wanita yang tadinya berniat untuk mengancam itu tidak dapat melakukan hal apapun selain memandangi pria tampan yang masih menyeringai di hadapannya.

"Kenapa? Terkejut?"

Suara yang tadinya terdengar merdu dan menciptakan rasa geli di perutnya, kini hanya menghantarkan desiran ketakutan yang luar biasa di dalam aliran darah Samara. Mara bahkan tidak dapat menggerakkan kelopak matanya untuk sekedar berkedip.

"Sekarang katakan padaku apa yang bisa kamu lakukan?"

Senyuman menakutkan itu kembali muncul. Jemari tangan hangat yang tadinya berada di wajah Samara yang sudah berubah menjadi pucat pasi, mulai berpindah menuju leher jenjang Samara.

"Mau membunuhku?"

Bersamaan dengan pertanyaan itu, tangan Agra mencengkram kuat leher Mara hingga perempuan yang masih telanjang itu memekik kesakitan dan berusaha untuk melepaskan tangan Agra.

"Lep ... pas." pinta Mara dengan susah payah.

Mrs. Lov | 241

Tetapi, seperti yang sudah pernah Mara rasakan beberapa hari lalu, saat Agra dengan kejam menarik rambutnya. Kali ini pria berambut pirang itu juga tidak ragu-ragu memperkuat cengkraman di tangannya, seolah ingin menunjukkan kepada sang Penulis, bahwa tokoh ia ciptakan bisa sangat mudah mematikan dirinya berkali-kali di tempat ini.

"Kau pikir, siapa dirimu bisa mengancamku?"

Mara sudah tidak bisa mendengar pertanyaan itu. Punggung telanjangnya sudah bertemu dengan dinding kamar mandi itu. Kakinya berjinjit karena bukan hanya mencekik, tapi Agra juga mulai mengangkat tubuh kurus Mara.

Dengan sisa-sisa kekuatan yang wanita itu miliki, Mara berusaha

mendorong, lalu menendang kaki Agra atau menggoreskan kuku-kukunya di kulit lengan pria di hadapannya, yang sepertinya sama sekali tidak berpengaruh pada Agra.

Masih sambil tersenyum, Agra memperhatikan saat Mara bersusah payah melepaskan cengkraman tangannya. Perempuan itu terlihat kesakitan dan tidak bisa bernapas karena wajahnya sudah mulai memerah.

Namun, dadanya yang bergemuruh karena amarah menghilang seketika setelah ia mendapati butiran bening yang berjatuhan membasahi wajah cantik perempuan yang beberapa waktu lalu telah bersatu dengannya.

Agra memang kejam, tapi ia bukan binatang. Maka saat itu juga, Agra melepaskan tangannya lalu menangkap

tubuh Samara yang lemas dan hampir terjatuh ke lantai.

Mrs. Lov | 243

Sembari berusaha untuk menarik oksigen sebanyak-banyaknya, Mara memandangi wajah Agra yang berada tepat di depannya. Mara tidak mengerti kenapa ia seperti ini. Tapi sungguh aneh dan menggelikan, karena bukannya marah dia malah merasa bersalah.

Mara merasa sangat bersalah telah menuliskan karakter Agra sebagai seorang pria yang kejam, tidak memiliki belas kasih, kesepian dan tidak mempercayai siapapun.

Hanya ada satu nama yang bisa meluluhkan hati Agra. Cuma Nirmala yang bisa mendapatkan kasih sayang Agra. Sedangkan dia adalah Samara.

"Namamu Samaralin?" tanya Agra sembari menyeka air mata yang berjatuhan di wajah Mara.

Entah mengapa, mendengar pertanyaan barusan Mara merasa kecewa karena kenyataannya dia bukanlah Nirmala.

"Biasa dipanggil Mara." ucap Mara sembari berusaha beranjak dari pelukan Agra.

"Hahahaha!"

Bukannya langsung pergi, Mara malah berdiri tertegun selama beberapa saat ketika ia mendengar tawa sumbang keluar dari mulut Agra.

"Kamu benar-benar bukan Nirmala?"

Merasa pertanyaan itu ditujukan padanya, Mara menoleh dan kembali berhadapan dengan pria tampan yang masih telanjang di hadapannya.

Mara setuju saja bila mereka harus bertengkar sepanjang malam atau kalau perlu, Mara akan menyebutkan nama-

nama tokoh yang berada di cerita Samasta, supaya pria ini percaya. Tapi setidaknya bolehkan kalau mereka berpakaian dulu?

"Aku Samara." singkat Mara.

"Ke mana Nirmala?"

Mara menggeleng perlahan. "Aku tidak tahu. Waktu itu aku baru selesai mandi, lalu aku melihat Rayi duduk di meja kerjaku dan dia—"

"Tidak perlu dijelaskan. Aku sudah membaca semuanya."

Sontak ekspresi wajah Mara berubah lagi. "Membaca apa?"

"Cerita Samasta yang baru," Agra terkekeh pelan. "Mungkin saat ini cerita itu sudah lebih panjang, karena ditambahkan dengan kalimat-kalimat yang menjelaskan betapa Samara menyukai saat bercinta denganku."

Samara menganga tidak percaya.

Mrs. Lov | 246 "Bagaimana? Apa dicekik oleh tokoh dalam cerita yang kamu ciptakan terasa sakit?" Agra tertawa pelan sembari mengamati kulit leher Mara yang memerah.

"Sejak kapan kamu sudah tahu kalau aku bukan Nirmala?"

"Sejak awal."

"Di mana ceritanya? Aku mau membacanya."

"Hahahaha! Kamu berpikir kalau aku akan mengizinkan?"

Saat itu juga, Mara mendesah kecewa. "Ya, aku tahu kalau kamu tidak akan mengizinkan."

"Bagus. Nikmati saja hidupmu di tempat ini. Jangan pedulikan kami dan jangan bersikap seolah-olah dirimu adalah Nirmala. Kalian sangat berbeda."

"Iya." Mara mengangguk pelan. "Bukankah semalam aku sudah mengatakan dengan jelas kalau aku tidak akan peduli dengan rencanamu. Tapi aku mohon, jangan menyakiti Tuan Anthony."

"Kenapa tidak boleh?"

Dengan kepala tertunduk, Mara menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya. "Aku merasa sangat bersalah setelah melihat keadaannya."

Mara tidak mungkin mengatakan bahwa beberapa orang di tempat ini memiliki wajah yang sama persis seperti orang-orang yang ada di dunianya.

Rayi, lalu si Pelayan yang selalu membantunya, Tuan Anthony seperti Ayahnya. Dan Agra yang berwajah sama persis dengan pria yang dicintainya, Kikis. Mungkin karena hal itu, sejak awal Mara merasa tidak asing

dan tidak keberatan bila ia harus tinggal di tempat ini.

Mrs. Lov | 248

"Karena kamu menuliskan dia sebagai pria tua yang lumpuh dan penyakitan?"

Mara mengangkat wajahnya lalu memandangi wajah Agra dari tempatnya berdiri. Agra memang memiliki wajah Kikis, tapi sikap mereka sangat berbeda.

Untungnya, sejak semalam Mara sudah memutuskan bila sampai kapanpun ia tinggal di dunia ini, dia akan selalu menganggap debaran kencang dalam dadanya tercipta untuk Kikis, bukan pria pirang ini.

"Iya. Tolong jangan menyakiti ayah Nirmala."

"Tidak." Agra menggeleng dengan tawa remeh. "Aku tidak akan melakukan apapun. Asalkan kamu diam dan duduk manis di kamarmu."

"Apa yang kamu rencanakan?"

Mrs. Lov | 249 "Apapun itu, tidak ada hubungannya denganmu. Kamu bukan Nirmala. Greenland juga bukan tempat tinggalmu. Kamu tidak perlu berpura-pura peduli. Kamu juga tidak perlu berpura-pura menyukaiku."

"Aku tidak pura-pura...."

"Jatuh cinta pada tokoh dalam cerita yang kamu ciptakan sendiri?" Agra tertawa geli. "Jangan terlalu berusaha, karena aku tidak akan terpengaruh."

"Bukankah alasannya sudah jelas? Aku menjadikanmu tokoh utama lalu menuliskan kamu menjadi pemenang dan mematikan musuhmu karena aku menyukaimu?"

"Berikan saja Nirmala pada Rayi. Aku tidak butuh. Aku hanya ingin wilayah Greenland."

Detik itu juga, bibir Samara mengulas sebuah senyuman tipis. Sungguh pria yang sombong dan angkuh. Mara mempertahankan plot cerita yang ia ciptakan karena dia begitu membenci Rayi yang terlalu sempurna. Tanpa tahu kalau Agra sungguh brengsek.

"Lalu apa yang harus kulakukan sekarang?" tanya Mara berniat mengakhiri pertemuan mereka.

"Keluar, aku harus mandi."

"Kenapa? Kamu malu?" Mara terkekeh pelan. "Aku benar-benar terlalu menyukai kamu ya, sampai bentuk tubuhmu pun aku tuliskan dengan sempurna."

"Mau menantangku?"

"Tidak Tuan Muda." Mara menggeleng cepat. "Aku cuma bercanda."

"Keluar."

Tanpa bicara lagi, Mara membalikkan tubuhnya, lalu berjalan pelan menuju pintu kamar mandi yang berada beberapa langkah di depannya.

Mrs. Lov | 251

Satu hal yang terus Mara ingat sejak ia mendengar namanya disebut oleh Agra, semua hal yang ia alami saat ini bukan mimpi. Rambut halus yang ada di seluruh tubuhnya kembali meremang ketika ia mengingat tindakan dan perkataan Agra.

"Udah berapa hari gue di Samasta? Apa Papa nggak nyariin gue? Gimana sama Kikis? Dia pasti bingung kan kalau gue nggak ada di rumah?"

Mara kembali teringat dengan cerita Agra tentang cerita yang dia baca. Apakah sesuatu akan berubah kalau dia menambahkan beberapa kalimat di sana?

Mara tak mau membuang waktu saat ini juga dia harus menemukan cerita itu.

Di harus merubah jalan ceritanya. Setidaknya membuat dia kembali ke dunia nyata.

Mrs. Lov | 252

"Kamu sungguh-sungguh menyukaiku kan?"

Pria berkacamata itu mengerutkan dahinya, kembali merasa heran saat ia mendengar perkataan perempuan cantik yang beberapa hari ini sudah bersikap sedikit aneh.

Kikis tahu kalau Samara memang terlahir dari keluarga konglomerat. Tapi dia jarang sekali bertemu dengan Samara yang selalu bersikap manis padanya. Samara yang dia kenal selalu bersikap apa adanya.

"Mar, sebenarnya lo kenapa sih?"

Perempuan cantik itu menggeleng perlahan, lalu tersenyum sembari

menggenggam tangan pria
berkacamata di sampingnya.

Mrs. Lov | 253

"Aku nggak pa-pa Kis."

Kikis tersenyum lalu mengangguk sambil mengamati tangan halus berkulit putih pucat yang sedang mengusap-usap punggung tangannya.

Samara Lin memang sering memanggilnya Sayang. Memeluknya dan bahkan mencium pipinya sebagai hadiah ketika ia berulang tahun. Tapi Samara yang dia kenal tidak akan pernah mengusap-usap punggung tangannya seperti ini.

Kikis yang selama ini selalu membayangkan akan bertemu dengan Samara yang terang-terangan membalas perasaannya, nyatanya sama sekali tidak suka dan bahkan merasa geli dengan sikap Samara.

Sebenarnya elo siapa?

Siapa Namaku?

Mrs. Lov | 254

Pria tampan yang baru saja memperbaiki letak kacamatanya itu mulai panik karena si Pemilik rumah belum juga membukakan pintu untuknya. Biasanya, Kikis tidak perlu membunyikan bel sampai tiga kali. Tapi malam itu, entah sudah berapa kali ia menekan bel rumah Samara.

"Mobilnya ada." Kikis menoleh melihat mobil Samara yang terparkir di samping mobilnya. "Terus dia kemana?"

Tak hanya diam, Kikis juga berusaha menghubungi Samara dengan ponselnya. Perempuan itu tidak mungkin meninggalkan rumah tanpa membawa ponsel. Lagi pula, beberapa menit yang lalu mereka masih bertukar kabar. Lalu kemana perginya?

"Nggak mungkin pingsan kan?"

Kikis tahu bila masuk ke dalam rumah seseorang tanpa izin adalah sebuah tindakan yang tidak sopan. Tapi ia tidak punya pilihan. Kikis khawatir kalau sesuatu yang buruk menimpa sahabat sekaligus wanita yang paling dia sukai itu. Maka tanpa pikir panjang, Kikis membuka pintu yang ada di hadapannya.

Sampai di dalam rumah, bukannya merasa lega Kikis malah semakin panik karena Samara tidak mengunci pintu rumahnya.

"Lo ke mana sih Mar?" gumamnya sembari berusaha menghubungi ponsel milik Mara sekali lagi.

Tut ... Tut ... Tut ...

Kring ... Kring ... Kring ...

Kikis menjauhkan ponsel dari telinganya, karena mendengar ponsel Samara yang berdering. Saat itu juga,

Kikis mengakhiri panggilan teleponnya karena ia tahu kalau Samara ada di rumah ini.

Mrs. Lov | 256

"Mara?" panggil Kikis sekali lagi sembari melanjutkan langkah meninggalkan pintu masuk.

"Mar?? Lo masih mandi ya?!" Kikis meninggikan volume suaranya berharap mendapatkan jawaban dari sang Pemilik rumah.

Namun, bukannya mendengar jawaban dari Samara, indera pendengarannya malah menangkap suara aneh. Suara yang mirip seperti ketika seseorang sedang bekerja di depan komputernya, dengan jari-jari yang menari di atas keyboard.

Maka tanpa memikirkan hal buruk, Kikis mempercepat langkah kakinya menuju pintu kamar Samara yang terbuka, karena berpikir kalau Samara sedang keasyikan menulis sambil

mendengarkan
dengan *headphone*.

musik

Mrs. Lov | 257

Sayangnya, ketika Kikis sampai di ambang pintu kamar Samara, dia malah menemukan seorang wanita cantik yang sedang tergeletak di lantai. Bukannya langsung menolong Samara yang sepertinya pingsan, Kikis malah tertegun mengamati keyboard yang bergerak sendiri bersamaan dengan layar monitor yang bergulir dengan cepat.

Kikis sempat ketakutan dan berpikir untuk menggendong Samara keluar dari rumah ini, lalu kabur dari ancaman hantu keyboard atau hantu komputer itu.

Tapi dia segera sadar bahwa apa yang sedang dihadapi Samara bukan hantu karena dia melihat bercak darah di sekitar wajah, lalu leher dan sebagian dada Samara yang terbuka.

"Siapa yang ngelakuin ini?"

Tanpa bicara Kikis segera menekuk lututnya lalu membawa Samara ke atas ranjangnya. Kikis yakin kalau perempuan itu baik-baik saja, karena dia bisa melihat dengan jelas helaan napasnya yang begitu teratur seperti seorang yang sedang tidur. Tapi keyboard dan komputer itu? Bila memang berhantu, kenapa tidak berhenti setelah ada dirinya?

"Mar, lo nggak pa-pa kan?"

Setelah menyelimuti tubuh wanita yang selalu menganggapnya sahabat, Kikis mengambil langkah mendekati meja kerja Samara yang sedang bekerja keras meskipun sang Pemilik tidak ada di sana.

Kelopak matanya menyipit karena ia tidak berani membaca tulisan di dalam monitor itu dengan jarak dekat. Tapi tak lama kemudian, keningnya mengerut

bersamaan dengan langkah kakinya yang bergerak cepat mendekati meja itu.

Mrs. Lov | 259 "Maksudnya apa?"

Siang tadi, Kikis baru membaca cerita Samasta sampai ia bertemu dengan kata selesai. Sore ini, Kikis juga sudah mengungkapkan ketidaksetujuannya pada akhir cerita yang telah ditentukan oleh Samara.

Dan saat ini, cerita dengan judul sama itu seperti memulai semuanya dari awal. Yang paling aneh, nama tokoh perempuan di dalam cerita itu bukan lagi Nirmala, melainkan Samara. Kenapa bisa kacau dan konyol begini ceritanya?

Kikis bahkan hampir saja tertawa saat membaca sebuah kalimat, "*Sorry, di sini, gue pemeran utamanya, Dude!*"

"Mara lagi nulis cerita baru atau gimana sih?" Kikis heran karena kalimat

yang ia baca barusan sangat Samara Lin sekali.

Mrs. Lov | 260 Tetapi, keyboard di hadapannya itu belum berhenti bergerak seolah-olah menegaskan masih ada jemari yang terus bermain di atasnya. Ditambah setiap kata yang berubah menjadi kalimat, disertai tanda baca yang begitu jelas.

Kikis mengamati dengan seksama, namun ia segera menggeleng pelan karena apa yang sedang dia pikirkan saat ini benar-benar konyol dan tidak masuk akal. Jelas bukan hantu, tapi terlalu banyak membaca cerita fiksi membuat Kikis sempat berpikir kalau Samara ada di dalam cerita itu.

"Mmmm."

Mendengar suara keluhan pelan itu, cepat-cepat Kikis memutuskan sambungan antara keyboard dan komputer, lalu menyimpan cerita itu

sebelum mematikan komputernya. Entah bagaimana marahnya seorang Samara Lin ketika tahu cerita yang ia ciptakan dikacaukan oleh seseorang yang entah siapa.

Mrs. Lov | 261

Tapi kalau perempuan itu benar-benar sudah sadar, Kikis akan menceritakan saat keyboard di meja kerjanya bergerak sendiri. Meskipun Samara jelas tidak akan percaya, Kikis akan tetap menceritakan.

"Mar? Lo baik-baik aja kan?"

Kikis yang sudah sampai di samping tempat tidur Samara, memandangi wajah perempuan cantik itu dengan seksama. Kikis juga mengamati gerakan kelopak mata Samara yang mengerjap pelan.

"Mar?" tanya Kikis sekali lagi karena perempuan yang sudah membuka matanya itu membalas tatapannya dengan ekspresi keheranan.

Mara jelas heran karena tiba-tiba saja ia melihat Kikis ada di kamarnya. Tapi kalau perempuan itu marah, Kikis akan menjelaskan kalau beberapa menit lalu ia menemukan Samara tergeletak di lantai.

"*Sorry*, gue masuk tanpa izin." Kikis mengaku salah sebelum dia mendapat pukulan.

Belum mendapatkan jawaban, Kikis memutuskan untuk menaruh pantatnya di ranjang, lalu menatap Mara dengan ekspresi bersalah.

"Tadi gue khawatir, karena elo nggak buka pintu. Hampir sepuluh menit gue berdiri di depan, tapi lo belum keluar juga. Gue terpaksa—"

"Agra?"

"—masuk daripada tetangga lo yang nyabelin itu—Hah?! Lo panggil gue apa?"

Perempuan cantik berambut hitam pekat itu beranjak dari tempat tidurnya tanpa peduli dengan sebagian kulit tubuhnya yang terlihat. Hingga secara otomatis Kikis mengambil selimut untuk menutupi tubuh Samara.

"Kamu Agra kan?"

Dahi pria tampan berkacamata kembali mengkerut jelas. "Agra siapa?"

"Agra ... pria dari daratan Blueland yang akan dijodohkan denganku." ucap Samara sedikit terbata.

Tak langsung menjawab, Kikis hanya mengamati wajah wanita cantik itu dengan seksama sebelum terkekeh pelan lalu menyentil kening Samara dengan jari telunjuknya.

"Lo mau ngerjain gue ya?" ucap Kikis sebelum beranjak dari hadapan Samara. "Pakai baju lo, gue bikin mie goreng. Kita makan."

Meski sedikit kebingungan, Kikis terus melanjutkan langkahnya. Sebelumnya dia tidak pernah tahu kalau jatuh pingsan bisa membuat seseorang kehilangan sedikit ingatannya. Atau lebih tepatnya membuat seseorang berkhayal.

Khayalan yang sangat konyol, karena dia bersikap seolah-olah menjadi pemeran utama wanita dalam cerita yang ditulis sendiri. Apa penulis lain pernah merasakannya? Atau Mara hanya terlalu kelelahan?

"Hei,"

Tepat sebelum kakinya melangkah keluar dari kamar, Kikis berhenti. Dia tidak menoleh. Karena dia seperti ingin memastikan bahwa perempuan yang sedang duduk di ranjang milik Samara itu benar-benar sang Pemilik.

Kikis seperti ingin meyakinkan dirinya sendiri kalau ia masih waras dan tidak

mau menanggapi permainan Samara yang sama sekali tidak lucu.

Mrs. Lov | 265 "Siapa namaku?"

Deg!

Seluruh tubuhnya bergetar ketakutan setelah mendengar pertanyaan itu. Awalnya, Kikis berpikir kalau ia akan mendengar pertanyaan siapa dirinya. Namun perempuan itu malah menanyakan siapa namanya sendiri. Haruskah ia mengajak Mara menemui seorang dokter?

"Samara..." gumam Kikis tanpa mau menoleh.

"Dan kamu ... siapa?"

"Daniel."

"Daniel?" perempuan itu terkekeh pelan. "Nama yang bagus."

Mendengar kekehan itu, Kikis menghela napas pendek. Memang tidak ada yang aneh. Tetapi, selama beberapa tahun terakhir Mara yang dia kenal, lebih suka memanggil namanya dengan sebutan Kikis. Dia sendiri juga lebih suka dipanggil Kikis. Hanya oleh seorang Samara Lin.

Tapi sejauh yang ia ingat. Sejak belasan tahun yang lalu ia mengenal Samara, sekalipun wanita itu tidak pernah menganggap namanya bagus. Jadi apa yang sudah terjadi dengan Samara sampai perempuan itu lupa dengan namanya sendiri?

Keluar dari kamar mandi, Mara bergegas mengambil *bathrobes* dari dalam ruang ganti Tuan Muda itu, lalu berjalan menuju pintu kamar sembari memakai kain berwarna putih itu untuk menutupi tubuhnya yang polos.

Mara tak mau membuang waktu terlalu lama. Selama Agra mandi, sepertinya dia bisa menyelip masuk ke dalam ruang kerja dan mencari cerita yang dimaksud oleh Agra sebelumnya.

Tanpa peduli dengan tatapan mata heran beberapa pelayan yang bekerja di rumah itu, Mara berlari dan segera masuk ke dalam ruangan Agra yang ternyata tidak dikunci. Dia sungguh beruntung.

Sampai di dalam, Mara berjalan cepat mendekati meja kerja yang tertata rapi. Tanpa pikir panjang, Mara segera menghidupkan komputer milik Agra. Dia kembali beruntung karena Agra tidak memakai kata sandi dan lainnya.

Pasti dia bisa mendapatkan sesuatu yang menghubungkan antara dunia nyata dan dunia yang ia tinggali saat ini. Daripada membuka file yang tersimpan,

Mara memilih membuka email milik Agra.

Mrs. Lov | 268

Ada puluhan pesan yang belum dibaca oleh Agra. Tapi Samara sama sekali tidak berminat dengan urusan pria itu. Jemarinya bergerak lincah mengamati setiap nama yang tertulis di sana.

Dan gerakan tangannya berhenti saat manik matanya menangkap sebaris nama. Samaralin. Bukan nama orang lain, tetapi namanya sendiri. Terlebih, pesan yang ia tulis itu jelas ditujukan untuk Kikis, bukan Agra.

Tak mau terlalu banyak berpikir, Mara segera membuka pesan itu. Lalu mengetikkan sebuah pesan balasan yang ia kirim ke alamat emailnya sendiri.

Kikis, ini Mara. Kalau lo baca ini, please... tolongin gue. Gue ada di Samasta.

"Dapat sesuatu Nona Samara?"

Mrs. Lov | 269
Untungnya, Samara masih sempat mengirim pesan itu. Meski napasnya tercekat bersamaan dengan seluruh tubuhnya kembali bergetar hebat saat melihat Agra yang berjalan mendekat sembari memainkan ikat pinggang di tangannya.

Genre ceritanya nggak mungkin berubah jadi bdsm kan? Keluh Samara dalam hati.

Sialan!

Mrs. Lov | 270

Sejak beberapa hari yang lalu, Daniel mulai heran karena Samara yang biasanya selalu membuat alasan supaya mereka tidak bertemu, memintanya terus datang. Yang semakin mencurigakan adalah sikap perempuan cantik itu terlalu manis sampai kadang membuat ia merasa tidak nyaman.

Selama hampir satu minggu terakhir, Daniel juga tidak pernah melihat Samara menulis. Setiap kali datang, dia pasti menemukan ada setumpuk buku yang ada di hadapan perempuan itu.

Samara seperti membaca ulang semua buku yang dia miliki. Atau kalau tidak, perempuan itu pasti menghabiskan waktu di dapur dan taman belakang rumahnya.

Belum lagi cara bicaranya yang terdengar aneh seolah-olah dia datang dari tempat lain. Misalnya Hutan bagian barat, daratan Greenland, air terjun, aliran sungai yang jernih, danau, lalu rusa dan tupai.

Mrs. Lov | 271

Mau tidak mau, Daniel jadi memikirkan tempat lain yang selalu dibicarakan oleh Samara. Tempat lain yang mungkin saja bernama Samasta.

Seperti hari ini, pagi-pagi tadi ia terpaksa meninggalkan rumah karena Samara menghubunginya dan meminta untuk sarapan bersama. Tidak ada yang aneh. Bahkan Daniel pernah membayangkan kalau Mara akan memintanya datang untuk makan bersama.

Tapi entah mengapa, Daniel merasa sedikit terpaksa. Perasaan yang ia rasakan pada Samara saat ini sangat berbeda dengan sebelumnya.

"Mar jujur deh sama gue, sebenarnya lo kenapa sih?" tanya Daniel sembari melepaskan tangannya yang berada di genggaman Samara.

"Kenapa? Ada yang berbeda?"

"Ada." Daniel mengangguk sembari mengamati wajah cantik dengan sorot mata yang memandangnya dengan lembut. Ia baru saja mendapatkan perbedaan baru yang amat jelas, karena Samara yang ia kenal jarang sekali mau menatap matanya.

"Sebenarnya siapa kamu?"

Terdiam selama dua detik, perempuan cantik itu terkekeh kecil sebelum mengalihkan pandangan pada piring yang ada di hadapannya.

"Kenapa Kis?"

Rasanya sudah lama sekali Daniel tidak mendengar nama panggilan itu

dari bibir Samara. Sampai-sampai ia perlu menghela napas lega karena berpikir sahabatnya itu sudah kembali.

Mrs. Lov | 273

Benarkah selama satu minggu ini dia hanya menjadi objek percobaan Samara yang ingin menulis cerita baru? Tentang perempuan yang kehilangan ingatannya mungkin.

"Lo ngerjain gue kan?" Daniel berdecak sebal merasa sudah masuk ke dalam permainan yang diciptakan Samara.

"Kamu keberatan kalau kita bicara dengan sebutan Aku dan Kamu saja? Rasanya aku kurang nyaman."

Dahi pria berkacamata itu kembali mengkerut tipis. "Apalagi nih? Tema *friend zone* atau gimana?"

"Bukan seperti itu."

"Kenapa pakai bahasa baku? Lo nggak lagi ngomong sama editor Mar. Gue nggak akan komentarin *typo*. Lo kenapa sih?!"

Daniel yang sudah terlalu lama menahan diri, kehabisan kesabaran dan mulai kesal karena sikap Mara kembali berubah aneh. Atau sebenarnya sejak malam itu Mara sudah terlalu aneh.

Selama satu minggu terakhir, Mara bahkan pernah menanyakan apa password ponselnya. Atau menanyakan siapa nama ayah, ibu dan adiknya.

Bukannya semakin normal, sikapnya semakin aneh sampai Daniel mulai memikirkan *keyboard* yang bergerak menuliskan cerita baru dengan nama Samara.

Siapa perempuan ini?

"Kenapa marah? Aku cuma berpendapat Daniel."

"Elo bukan Samara yang gue kenal."

"Lalu aku siapa?"

Mrs. Lov | 275

"Mungkin ... Nirmala."

Daniel makin terkejut, karena ekspresi yang ditunjukkan oleh Samara saat ini tidak seperti yang dia harapkan. Awalnya Daniel berpikir kalau Samara akan tertawa terbahak-bahak lalu memukulinya dan mengatakan kalau dia terlalu banyak membaca cerita fiksi.

Bukannya mendapatkan raut wajah pucat serta tatapan mata bergetar ketakutan seperti ini yang Daniel harapkan.

"Mara,"

Perempuan cantik itu tersenyum kecil, sebelum beranjak dari sisi Daniel lalu berjalan menuju dapur bersama piring miliknya. Ada satu hal yang paling dasar

dan membuat Daniel percaya bahwa perempuan itu bukan Samara.

Mrs. Lov | 276

Samara yang dia kenal, tidak begitu handal dalam memasak. Kalau tidak terasa hambar, pasti terlalu asin. Namun selama satu minggu terakhir, Daniel selalu mendapatkan rasa makanan yang terlampau sempurna. Apa pingsan membuat seseorang bisa menjadi ahli dalam memasak?

Drrttt... Drrttt...

Daniel melirik ponsel Samara yang bergetar di atas meja. Meski sebelumnya dia tidak pernah penasaran dengan pemberitahuan yang muncul di ponsel itu. Namun entah mengapa, ada sesuatu yang mendorong Daniel untuk menggerakkan tangannya lalu meraih ponsel itu.

Setelah berhasil melihat pemberitahuan itu, Daniel tidak begitu terkejut dengan surel yang baru saja

masuk hingga dia kembali melanjutkan makannya. Tapi dalam sepersekian detik, Daniel kembali melihat layar yang masih hidup itu karena ia teringat dengan alamat si Pengirim surel.

Daniel? Bukankah Daniel adalah namanya? Lalu siapa yang mengirim pesan itu sementara dia sedang menikmati makan pagi?

Tak mau terlalu banyak berpikir, Daniel mengambil ponsel itu lalu membaca pesan berisi sederet kalimat yang membuat keningnya mengerut heran. Namun cukup sanggup membuat seluruh tubuhnya bergetar ketakutan.

Kikis, ini Mara. Kalau lo baca ini, please... tolongin gue. Gue ada di Samasta.

Setelah membaca sederet kalimat itu, Daniel mengalihkan pandangannya melihat punggung perempuan yang sedang mencuci alat makan.

Kalau lo ada di Samasta, terus dia siapa Mar? Nirmala?

Mrs. Lov | 278 "Mara," panggil Daniel berusaha untuk tidak bersikap mencurigakan.

Perempuan cantik itu menoleh lalu tersenyum kecil. "Kenapa?"

"Gue boleh pinjem iMac? Ada kerjaan yang harus gue periksa sekarang."

"Boleh. Kamu pakai aja."

Jelas sudah. Perempuan itu jelas bukan Samara. Karena Samara yang asli tidak akan pernah mengizinkan siapapun meminjam komputernya.

Saat dia bertanya alasannya, Samara akan selalu menjawab bahwa dia menyimpan video pribadi miliknya di dalam sana. Dan sekarang, Daniel bisa melihat video pribadi yang disembunyikan oleh Samara selama bertahun-tahun ini.

Beranjak dari kursi, Daniel bergegas masuk dan mengunci pintu kamar itu dari dalam. Bila perempuan yang ada di luar itu adalah Nirmala, maka dia tidak boleh mengetahui apa yang sudah diketahui oleh Daniel.

"Maaf ... aku bersalah." Samara berjalan mundur saat pria berambut pirang itu mendekat dan memainkan ikat pinggang di tangannya.

Menyerah dan berdamai adalah hal yang paling penting sekarang. Dia tidak bisa bersikap kurang ajar atau sombong seperti sebelumnya. Karena Samara bukanlah tokoh utama yang kehidupannya akan terjamin sampai akhir. Dia bisa sangat mudah mati di tangan pria kejam ini.

"Tolong jangan lakukan itu." Samara memohon masih sambil

menggelengkan kepalanya beberapa kali.

Mrs. Lov | 280

"Melakukan apa?" tanya Agra dengan seringai tipis di bibirnya.

Setelah punggungnya bertemu dengan dinding, Mara tidak bisa melakukan hal lain selain berdiri di tempatnya sambil menyatukan kedua tangannya, seperti memohon supaya Agra berhenti.

"Tolong..." pinta Samara dengan suara memelas.

"Jangan merusak rencanaku. Aku hanya memintamu duduk dan bersikap manis. Kenapa sulit sekali untuk menurut?"

"Aku cuma mau membaca ceritanya. Tidak lebih."

"Untuk apa? Lagi pula, tidak akan ada yang berubah. Karena akulah yang

memegang peranan penting dalam alur ceritanya." entah mengapa tapi suara Agra mulai berubah. Kemarahan pria itu surut secara perlahan.

Mrs. Lov | 281

"Turuti saja perintahku, atau aku akan sungguh-sungguh membunuh Tuan Anthony."

"Iya. Aku akan menurut. Tapi tolong, jangan menyakiti Ayahku."

"Aku tidak akan menyakiti Ayahmu. Tapi ayah Nirmala."

"Baik. Terserah apa yang akan kamu lakukan, tapi jangan menyakiti ayah Nirmala. Aku mohon Agra."

"Oh ya? Jadi aku boleh melakukan apapun?"

"Lakukan apapun yang membuatmu senang."

"Baik. Lihat apa yang sudah aku siapkan untukmu, Nona Samara."

Samara membatu saat pria itu melemparkan ikat pinggangnya, lalu sampai di hadapannya hanya dalam waktu sepersekian detik sebelum memperbaiki letak *bathrobes* di tubuhnya.

"Pakai bajumu. Di mansion ini banyak pelayan pria." bisiknya seolah mengeram pelan sementara Samara masih tidak bisa melakukan hal apapun selain diam.

"Aku tidak mau berbagi milikku dengan orang lain."

Agra menjauhkan wajahnya supaya bisa melihat wajah Samara dengan seksama. Ia menemukan bila perempuan cantik itu terlihat sangat ketakutan karena ancamannya barusan. Apa ia seseram itu?

"Kamu takut padaku?"

Samara hanya mengerjap pelan tanpa tahu harus menjawab pertanyaan menjebak itu dengan bagaimana. Daripada takut dengan Agra, ia lebih takut tidak bisa kembali ke dunianya. Sekarang dia sadar, daripada bersenang-senang di dunia ini, Samara lebih baik memikirkan bagaimana caranya supaya ia bisa pulang.

Saat ini Kikis pasti sedang mencarinya. Kalaupun ada seseorang yang menggantikan tempatnya, pria itu pasti tahu kalau seseorang itu bukan dirinya. Bukan Samara Lin yang asli. Lagi pula, pria berambut pirang ini bukan Kikis. Agra tidak akan pernah berubah menjadi Kikis.

"Kenapa takut padaku? Bukankah kamu yang menciptakan aku?" Agra tertawa sinis sebelum menjalankan jemarinya di kepala Samara, lalu memberi remasan yang cukup kuat di

sana hingga perempuan itu mendesis pelan sedikit kesakitan.

Mrs. Lov | 284 "Kamu tahu pasti siapa aku, Samara. Aku tidak akan menyakitimu, asalkan kamu patuh."

Samara mengangguk tipis. "Aku mengerti." sudah waktunya ia menjawab dengan kata-kata. Kalau tidak, Agra akan semakin marah karena merasa diabaikan.

Mendapat jawaban yang begitu sopan, Agra mengamati wajah Samara dengan seksama. Perempuan cantik ini seperti sudah mulai mengetahui tempatnya. Samasta adalah milik Agra. Samara pasti tahu kalau dia tidak bisa melakukan apapun di tempat ini. Penulis Sombong ini tidak punya pilihan selain patuh.

Menyadari bahwa ia sudah menang dan dapat menguasai Samasta hanya untuk dirinya sendiri, Agra menyeringai

puas. Selain bisa mendapatkan Greenland dengan mudah, sekarang Agra jadi menginginkan hal lain.

Mrs. Lov | 285

Samara Lin. Dia tidak akan pernah mengizinkan perempuan ini keluar dari mansion miliknya.

Samara masih tetap diam saat jemari halus itu mulai menyentuh dan membelai wajahnya dengan lembut. Ia juga tidak bereaksi saat pria itu merapatkan tubuh mereka lalu mencium wajahnya sekilas.

"Ada pekerjaan yang harus aku selesaikan." bisiknya sembari meraih dagu Samara perlahan, supaya mereka bisa kembali bertatapan.

"Tidak akan lama..." kali ini Agra tersenyum kecil. "... tunggu aku di kamar kita." ditambah sorot mata lembut yang membuat seluruh tubuhnya bergetar ketakutan.

Sialan!

Mrs. Lov | 286 Detik itu juga, Samara menelan ludahnya dengan kasar. Bukan karena mengingat hal-hal menyenangkan yang sudah mereka lalui beberapa saat lalu. Tapi Samara sadar bahwa pria pemilik Samasta itu sudah jatuh cinta padanya.

Bila pria seperti Agra mencintainya, maka ia akan kesulitan untuk kembali ke dunianya. Bahkan, ia juga akan kesulitan di tempat ini.

Sialan!

Tunggu Aku, Nirmala

Pria tampan berkacamata yang sedang duduk menghadap sebuah komputer itu mulai gelisah setelah melihat monitor yang meminta deretan kata sandi agar komputer bisa dijalankan.

Terhitung sudah lima kali ia telah mengetikkan kata sandi yang salah. Daniel mulai gugup karena tidak bisa menebak kata apa yang digunakan Samara untuk melindungi aset pribadinya.

Mulai dari nama dan tanggal lahir, Daniel sudah mencobanya. Bahkan ia telah mencoba mengetikkan kombinasinya. Namun ia gagal. Daniel tahu kalau Mara tidak akan membuat kata sandi semudah itu. Tapi tetap saja, ia tidak bisa menemukan apapun untuk dituliskan di sana.

Menoleh ke arah pintu, Daniel yakin kalau perempuan di luar sana tidak akan tahu kata sandi apa yang digunakan Samara. Karena dia bukan Samara. Sekali lagi, kalau perempuan itu betulan Samara, Daniel tidak akan pernah diizinkan masuk ke kamarnya. Apalagi duduk di depan komputernya seperti ini.

"Kenapa gue dilarang masuk?" gumamnya.

Mrs. Lov | 288 "Jangan-jangan lo pakai nama gue, Mar?" Daniel terkekeh pelan menyadari bahwa pertanyaannya barusan terdengar begitu konyol.

Namun daripada dibuat penasaran, dengan rasa kepercayaan diri yang sedikit lebih tinggi dari biasanya, Daniel mulai menuliskan namanya.

d a n i e l

Kata sandi ditolak. Tapi Daniel tidak menyerah, ia mencoba untuk menuliskan nama lengkapnya.

d a n i e l p a k u s a d e w a

Kata sandi kembali ditolak, hingga ia perlu menarik napas panjang, mencoba untuk memberi semangat pada dirinya sendiri. Namun Daniel tidak menyerah begitu saja. Dia masih memiliki satu

kesempatan untuk mengetahui arti hubungan mereka.

Mrs. Lov | 289

p a k u s a d e w a

"Ya Tuhan..." Pria itu membelalak kaget setelah ia berhasil membuka komputer milik Samara.

"Jadi selama ini lo beneran cinta sama gue Mar?" ia terkekeh bahagia karena baru saja mengetahui kalau perasaannya terhadap Samara bukan cuma perasaan sepihak.

Daniel merasa lega karena sahabat sekaligus perempuan yang paling ia sukai itu memiliki perasaan yang sama terhadapnya. Namun saat ini bukan waktu yang tepat untuk bersenang-senang. Samara yang asli sedang membutuhkan dirinya. Dia harus menyelamatkan Mara, karena dia yakin kalau sekarang ini ia sedang tidak bermimpi.

Tak perlu kesulitan mencari, Daniel sudah menemukan sebuah file dengan nama Samasta di layar monitor. Tak perlu ragu lagi, ia segera membuka file itu dan mencari tahu tentang apa yang sudah terjadi dengan kehidupannya saat ini.

Entah sudah yang ke berapa kali Daniel menarik napas panjang setelah membaca ratusan kata yang menjelaskan betapa kejam perbuatan Agra kepada Samara. Perempuan yang paling ia sukai itu baru saja dicekik dan ditarik rambutnya dengan sangat kasar hingga Mara menangis.

"Brengsek!"

Belum lagi saat tubuh Samara dilemparkan ke lantai. Pasti sangat sakit. Agra juga mengancam Samara bahwa dia akan membunuh Tuan Anthony jika Mara tidak menurut.

Daniel tahu bahwa Samara memiliki hati yang lembut. Perempuan itu jelas akan melakukan apapun untuk menyelamatkan nyawa seseorang.

Mrs. Lov | 291

Kalimat demi kalimat sudah ia baca. Hingga tanpa sadar tangan Daniel mengepal kuat sebelum ia memejamkan mata, lalu menggulirkan layar dengan cepat supaya ia tidak membaca bagian saat Samara bercinta dengan pria lain.

Daniel sama sekali tidak peduli Samara menikmati percintaannya atau tidak. Yang jelas, perempuan itu harus pulang. Karena tempatnya bukan di sana. Samara memiliki keluarga yang menyayangnya di tempat ini.

Samara juga memiliki Daniel yang rela melakukan apapun supaya perempuan cantik itu bisa tersenyum ceria seperti dulu lagi. Bukan senyuman sinis penuh dendam karena disakiti oleh mantan kekasihnya.

Sampai di sekian paragraf selanjutnya, Daniel kembali terperangah setelah menemukan bahwa Samara sungguhan menulis dan mengirim pesan itu untuknya.

"Jadi lo beneran di sana Mar?" Daniel menarik napas panjang seperti tidak ingin percaya sekaligus tidak punya pilihan lain selain harus percaya.

Daniel terus melanjutkan membaca sampai pada kata terakhir yang menuliskan kalau perempuan itu sedang duduk di sebuah sofa sembari menatap jendela besar yang memperlihatkan pemandangan indah di dunia Samasta.

Tak mau membuang waktu, Daniel segera menggerakkan kedua tangannya, berniat untuk menuliskan kalimat supaya Samara bisa kembali ke sisinya. Namun belum sempat ia mengetik, sebuah kalimat baru muncul.

"Kis..." lalu terkekeh pelan.

"Daniel Pakusadewa ... gue kangen sama elo. Gue mau pulang. Gue mau kita makan malam kayak biasanya. Gue mau kita nonton film yang elo mau. Gue juga mau begadang temenin elo..."

"Gue sayang elo..."

Hanya karena membaca beberapa baris kalimat itu, dadanya terasa sesak dan matanya mulai basah karena ikut merasa sakit. Daniel berjanji, apapun akan ia lakukan supaya Samara bisa pulang dan kembali ke sisinya.

Maka tanpa menunggu lagi, Daniel segera menjalankan jemari tangannya di *keyboard*, bersiap menuliskan beberapa kata yang bisa membawa Samara kembali.

Namun sayang, sepertinya Daniel tidak memiliki kendali atas cerita berjudul Samasta itu. Karena apa yang ia ketikkan sama sekali tidak muncul.

Marah dan memukuli meja tidak akan menyelesaikan masalah. Samara harus pulang ke rumahnya dan perempuan itu harus kembali ke tempat asalnya. Jadi apa yang harus ia lakukan sekarang?

Daniel memejamkan mata sambil menarik napas panjang. Bila ia tidak memiliki kendali atas hidup Samara di Samasta, bagaimana dengan jalan hidup Nirmala di tempat ini?

Menoleh ke arah pintu, Daniel memikirkan perempuan yang mungkin saja sedang duduk di sofa sembari membaca buku milik Samara. Perempuan tidak tahu diri yang entah sampai kapan berusaha membodohi semua orang.

Haruskah Daniel menjadi Agra dan menyiksa Nirmala supaya dia merindukan rumahnya yang ada di dalam komputer ini?

Tok Tok Tok

Mrs. Lov | 295 Samara menoleh ke arah pintu kamarnya yang jelas-jelas sudah dikunci dari luar, jadi siapa seseorang yang perlu repot-repot mengetuk pintu segala?

Cklek

Senyuman Samara terbit ketika ia mendapati seorang wanita cantik yang selama beberapa hari terakhir sudah menjadi temannya. Perempuan berwajah sama namun memiliki sifat yang sangat berbeda dengan tetangga sebelah rumahnya.

Setelah kembali menutup pintu, perempuan itu menatap wajah Samara ramah. "Nona..." lalu menyapa dengan lembut.

"Sini." Samara menjawab sambil menepuk sofa di sampingnya, seperti

memberi isyarat supaya perempuan itu duduk di sana.

Mrs. Lov | 296

Namun bukannya mendekat, Shinta malah berhenti lalu menggeleng tipis menolak permintaan Samara. Karena perempuan itu tahu bahwa ia tidak seharusnya duduk bersama calon istri dari Tuan Muda Agra.

"Nona, ada yang ingin saya bicarakan." ucap Shinta sedikit gugup.

"Ada apa?"

Dengan sedikit was-was, Shinta mengeluarkan sesuatu dari dalam saku pakaiannya. Lalu menunjukkan sebuah gawai pada Samara yang menatapnya terkejut keheranan.

Bukankah mereka semua dilarang membawa ponsel masuk ke dalam tempat ini? Kenapa perempuan ini nekat?

"Untuk apa?" Samara tetap duduk dan hanya menatap benda itu, sebelum ia menerima dan mengetahui maksud sebenarnya dari perempuan ini.

"Tuan Rayi, ingin berbicara dengan Nona." Sontak pupil mata Samara melebar disertai dengan mulutnya yang setengah terbuka.

"Kamu tidak takut dengan Agra?" sebisa mungkin Samara mengatur volume suaranya supaya tidak ada siapapun yang mendengar pembicaraan mereka.

"Takut." Shinta terkekeh pelan. "Saya takut sekali. Tapi saya kasihan dengan Nona."

"Kasihan apa? Kenapa aku perlu dikasihani?"

"Nona..." Shinta kembali memohon.

"Kamu mengenal Rayi?"

Perempuan itu kembali mengangguk.
"Sebelumnya saya bekerja di rumah
Tuan Rayi."

Mrs. Lov | 298

"Oh," Samara mengangguk beberapa kali. "Jadi kamu agen ganda?"

Bukannya merasa takut, Shinta malah kembali tertawa. "Saya hanya membutuhkan uang Nona."

"Oh..." Samara mengangguk merasa iba. "Jadi...?"

"Nona mau bicara dengan Tuan Rayi?" tanya Shinta dengan raut wajah memohon.

"Kenapa?"

"Maksud Nona?"

"Kenapa aku harus bicara dengan Rayi?"

Saat itu juga Samara bisa melihat ketika Shinta menarik napas pendek,

seolah terlalu malas bila ia harus memberi penjelasan kepadanya. Memangnya kenapa lagi? Seharusnya ia sudah tahu kalau Shinta akan mendapatkan uang kalau Rayi bisa berbicara dengannya.

"Kamu takut dengan Rayi?"

Shinta menggeleng cepat. "Tuan hanya meminta supaya bisa bicara dengan Nona."

"Tapi kalau Agra tahu, kamu bisa dihukum. Bahkan aku tidak tahu hukuman apa yang akan diberikan oleh Psikopat Gila itu kalau sampai dia tahu kamu membawa ponselmu masuk ke dalam mansion ini. Terlebih menghubungkan aku dengan Rayi."

"Saya tidak akan ketahuan asalkan Nona tidak memberitahu Tuan Agra."

Mendengar ucapan itu, kening Samara mengerut tipis.

Sialan!

Mrs. Lov | 300 Ternyata perempuan ini dan tetangganya tidak begitu berbeda. "Kamu sedang mengancamku?"

Shinta menggeleng cepat. "Sama sekali tidak Nona. Saya hanya ingin menyelamatkan Nona dari Tuan Agra. Dan sepertinya hanya Tuan Rayi yang bisa."

"Menyelamatkan? Memangnya Agra mau apa?"

"Nona..." Shinta menghela napas panjang. "...hanya satu panggilan saja." ucapnya sembari mengulurkan tangan yang menggenggam ponsel itu pada Samara.

Merasa tidak tega melihat wajah Shinta yang mulai memelas, Samara mengangguk ringan. Lalu menunggu saat Shinta membuat panggilan telepon dengan Rayi dengan senyuman lega.

"Selamat siang Tuan."

Mrs. Lov | 301 Samara memperhatikan saat Shinta mengangguk patuh meski Rayi tidak ada di hadapannya. Ternyata orang-orang seperti ini memang ada. Orang yang rela mempertaruhkan nyawa, demi memberi sedikit kebahagiaan pada Tuannya. Benarkah Rayi akan bahagia bila berbincang dengannya?

"Nona Nirmala ingin berbicara Tuan."

Samara menegakkan punggungnya, bersiap untuk mendengar suara sang Mantan Kekasih yang telah mengkhianatinya. Semoga dia tidak terpengaruh dengan kesamaan wujud atau suara mereka.

"*Halo?*" tanpa diminta, desiran halus itu muncul di dalam dada Samara ketika ia mendengar suara lembut itu.

"Rayi?"

"Nirmala? Apa kamu baik-baik saja?"

Mrs. Lov | 302 "Apa yang membuat kamu berpikir kalau aku tidak baik-baik saja?"

"Mau pergi denganku sekarang?"

"Aku tidak mau membuat Agra marah."

"Kamu takut?"

"Tentu saja. Kalau aku tidak patuh, Agra akan menyakiti Ayahku. Aku tidak mau mengacaukan semuanya hanya karena ingin menuruti perasaanmu yang—"

"Kalau begitu biar aku yang mendatangimu."

"—tidak jelas. Jangan gila!"

"Tunggu aku, Nirmala."

Dia ... atau Aku?

Mrs. Lov | 303
"Aku tidak mau membuat Agra marah."

"Kamu takut?"

"Tentu saja. Kalau aku tidak patuh, Agra akan menyakiti Ayahku. Aku tidak mau mengacaukan semuanya hanya karena ingin menuruti perasaanmu yang—"

"Kalau begitu biar aku yang mendatangimu."

"—tidak jelas. Jangan gila!"

"Tunggu aku, Nirmala."

"Jangan Rayi, kamu akan dapat masal—"

-tut-

Setelah panggilan telepon itu diputuskan secara sepihak, Samara

menatap Shinta yang menggelengkan kepala meski ia belum mengajukan pertanyaan.

Mrs. Lov | 304

"Apa maksudnya? Kenapa Rayi mau mendatangiku? Apa dia sudah gila?" tanya Samara sembari mengembalikan ponsel milik Shinta.

Shinta kembali menggeleng ragu. "Saya tidak tahu Nona."

Mata Samara memincing penasaran setelah menangkap sebuah kebohongan di dalam raut wajah perempuan yang berdiri di hadapannya. Apa yang telah terjadi? Apa Shinta sudah mengetahui rencana yang selalu dibicarakan Agra?

"Shinta..." Samara menjulurkan tangannya, lalu mengusap tangan Shinta perlahan. "... tolong, katakan apapun yang kamu ketahui."

"Tapi Nona..."

"Tolong, kalau bukan kamu, siapa lagi yang akan membantuku di tempat ini?"

Mrs. Lov | 305

Menggigit bagian dalam bibirnya, Shinta ingin sekali menceritakan apa yang sudah diberitahukan oleh Rayi pada Nona-nya. Namun di saat yang bersamaan ia merasa takut.

Shinta takut kalau apa yang akan ia katakan akan merusak hubungan Nirmala dengan Agra. Shinta tidak boleh merusak rencana yang diciptakan oleh Agra, dan akan menggagalkan rencana Rayi. Shinta sungguh dilema.

"Shinta ... ceritakan padaku ya?"

Tapi, daripada memikirkan perasaan dua pria yang selalu bersitegang itu, Shinta lebih tertarik dengan perasaan Nirmala yang jelas akan menjadi korban dari permusuhan Agra dan Rayi.

Maka tanpa berpikir lagi, Shinta akan menceritakan semua hal yang ia ketahui

mengenai dunia luar. Setidaknya Nirmala bisa bersiap mendengar semua hal buruk hingga ia tak perlu merasa begitu sakit hati.

"Sebenarnya saya mendengar beberapa hal mengenai rencana Tuan Agra."

"Apa yang akan dia lakukan padaku?"

"Tuan Rayi mengatakan kalau Tuan Agra sudah menyiapkan sebuah—"

Cklek

Bibir Shinta praktis tertutup saat ia mendengar pintu kamar itu baru saja dibuka oleh seseorang. Untung saja Shinta tidak melanjutkan ucapannya, karena kalau tidak, ia pasti sudah habis oleh pria tampan berambut pirang yang baru saja melangkah masuk.

"Aku pulang, Sayang."

Senyuman Samara terbit bersamaan dengan tubuhnya yang beranjak dari sofa secara otomatis, sebelum mengambil langkah mendekat untuk menyambut kedatangan sang Tunangan.

"Kamu merindukanku?" tanya Agra sebelum mengecup wajah Samara sekilas.

Samara mengangguk sebelum menjawab pertanyaan itu dengan memberi sebuah kecupan manis di wajah Agra.

"Selamat siang, Tuan." sapa Shinta dengan kepala tertunduk penuh rasa hormat.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" balas Agra.

"Shinta cuma tanya, aku mau makan siang dengan apa." jawab Mara sembari mengusap lengan Agra pelan.

"Kamu belum makan siang?" tanya Agra sembari membelai kepala Samara dengan lembut, persis seperti yang dilakukan sepasang kekasih.

"Belum. Aku ingin makan denganmu."

Agra terkekeh pelan. "Baiklah. Kita makan siang bersama ya." Samara membalas dengan sebuah anggukan dan senyuman senang khas seorang wanita yang sedang jatuh cinta.

"Tolong siapkan makan siang di taman." perintah Agra pada Shinta yang masih berdiri di dekat mereka.

"Baik Tuan." Shinta mengangkat wajahnya sejenak untuk menatap wajah Samara. "Saya permisi, Nona."

"Terima kasih banyak, Shinta."

"Tidak perlu, Nona." balas Shinta sebelum melangkah mundur lalu

membalikkan badannya dan berjalan mendekati pintu kamar.

Mrs. Lov | 309

Sebelum menutup kembali pintu di hadapannya, Shinta mendapati Agra yang menunduk lalu mencium bibir perempuan cantik di hadapannya itu dengan lembut, membuat si Pemilik bibir terkekeh malu. Hingga pada akhirnya, dua orang yang bersikap mirip pasangan kekasih itu kembali berciuman dengan mesra.

Melihat kejadian yang ia saksikan saat ini, Shinta tidak tahu siapa yang harus ia percayai. Benarkah ucapan Rayi bahwa Agra sudah memiliki rencana untuk menghancurkan Nirmala? Lalu kenapa tatapan mata itu sama sekali tidak menyiratkan bahwa mereka sedang berpura-pura?

"Aku merindukanmu." bisik Agra setelah tautan bibir mereka terlepas.

"Aku juga Tuan Muda." balas Mara sebelum menelusup masuk ke dalam pelukan Agra.

Mrs. Lov | 310

"Jangan memanggilku Tuan Muda." kata Agra sembari membelai kepala Samara perlahan.

Samara mengangkat wajahnya untuk menatap Agra. "Kenapa?"

"Aku tidak suka. Itu sama saja seperti kamu memberi jarak di antara kita, Samara."

"Lalu aku harus memanggilmu dengan sebutan apa?"

"Agra. Atau mungkin ... Sayang. Seperti aku memanggilmu."

Samara mengangguk pelan. "Baik."

"Kamu patuh sekali, aku suka."

"Aku juga menyukaimu."

Agra tertawa pelan selama beberapa detik sebelum membawa Samara kembali masuk ke dalam pelukannya sebelum menghela napas panjang. Entah mengapa, Agra merasa takut bahwa rencananya benar-benar akan berubah menjadi berantakan karena debaran dalam dadanya makin menggila bila ia berada di dekat perempuan ini.

Padahal ia sangat tahu bahwa Samara bukanlah Nirmala. Lalu bagaimana akhirnya bila ia sungguh-sungguh jatuh cinta pada Samara?

"Samara..."

"Hmm?"

"Lupakan duniamu, tinggalah di sini ... bersamaku."

Samara melepaskan pelukannya lalu mengamati wajah Agra dengan

senyuman geli. "Kamu jatuh cinta padaku?"

Mrs. Lov | 312

Sama seperti yang sudah terjadi sebelumnya, pria itu menggeleng pelan dengan wajah datar. "Aku hanya suka kalau kamu berada di sisiku."

"Kamu lupa kalau sebelum berpisah tadi kita bertengkar?"

Agra menggeleng cepat. "Siapa yang bertengkar? Aku hanya tidak suka kalau kamu tidak patuh. Jangan merusak rencana yang telah kusiapkan dengan matang. Itu saja."

Dengan senyuman yang tertinggal di bibirnya, Samara mengangguk kecil. "Ngomong-ngomong soal rencana. Sebenarnya rencana seperti apa yang kamu siapkan untuk menghancurkan aku?"

"Aku tidak akan menghancurkanmu. Aku hanya menghancurkan Nirmala."

"Apa bedanya? Di tempat ini, aku adalah Nirmala."

Mrs. Lov | 313 "Kamu adalah Samara. Kamu tidak akan tersakiti."

"Kamu yakin kalau rencanamu tidak akan membuatmu kehilangan aku?"

"Kamu berencana meninggalkanku?"

Samara kehilangan kata-kata saat sepasang mata yang sebelumnya menatap dingin itu sedang mengamatinya dengan lembut. Samara bahkan menemukan bahwa manik mata Agra berbinar ketakutan.

"Kamu lupa kalau beberapa jam yang lalu kamu sudah menarik rambutku?"

Tak langsung menjawab, Agra kembali menarik Samara untuk masuk ke dalam pelukannya lalu memberi belasan kecupan di kepala Samara.

"Apa sakit?"

Samara mengangguk tanpa suara. Pada detik berikutnya, perempuan itu terkekeh pelan saat ia kembali merasakan Agra menghujani wajahnya dengan ciuman.

"Masih sakit?" tanya Agra bersama tatapan sendu yang membuat Samara mulai memikirkan tawaran Agra untuk tinggal di tempat ini bersamanya.

"Masih."

Agra kembali mendekat lalu mencium bibir Samara dengan lembut. Hanya sebuah ciuman yang tertahan selama sepersekian detik, sebelum bibir mereka kembali terpisah.

"Masih terasa sakit?"

Samara mengangguk dengan senyuman malu. "Masih."

"Kamu mau kita bercinta?"

"Tidak!"

"Hahahaha!" Agra tergelak dan kembali menarik Samara untuk masuk ke dalam pelukannya.

Mrs. Lov | 315

Namun setelah beberapa saat, Samara terkejut saat tubuhnya diangkat oleh Agra hingga ia melayang di atas tanah dan melingkarkan lengannya di leher pria tampan yang sedang menatapnya penuh cinta.

"Kamu belum terlalu lapar kan?"

Samara membasahi bibirnya sekilas sebelum menggeleng pelan.

"Bagaimana kalau kita tidur sebentar?"

"Benar-benar tidur kan?"

Sembari melangkah, Agra terkekeh dan mencium bibir Samara sekilas. "Aku takut, Samara."

"Takut apa?"

"Takut gila karena dirimu."

Mrs. Lov | 316 "Hahahaha! Agra bisa *ngerdus* juga ya?"

"*Ngerdus*? Apa itu?"

"Istilah untuk pria yang suka merayu."

"Aku tidak merayu."

"Ya. Ya." Samara memutar bola matanya malas. "Aku percaya."

"Akan kubuktikan kalau aku sedang tidak merayu." ucap Agra sembari menurunkan Samara di atas ranjang secara perlahan.

"Bagaimana caranya?"

"Kamu akan tahu kalau aku tidak sedang merayu." bisik Agra sebelum menjalankan bibirnya di sepanjang leher Samara.

"Permainan apa lagi ini Agra?"

Mrs. Lov | 317

Agra mengangkat wajahnya dan menatap mata perempuan yang berada di bawah tubuhnya itu dalam, sembari memberi belaian di kening Samara.

"Bagaimana kalau kita bermain menjadi suami dan istri?"

Samara terkekeh kecil meski jantungnya sudah berdebar kencang. Bersikap acuh sangat penting untuk menjaga harga dirinya. Tapi belaian jemari tangan Agra di perutnya tidak mampu membuat Samara menahan gejolak ingin yang perlahan sudah mengambil alih kewarasannya.

"Apa aku boleh menolak?"

Agra tersenyum sambil menggeleng tipis. "Tidak boleh."

Pada detik berikutnya, Samara tertawa saat wajahnya dihujani kecupan oleh sang Tuan Muda. Namun tawa itu tak bertahan lama saat bibir Agra sudah

berhenti di bibir Samara. Kecupan manis menggelikan itu telah berubah menjadi ciuman panas yang menuntut.

Mrs. Lov | 318

Pada siang menjelang sore itu, Samara kembali masuk ke dalam permainan Agra dan dikalahkan saat ia menjadi pihak pertama yang melenguh menikmati penyatuan tubuh mereka untuk yang kesekian kali.

Samara jadi takut kalau ia benar-benar terperangkap dalam perasaan bodohnya dan memilih tinggal di tempat itu bersama Agra.

Kehidupan seperti ini memang pernah dibayangkan Samara saat ia menuliskan cerita Samasta. Mengetik kalimat yang menggambarkan sepasang kekasih sedang berjalan sambil bertautan tangan sembari bertukar tatapan penuh kekaguman dan

memuja, kadang-kadang membuatnya tersenyum geli.

Mrs. Lov | 319

Tapi melakukan persis seperti yang dia bayangkan, Samara jadi mengerti bagaimana rasanya berbunga-bunga. Terlebih, pria berambut pirang ini terlihat begitu menyukainya hingga Samara sempat dilema memilih antara Kikis dan Agra.

Bukankah dia sudah mulai gila?

Selama dua minggu tinggal di mansion itu, belum pernah sekalipun Samara melihat taman belakang. Bukan karena tidak tertarik, tetapi sebelum ada perintah dari sang Tuan Muda, ia dilarang.

"Kamu yang menulis tempat ini kan? Kenapa wajahmu seperti itu?"

Agra tertawa geli mendapati ekspresi wajah Samara yang mungkin terlihat norak. Tetapi memang begitulah raut

wajah Samara yang menunjukkan kekagumannya pada tempat super indah itu.

Mrs. Lov | 320

"Harusnya aku juga menulis air terjun." jawab Samara sembari memutar tubuhnya untuk mengamati setiap detail taman luas dilengkapi danau indah di hadapannya.

Ah, Samara juga baru ingat kalau di danau itu ada buaya-buaya milik Agra.

"Tidak perlu. Kamu sudah memberiku semuanya, Sayang." bisik Agra sembari menarik pinggang Samara untuk mendekat, sebelum menjatuhkan kecupan di kening perempuan cantik itu sekilas.

"Oh ya? Kalau kamu bersyukur dengan kebbaikanku, apa yang aku dapatkan sebagai balasannya?"

"Aku." ucap Agra dengan senyuman kecil.

Mrs. Lov | 321

Samara mengerucutkan bibirnya berpura-pura kecewa. "Padahal aku berharap kalau kamu akan memberiku sebidang tanah atau bangunan bertingkat, mobil dan helikopter misalnya."

Agra terkekeh lagi mendengar jawaban itu "Semuanya akan jadi milikmu Samara."

Namun bukannya merasa senang, Samara menghela napas panjang sebelum menekuk lututnya lalu duduk di atas rumput hijau di bawah kakinya. Sementara pria di hadapannya ikut melakukan hal yang sama dan membuat beberapa pengawal di sekitar mereka mengalihkan pandangan karena takut akan melihat sesuatu yang seharusnya tidak mereka saksikan.

"Kenapa? Ada apa?" tanya Agra sambil membelai wajah Samara.

"Aku takut..."

"Apa yang kamu takutkan?"

Mrs. Lov | 322 "Bagaimana kalau aku menyukai tempat ini?"

"Apa yang salah dengan tempat ini?"

Samara menggeleng pelan. "Aku bukan Nirmala."

"Aku tahu. Tapi kamu tidak akan pernah bisa kembali kalau aku tidak mengizinkan."

"Jadi..." Samara mengamati manik mata Agra dengan intens sebelum menggerakkan tangan untuk membelai wajah pria itu. "... apa aku harus menyukai tempat ini?"

Agra mengangguk. "Kamu harus mulai terbiasa."

"Kamu tidak akan meninggalkanku kan?"

Agra mengangguk sekali lagi. "Tidak akan."

Mrs. Lov | 323 "Janji ya?"

"Aku janji."

Samara tersenyum kecil saat bibirnya baru saja dikecup dengan mesra. "Agra..."

"Ya Nona?"

Samara terkekeh lagi. "Kalau suatu saat nanti kamu dipertemukan dengan Nirmala, siapa yang akan kamu pilih? Dia ... atau aku?"

"Kamu." Agra memperbaiki helaian rambut pirang Samara yang mencuat ke berbagai arah. "Aku akan tetap memilih kamu."

Entah mengapa Samara merasa senang mendengar jawaban itu. Bukankah akhirnya sudah sangat jelas bahwa mereka tidak akan pernah

bersama? Lalu kenapa Agra harus repot-repot memilih antara ia dan Nirmala?

Mrs. Lov | 324

Tidak Cemburu

Cklek

Mrs. Lov | 325

Benar apa yang ia duga sebelumnya, bila saat ini Nirmala sedang membaca sebuah buku di tangannya dan baru saja menoleh ke tempat Daniel berdiri.

"Mara," panggilnya sembari melangkah keluar dari kamar Samara.

"Ya Daniel?"

"Lo lagi baca apa?" tanya Daniel sambil berjalan mendekati perempuan yang sedang tersenyum lembut padanya.

"Novel yang ditulis Samara—Eh, maksudku..."

Daniel menggeleng pelan meminta supaya perempuan yang tergugup itu menghentikan ucapannya, sembari

menyentuh pundak Nirmala. "Ada yang ingin aku bicarakan."

Mrs. Lov | 326

Nirmala tersenyum senang karena pria tampan yang baru saja duduk di sampingnya itu telah mengabulkan permintaannya untuk berbicara dengan kata-kata yang lebih ia mengerti dan membuatnya nyaman.

"Ada apa Daniel?"

"Apa kamu tidak merindukan Tuan Anthony ... Nirmala?"

Pertanyaan sederhana yang diucapkan Daniel praktis membuat manik mata perempuan cantik itu bergetar ketakutan. Nirmala juga melepaskan tangan Daniel yang berada di pundaknya sebelum beranjak dari sofa berniat untuk kabur.

Tapi dengan cekatan Daniel menahan pergelangan tangan Nirmala hingga

perempuan itu masih berdiri di hadapannya.

Mrs. Lov | 327 "Kembalilah ke tempatmu. Aku rindu sahabatku." pinta Daniel.

Nirmala menggeleng panik. "Aku tidak tahu caranya."

Mendengar jawaban yang sangat tidak memuaskan, Daniel ikut berdiri lalu menarik tangan Nirmala dengan kasar, berniat menunjukkan sesuatu kepada perempuan yang baru saja mengaku bahwa ia keluar dari dalam sebuah cerita aneh ciptaan sahabatnya.

Sampai di depan meja kerja milik Samara, Daniel meminta Nirmala untuk duduk dan membawa tangan kurus itu ke atas *keyboard*.

"Ketik sesuatu."

Nirmala mengangkat wajah dan menatap Daniel kebingungan. "Apa yang harus kutulis?"

Mrs. Lov | 328

"Apa saja! Pulang ke tempatmu dan kembalikan sahabatku!" teriak Daniel yang membuat Nirmala memejamkan matanya karena ketakutan.

"CEPAT!!"

Teriakan itu membuat Nirmala tersentak kaget sebelum ia membuka mata dan menaruh jemarinya di atas *keyboard*. Dengan hati-hati, Nirmala menyentuh setiap huruf berniat menuliskan namanya sendiri.

Namun sayang, seperti yang sudah terjadi pada Daniel sebelumnya, Nirmala juga tidak memiliki hak atas cerita itu. Hingga perempuan cantik itu mencoba menekan semua huruf merasa frustrasi karena sejujurnya ia juga ingin kembali ke tempatnya berasal.

"Ayah..." isak tangis itu membuat Daniel membuang napas panjang.

Mrs. Lov | 329

"Aku rindu Ayah ... Ayah pasti baik-baik saja kan?" tangisan Nirmala pecah dan pria yang sedang berdiri di belakangnya tidak dapat melakukan hal apapun selain melangkah mundur sebelum duduk di tepi ranjang Samara.

"Kenapa kamu nggak bilang dari awal?"

Nirmala memberanikan diri menoleh untuk menatap wajah Daniel. "Apa kamu percaya dengan ini semua?" Nirmala terkekeh sembari mengusap air matanya.

"Aku tokoh dalam novel. Kalau kamu jadi aku, apa kamu percaya?"

"Sejak kapan kamu tahu kalau kamu tokoh dalam novel?"

Nirmala mengangkat tangan kanannya lalu menunjuk sebuah papan kaca yang dipenuhi dengan tulisan dari spidol berwarna putih dan ditemplei *sticky note*.

"Samasta, Nirmala, Agra, Rayi, dan bahkan nama Ayahku ada di sana."

"Kamu nggak tahu caranya kembali?"

Nirmala menggeleng pelan. "Aku sama sekali tidak mengerti kenapa aku ada di tempat ini."

"Kamu udah baca cerita itu?"

Nirmala menggeleng. "Samasta?"

"Cerita sebelumnya jauh lebih menarik, karena tokoh utamanya adalah kamu. Tapi sekarang cerita sudah berubah karena nama Samara ada di sana."

"Boleh kubaca?"

Daniel mengangguk. "Silakan."

Mrs. Lov | 331 Nirmala kembali menatap ke arah komputer, lalu menggulirkan layar dengan cepat menuju halaman pertama dan menemukan sebuah kata yang memulai semuanya.

"Samasta." ucapnya dengan senyuman kecil seperti menyisipkan kerinduan di sana.

"Selamat menikmati." gumam Daniel sebelum beranjak dari ranjang, lalu meninggalkan kamar itu bersama Nirmala yang duduk di depan meja kerja milik Samara.

Melihat dari jauh seperti ini, membuatnya menyadari bila siapapun tidak akan mengetahui bahwa perempuan itu bukanlah Samara. Merasa frustrasi karena tidak dapat melakukan hal apapun, Daniel berjalan mendekati sebuah lemari kaca untuk mengambil satu botol wine yang ia beli

bersama Samara, sebelum mengambil gelas dan pembuka botol di dapur.

Mrs. Lov | 332

Menghempaskan punggungnya di sofa, Daniel membuka botol itu lalu menuangkan cairan berwarna kemerahan ke dalam gelasny. Pikirannya saat ini melayang pada setiap kalimat yang telah ia baca.

Meski ia sangat mengkhawatirkan keadaan Samara, tapi ia juga merasa cemburu setengah mati karena perempuan itu telah bercinta dengan pria lain.

Membaca itu semua, rasanya seperti menyaksikan percintaan itu secara langsung. Tapi yang paling buruk, di saat seperti ini Daniel masih merindukan Samara lebih dari apapun.

"Gue sayang elo..."

"Gue juga sayang banget sama elo. Pulang Mara..."

Daniel mengusap wajah dengannya kasar merasa frustrasi karena tidak dapat melakukan hal apapun untuk mengembalikan Samara. Ia juga meneguk habis wine dalam gelas, setelah baru menyadari bahwa waktu di Samasta berjalan lebih cepat dari pada di dunia nyata.

Lalu kalimat seperti apa yang akan membuat Samara keluar dari tempat itu? Dan siapa yang bisa mengembalikannya? Benarkah hanya Agra?

"Tidak cemburu?"

Daniel tidak menjawab pertanyaan itu dan lebih memilih menuangkan kembali wine ke dalam gelas, lalu meneguk secara perlahan hingga tak bersisa.

"Samara bercinta dengan Agra, apa kamu tidak cemburu membaca itu semua?" tanya Nirmala masih dalam posisi berdiri.

Daniel menoleh lalu menatap Nirmala dengan senyuman miring. "Apa maumu? Bercinta denganku?"

Mrs. Lov | 334

"Kalau itu bisa membawa Samara pulang, kenapa tidak?"

Samara baru mengetahui betapa hangatnya malam bila ia berbaring di dalam pelukan seseorang. Sepertinya, setelah ini ia akan tertidur nyenyak dan bermimpi indah. Samara benci mengakui ini, tapi ia mulai nyaman dan bahagia di tempat ini.

"Nona..." bisikan Agra membuat Samara terkekeh.

Samara mengangkat wajah untuk menatap Agra. "Kenapa kamu memanggilku Nona?"

"Karena itu kamu."

"Kamu tidak memanggil Nirmala dengan sebutan Nona?"

Mrs. Lov | 335 Agra tertawa sumbang. "Gadis desa itu?"

"Kamu juga akan jatuh cinta pada kelembutan Nirmala, Agra."

Agra mengangguk pelan. "Aku tahu. Tapi aku lebih menyukai Samara."

"Kamu jatuh cinta padaku?"

Agra tersenyum sebelum menggerakkan wajahnya dan mencium bibir Samara sekilas. "Aku menyukaimu, Samara."

"Ayolah! Tidak ada siapapun di sini. Kamu tidak perlu malu untuk sekedar mengatakan aku mencintaimu, Agra."

"Belum saatnya."

"Baiklah." Samara yang mengetahui bahwa Agra bukan tipe pria yang bisa

dipaksa, memilih mengalah dan kembali menelusup ke dalam dada Agra.

Mrs. Lov | 336

"Apapun yang akan kamu dengar besok, jangan percaya dengan semuanya. Percayalah padaku." bisik Agra pelan.

"Kamu akan melakukan apa?"

"Selama aku tidak di rumah, tunggu saja di dalam kamar. Ingat, apapun yang aku lakukan, aku tidak akan pernah menyakitimu."

Samara mengangguk. "Baik. Kamu tidak akan lama kan?"

"Aku belum tahu. Sepertinya akan sedikit memakan waktu."

"Iya Agra."

"Sekarang tidurlah. Jangan lupa mimpikan aku, Nona."

Samara terkekeh lagi. "Iya Agra."

Hanya dalam hitungan menit, Samara sudah tertidur pulas di dalam pelukan tokoh novel yang ia ciptakan dan telah membuatnya jatuh cinta.

Merasa saat ini adalah waktu yang tepat, dengan hati-hati Agra beranjak dari sisi Samara lalu memberikan kecupan manis di kening perempuan cantik yang berbaring di sampingnya sebelum turun dari ranjang.

Ketika akan keluar dari kamar, Agra menatap sejenak ke arah Samara lalu menyunggingkan senyuman manis sebelum menutup dan mengunci pintu di hadapannya, lalu membawa kunci itu bersamanya.

Agra harus memastikan sendiri bahwa dia benar-benar memegang kendali atas hidup Samara di dalam cerita Samasta.

Dengan langkah tenang, Agra berjalan menuju ruangnya. Ruangan yang tidak pernah dimasuki oleh

siapa pun, kecuali atas izinnya. Mendekati meja kerja, Agra duduk di hadapan komputer yang masih menyala.

Meski ada sedikit rasa takut, Agra membuka kembali cerita Samasta, lalu membiarkan layar di hadapannya bergulir cepat dengan sendirinya, sampai di kalimat paling akhir yang menceritakan bahwa Samara sedang tertidur.

Agra menarik napas panjang sebelum menggerakkan jemarinya di atas keyboard, menekan beberapa huruf berniat menciptakan sebaris kalimat.

Di saat Samara membuka matanya nanti, dia akan kembali ke dunianya dan terbangun di dalam kamarnya.

Merasakan ada sesuatu yang bergerak di atas tubuhnya, Samara membuka mata dan membelalak terkejut setelah ia menemukan seorang

pria tampan yang sedang menciumi tubuhnya.

Mrs. Lov | 339

Samara pikir, pria itu adalah Agra, namun Mara segera sadar bahwa dia bukan Agra setelah mendapati rambutnya yang berwarna hitam pekat. Bukan pirang.

"Kis..."

Mendengar panggilan itu, Daniel mengangkat wajahnya dan menemukan sepasang mata membulat ketakutan tidak seperti beberapa menit.

"Kenapa? Bukankah kamu yang menginginkan ini, Nirmala?"

Samara mengerjap pelan merasa pening hingga membuatnya mual karena banyak sekali pertanyaan di dalam kepalanya. Namun daripada mempertanyakan apa yang telah membawanya kembali ke dunia nyata, lebih baik ia bertanya mengapa dia bisa

terbangun dalam keadaan tanpa busana di bawah tubuh sahabatnya.

Mrs. Lov | 340

Dengan sisa-sisa tenaga yang ia miliki, Samara mendorong tubuh Daniel. "Kis, jangan kayak gini ... *please*..."

"Terlambat."

"AKHH!! KIKIS BRENGSEK LO!!"

Mendengar makian itu, Daniel menghentikan gerakan tubuhnya, lalu mengangkat wajahnya untuk menatap perempuan cantik yang sedang menutupi wajahnya, karena kejantanan Daniel baru saja merobek milik Samara yang paling berharga.

"Padahal elo tahu kalau gue mau nikah dulu Kis..." keluh Samara sambil terisak pelan.

Daniel mengerjap kebingungan dengan tubuhnya yang masih berada di dalam Samara. Daniel memang

meneguk tiga gelas wine, namun ia tidak mabuk. Kesadarannya masih penuh dan ia benar-benar yakin bahwa perempuan yang ada di bawahnya saat ini adalah Samara Lin. Bukan Nirmala.

"Mara?"

Perlahan-lahan, Samara menarik telapak tangan dari wajahnya lalu menatap pria tampan yang masih berada di atas tubuhnya dan menatap ia dengan ekspresi kebingungan.

"Lepasin punya lo, Kis. *Please...*"

Namun bukannya menghindar, Daniel malah tersenyum senang sebelum menunduk lalu mengamati wajah Samara dalam jarak dekat.

"Pakusadewa ya?"

Samara membelalak terkejut. "Lo buka iMac gue?!"

Daniel tersenyum lagi sebelum mencium bibir Samara sekilas. "Gue bersyukur elo udah pulang." lalu mencium bibir itu sekali lagi sebelum membelai kening Samara dengan mata yang manik mata berkaca-kaca. "Besok antar gue ketemu Pak Robert, kita nikah."

"Kikis..." Samara menggeleng pelan.

"I'll be gentle, Samara."

Pada hitungan menit selanjutnya, suara rintihan manja dari bibir Samara mulai terdengar hingga ke seluruh penjuru rumah. Daniel merasa lega sekaligus senang karena Samara kembali pada saat yang tepat.

Bagaimanapun, meski Nirmala berada di dalam tubuh Samara, Daniel akan tetap merasa bersalah jika perempuan yang ada di bawah tubuhnya saat bukan benar-benar Samara. Sekali lagi, Daniel

merasa beruntung masih menjadi pria pertama bagi Samara.

Mrs. Lov | 343

Di tempat lain, tepatnya di sebuah kamar luas dan megah yang sebelumnya ditempati Samara. Perempuan cantik yang baru saja terbangun dari mimpi indahanya itu kebingungan mencari-cari dimana sosok tampan yang sebelumnya sudah mencium dan melumat bibirnya.

Nirmala duduk termenung di atas ranjang sembari mengamati kamar luas yang terlihat gelap. Seperti yang ia duga, mereka bertukar tempat. Tapi kenapa Agra melakukannya malam ini? Apa ia bisa membaca apa yang Nirmala lakukan di tempat lain? Atau Agra tidak mengetahuinya hingga ia membiarkan Samara bercinta dengan pria lain?

Turun dari ranjang, Nirmala berjalan menuju pintu besar yang tertutup rapat.

Daripada menebak-nebak, lebih baik ia bertanya sendiri pada sang Tuan Muda.

Mrs. Lov | 344

Cklek Cklek

Sayang, sepertinya Nirmala harus tetap bertanya pada dirinya sendiri, karena pintu kamar itu dikunci dari luar.

Dok Dok Dok

"Agra! Buka pintunya!!" teriak Nirmala.

Dok Dok Dok

"Agra!! Aku Nirmala!" teriaknya sekali lagi.

Pria yang sedang berdiri dan mengamati pintu itu, tersenyum puas karena apa yang dia inginkan benar-benar terjadi. Bila ia bisa mengendalikan hidup Samara, maka tidak ada yang perlu ia khawatirkan.

Tanpa mempedulikan teriakan dan pintu kamar yang masih digedor oleh si

Gadis Desa, Agra kembali masuk ke dalam ruangnya lalu duduk di belakang meja kerjanya.

Mrs. Lov | 345

Dengan seringai tipis di bibirnya, Agra menggerakkan jari-jarinya dan mulai mengetikkan sebuah kalimat lain di bawah kalimat yang ia ciptakan sebelumnya.

Dan di saat Samara tertidur lagi, ia akan kembali terbangun di Samasta, di dalam kamarnya, di pelukan Tuan Muda Agra.

"Selesai." ucap Agra dengan senyuman puas.

Atas Dasar Apa?

Mrs. Lov | 346

Dengan napas yang masih terengah-engah, Daniel mengecup bibir Samara sejenak sebelum melepaskan dirinya dari tubuh perempuan yang berada di bawah tubuhnya dan masih sibuk mengatur napas.

Tak lama kemudian, Samara menutupi wajahnya karena malu saat Daniel kembali dan membersihkan kewanitaannya dengan handuk hangat yang ia ambil dari kamar mandi. Samara juga mendesis pelan saat secara tidak sengaja Daniel menyakiti bagian tubuhnya.

"Mar,"

Meski sedikit ragu, Mara mengintip Daniel dari sela-sela jarinya. "Kenapa?"

"Kok lo bisa perawan lagi?"

"Nggak tahu." Samara menendang Daniel pelan sebelum menarik selimut dan menutupi tubuhnya. Membuat pria tampan yang masih telanjang itu terkekeh kecil.

Setelah menaruh handuk yang sudah mereka gunakan itu di tempat baju kotor, Daniel kembali menaiki ranjang lalu ikut menelusup masuk ke dalam selimut dan memeluk Samara yang masih terdiam malu.

"Mara," bisik Daniel sembari mengecup tengkuk Samara.

"Hmm?"

"Gue cemburu."

Samara diam saja tidak menjawab ucapan Daniel. Sejujurnya ia juga tidak mengerti harus menjawab apa. Tapi, dipeluk sahabat sekaligus pria yang paling ia sayangi dalam keadaan telanjang seperti ini membuat Samara

tidak bisa melakukan hal apapun selain memejamkan mata dan berusaha untuk bersikap normal.

Mrs. Lov | 348

"Gue juga sayang banget sama elo, Samara." bisik Daniel sekali lagi.

Kali ini pria itu tidak bisa bersikap sabar seperti sebelumnya, Daniel harus mendengar jawabannya dari bibir Samara secara langsung. Bukan membaca monolog seperti sebelumnya. Maka tanpa meminta izin, pria itu memutar tubuh Samara agar berhadapan dengannya.

Dengan senyuman kecil, Daniel membelai wajah Samara yang merona karena malu. Ia juga menggerakkan kepalanya, lalu mencium bibir Samara agar mau menjawab perasaan yang sudah ia ungkapan sebelumnya.

"Lo baca semuanya?" Bukannya membalas perasaannya, Samara malah

mempertanyakan hal yang menurut Daniel tidak begitu penting.

Mrs. Lov | 349 "Iya. Gue baca setiap detailnya. Waktu Agra cium elo, terus jilatin leher elo dan..." Daniel menghentikan ucapannya dan membiarkan tangannya melanjutkan apa yang seharusnya ia katakan dengan menyentuh dada Samara perlahan.

Samara menekan kuat kelopak matanya sambil bergumam. "Kis..."

"Kenapa? Sakit?"

Samara mengerjapkan kelopak matanya pelan sebelum menggeleng tipis. "Lo harus nikahin gue ya?"

Daniel mengangguk dengan senyuman manis. "Iya. Gue mau jadi suami elo, Mara."

Samara terkekeh pelan karena merasa dijebak oleh Daniel, sebelum ia

menggerakkan tubuhnya dan menelusup masuk ke dalam pelukan pria tampan di hadapannya.

Mrs. Lov | 350

"Gue sayang elo Kis."

"Gue juga sayang elo Mar. Tapi apa yang kita alami sekarang, beneran terjadi atau cuma mimpi?"

Samara mengangkat wajahnya, lalu memberanikan diri untuk mencium bibir Daniel sekilas. "Samasta indah banget Kis. Gue berani sumpah."

"Agra ... apa dia mirip gue?"

Samara mengangguk. "Kalian mirip. Tapi rambut punya dia pirang."

"Lo nggak pa-pa kan?"

"Gue nggak pa-pa. Tapi ... selama gue nggak ada, apa Nirmala di sini?"

Daniel tertawa parau sebelum menghela napas panjang. "Gue tahu ini konyol, tapi Nirmala ada di sini."

Mrs. Lov | 351

"Lo tahu kalau dia bukan gue?"

Daniel mengangguk. "Kalian beda banget. Dia terlalu baik dan terlalu sempurna."

"Jadi gue nggak baik?"

"Elo menyenangkan Samara. Dan gue nggak nyaman sama dia."

"Terus apa yang lo lakuin sama dia sebelum gue balik?"

"Dia yang punya ide..." Daniel menghentikan ucapannya karena ia menemukan mata menyalak milik Samara. "...dan buktinya elo balik lagi."

"Tapi gue yakin bukan itu yang bikin gue balik lagi."

"Terus apa?"

Samara menggeleng pelan. "Gue takut. Agra itu licik banget Kis. Gimana kalau dia bikin gue balik lagi ke Samasta? Gue gak mau."

Merasakan ketakutan itu, Daniel memeluk dan mengusap-usap punggung Samara perlahan. "Lo mau gue hapus file-nya?"

Samara mengangguk. "Iya. Tolong hapus ya Kis. Gue nggak mau baca itu lagi. Kalau perlu, lo buang iMacnya juga."

"Terus, sekarang kita ngapain?"

"Tidur."

Daniel meraih dagu Samara perlahan, sebelum menjatuhkan kecupan manis di bibir Samara. "Tapi gue masih belum mengantuk."

Samara menggigit bagian dalam bibirnya sebelum mengangguk pelan.

"Boleh Kis."

Mrs. Lov | 353

Tepat setelah itu, bibir Daniel dan Samara kembali saling melumat. Tak seperti ketika ia bersama Agra, bersama sahabatnya saat ini terasa begitu nyata. Perlakuan yang begitu lembut memikat Samara hingga ia hanya bisa tersenyum serta memandangi apa yang dilakukan pria itu pada tubuhnya.

Samara kembali merintih saat milik Daniel kembali melesak memasuki dirinya. Tak seperti sebelumnya, kali ini Samara ikut membalas apa yang dilakukan Daniel dengan menyentuh dan menciumnya.

Dalam hitungan menit berikutnya, desahan Samara terdengar makin kencang saat miliknya dihujam lebih kuat dari sebelumnya. Hingga keduanya mendapat pelepasan hampir bersamaan

Masih sambil berbaring di atas ranjang, Samara tidak akan menyia-nyiakannya untuk mengamati sepasang mata milik pria tampan yang sedang menatapnya. Jadi seperti inilah akhir dari belasan tahun persahabatan mereka?

"Kis..." panggil Samara dengan suara pelan.

"Hmm?"

"Gue takut."

"Takut apa?"

"Gimana kalau waktu gue bangun nanti, gue nggak ada di sini lagi. Gimana kalau gue balik ke Samasta?"

Tak mengerti harus menjawab kekhawatiran itu dengan bagaimana, Daniel tersenyum sembari menggerakkan tangannya untuk membelai kepala Samara perlahan.

"Jangan takut. Apapun caranya, gue akan bawa lo pulang."

Mrs. Lov | 355 "Kecuali bercinta sama Nirmala ya?"

Mendengar ancaman itu tawa Daniel pecah. "Lo cemburu ya?"

Samara bergerak canggung. "Iya."

"Terus apa kabar perasaan gue?"

"Maaf..." Samara memohon dengan tatapan memelas. "... gue nggak akan gitu lagi."

"Janji ya?"

Samara mengangguk. "Janji."

Tepat setelah itu Daniel tersenyum dan kembali membawa Samara masuk ke dalam pelukannya. Sama seperti yang dikhawatirkan Samara, sejujurnya ia merasakan hal yang sama. Tapi Daniel mencoba untuk tidak menunjukkan kecemasannya di

hadapan Samara. Semoga saja si Tokoh Novel itu cukup mengetahui batasannya dan tidak menciptakan kekacauan lagi.

"Gue sayang banget sama elo, Mara. Gue nggak akan menyerah apalagi kalah sama Tokoh Novel."

Samara terkekeh kecil. "Gue percaya sama elo Kis."

"Sekarang lo tidur ya. Besok pagi-pagi kita berangkat temui Pak Robert."

"Iya Kis."

Daniel mengeratkan pelukannya, sebelum mencium puncak kepala Samara cukup lama. "Gue tahu kalau apa yang akan gue ucapin setelah ini bakalan bikin lo ketawa. Tapi gue nggak peduli."

"Apa Kis?"

"I love you, Mar."

Tak seperti yang dibayangkan Daniel bahwa Samara akan tertawa terbahak-bahak dan sebagainya, perempuan cantik itu hanya tersenyum sebelum mengangkat wajahnya lalu mencium bibir Daniel sekilas.

"*I love you*, Pakis."

"Pakusadewa Mara."

Samara meringis. "*Typo*."

Tahu bahwa perempuan yang sedang meringis itu sudah kelelahan, Daniel hanya tersenyum dan kembali membawa Samara ke dalam pelukannya.

Sembari mengusap-usap kepala Samara perlahan, Daniel berdoa semoga apa yang mereka alami selama beberapa hari terakhir ini hanya mimpi. Dan besok pagi, mereka sudah benar-benar terbangun dan menjalani hidup

seperti sedia kala. Memulai hari sebagai pasangan kekasih.

Meski kelopak matanya masih terasa berat untuk dibuka dan ia masih cukup mengantuk, tapi tanpa ada paksaan bibir Daniel mengulas sebuah senyuman. Senyuman lega dan bahagia hanya karena melihat perempuan cantik yang ada di hadapannya.

Perempuan yang masih tertidur pulas ini, sungguh-sungguh Samara-nya kan?

Ingin menciptakan kenangan manis serta meyakinkan Samara bahwa dia tidak salah memilih pria yang akan menjadi pendamping sepanjang hidupnya, Daniel beringsut turun dari ranjang dengan sangat hati-hati.

Seperti yang sempat ia janjikan pada Samara sebelum perempuan itu masuk ke dalam cerita ciptaannya sendiri,

Daniel memutuskan untuk membuatkan Samara sarapan. Lalu setelah itu mereka bisa bersiap terbang meninggalkan Jakarta menuju rumah keluarga Lin.

Meski ia bukan konglomerat seperti Samara, tapi Daniel yakin kalau Pak Robert akan menerimanya dengan baik. Mengingat selama belasan tahun ini mereka sudah cukup dekat. Mungkin saja keluarganya atau keluarga Samara tidak akan terkejut kalau mereka berdua memutuskan untuk menikah.

Masih disertai senyuman di wajahnya, selesai mengenakan pakaian Daniel segera keluar dari kamar. Sampai di dapur, Daniel tak perlu bertanya pada Samara dimana letak semua bahan atau alat yang ia butuhkan untuk membuat sarapan. Karena rumah itu sudah seperti rumah kedua untuknya.

Sekarang ia sungguh heran dengan dirinya sendiri, kenapa selama belasan tahun ini ia bisa menahan diri untuk tidak mencium Samara? Apakah karena terlalu takut kehilangan?

Tak mau membuang waktu terlalu lama, Daniel segera menyiapkan roti, membuat telur mata sapi serta daging panggang. Daniel juga mencuci tomat dan selada air yang ia ambil dari lemari es, sebelum memotong dan menyusun di atas roti. Dilengkapi saus dan mayonaise, Daniel tersenyum senang karena ia telah selesai menyiapkan sandwich sebagai menu sarapan pertama untuk Samara setelah mereka sudah resmi keluar dari garis friend zone.

Masih dengan senyuman bahagia di wajahnya, Daniel membawa piring berisi dua potong roti isi serta satu gelas air minum itu meninggalkan area dapur

menuju kamar Samara yang pintunya masih terbuka.

Mrs. Lov | 361 Namun ketika ia baru sampai di ambang pintu, Daniel berhenti melangkah setelah melihat seorang perempuan cantik yang sudah mengenakan pakaian lengkap sedang duduk di tepi ranjang dengan kepala tertunduk.

Meski seluruh tubuhnya bergetar ketakutan, Daniel mencoba meyakinkan dirinya sendiri bahwa perempuan itu adalah Samara. Bukan seperti pikiran konyol dan tidak masuk akal yang baru saja terlintas di kepalanya.

"Mara, gue bikin sarapan buat lo."

Perempuan itu mengangkat kepalanya lalu menatap Daniel dan memperlihatkan wajahnya yang sudah basah karena tetesan air mata.

"Mar....?"

Daniel menemukan respon yang berbeda karena perempuan itu baru saja menggelengkan kepala, sembari menyeka air mata di wajahnya.

"Aku sama sekali tidak bisa keluar dari kamarnya. Agra ... sepertinya dia sungguh-sungguh ingin memiliki Samara, Daniel."

Detik itu juga Daniel bergerak cepat menuju meja kerja Samara menghidupkan komputer dan membuka file cerita yang rencananya akan ia hapus pagi ini. Membaca kalimat terakhir yang baru saja tercipta, Daniel menghela napas kecewa.

"Harusnya gue hapus cerita ini semalem, Mar."

Perempuan cantik berambut pirang yang masih berbaring di ranjangnya itu tersenyum kecil setelah merasakan

sebuah belaian di wajahnya. Meskipun rasanya aneh, namun Samara menyukai sisi Daniel yang seperti ini. Ia juga akan mencoba terbiasa dengan hubungan mereka yang baru.

Lalu Pak Robert, Bapak tua itu tidak akan mentertawakan dirinya karena menikah dengan Daniel kan?

"Mimpi seperti apa yang membuatmu tersenyum Sayang?"

Samara diam tidak bereaksi setelah mendengar suara sama namun dengan rasa yang sangat berbeda itu. Ia tak langsung membuka mata, karena takut bahwa pemilik suara itu bukan pria yang ia harapkan.

"Aku cemburu..."

Meski enggan dan sedikit takut, Samara menggerakkan kelopak matanya perlahan dan baru saja kecewa setelah menemukan wajah pria tampan

yang sedang mengamatinya dan baru saja memberi kecupan di bibirnya sekilas.

Mrs. Lov | 364

"Aku merindukanmu." ucap Agra sembari memeluk Samara.

"Tempatku bukan di sini, Agra."

Agra terkekeh pelan. "Tempatmu adalah di sisiku, Samara."

"Bukan. Aku punya kehidupan lain. Aku punya pekerjaan dan keluarga yang menyayangi. Aku juga mencintai dan akan menikah dengan pria lain, Agra. Bukan di tempat ini. Aku bukan Nirmala."

Agra melepas pelukannya lalu menatap Samara dengan senyuman yang terlihat menjeramkan hingga mampu membuat tubuhnya bergidik ketakutan.

"Apa aku tidak cukup?"

Samara menggeleng pelan. "Tidak."

"Aku mencintaimu. Apa itu tidak cukup?"

Mrs. Lov | 365

Samara menghela napas panjang sebelum kembali menggeleng pelan. "Aku bukan Nirmala."

"Aku tidak butuh Nirmala!!" teriakan Agra membuat Samara menekan kuat kelopak matanya. Meski ia ketakutan, tapi dia tidak boleh menunjukkannya di hadapan Agra.

"Setelah apa yang terjadi semalam, kamu masih tidak percaya kalau aku memegang kendali atas hidupmu?"

"Aku percaya dan aku berharap kamu mengembalikan aku ke duniaku."

Agar tertawa sumbang setelah mendengar permintaan Samara yang cukup konyol. Kalau ia memang berencana mengembalikan Samara,

maka perempuan itu tidak akan ada di hadapannya saat ini.

Mrs. Lov | 366 "Atas dasar apa?" Agra tertawa geli. "Kamu tahu siapa aku. Aku tidak akan pernah kalah. Apa yang aku inginkan akan selalu menjadi milikku. Dan sekarang aku menginginkanmu Samara."

"Mungkin ... atas dasar cinta."

"Bodoh! Kamu sendiri yang menciptakan aku tanpa hati dan sekarang kamu berharap aku berhati malaikat?"

"Agra ... aku mohon. Aku ingin pulang dan bertemu dengan keluargaku."

Agar tersenyum miring. "Bagaimana dengan keluargaku? Kenapa kamu menciptakan aku tanpa keluarga?"

"Agra..."

"Sudahlah!" Agra bergerak turun dari ranjang dan meninggalkan Samara yang berniat menyusulnya.

Mrs. Lov | 367

"Agra, *please*..."

Agra berhenti melangkah, lalu menggelengkan kepala tanpa menoleh ke tempat Samara.

"Bukankah kemarin kamu masih menginginkan cinta dariku?"

"Tapi bukan seperti ini—"

"Jangan memaksa Samara. Aku tidak suka. Bersiaplah, aku tunggu di meja makan." ucap Agra sebelum melanjutkan langkah menuju pintu.

"Agra..."

Brak!

Sayang, pria berambut pirang itu menjawab panggilannya dengan membanting pintu cukup keras hingga

membuatnya ketakutan. Samara tidak tahu apa yang harus ia lakukan sekarang, karena Agra memang bukan pria yang bisa dipaksa.

Samara menghela napas sebelum menutup wajahnya merasa frustrasi. Lalu ia teringat pada seseorang. Seorang yang pasti sedang mengkhawatirkan dirinya. Meski rasanya sangat berat, Samara mencoba tersenyum.

"Gue nggak pa-pa Kis..." gumam Samara pelan.

"Soal ketemu Papa, bisa kita jadwal ulang kan?" lalu terkekeh sendiri.

"Selama gue di sini, jaga rumah gue ya dan ... Nirmala. Sebisa mungkin, jangan sampai keluarga gue ketemu dia. Gue nggak mau kalau semua orang khawatir."

Samara menyingkap selimutnya, lalu duduk di tepi ranjang sembari menatap

jendela besar yang memperlihatkan langit cerah Samasta. Samara juga memejamkan mata karena ingin menikmati suara kicauan burung yang sedikit memberi ketenangan di hatinya.

"Kis ... seperti yang gue bilang kemarin, Samasta indah banget." lalu membuang napas pelan. "

"Lo jangan khawatir ya. Gue pasti baik-baik aja. Gua pasti pulang Kis. Pasti."

Samara tersenyum lembut dengan dadanya yang terasa sesak. Walau pertemuan semalam sangat singkat, tapi ia bahagia karena hubungan mereka telah berubah menjadi sepasang kekasih. Meski pagi ini mereka tak bisa bertemu lagi.

"Yang terakhir ... *love you*, Daniel Pakusadewa."

Bukan Nirmala

Mrs. Lov | 370

Sangat berbeda dengan kemarin saat mereka menikmati makan bersama disertai tawa saling menggoda, lalu berbalas kecupan kecil dan sesekali berbalas kalimat rayuan yang menggelikan, pagi itu terasa begitu hampa.

Agra yang biasanya selalu bersemangat menyantap makanan yang tersaji di hadapannya bila ia bersama Samara. Kali ini hanya memainkan pisau dan garpu di tangannya sembari menatap perempuan cantik yang sedang duduk termenung di dekatnya tanpa berniat melakukan apapun.

"Makanlah Samara."

Sama seperti sebelumnya, Samara enggan menjawab. Bahkan perempuan itu sama sekali tidak memberi reaksi

seperti tidak mendengar apapun yang dikatakan Agra.

Mrs. Lov | 371

"Kamu tidak suka bersamaku?"

Samara menggeleng tipis. "Aku mau pulang."

"Aku tidak akan pernah mengizinkanmu pulang."

"Apa yang terjadi? Kenapa kemarin aku bisa terbangun di kamarku?"

"Karena aku yang mengizinkan."

"Kamu mengubah ceritanya?"

"Aku hanya menambahkan beberapa kalimat."

"Jadi kamu mempermainkan hidupku?"

"Hanya memberimu jawaban dari pertanyaan yang selalu kamu tanyakan sebelumnya."

"Pertanyaan apa Agra?"

Mrs. Lov | 372 "Kamu mencintaiku? Kamu selalu menanyakan hal yang sama. Dan sekarang kamu sudah mengetahui jawabannya. Aku mencintaimu dan tidak akan membiarkanmu pergi dari tempat ini. Lupakan duniamu. Aku yakin kalau Nirmala pasti juga menyukai menjadi Samara Lin."

Tatapan mata Samara yang sebelumnya memancarkan kehangatan dan penuh kasih sayang seperti seseorang yang sedang jatuh cinta, kali ini sepasang mata itu menatap Agra dengan tajam.

"Kamu juga tahu kalau Nirmala ada di sana?"

Agra mengangguk pelan. "Karena itu aku berniat menukar tempat kalian." lalu tersenyum manis. "Selamanya."

"Baiklah." Samara mengganggu sembari menghela napas panjang. "Lakukan apapun yang membuatmu bahagia. Mulai hari ini aku benar-benar akan menjadi Nirmala yang bodoh, baik hati dan tidak punya pendirian."

Agra menyeringai kecil. "Kamu mengancamku?"

"Aku mengikuti permainanmu, Tuan Muda."

Jawaban yang cukup sederhana itu menciptakan seringai tipis di bibir Agra. "Kamu mau mengabaikan aku?"

Samara kembali membisu.

"Baiklah. Kamu menang."

Samara mengangkat wajahnya dan menatap Agra kebingungan. "Jadi aku boleh pulang?"

Agra menggeleng dengan senyuman manis. "Nikmati hidupmu di tempat ini

tanpa aku." lalu beranjak dari kursi sebelum membungkuk di hadapan Samara dan memberi kecupan kecil di puncak kepala perempuan yang semakin kebingungan itu.

"Aku juga akan menjadi Tuan Muda yang tidak akan segan untuk menghukummu." bisiknya dengan suara pelan sebelum berjalan meninggalkan Samara yang masih menatap punggung pria tampan itu mulai menjauh.

Helaan napas Samara kembali muncul bersamaan dengan punggungnya yang menyentuh sandaran kursi. "Gue mau diapain lagi ya..."

Pria tampan berambut pirang itu menatap marah sebuah artikel yang ia baca pada layar tablet yang ada di tangannya, sebelum melemparkan benda itu ke atas meja dan membuat

beberapa orang yang ada di sekitarnya tersekiap ketakutan.

Mrs. Lov | 375

"Bukankah aku sudah mengingatkan untuk tidak membawa nama siapapun selain Nirmala? Kenapa membawa nama Rayi?!" Agra mengeram sembari menatap wajah sekretarisnya yang menegang.

"Bukankah Tuan yang menginginkan Nirmala dibenci semua orang? Termasuk penduduk Greenland?" jawabnya gugup.

"Menjual kekayaan alam milik wilayah Greenland secara pribadi sudah cukup membuatnya dibenci dan tidak diterima oleh penduduk Greenland atau wilayah mana pun. Kenapa kalian membawa nama Rayi?!"

Beberapa orang yang berada di hadapan Agra menunduk dalam menyembunyikan wajah mereka ketakutan. Meski dikenal amat baik hati,

tapi semua orang yang ada di ruangan itu mengetahui bila Agra sudah marah, maka Tuan Muda itu tidak akan ragu menggunakan senjata api untuk membuat lubang di kepala mereka.

"Maaf Tuan..." sang Sekretaris menjawab pelan.

"Apa kata maaf bisa membuat semua orang melupakan apa yang sudah mereka baca?"

Agra memijat pelipisnya, karena tiba-tiba saja ia merasakan pening yang luar biasa karena orang-orang bodoh di hadapannya sudah mengacaukan rencana yang sudah ia pikirkan dengan matang.

Sekarang setelah semua artikel dan berita buruk yang ia ciptakan mengenai perbuatan Nirmala yang telah menjual berbagai kekayaan alam milik daratan Greenland tersebar, Agra harus memikirkan mengenai perasaan

sepihak dari Rayi yang ikut serta dalam upayanya untuk membuat Nirmala hancur dan dibenci semua orang.

Mrs. Lov | 377

Mengangkat wajahnya, Agra menatap layar besar di hadapannya yang memperlihatkan ribuan komentar kebencian yang ditujukan untuk Nirmala. Semua orang mencaci dan memaki Nirmala sesuka hati mereka, seperti yang dia inginkan.

Tapi Agra tidak pernah mengira bahwa setelah artikel yang ia ciptakan tersebar, semua orang akan menginginkan supaya ia membatalkan pertunangan dan memintanya berpisah dengan Nirmala.

Sekarang Agra menyesal sudah mengarang berita bodoh itu hanya untuk mendapatkan wilayah dan kepercayaan dari penduduk Greenland. Lalu apa yang harus ia lakukan sekarang?

"Lalu apa yang harus aku lakukan sekarang?" tanya Agra pada semua orang yang ada di hadapannya.

Mrs. Lov | 378

"Tuan tidak punya pilihan lain, selain melepaskan Nirmala."

"Panggil dia Nona! Dia masih tunanganku!" teriak Agra sambil memukul keras meja dengan tangannya yang mengepal kuat.

"Maaf Tuan..." sekretaris bodoh itu menundukkan kepala karena sudah berulang kali membuat sang Tuan Muda marah.

"Apa aku tidak bisa membiarkan dia tetap tinggal di mansion?"

"Kalau Tuan bersikeras untuk mempertahankan Nona Nirmala, Tuan akan kehilangan kepercayaan dari penduduk Blueland."

Mendengar jawaban yang cukup masuk akal itu, Agra membuang napas panjang sembari mengusap wajahnya sekilas.

"Jadi kami harus berpisah?"

Sekretaris itu kembali mengangguk.
"Tuan tidak punya pilihan lain."

"Aku?!" Mara tertawa sumbang setelah mendengar berita yang sudah tersebar di seluruh daratan Samasta mengenai perbuatan kotor yang sama sekali tidak ia lakukan.

"Iya Nona."

"Kamu bilang apa? Aku menjual hutan barat dan mengizinkan para investor asing untuk membangun real estate di sana? Di sekitar danau dan air terjun itu?!"

Samara mengulang apa yang dikatakan oleh Shinta, karena ia masih belum mengerti dengan kekacauan lain yang telah terjadi dalam satu malam.

"Bukan hanya hutan barat. Karena Nona juga mengizinkan investor asing untuk melakukan pertambangan di tanah Greenland."

"Pertambangan??" Samara membelalak tidak percaya. "Memangnya apa yang para investor dapat dari pertambangan itu?"

"Di artikel tertulis, dari rencana pertambangan di wilayah Greenland, para investor bisa menghasilkan batubara, pasir besi, bijih timah, bijih nikel, bijih bauksit, bijih tembaga, bijih perak dan bahkan bijih emas."

"Bisa menghasilkan bukan? Itu berarti mereka belum mendapatkan dan memulai apapun dari pertambangan itu?"

"Benar Nona. Karena pagi tadi Tuan Agra sudah menggagalkan para investor asing untuk melakukan pertambangan dan rencananya beliau yang mengembalikan semua uang yang sudah mereka berikan kepada Nona."

Mrs. Lov | 381

"Uang? Uang apa?!"

Shinta menggeleng pelan. "Tuan Rayi bilang, semua ini adalah permainan Tuan Agra."

Samara tertawa parau setelah mengetahui rencana yang sudah dibicarakan oleh Agra selama beberapa hari terakhir. Sepertinya, pria itu benar-benar berhasil membuatnya jadi perempuan yang paling dibenci di daratan Samasta.

"Karena itu kamu selalu mengasihani aku?"

Shinta menggeleng lagi. "Saya tahu kalau Nona tidak bersalah."

"Terima kasih Shinta." Samara tersenyum lembut. "Lalu selain berita konyol itu, apalagi yang direncanakan Agra?"

"Sepertinya Tuan Agra berencana membatalkan pertunangan kalian."

Samara membuang napas kecewa sembari menekan kuat kelopak matanya setelah mendengar ucapan Shinta. Jadi ancaman yang ia dengar tadi pagi bukan sekedar ancaman? Lalu bagaimana dengan hidupnya di tempat ini? Bukankah hanya Agra yang mengetahui kalau ia bukan Nirmala?

"Lalu apa yang harus kulakukan sekarang, Shinta?"

"Saya tidak tahu Nona." perempuan berpakaian rapi itu menggeleng pelan.

"Tapi sebelum saya masuk ke dalam kamar ini, saya mendengar kalau gerbang depan sudah dipenuhi dengan

awak media dan ratusan penduduk Greenland yang marah pada Nona."

Mrs. Lov | 383 "Apa yang akan terjadi padaku?"

"Sepertinya Nona akan diminta meninggalkan mansion ini. Karena semua orang yang ada di daratan Samasta meminta Nona pergi."

"Lalu aku akan tinggal di mana?"

Shinta tersenyum lembut. "Tuan Rayi pasti sudah menyiapkan tempat untuk Nona."

"Kamu ikut denganku kan?"

Shinta mengangguk dengan senyuman kecil. "Kalau Nona memberi izin, saya akan mengikuti kemanapun Nona pergi."

"Terima kasih. Tapi masih ada satu hal lagi yang penting."

"Apa Nona?"

"Apa Ayahku baik-baik saja?"

Mrs. Lov | 384 Shinta menggeleng tipis. "Saya belum mendengar berita apapun mengenai Tuan Anthony."

"Tolong hubungi siapapun dan cari informasi tentang keadaan Ayahku, Shinta."

"Baik Nona."

"Sekarang keluar dari kamar ini, sebelum Agra melihatmu."

Shinta mengangguk lagi. "Baik Nona."

"Terima kasih, Shinta."

"Tidak perlu Nona." lalu berjalan mundur sebelum membalikkan badan dan menghilang dari balik pintu yang kembali dikunci dari luar.

Bukan hanya alur cerita cinta mereka yang berubah. Ternyata Agra juga menjadikan kisah Samasta lebih

menarik karena pria yang haus akan kekuasaan itu telah berhasil mendapatkan apa yang dia inginkan dengan menghancurkan Nirmala sampai ke titik terendah.

Untungnya Samara sama sekali tidak peduli dengan rencana Agra dan orang-orang yang membencinya. Daripada merasa sedih dan terluka, ia lebih penasaran akan berlanjut ke arah mana cerita mereka nanti. Atau kalimat seperti apa yang akan membuatnya kembali ke dunia nyata. Samara juga penasaran, kira-kira akan berakhir dengan siapa ia dunia ini.

Bersama pria kejam yang memiliki wajah sahabatnya. Atau bersama pria yang tergila-gila pada dirinya yang sayangnya memiliki wajah si Mantan Kekasih. Pria mana yang akan dipilih oleh Samara?

"Daniel! Cepat ke sini!"

Mrs. Lov | 386 Teriakan itu membuat Daniel meninggalkan pekerjaannya di meja ruang tamu, lalu bergegas masuk kamar karena takut bila Nirmala membaca sesuatu yang buruk terjadi pada Samara.

"Kenapa?"

"Apa kamu sudah membaca cerita Samasta yang lain?"

"Sudah."

"Di cerita sebelumnya, bagaimana akhir ceritanya?"

"Kenapa kamu tanya?" Daniel mendekat dan menatap wajah Nirmala yang terlihat ketakutan.

"Cepat katakan bagaimana akhirnya!"

Sampai di hadapan Nirmala, pria itu tak langsung menjawab karena ia lebih

tertarik pada cerita yang ternyata sudah bertambah belasan paragraf dari yang terakhir ia baca.

Mrs. Lov | 387

"Apa pada akhirnya aku bersama Agra?"

Daniel mengangguk tanpa suara.

"Tapi kenapa dia membiarkan Samara pergi dengan Rayi?"

Helaan napas kecewa Daniel muncul sebelum menjawab. "Karena dia Samara, bukan Nirmala."

Aku Merindukanmu

Mrs. Lov | 388

Entah sudah berapa lama ia duduk diam sembari menatap langit Samasta yang mulai mendung dari balik jendela kamarnya. Saat ini Samara tidak bisa melakukan hal apapun selain pasrah menunggu nasib dan jalan cerita seperti apa yang telah ditentukan oleh Agra.

Samara lupa kapan dia pernah menuliskan hujan di ceritanya, tapi saat ini ia menemukan bahwa langit mendung di hadapannya berubah semakin gelap.

Samara ingat bahwa ia pernah mengetik kalimat omong kosong dan mengatakan bahwa suasana hati Agra menentukan cuaca di Samasta.

Namun dia tidak pernah percaya bahwa hal seperti itu akan sungguh terjadi. Sampai perasaan baik-baik saja yang beberapa waktu lalu sempat ia

yakini, kini ikut berubah sendu karena mendadak ia mulai memikirkan nasibnya di tempat ini.

Mrs. Lov | 389

BLAR!

Perempuan berambut pirang itu sama sekali tidak terkejut dengan suara sambaran petir yang cukup memekakkan telinganya, karena sebelumnya ia sudah melihat kilatan cahaya yang cukup membuatnya terkesiap dan mejauh dari jendela.

Entah sudah yang ke berapa kali Samara melihat ke arah pintu kamarnya, tapi seseorang yang ia tunggu belum juga datang menemuinya.

Samara sangat membenci perempuan yang tidak punya pendirian. Tapi, ia bisa apa jika perasaan gila yang membuat terus berdebar dan menciptakan desiran halus dalam darahnya, mengambil alih akal sehatnya dan meminta Samara

untuk memikirkan pria berambut pirang yang sudah menjanjikan hukuman itu.

Mrs. Lov | 390

Tapi lihat apa yang telah dilakukan Agra. Selain menghancurkan nama baik Nirmala, pria itu juga ingin mengoyak hati Samara yang memilih untuk tidak jatuh cinta.

Benarkah Agra akan membatalkan pertunangan mereka? Lalu, apa dia akan diusir dari tempat ini? Samara kembali menghela napas panjang. Kenapa ia tidak rela? Kenapa dia merasa kecewa?

Bila Samara ditendang dari mansion itu, apakah itu berarti ia harus benar-benar hidup sebagai Nirmala? Lalu bagaimana dengan nasib Samara Lin?

Tok Tok Tok

Cepat-cepat Samara memasang ekspresi dingin sebelum ia menatap pintu kamarnya dengan sorot mata

tajam. Samara ingin menunjukkan pada Agra bahwa ia marah karena dipermainkan oleh pria itu. Samara juga mau menuntut pertanggungjawaban supaya pria itu mau mengirimnya pulang dan mengembalikan Nirmala ke tempatnya.

Cklek

Ekspresi kesal di wajah Samara memudar setelah menemukan seorang perempuan cantik yang tersenyum padanya. "Nona..."

"Kenapa datang lagi? Nanti Agra bisa memarahimu, Shinta." Mara mengibaskan tangan meminta Shinta kembali keluar.

Tetapi pada detik berikutnya Mara mendapati ekspresi sedih di wajah cantik yang selalu tersenyum ramah padanya.

"Ada apa, Shinta?"

Sebelum menjawab pertanyaan yang diajukan Samara, perempuan itu menarik napas pendek seperti menyiapkan kalimat sempurna yang sekiranya tidak akan menyakiti hati Nona Cantik yang terlihat kecewa setelah melihat kedatangannya.

"Kenapa?" tanya Samara tidak sabar.

"Tuan Agra ... meminta Nona pergi."

Praktis kelopak mata Samara terpejam sebelum ia menundukkan wajahnya, berniat menyembunyikan rasa nyeri dari pukulan yang baru saja ia rasakan di dalam dadanya.

Setelah menarik napas dalam, Samara mengangkat wajah dan membuka kembali kelopak matanya. "Agra sudah pulang?"

Dengan sedikit ragu, Shinta mengangguk pelan. "Sudah. Tuan baru saja masuk ke dalam kamarnya."

Meski dadanya kembali terasa nyeri, Mara tidak lupa menyinggung senyuman geli. "Dia tidak mau menemuiku untuk mengucapkan kalimat perpisahan?"

Sambil menatapnya iba, Shinta menggeleng tanpa suara. Sepertinya pelayan pribadi yang telah menemani Samara selama dua minggu terakhir itu berpikir bahwa hanya Nona-nya yang dimabuk cinta. Sedangkan Tuan Muda itu tidak memiliki perasaan yang sama.

Samara tidak bisa menyembunyikan perasaan kecewa dalam dadanya. Padahal, di tempat ini hanya Agra yang mengetahui jati diri Samara yang sebenarnya. Apa pria itu tidak bisa sedikit saja berpura-pura manis sebelum mereka berpisah?

Setidaknya izinkan Samara melihat wajah Daniel untuk yang terakhir kalinya, karena Samara memiliki

keyakinan kecil kalau setelah berpisah, mereka tidak akan bertemu lagi.

Mrs. Lov | 394

"Ayahku?" Samara teringat dengan satu hal yang lebih penting daripada perasaan bodoh yang tercipta dalam satu malam itu.

Senyuman Shinta terbit. "Tuan Anthony baik-baik saja. Tuan juga percaya dengan Nona."

"Kenapa Ayah tidak bicara denganku sendiri?"

"Tuan berpesan kalau Nona harus menjaga diri. Setelah keadaan membaik, Tuan Anthony akan menemui Nona."

Samara mengganggu beberapa kali. Ia sangat menyadari bagaimana dampak dari berita konyol ciptaan Agra. Greenland sedang kacau dan menghadapi krisis kepercayaan pada pemimpin mereka. Pasti pria tua itu yang

sedang menghadapi kesulitan karena rencana Agra telah berhasil.

Mrs. Lov | 395 "Nona tidak perlu khawatir. Nona pasti baik-baik saja. Ada saya..."

Samara mengangguk dengan senyuman haru. Berapa gaji yang didapatkan perempuan cantik ini hingga Shinta bersikap begitu baik dan perhatian padanya?

"Jadi, apa kita pergi sekarang?"

Shinta tersenyum lembut. "Iya Nona."

"Kita akan pergi ke mana? Apa ke rumahmu?"

"Iya Nona." masih tersenyum. "Tuan Rayi sudah menunggu di gerbang depan."

"Rayi ya?" Samara menghela napas panjang. Sepertinya setelah berpisah dengan Agra, ia akan kembali dibuat kesulitan oleh pria lain.

Namun sekali lagi, Samara tidak punya pilihan di tempat ini. Samara hanya bisa melakukan dan menuruti bagaimana alur cerita yang diciptakan oleh Agra.

"Baiklah." ucap Samara sembari beranjak dari sofa nyaman yang selama dua minggu terakhir sudah menemani hari-harinya yang membosankan.

"Aku akan rindu kamar ini." gumam Mara sebelum melangkah menuju pintu kamar yang sudah terbuka, diikuti Shinta yang mengekor di belakangnya.

Mengingat hari pertama ketika ia datang ke mansion itu, sore itu Samara kembali mengamati setiap detail tempat dan sudut yang ia lewati, seperti ingin mengabadikan tempat indah itu di dalam ingatannya.

"Bagaimana dengan pakaianku?"

"Sudah disiapkan Nona."

Samara mengganggu tanpa suara. Sepertinya dia akan merindukan setiap lorong panjang yang bahkan belum pernah ia lalui. Lalu lantai marmer dengan motif dan warna yang amat mewah. Berbagai lukisan, guci besar lalu pahatan yang menyejukkan indera penglihatan.

Samara juga akan merindukan warna biru dan motif bunga tulip di kamarnya. Dan ia akan paling merindukan si Pirang yang menyiram air ke wajahnya. Pria yang selama beberapa hari ini sudah menemani dan menyayangnya seolah-olah mereka tidak akan pernah berpisah. Lalu mengucapkan ancaman yang cukup menakutkan bersama kecupan kecil di keningnya.

"Sudahlah..." gumam Samara seperti menyadarkan diri sendiri bahwa kisah cintanya dengan Agra tidak akan terwujud. Persis seperti keinginannya ketika ia menciptakan cerita Samasta.

Mau bagaimana pun, tempatnya bukan di sini. Dan yang paling penting, ia bukanlah Nirmala, perempuan yang ia ciptakan untuk menjadi pasangan Agra. Dia adalah Samara.

Ketika jarak antara ia berdiri dan pintu masuk mansion itu tinggal beberapa langkah, Samara berhenti lalu diam selama hampir satu menit untuk menghirup aroma kemewahan itu hingga beberapa kali tarikan napas.

"Nona ... apa Nona baik-baik saja?"

Samara menoleh lalu meringis kecil. "Hanya perpisahan. Setelah ini kita akan tinggal di tengah hutan kan?"

Alis Shinta bertaut penasaran. "Nona tahu darimana?"

"Hah?!" Samara membuka mulutnya tidak percaya. "Jadi beneran di hutan? Padahal gue cuma bercanda."

Shinta terkekeh pelan. "Nona pasti suka dengan tempat yang akan kita tinggali."

Mrs. Lov | 399

"Oh ya? Hutannya deket mal ya?" tanya Samara dengan kekehan pelan sembari kembali melanjutkan langkah.

Shinta kembali menggeleng. "Dekat aliran sungai Nona."

"Aliran sungai?" Samara menatap Shinta dengan senyuman miring. "Apa bagusnya?"

"Nona pasti suka."

"Ya. Ya. Kita lihat saja nanti."

Samara jadi ingat saat pertama kali ia datang ke tempat ini, seseorang yang menyambut kehadirannya adalah Shinta. Perempuan cantik berparas lembut itu memperkenalkan diri sebagai pelayan pribadinya. Itu terbukti, karena

sejak hari itu Shinta terus membantu dan menjadi teman untuknya.

Mrs. Lov | 400

Tetapi, siapa yang akan membayar Shinta bila Samara diusir dari mansion megah itu? Kenapa perempuan ini masih mau mengikuti dan merawatnya?

Ah, lupa! Dia kan agen ganda.

Ditemani hujan deras yang nyatanya sangat berguna karena berhasil mengusir awak media dan penduduk Greenland yang tidak terima dengan berita penjualan wilayah dan ingin membalas dendam atas sikap Nirmala, Samara berjalan menyusuri jalanan bermotif menuju gerbang depan yang berjarak ratusan meter dari pintu utama. Tentu saja sambil dipayungi oleh Shinta.

Samara juga menemukan ada belasan pria berpakaian hitam dan mengenakan Earpiece di telinga mereka, masih berdiri di tengah hujan,

seperti menjaga kedamaian di kediaman Agra atau mengantar kepergiannya.

Mrs. Lov | 401

Namun sayang, meski dia berusaha menolak hatinya masih memaksa ia untuk memikirkan satu nama. Seorang pria yang sama sekali tidak muncul di hadapannya, hingga jarak langkahnya dengan gerbang tinggi itu tinggal beberapa meter lagi.

"Shinta..." panggil Samara dengan suara pelan.

Gadis di sampingnya praktis mendekat seperti ingin mendengar suara Samara lebih jelas. "Ya Nona?"

"Apa Agra memang selalu sekejam ini?"

Shinta tersenyum kecil sebelum menoleh ke belakang lalu menatap bangunan bertingkat yang amat megah dan memiliki banyak ruangan dengan jendela berukuran besar.

Shinta menebak, walau pria tampan berambut pirang itu tidak muncul di hadapan Samara, tapi ia yakin kalau saat ini Agra sedang berdiri menatap kepergian Nona Cantik ini dari balik salah satu jendela mansion di belakang mereka.

"Di antara kita berdua ... Nona-lah yang paling mengetahui bagaimana Tuan Agra."

Samara tersenyum kecut. "Benar juga."

Mendekati gerbang, Samara melihat ada belasan pengawal berdiri di depan gerbang dan menodongkan senjata api pada belasan pengawal dari pihak lain yang berdiri di balik pintu gerbang.

"*My goodness* ... Nirmala sepenting itu ya sampai kalian siap bunuh bunuhan?"

"Nona memang tidak beruntung karena terjebak di antara dua laki-laki

penguasa Samasta." jawab Shinta yang ternyata mendengar ucapan Samara.

Mrs. Lov | 403 "Jadi kamu ada di pihak siapa?"

Shinta tersenyum kecil. "Saya ada di pihak Tuan Rayi."

"Kenapa Rayi?"

"Karena beliau baik."

Samara tertawa pelan. "Jadi Agra tidak baik?"

"Baik. Tapi tidak sebaik Tuan Rayi."

Samara mengangguk mengerti kenapa perempuan ini begitu mengagumi sosok Rayi. Para *secondlead* memang cenderung jauh lebih sempurna dari segi sikap dan sifatnya.

Ah, benar juga! Samara sempat lupa bahwa seseorang yang bertanggung jawab penuh atas kekacauan hidupnya

adalah Rayi. Pria itu yang membawanya ke tempat ini hanya karena penasaran, kira-kira siapa yang akan dipilih oleh Samara bila dia menjadi Nirmala.

Tinggal beberapa langkah lagi menuju alur cerita baru, gerbang tinggi di hadapannya terbuka secara perlahan disertai gerakan penuh drama dari para pengawal yang berpihak pada Agra.

Mata Samara menyipit karena ingin menghitung ada berapa banyak mobil yang menjemputnya. Tapi ia tidak bisa, karena pengawal milik Rayi menutupi pandangannya.

Sampai Samara mendapati ada seorang pria berparas tampan dan bertubuh tinggi sedang berdiri di bawah payung hitam yang dipegang oleh sang sekretaris, mungkin.

"Wajahnya juga mirip banget sama bajingan yang gue kenal." gumam

Samara berusaha menyadarkan dadanya yang terasa sesak.

Mrs. Lov | 405

Senyuman manis dan tatapan penuh cinta itu tak berubah meski mereka berdua berasal dari dunia yang berbeda. Di dunianya, Samara harus menerima kenyataan bahwa pria tampan itu adalah seorang pengkhianat. Berbeda dengan apa yang ia tulis untuk Rayi di dunia ini. Pria yang tergila-gila karena cinta dan rela mengorbankan apapun untuk Cintanya.

Termasuk nyawanya sendiri.

Entah apa yang membuat Samara berhenti melangkah, tapi sebelum benar-benar pergi dari tempat megah itu ia ingin sekali saja menoleh ke belakang.

Seperti ingin memberi isyarat pada seseorang yang mungkin saja sedang memperhatikan kepergiannya, bahwa

apa yang mereka lakukan selama beberapa hari ini cukup menyenangkan.

Mrs. Lov | 406

Menoleh ke belakang, Samara tersenyum kecil. Ia baru menyadari kalau semua ucapan cinta yang ia katakan pada Agra sebelumnya juga bukan cuma omong kosong.

Karena berpisah tanpa saling bertatapan untuk yang terakhir kali ini membuat dadanya terasa amat sakit, hingga tanpa sadar air matanya ikut berjatuhan membasahi wajahnya.

Lalu, untuk siapakah air mata yang menetes itu? Untuk Tuan Muda Agra atau Agra yang berwajah seperti Daniel?

"Nona ... Tuan Rayi sudah menunggu."

"Sebentar." gumam Samara sembari menatap lekat bangunan indah itu

seperti ingin mengabadikan dalam ingatannya.

Mrs. Lov | 407

"Tuan Muda ... semoga kamu mendapatkan kebahagiaan dari apa yang kamu cari. Kamu meminta aku menjadi Nirmala kan? Maka jangan menyesali keputusanmu. Wajahmu memang mirip dengan pria yang paling aku sayangi. Tapi di tempat ini, mungkin aku akan memilih orang lain." gumam Samara sebelum mengalihkan pandangannya.

"Nirmala..."

Pria yang paling tampan di antara yang lainnya itu meninggalkan payung dan sekretarisnya lalu berjalan cepat mendekati Samara, mengabaikan belasan todongan senjata api yang bisa kapan saja melubangi kepalanya.

Sampai di hadapan Samara, tanpa meminta izin pada siapapun pria itu membawa Samara masuk ke dalam

pelukannya. Sebuah pelukan hangat yang membuat air mata Samara berjatuhan semakin deras, hingga bibirnya mulai terisak pelan.

Hal apa yang paling membuatnya sedih? Diusir dari mansion ini atau diusir dari hati Agra?

"Aku merindukanmu..." bisik Rayi.

"Lalu aku harus menjawab apa?" gumam Samara.

Rayi melepaskan pelukannya, lalu menatap wajah Samara dengan tatapan sayu yang hampir saja membangkitkan perasaannya terhadap sang Mantan.

"Aku juga." katanya.

Samara terkekeh kecil lalu mengangguk,

"Aku juga merindukanmu."

Tepat setelah itu, Samara dan Rayi melanjutkan langkah menuju gerbang ditemani belasan pengawal yang entah sejak kapan sudah membentuk sebuah lingkaran di sekitar mereka.

Shinta benar, ia tidak beruntung karena terjebak di antara dua pria penguasa Samasta. Karena pria yang berdiri di balik jendela besar kamarnya itu sedang mengamati keadaan di luar sana dengan tangan yang memegang sebuah cangkir berisi teh hangat, lalu menyesapnya sebelum tersenyum kecil.

Pria yang percaya bahwa ia tidak akan pernah bisa dikalahkan oleh siapapun. Apalagi hanya dengan seorang pria seperti Rayi.

"Bertahanlah untuk beberapa hari, aku akan menjemputmu pulang ... Samara."

Jalan Hidup

Mrs. Lov | 410 *Aku sahabat sekaligus pria yang paling menyayanginya. Tolong kembalikan Samara, aku sangat mencintainya. Dia bukan Nirmala, tempatnya bukan di sana. Sama seperti Nirmala, Samara juga memiliki keluarga yang menyayanginya.*

Tolong, Agra. Nirmala juga ingin bertemu dengan Ayahnya. Tolong hentikan permainan ini.

Daniel Pakusadewa.

Duduk di bel akang meja kerjanya, Agra tersenyum tipis setelah melihat sebuah surel yang dikirimkan oleh Samara Lin. Agra tahu, pria bernama Daniel itu pasti akan melakukan segala cara untuk membawa Samara kembali.

"Paling menyayanginya?" Agra terkekeh sombong. "Bagaimana kalau aku jadi yang paling disayangi Samara?"

Mrs. Lov | 411

Namun sayang, pria itu tidak akan bisa melakukan apapun karena Agra sudah memutuskan bahwa Samara akan menjadi miliknya.

"Tidak percaya? Mau kubuktikan, Daniel?" ucap Agra pada dirinya sendiri.

Agra membuka file dengan nama Samasta yang kalimatnya belum bertambah sejak Samara masuk ke dalam mobil milik Rayi. Agra tersenyum tipis karena kenyataannya, Rayi selalu mendapatkan penolakan yang cukup jelas. Pria itu hanya tidak bisa menerima kenyataan bahwa Nirmala tidak menyukainya. Begitu juga Samara.

Maka sebelum alur cerita keluar dari jalur aman, Agra menggerakkan jari-jarinya dengan lihai di atas *keyboard*, menciptakan kalimat-kalimat yang

seharusnya sudah ia lakukan sejak awal.

Mrs. Lov | 412

Sejak keluar dari mansion milik Agra, Samara sama sekali tidak bisa melupakan wajah Agra. Semua ucapan manisnya, ciuman lembutnya, lalu tatapan hangat serta malam-malam menyenangkan mereka terus terbayang di kepalanya, hingga Samara mulai lupa dengan dunianya. Terlebih pada sosok Daniel Pakusadewa.

Setelah mengetikkan paragraf singkat itu, Agra tersenyum kecil. "Kita lihat saja nanti, apa pria itu benar-benar orang yang penting dalam hidupmu, Samara."

Sampai di dalam sebuah Luxury SUV, Mara hanya diam saja saat pria tampan yang duduk di sampingnya itu mengusap-usap kepalanya yang terkena tetesan air hujan menggunakan selebar handuk di tangannya.

"Kamu kedinginan?"

Mrs. Lov | 413

Masih sambil mengamati wajah Rayi dengan seksama, Mara menggeleng pelan. "Aku baik-baik saja."

"Aku yang tidak baik-baik saja. Apa si Gila itu menyiksamu?"

Samara membasahi bibirnya sekilas karena tiba-tiba saja ia teringat dengan beberapa sikap Agra yang memang cukup kasar. Lalu berpindah pada semua hal manis yang terjadi dalam beberapa malam terakhir, yang nyatanya cukup menyenangkan. Sekarang dia tahu alasannya kenapa Pak Robert selalu memintanya untuk segera menikah.

Ngomong-ngomong, kenapa sejak tadi ia sama sekali tidak bisa mengingat sahabatnya?

"Kamu baik-baik saja kan?" Rayi membelai wajah Samara dengan buku-

buku jarinya karena ia melihat kulit putih susu itu mulai bersemu kemerahan.

Mrs. Lov | 414

Samara mengangguk dan mengusap wajahnya pelan. "Aku baik-baik saja, Rayi."

"Kamu tidak perlu khawatir, Mala. Ayahmu baik-baik saja."

Praktis pikiran Samara terpusat pada bapak paruh baya yang menghabiskan masa tuanya untuk duduk di kursi roda. "Kamu bisa pastikan kalau ayahku baik-baik saja?"

Rayi mengangguk dengan senyuman lembut. "Aku sudah mengirim pengawal ke sana. Kita beruntung karena ternyata masih ada penduduk Greenland yang percaya kalau kamu dan Tuan Anthony tidak akan mengkhianati mereka."

Senyuman Samara terbit. "Kamu percaya padaku?"

"Aku selalu percaya padamu." ucap Rayi sebelum membelai wajah Samara dengan halus.

Mrs. Lov | 415

Duduk berhadapan seperti ini. Lalu ditatap dengan mesra penuh kekaguman seolah-olah ia adalah perempuan paling cantik di dunia, membuat Samara takut. Bagaimana kalau ia kembali dibuat jatuh cinta oleh pemilik wajah ini?

"Kita mau ke mana?" Samara berusaha mengalihkan perhatian Rayi.

"Ke tempat Shinta. Dia yakin kalau rumahnya aman untuk menjadi tempat tinggal kalian berdua."

"Tapi kenapa kamu harus membawa pengawal sebanyak ini?"

"Aku Rayi, Mala. Dan kamu adalah Nona Nirmala. Kamu butuh perlindungan."

Samara mengangguk tipis. Ia sempat lupa bahwa di Samasta, Nirmala selalu mendapat perlakuan layaknya seorang Tuan Puteri. Jadi bukan hal yang aneh kalau selama ini ia hidup dengan ditemani pengawal dan pelayan pribadi.

"Aku lelah sekali." gumam Samara.

"Tidurlah." lalu mengusap kepala Samara perlahan.

Mendapat persetujuan, perempuan itu menyandarkan punggungnya lalu menatap ke arah lain. Namun di saat yang bersamaan, Rayi mendapati ada beberapa memar kemerahan di leher dan di dekat tulang selangka Samara.

Detik itu pula, dadanya bergemuruh dipenuhi amarah, karena membayangkan apa yang sudah dilakukan Agra pada perempuan yang paling ia cintai ini.

Jadi, semalam kalian benar-benar bercinta?

Mrs. Lov | 417

Rayi ikut menyandarkan punggungnya sembari menarik napas panjang berusaha untuk menghilangkan emosi yang membakar dadanya.

Sebelumnya Rayi percaya kalau Nirmala tidak akan membiarkan siapapun menyentuh tubuhnya. Tapi setelah mendapati beberapa tanda percintaan yang begitu intim itu, Rayi kecewa sekaligus marah.

Tidak puas dengan merebut milik Nirmala yang paling berharga, Agra juga menciptakan berita kotor yang membuat Nirmala dibenci oleh semua penduduk Samasta.

Bukan hanya itu, karena Agra juga membatalkan pertunangan mereka, lalu mengusir Nirmala dan membiarkan perempuan itu pergi tanpa memberi perlindungan. Dan setelah melakukan

semua kejahatan itu pada Nirmala, Agra sama sekali tidak muncul.

Mrs. Lov | 418

Tapi biarlah, sepertinya Agra terlalu percaya diri hingga berani bermain-main dengan perasaan dan cinta. Kalau setelah ini Rayi sungguh-sungguh bisa merebut hati Nirmala, maka jangan salahkan dirinya, karena Tuan Muda sombong itu lebih peduli dengan kekuasaan yang dia inginkan dan melepaskan perempuan paling diidamkan semua pria yang ada di Samasta.

Menoleh ke tempat Samara, Rayi tersenyum lagi sebelum ia mengambil sebuah selimut yang akan ia gunakan untuk menutupi tubuh Samara.

"Aku tidak akan pernah peduli apa yang telah terjadi dengan kalian sebelumnya." gumam Rayi sembari memperbaiki helaian rambut Samara.

"Yang kupedulikan saat ini hanyalah keadaanmu, Mala."

Mrs. Lov | 419

"Semuanya akan baik-baik saja."

Setelahnya Rayi kembali menyandarkan punggung dan ikut memejamkan mata. Membawa Nirmala seperti ini sudah seperti menyatakan perang pada Agra. Namun Rayi tidak peduli. Sekalipun ia dibenci oleh semua penduduk Coastland ataupun Samasta, termasuk ayahnya sendiri, Rayi akan tetap melakukan hal yang sama untuk Nirmala.

Tidak mendengar suara apapun dari sampingnya, Samara menggerakkan kepala dan membuka kelopak matanya secara perlahan. Mengamati Rayi yang sedang tertidur atau berpura-pura tidur seperti ia sebelumnya, Samara menghela napas pelan.

Kenapa ia harus dicintai oleh pria yang memiliki wajah mantan kekasihnya?

Bahkan bukan cuma wajah, karena sikap mereka juga sangat mirip. Lalu, apakah di tempat ini ia akan kembali dibuat jatuh cinta? Bila memang iya. Apakah Rayi juga akan mengkhianatinya?

"Rayi." mendengar ucapan pria yang berdiri di belakangnya, Nirmala menoleh dan melihat wajah Daniel.

"Apa dia baik?"

Nirmala mengangguk. "Dia sangat baik."

"Kamu tahu kalau dia mencintaimu?"

Nirmala mengangguk lagi. "Aku tahu, tapi aku bisa apa kalau aku tidak memiliki perasaan yang sama padanya?"

"Dia sungguh baik kan?" Daniel kembali meyakinkan dirinya sendiri.

"Baik. Kamu tidak perlu khawatir. Dia tidak akan pernah menyakiti Samara."

Mrs. Lov | 421 "Tapi bagaimana kalau dia tahu Samara bukan dirimu?"

Nirmala menggeleng pelan. "Aku tidak memikirkan sejauh itu. Tolong bantu aku pulang ke rumahku. Ayahku pasti kesulitan, Daniel."

"Apa yang bisa kulakukan? Sepertinya seseorang yang bisa mengembalikan Samara hanya Agra."

"Kenapa begitu?"

"Karena dia penjahatnya."

Mendengar jawaban Daniel yang cukup sederhana, Nirmala menundukkan wajah dan mulai kembali terisak. Setelah membaca semua yang terjadi di Samasta tanpa dirinya, ia sama sekali tidak peduli dengan daratan Greenland dan lainnya.

Nirmala hanya peduli dengan keadaan ayahnya dan Samara yang sepertinya harus menanggung kekacauan yang sebenarnya ditujukan untuknya.

Nirmala merasa bersalah sudah membiarkan Samara berada di tempatnya dan ikut terlibat dalam perebutan wilayah yang cukup menakutkan itu.

Tetapi, bukankah Samara yang menciptakan mereka? Samara pasti mengetahui lebih daripada dirinya. Dan lagi, Agra tahu betul bahwa perempuan yang ada di Samasta bukan Nirmala, tapi Samara.

Penjelasan sederhana yang baru saja terlintas di kepalanya telah berhasil membuatnya tenang. Samara juga mengetahui bagaimana keadaan ayahnya dan berusaha untuk

melindungi Tuan Anthony seperti orangtuanya sendiri.

Mrs. Lov | 423

Jadi, apakah mulai sekarang ia harus benar-benar hidup sebagai Samara Lin putri dari konglomerat Robert Lin? Karena hidup Samara lebih menyenangkan daripada hidup Nirmala di Samasta.

Terlebih, perempuan itu sangat beruntung karena memiliki pria baik hati dan amat perhatian yang saat ini sedang berdiri di belakangnya dan memberi usapan pelan di bahunya.

Bukankah Samara sudah bertunangan dan bercinta dengan Agra di Samasta? Lalu bagaimana dengan dunia ini? Lagi pula, tidak ada siapapun yang melarang bila Nirmala menyukai Daniel lalu ingin memiliki pria itu seutuhnya.

Mulai sekarang, ia harus bertahan dengan caranya sendiri. Mungkin,

memiliki Daniel adalah cara yang paling mudah. Semoga Samara tidak keberatan dengan jalan hidup yang Nirmala pilih.

Srigala

Mrs. Lov | 425

Mungkin beberapa jam sudah berlalu sejak mobil yang ia tumpangi meninggalkan kediaman megah milik Tuan Muda penguasa daratan Blueland. Samara terbangun dari mimpi indahny setelah Luxury SUV itu berhenti dan ia mendengar suara teriakan histeris dari para perempuan serta puluhan orang yang sibuk memadamkan api dari sebuah rumah yang terbakar.

"Jangan turun." pinta Rayi sembari memegang tangan Samara yang baru akan bangkit dari tempatnya.

"Kenapa?" Mara semakin kebingungan karena menemukan ekspresi marah di wajah Rayi.

"Rumah yang terbakar itu adalah rumah Shinta." ucap Rayi sembari mengalihkan pandangannya, dan meminta Samara untuk mengikuti arah

tatapannya menuju seorang perempuan cantik yang sedang menangis dan meraung seperti seseorang yang kesakitan setelah melihat rumahnya terbakar habis.

"Ya Tuhan..." Samara mengelus dada merasa bersalah. "... apa Agra yang melakukannya?"

"Memangnya siapa lagi."

"Lalu Shinta akan tinggal di mana? Kami berdua akan tinggal di mana?"

Rayi mengusap-usap punggung tangan Samara dengan ibu jarinya. "Jangan khawatir, aku sudah menyiapkan tempat untuk kalian."

"Di mana?"

"Suatu tempat yang indah, walaupun sedikit jauh dari pemukiman penduduk."

Samara mengangguk. "Tidak masalah. Lagi pula, aku tidak begitu suka punya tetangga."

Mrs. Lov | 427

Rayi tersenyum, lalu membelai wajah Samara dengan lembut. "Kamu akan aman di sana. Agra tidak akan bisa menemukanmu."

"Apa dia akan mencariku?"

Rayi menghela napas kecewa setelah mendengar pertanyaan itu. "Aku takut dia akan mengirim orang-orang untuk membuatmu celaka."

"Dia akan membunuhku?"

"Kamu belum mengenalnya Nirmala. Dia akan melakukan apapun untuk menguasai Samasta."

Samara termenung selama beberapa detik tidak mepedulikan tatapan mata Rayi yang begitu intens memandangi

wajahnya. Karena kepalanya saat ini memaksa ia untuk mengingat wajah lain.

Mrs. Lov | 428

Wajah yang jauh lebih tampan dengan rambut pirangnya. Belum lagi tatapan mata dingin yang menusuk dada, serta seringai tipis di bibirnya yang menciptakan desiran halus di aliran darah Samara.

Kenapa di saat seperti ini ia masih memikirkan Agra? Apa Psikopat gila itu bahkan memikirkan dirinya? Dasar bodoh!

"Shinta ikut denganku kan?" tanya Samara setelah sadar.

Rayi mengangguk dengan senyuman manis. "Bukan hanya Shinta. Kamu juga akan ditemani beberapa pengawal dan pelayan."

"Ayahku?"

Rayi menggeleng pelan. "Untuk saat ini, Ayahmu tidak bisa meninggalkan Greenland. Orang-orang yang haus kekuasaan itu masih mencari celah untuk menjatuhkan Tuan Anthony."

Samara kembali menghela napas panjang. "Kenapa rumit sekali ... aku benci tempat ini." keluhnya.

Masih dengan sabar Rayi memberi usapan pelan di kepala Samara. "Jangan khawatir, selama aku ada di sampingmu, kamu akan baik-baik saja. Aku akan melindungimu, Mara."

Samara menoleh dan tersenyum tipis. "Terima kasih."

Tapi ia segera tersadar setelah mendengar sesuatu yang tidak asing. Apa telinganya salah menangkap suara? Apa gara-gara ia terlalu lama bersama Agra hingga ia mendengar Rayi memanggilnya Mara?

"Tidak perlu. Aku akan melakukan apapun untuk membuatmu bahagia."

Mrs. Lov | 430

"Aku benar-benar tidak boleh keluar dari mobil? Aku mau menemani Shinta."

Rayi menggeleng tipis. "Semuanya akan jadi lebih rumit kalau ada seseorang yang mengetahui kedatanganmu ke tempat ini. Lebih baik tunggu saja di sini. Aku akan meminta seseorang untuk membawa Shinta pergi dari sini."

Samara menghela napas panjang sebelum mengangguk tipis. "Baik. Aku percaya padamu."

Samara tahu kalau pria yang duduk di hadapannya saat ini bukanlah sang Mantan Kekasih. Tapi entah perasaan apa yang mengganggunya, Samara merasa bahwa setelah ini ia akan kembali terjebak. Terjebak dalam hubungan toxic. Seperti perkataan sahabatnya.

Tidak mungkin kan?

Mrs. Lov | 431 Kening Samara mengerut tipis mencoba mengingat nama pria yang selalu mengajarkan bagaimana caranya menghargai setiap hubungan. Siapa namanya? Kenapa ia tidak bisa mengingat nama sahabatnya?

Seorang pria berwajah kuyu itu membuka pintu besar di hadapannya, lalu memasuki ruangan kerja milik Agra dengan kepala tertunduk. Sementara si Pemilik ruangan sedang sibuk mempelajari pekerjaan barunya. Yaitu, menjadi Pemimpin wilayah Greenland yang sebentar lagi benar-benar akan jatuh ke tangannya.

"Tuan Muda."

Mendengar namanya dipanggil, Agra mengangkat wajahnya lalu menatap

sang Sekretaris dengan ekspresi penuh harap.

Mrs. Lov | 432

"Bagaimana Gil? Apa Nirmala sampai di rumah barunya dengan selamat? Dia baik-baik saja kan?"

Pada detik berikutnya, raut wajah Agra berubah menegang setelah sang Sekretaris menggelengkan kepala.

"Maaf Tuan. Rumah yang Tuan siapkan dibakar oleh seseorang. Kami terlambat datang dan kehilangan jejak Nona Nirmala."

"Apa aku pernah menerima permintaan maaf?" ucap Agra sembari menekan kuat kelopak matanya dengan kedua telapak tangan yang mengepal marah, sebelum kembali membuka mata dan menatap tajam wajah sang Sekretaris.

"Kami akan berusaha untuk—"

"Cari saja Nirmala sampai ketemu. Kalau tidak, maka kepalamu akan kujadikan santapan buaya milikku."

Mrs. Lov | 433

Samara mengerjapkan kelopak mata beberapa kali saat ia merasakan tubuhnya diangkat oleh seseorang. Meski ia tahu bahwa pria tampan yang sedang memeluk tubuhnya saat ini adalah Rayi, tetap saja ia kembali membayangkan wajah Agra.

Sungguh sialan sekali karena Samara telah terjebak pada perasaan gila yang selalu dialami oleh perempuan perempuan tokoh utama yang lebih memilih mencintai seseorang yang tidak mencintainya.

"Turunkan aku." pinta Samara dengan suara serak dan tatapan mengantuk.

"Tidurlah." Bukan hanya ucapannya yang amat lembut.

Sepasang mata dengan tatapan yang memuja itu mampu membuat Samara terdiam dan tidak melakukan apapun selain memandangi wajah sang Mantan Kekasih. Andai saja pria itu tidak berkhianat, pasti mereka sudah menikah sekarang.

Memasuki pintu sebuah rumah yang jauh dari kesan sederhana itu, Samara sedikit dibuat terpana oleh perabotan mewah serta lantai marmer yang menyambut kedatangannya.

Apanya yang tinggal di dalam hutan? Kalau ini sih nggak ada bedanya sama mansion punya Agra.

Ketika Rayi melewati sebuah pilar besar, Samara baru sadar bahwa pria itu mulai membawanya menaiki anak tangga menuju lantai dua rumah itu. Meski tidak sebesar mansion milik Agra, Samara yakin bahwa setidaknya Rayi

membutuhkan dua sampai tiga orang pelayan untuk membersihkan rumah itu.

Mrs. Lov | 435 "Aku bisa jalan sendiri." gumam Samara setelah ia benar-benar tersadar.

Tak langsung menjawab, pria yang wajahnya hanya berjarak beberapa senti darinya itu tersenyum lembut.

"Aku tahu, Mala. Tapi menggendongmu seperti ini menjadi salah satu impianku. Tidak keberatan kan kalau kamu membantuku untuk mewujudkannya?"

"Terserah." singkat Mara sebelum mengalihkan pandangannya ke tempat lain selain wajah Rayi.

Kenapa?

Kenapa rasanya beda?

Apa gue mulai gila karena lebih suka denger teriakan Agra?

Agra... Agra...

"Kamu jauh lebih kurus dari yang aku ingat."

Mrs. Lov | 436

Samara menatap Rayi sebelum mengerjap pelan. Apa iya?

"Di rumah ini aku akan berusaha memberi apapun yang kamu butuhkan. Kamu tak perlu khawatir. Ayahmu baik-baik saja. Beliau juga setuju dengan pilihanku untuk membawamu tinggal di tempat ini."

"Apa kita ada di wilayah Coastland?"

Rayi menggeleng tipis. "Kita masih ada di daratan Greenland."

Praktis senyuman Samara merekah. "Jadi kita dekat dengan rumahku?"

Rayi kembali menggeleng pelan. "Rumah ini ada di balik Hutan Selatan. Tempat yang jarang dikunjungi oleh orang lain karena berada di perbatasan

wilayah Greenland dan Coastland. Tempat ini sangat dekat dengan wilayah kekuasaanku."

Mrs. Lov | 437

"Jadi aku benar-benar tinggal di hutan? Lalu rumah siapa ini?"

"Rumahku. Rumah yang kubangun untuk kita."

Detik itu juga, salah satu sudut bibir Samara terangkat membentuk sebuah seringai tipis.

"Jangan bercanda, Rayi."

"Kenapa kamu selalu menganggap perasaanku sebagai lelucon, Nirmala?"

Bukannya menjawab, Samara malah bergerak memaksa supaya pria itu mau menurunkan dirinya. Hingga pada detik berikutnya, kaki Samara sudah bertemu dengan lantai.

"Dimana Shinta?"

"Kamarnya ada di lantai bawah. Tak perlu khawatir dia akan selalu menemanimu."

Mrs. Lov | 438

Perempuan cantik yang merasa kembali dijebak itu mengganggu pelan. "Terima kasih." ucapnya.

"Tidak perlu. Di tempat ini kamu bebas melakukan apapun yang kamu inginkan. Tidak akan ada siapapun yang mengurungmu di dalam kamar."

Samara mengganggu lagi. "Terima kasih, Rayi."

"Kalau begitu ... tidurlah. Selamat malam." ucap Rayi masih dengan senyuman lembut serta sorot mata tulus yang membuat Mara merasa sangat bersalah.

Tapi mau bagaimana lagi? Nyatanya ia lebih suka berada di tempat yang sama dengan pria yang berteriak dan

menarik rambutnya daripada pria yang terus bersikap manis padanya.

Mrs. Lov | 439

"Bagaimana?" tanya pria berambut pirang itu pada seorang lelaki yang baru saja melewati pintu ruangnya.

"Maaf Tuan ... kami belum bisa—"

"Sudah kubilang jangan minta maaf! Cari saja Nirmala sampai dia ketemu! Aku tidak mau dengar apapun alasan kalian! Kalau perlu, minta bantuan para mafia untuk mencari Nirmala."

"Baik Tuan."

"Bagaimana dengan Rayi?"

"Kemarin, orang-orang kita melihat Tuan Rayi kembali ke rumahnya."

"Apa Nirmala ada di wilayah Coastland?"

"Kami belum tahu Tuan, selama satu minggu terakhir kami hanya mencari di wilayah Green dan Blue. Karena memasuki wilayah Coastland tanpa meminta izin akan melanggar hukum perbatasan."

"Aku tidak peduli! Kalau mereka tidak terima dan menginginkan pertumpahan darah, akan aku kabulkan asal Nirmala kembali ke pelukanku."

"Tuan..." sekretaris itu menatap wajah Agra yang terlihat kusut.

Ada perasaan marah di wajah tampan itu. Namun yang paling terlihat adalah penyesalan serta kesedihan yang amat dalam. Tuan Muda ini sepertinya sudah jatuh ke dalam permainannya sendiri.

"Tolong cari Nirmala. Kalau kalian menemukan tempat tinggalnya, jangan melakukan apapun. Apalagi sampai membuatnya takut. Katakan saja padaku dimana tempat tinggalnya,

maka aku sendiri yang akan menjemputnya pulang."

Mrs. Lov | 441 "Tuan..." Gil menatap Agra khawatir.

"Ya. Ya." Agra terkekeh getir. "Aku memang sudah terjebak di dalam permainan yang aku ciptakan sendiri. Aku bodoh karena menuruti kalian semua untuk melepaskan perempuan yang aku cintai."

"Sekarang..." Agra menghela napas panjang. "...sekarang. Hampir setiap malam aku mendengar suaranya yang memanggil namaku. Aku sangat merindukannya, Gil."

Mendengar curahan hati sang Tuan Muda, sekretaris itu mengganggu beberapa kali. Ia jadi merasa bersalah karena Agra yang selama ini selalu tertarik dengan menguasai Samasta, melupakan tujuan hidupnya hanya karena seorang wanita. Wanita paling cantik dan paling baik hati yang ada di

daratan Samasta. Tidak heran kalau Agra mulai gila.

Mrs. Lov | 442 "Saya akan berusaha semaksimal mungkin Tuan."

Agra mengangguk tanpa suara dan membiarkan pria itu meninggalkan ruangnya. Selama satu minggu ini, Agra terus terbangun dengan tubuh yang basah karena peluh ketakutan serta napas tersengal karena ia melihat Samara meninggal di tangan Rayi.

Sekarang ia sungguh menyesal tidak menahan Samara di rumah itu. Semestinya, sebagai seorang pemimpin ia tidak perlu takut pada siapapun. Harusnya Agra menjaga Samara, bukan membiarkan perempuan itu pergi dengan pria lain di depan mata kepalanya sendiri.

Karena kebodohnya itu, Agra harus menerima kenyataan kalau ia telah melakukan kesalahan yang sangat fatal.

Selain menunggu kabar dimana Samara, sepanjang malam Agra hanya memikirkan apa yang terjadi dengan Samara.

Apa dia tinggal di tempat yang layak? Bagaimana dengan dengan makanan? Karena yang ia ingat, perempuan itu selalu terlihat kelaparan.

Lalu selama mereka berjauhan, apa Samara pernah merindukannya? Atau ia sudah menyatakan cinta pada pria lain? Agra benci memikirkan Samara yang tidak ada di sisinya.

"Kenapa cerita bodoh ini tidak bertambah?!"

Melihat Nona cantik yang sedang tertawa bersama pria tampan di hadapannya itu, Shinta menghela napas panjang. Sudah satu minggu ia menahan diri untuk tidak menceritakan

kejadian yang sebenarnya, karena Rayi sama sekali tidak memberinya waktu untuk berdua dengan Nirmala.

Mrs. Lov | 444

Lalu kapan dia bisa memiliki kesempatan untuk menceritakan kejadian yang sesungguhnya, bahwa membawa Nirmala pulang ke rumahnya adalah perintah dari Agra?

Shinta benar-benar takut kalau pria yang selama ini bersikap baik dan manis pada Nona-nya adalah Srigala yang sesungguhnya.

Namaku Samara

Mrs. Lov | 445

Tok Tok Tok

Entah sudah yang ke berapa kali, Shinta mengetuk pintu di hadapannya, namun ia belum juga mendengar jawaban dari dalam sana. Apa Nona-nya masih tidur? Tidak biasanya Nirmala belum bangun hingga menjelang siang begini.

Tok Tok Tok

"Nona?"

Shinta tahu kalau apa yang akan ia lakukan setelah itu sedikit melewati batas, tapi ia sudah mulai khawatir dengan keadaan Nona-nya, maka tanpa meminta persetujuan pada siapapun Shinta menggerakkan daun pintu di depannya.

Cklek

Masih berdiri di ambang pintu, Shinta menemukan seorang perempuan berambut pirang sedang duduk di kursi menghadap sebuah meja, dengan tangannya yang memegang sebuah bulpoin, bergerak lincah entah menuliskan apa.

Tak hanya itu, Shinta juga melihat kertas yang penuh dengan coretan berserakan di lantai kamar. Apa yang terjadi? Kenapa Nona-nya bersikap berbeda dari biasanya?

Karena panggilan sebelumnya tidak dijawab, mungkin Nirmala juga tidak sadar bahwa Shinta sudah berada di dalam kamarnya, memandangi punggungnya dengan tatapan iba.

Tak langsung bertanya pada Nirmala, Shinta memilih mencari tahu sendiri apa yang terjadi sebenarnya dengan membungkuk lalu mengambil salah satu

dari belasan buntalan kertas yang ada di lantai.

Mrs. Lov | 447

Membuka salah satu kertas itu, alis Shinta terangkat setelah melihat beberapa kata di dalam kertas itu. Atau mungkin saja jadi sebuah nama. Shinta mulai membaca satu persatu nama di dalam kertas itu. Beberapa di antaranya, diulang dan dicoret.

"Robert Lin, Mariska, Samara, Samantha, Edwin, Sintia, Odi, Andrew, Eliana, Albert, Regis, Felix, Rambang, Joseph, Casandra, Rafael, Jeremy, Gracilia, Rangin, Carlissa, Hendra, Jonathan, Kirana..." dan masih banyak lagi nama lain yang belum dibaca oleh Shinta.

Semakin penasaran dengan apa yang terjadi, Shinta berjalan mendekat lalu berdiri di samping Nirmala yang sedang duduk dan masih berusaha menulis

nama-nama yang tidak Shinta ketahui siapa.

Mrs. Lov | 448 "Nona..." panggil Shinta dengan lembut.

Tak mendapat jawaban, Shinta menepuk pundak Shinta perlahan. "Nona Nirmala."

"Aku bukan Nirmala."

Betapa terkejutnya Shinta karena Nirmala sama sekali tidak kaget dengan kehadirannya. Apa sejak tadi Nirmala mendengar dan mengetahui bahwa ia memanggilnya berkali-kali? Lalu jawaban apa barusan? Aku Bukan Nirmala? Lalu siapa Nirmala? Dirinya?

"Nona ... apa yang terjadi?" tanya Shinta dengan suara amat pelan.

"Sudah kubilang, aku bukan Nirmala, Shinta. Keluar saja dari kamarku."

Shinta jelas tak mau menuruti perintah itu. Dia harus mendengar seluruh ceritanya lebih dulu, setelah itu ia yang akan memutuskan apa dia membiarkan Nona-nya ini sendirian atau tidak.

"Kalau Nona bukan Nirmala. Lalu siapa Nona sebenarnya?"

Shinta tersenyum puas karena pertanyaan yang ia lontarkan barusan berhasil membuat Nirmala menoleh ke arahnya. Melihat Shinta membawa salah satu kertas yang sudah ia penuh dengan nama, Samara menarik kertas itu lalu membaca apa ia bisa memberi jawaban dari sana.

"Ini." lalu menunjukkan satu nama. "Namaku Samara. Samara Lin."

"Nona..."

"Aku bahkan tidak begitu kenal dengan pemilik nama yang ada di kertas

itu. Tapi kenapa aku bisa melupakan salah satu nama yang paling penting?"

Mrs. Lov | 450

Shinta tersentak karena ia baru saja melihat buliran bening terjatuh dari kelopak mata, membasahi wajah cantik dengan guratan emosi itu. Sebenarnya apa yang sudah terjadi?

"Nona ... apa yang terjadi?" Shinta menekuk lututnya supaya dia bisa berhadapan dengan Nirmala.

"Aku bahkan menulis nama pria yang tidak pernah kusebut lagi. Aku menulis nama pria brengsek yang sudah mengkhianatiku. Tapi bagaimana aku bisa tidak ingat dengan nama sahabatku sendiri Shinta?" seketika itu juga tangisan Samara pecah.

"Kenapa aku tidak bisa mengingat nama pria yang paling aku cintai?"

"Nona..."

"Aku harus bagaimana? Kenapa aku mulai melupakan kehidupanku sebagai Samara Lin? Aku rindu Jakarta ... aku rindu Surabaya ... aku mau pulang Shinta."

Mrs. Lov | 451

Meski Shinta sama sekali tidak mengerti apa yang dikatakan oleh Nirmala, tapi tangis kesakitan dari perempuan cantik itu tanpa sadar membuat ia ikut meneteskan air mata.

"Apa yang harus saya lakukan Nona?"

Samara mendorong tubuh Shinta agar menjauh, lalu menatap lekat wajah pelayan itu dengan ekspresi memohon.

"Shinta ... tolong bunuh aku."

Shinta menggeleng cepat.
"Bagaimana saya bisa melakukan hal itu Nona. Saya tidak akan pernah melakukan hal keji seperti itu."

"Tolonglah ... aku tidak mau tinggal di sini. Aku tidak mau menghabiskan hidupku di tempat ini. Aku mau pulang, Shinta." Tangisan pilu itu membuat Shinta mendekat lalu memeluk Samara dengan erat.

"Saya tidak akan pernah bisa membantu bila permintaan Nona seperti itu."

"Lalu aku harus bagaimana?"

Shinta melepaskan pelukan Samara lalu mengusap wajahnya yang basah. "Sebenarnya ada sesuatu yang ingin saya sampaikan pada Nona."

"Apa tentang Agra?"

Shinta mengangguk. "Seseorang yang meminta saya untuk membawa Nona tinggal di rumah saya adalah Tuan Agra."

Samara mengusap wajahnya. "Apa maksudnya?"

Mrs. Lov | 453 "Tuan Agra khawatir kalau Tuan Rayi akan memanfaatkan kesempatan ini untuk mengurung Nona. Karena itu, beliau meminta saya untuk membawa Nona tinggal di rumah saya. Sebelum Tuan Agra menjemput Nona."

"Jadi siapa yang membakar rumahmu?"

Shinta tersenyum getir. "Kemungkinan besar Tuan Rayi."

"Brengsek! Ternyata bukan wajah aja yang sama. Kelakuan mereka berdua juga nggak ada bedanya."

"Bukan cuma itu, Nona. Saya baru mengetahui bahwa tempat ini dijaga ketat oleh para pengawal dan para penempak jitu atas perintah Tuan Rayi dalam radius seratus meter."

"Gila." singkat Samara merasa sudah ditipu habis-habisan oleh domba yang ternyata adalah srigala itu.

Mrs. Lov | 454

"Kita tidak bisa kabur Nona. Kita tidak akan selamat dari para pengawal Tuan Rayi."

"Bagaimana dengan Agra? Apa kamu tidak mendengar berita tentangnya?"

"Saya tidak mendengar apapun. Tapi saya percaya kalau saat ini Tuan Agra sedang berusaha untuk mencari Nona."

Samara kembali menangis mengingat seseorang yang memiliki wajah sama seperti Agra. "Lelaki yang aku cintai, berwajah sama seperti Agra."

"Kalau Nona bukan Nona Nirmala. Lalu dimana Nona Nirmala yang sebenarnya?"

"Kami bertukar tempat. Kamu mungkin menganggapku gila, tapi aku yang menulis cerita ini."

Mrs. Lov | 455

"Maksud Nona?"

Samara menggeleng tipis. "Lupakan saja. Sekarang ini ada yang lebih penting dari penjelasanku. Kita harus keluar dari tempat ini, Shinta."

Shinta mengangguk mengerti. "Saya akan mencari caranya, Nona."

"Apa Rayi tidak di sini?"

"Tuan belum kembali sejak kemarin. Mungkin kesempatan kita kabur adalah tengah malam nanti."

"Kamu tahu hutan ini?"

Shinta menggeleng pelan. "Tapi akan lebih baik kalau saya mati di luar sana daripada membusuk di tempat ini Nona."

Samara tersenyum bangga. "Kamu baik sekali. Seandainya tetanggaku memiliki sedikit saja sikapmu. Aku pasti menyayangnya juga."

"Apa saya juga ada di tempat Nona berasal?"

Samara tersenyum kecut. "Ada. Tapi dia sangat menyebalkan, sampai kadang-kadang aku berpikir untuk memberi dia kue dengan racun."

Shinta terkekeh pelan. "Saya memiliki resepnya Nona."

Samara tertawa renyah membalas gurauan Shinta. Perasaannya sedikit lega setelah berbicara dengan Shinta. Untuk yang kesekian kalinya, Samara merasa beruntung bisa dipertemukan dengan Shinta di tempat ini. Mungkin kalau dia sudah kembali nanti, Shinta akan menjadi seseorang yang paling ia rindukan. Selain Agra.

Mrs. Lov | 457 Berdiri di depan jendela kamarnya, pria tampan berambut pirang itu menatap langit gelap Samasta sambil berkali-kali menghela napas panjang.

Terhitung baru satu minggu ia berpisah dengan Samara, tapi perempuan itu sudah berhasil membuat hidupnya menjadi berantakan. Samara telah mengacaukan hati dan perasaannya, hingga mau keluar dari kamar pun rasanya Agra enggan.

Yang ada di kepalanya saat ini hanya ada Samara. Wajahnya yang begitu cantik. Lalu senyuman manisnya. Rambut berwarna pirang yang begitu indah. Belum lagi suara merdu yang terdengar ketika wanita itu memanggil namanya.

Agra takut, bila ia terus berdiri di depan jendela seperti ini, atau duduk menghadap layar dari cerita yang tidak

bertambah setelah Samara meninggalkan Blueland itu, bisa-bisa ia betulan gila karena Samara.

Mrs. Lov | 458

Mengingat soal cerita, sejak satu jam yang lalu ia belum memeriksanya kembali. Siapa tahu, saat ini cerita itu sudah bertambah beberapa kalimat.

Jujur saja, Agra sangat penasaran apa yang dilakukan perempuan itu di tempat lain. Apa dia masih bisa berenang-senang tanpa dirinya? Kalau iya, maka Samara tega sekali. Karena Agra sangat kesepian tanpa Samara.

Agra meninggalkan jendela lalu melangkah mendekati meja kerjanya. Dengan gerakan tenang, pria itu menarik kursi lalu duduk menghadap komputer yang menyala. Tepat ketika ia baru akan membuka file berjudul Samasta, ada sebuah surel baru saja masuk ke komputernya.

Membaca nama si Pengirim, Agra menyeringai tipis. Selama satu minggu terakhir, pria yang mengaku sebagai sahabat sekaligus seseorang yang sangat mencintai wanitanya itu tidak menyerah membuatnya berubah pikiran.

Namun sayang, sama seperti Daniel, Agra juga bukan pria yang mau mengalah. Tapi Agra penasaran. Kira-kira omong kosong apalagi yang dikatakan pria itu.

Membuka surel disertai file gambar itu, kening Agra mengernyit tipis. Membaca sebaris kalimat pendukung di dalamnya, senyuman di wajahnya yang menghilang. Bersamaan dengan itu, dadanya terasa amat sakit dan seluruh tubuhnya lemas. Jadi apa yang harus dia lakukan sekarang?

Tok Tok Tok

Agra menegakkan punggungnya, lalu menatap pintu yang baru saja dibuka oleh seseorang itu.

"Ada apa?" sapa Agra dingin.

"Kami sudah menemukan Nona Nirmala, Tuan."

Praktis Agra bangkit dari kursi. Senyumnya merekah seketika, bersama dengan suasana hatinya yang berubah drastis.

"Apa dia baik-baik saja?"

Sekretaris Agra diam selama dua detik dan membuat senyuman Agra menghilang secara perlahan.

"Tuan benar ... Nona Nirmala dikurung di sebuah mansion yang ada di Hutan Selatan. Tepatnya di perbatasan wilayah Greenland dan Coastland."

Detik itu juga, senyuman Agra berganti menjadi seringai tipis yang terlihat menakutkan. "Rayi."

Mrs. Lov | 461

"Betul, Tuan."

"Kalau begitu, kita jemput Nirmala sekarang."

"Tapi Tuan, kita juga harus bersiap."

Agra mengangguk. "Bawa semua pengawal dan pasukan khusus. Kalau dia memang menginginkan pertumpahan darah terjadi, maka akan kukabulkan."

"Baik Tuan." Sekretaris itu mengangguk sebelum berjalan mundur lalu berbalik meninggalkan Agra yang kembali duduk di kursinya.

Memandangi foto yang dikirim oleh Daniel, Agra menghela napas panjang. Sekali lagi, sebuah pertanyaan muncul di kepalanya.

“Apa yang harus aku lakukan?”

Mrs. Lov | 462 Terdiam selama hampir lima menit. Agra mulai menggerakkan jemarinya di atas keyboard. Semoga keputusan yang ia ambil saat ini sudah tepat.

Kejutan Untuk Rayi

Mrs. Lov | 463

Lewat tengah malam, dua perempuan yang mengenakan pakaian serba hitam itu mengamati keadaan di luar mansion lewat jendela yang berada di dapur. Sesuai peraturan yang berlaku, maka tidak ada satu pun pelayan yang berkeliaran di atas jam sebelas malam.

Pada awalnya Samara memang tertawa geli saat mengetahui peraturan itu ada tanpa campur tangannya. Ternyata Agra-lah yang menciptakan peraturan itu untuk di mansionnya. Tapi peraturan ditiru dan berlaku di semua kediaman para bangsawan di Samasta.

"Nona, kalau kita tertangkap Nona hanya perlu lari masuk ke dalam hutan. Lari sekuat tenaga dan jangan pedulikan saya."

"Tidak mau. Bagaimana aku bisa pergi tanpamu?"

"Nona harus pergi. Karena satu-satunya kesempatan kita kabur hanyalah malam ini Nona. Sore tadi, saya tidak sengaja mendengar kalau Tuan Rayi akan kembali besok pagi."

"Kalau tidak ada aku, maka Rayi akan menyakiti kamu."

"Bagaimana kalau Tuan Rayi sudah mengetahui kalau Nona bukanlah Nona Nirmala, lalu menyakiti kita berdua?"

Samara menggeleng pelan. "Shinta, aku tidak bisa. Aku mana berani masuk ke dalam hutan itu sendirian."

"Nona tidak sendirian. Saya sudah menghubungi Tuan Gil, sekretaris Tuan Agra. Mereka akan segera menjemput Nona."

Samara tidak mengerti kenapa perempuan ini rela berkorban untuknya. Apa di tempat ini kesetiaan lebih penting dari nyawa mereka sendiri?

"Aku tetap tidak akan meninggalkanmu. Kalau kita tertangkap, maka kita biarkan saja. Kalau kamu dihukum, aku juga akan dihukum. Aku tidak suka bila ada orang lain yang terluka karena aku."

"Nona..." keluh Shinta dengan manik mata yang berkaca-kaca.

"Terharunya nanti saja. Sekarang kita keluar."

Shinta mengganggu, lalu membuka pintu belakang yang kebetulan tidak dijaga oleh siapapun. Dengan berjalan mengendap-endap, Samara mengekor di belakang Shinta yang sepertinya memang ahli dalam pelarian seperti ini. Bagaimana dia masih bisa melihat di keadaan gelap seperti ini?

Mendekati tanaman pagar, Shinta menoleh ke belakang dan melihat Samara yang masih berjalan dengan tubuh membungkuk seperti dirinya.

"Nona bisa melompat pagar?"

Mrs. Lov | 466 "Bisa." Samara menjawab dengan senyuman bangga.

Waktu masih mengenakan seragam putih abu-abu, Samara sangat ahli dalam hal itu. Ia selalu kabur melompati pagar bersama sahabatnya. Pria yang sudah ia lupakan namanya. Apa dia baik-baik saja?

"Setelah ini kita akan melompati pagar Nona. Nona bisa pergi lebih dulu, dan saya akan menyusul setelahnya."

"Iya."

Karena berada di tengah hutan dan hanya memiliki satu akses jalan, Samara yakin kalau para penjaga tidak akan begitu memperhatikan bagian belakang mansion ini. Apalagi kamarnya dan kamar Shinta ada di bagian depan. Mereka pasti sedang berkeliling di sana.

"Sekarang Nona."

Mrs. Lov | 467 Samara mengganggu sebelum mulai bergerak menggunakan tangannya untuk memanjat pagar besi yang sebenarnya cukup susah dilewati karena licin.

"Nona baik-baik saja?"

"Baik."

Sejujurnya tidak baik. Karena dia tidak berada di tubuhnya sendiri. Samara kesulitan dan berusaha mengerahkan segala kekuatan yang ia miliki untuk mengangkat tubuhnya sendiri. Kenapa tubuh perempuan ini lemah sekali?

"Nona," kata Shinta sembari memeriksa ke segala arah.

"Diam."

Setelah berusaha keras, akhirnya Samara bisa menjangkau pagar paling atas lalu mengangkat tubuhnya

melewati jeruji berbentuk tajam. Meski saat ia berpindah tempat, Samara tidak sengaja melukai bagian dalam pahanya, hingga celana yang dia kenakan robek dan kulitnya mengeluarkan darah segar.

Melewati pagar besar itu, Samara melihat ke berbagai arah sembari menunggu dengan jantung yang berdebar-debar karena Shinta belum juga muncul.

"Shinta?"

Mendongakkan kepala Samara mulai khawatir karena Shinta tidak menjawab panggilannya.

"Shinta?" Samara berusaha berteriak dengan suara pelan.

Brak!

Samara tersenyum lega saat perempuan bertubuh mungil itu baru saja mendarat di hadapannya.

"Maaf Nona."

"Apa ada yang mengetahuimu?"

Mrs. Lov | 469

"Hanya pengawal yang berkeliling."

"Baguslah."

Shinta mengangguk lalu mengamati Samara yang baru saja meringis seperti menahan rasa sakit.

"Nona terluka?"

Samara menggeleng pelan. "Hanya sedikit tergores."

"Saya membawa obat-obatan, biarkan saya melihat—"

"Jangan berisik. Kita bisa ketahuan kalau matahari sudah muncul."

"Baik Nona."

Melanjutkan perjalanan, Samara mengikuti Shinta yang berjalan lebih dulu. Samara berusaha mengabaikan

rasa sakit di bagian dalam pahanya, meski disaat ia berjalan, rasanya luka itu menganga semakin lebar.

Mrs. Lov | 470

Tapi dia tidak boleh menyerah, karena seseorang yang bisa menyelamatkan ia hanya dirinya sendiri. Tentu saja dibantu oleh Shinta.

Menepuh beberapa jam perjalanan, pada akhirnya mobil terdepan yang dikendarai oleh pengawal Agra berhenti karena dihadang. Gil yang berada di bangku depan, menoleh ke belakang setelah seseorang menanyakan instruksi selanjutnya melalui *earpiece*.

"Tuan, mobil paling depan tidak bisa melanjutkan perjalanan karena dihadang oleh pengawal Tuan Rayi."

"Bunuh saja mereka semua."

"Baik Tuan." Gil mengangguk patuh sebelum bergumam pelan.

Mrs. Lov | 471 "Singkirkan siapapun yang menghadang jalan kita. Tapi ingat, jangan sampai menyentuh atau menakuti Nona Nirmala."

Agra menghela napas panjang sembari menyandarkan punggungnya perlahan. Memikirkan bagaimana keadaan Samara saat ini membuatnya kembali sakit hati.

Bagaimana kalau perempuan itu ketakutan setelah mendengar suara tembakan dan lainnya? Samara tidak akan memandangnya sebagai pria yang jahat kan?

"Tuan, saya baru saja mendapat kabar bahwa Tuan Agra beserta para pengawalnya berusaha melewati perbatasan."

"Hahaha!" Rayi tertawa sumbang. "Dia pikir aku belum memikirkan hal ini? Kalau begitu hubungi mansion, minta para pengawal di sana untuk membawa Nirmala pergi dari tempat itu. Kalau dia bertanya katakan saja Agra datang menyerang dan berusaha untuk membunuhnya."

"Baik Tuan. Lalu, apa kita memutar arah tujuan?"

"Tidak. Aku ingin sekali bertemu dengan Tuan Muda Agra yang sangat terkenal itu." lalu menyeringai tipis. "Aku akan membunuhnya dengan tanganku sendiri."

"Baik Tuan."

"Oh ya, hubungi pengawal yang ada di rumah Tuan Anthony. Kalau Nirmala berani mengkhianatiku. Lubangi saja kepala ayahnya."

"Baik Tuan."

Sembari mengisi peluru di senjata api yang ada di tangannya. Rayi tersenyum kecil. "Kalau keadaanya sudah begini, apa kamu masih akan memilih dia ... Samara."

Hampir mendekati gerbang tinggi dari mansion yang ada di depan sana, Agra sudah tidak terkejut lagi dengan suara tembakan yang saling bersautan hingga mirip seperti sebuah kembang api.

Sebenarnya Agra adalah pria yang suka perdamaian. Tapi bila ada yang berusaha mengganggu kedamaiannya apalagi sampai berpikir bisa merebut miliknya, dia tidak akan segan-segan menunjukkan apa itu kekuasaan.

"Oh ya, Gil." ucap Agra memecah keheningan di dalam sedan itu.

"Ya Tuan?"

"Apa kau masih menyimpan kejutan yang pernah aku siapkan untuk Rayi?"

Mrs. Lov | 474

Gil mengangguk. "Masih Tuan. Apa saya harus mengeluarkannya sekarang?"

"Ya. Dia harus tahu bagaimana rasanya dipandang sebagai seorang kriminal. Seperti yang pernah dia lakukan padaku."

"Karena mulutnya yang seperti wanita, semua orang sempat menganggapku sebagai pendosa karena membunuh ayahku sendiri."

"Maaf Tuan." Gil meminta maaf karena sempat termakan oleh rumor bodoh ciptaan Rayi itu.

"Sebarkan ke seluruh daratan Samasta kalau dia sudah menculik tunanganku dan berusaha membunuhku. Minta pemimpin wilayah

Coastland untuk menghapus nama Rayi dari anggota keluarga mereka."

Mrs. Lov | 475

"Baik Tuan."

"Kalau tidak, maka aku sendiri yang akan memusnahkan semua keturunan mereka."

"Dimengerti Tuan."

Tepat setelah Agra selesai bicara, mobil yang ia tumpangi mulai berjalan melewati beberapa mobil yang menepi seolah memberi jalan pada sang Tuan Muda. Setelah di depan sebuah mansion tempat Samara dikurung, Agra keluar dari mobil dengan senyuman miring.

"Kau sebut ini Mansion, Gil? Apa Rayi sudah gila membawa calon istriku tinggal di gubuk seperti ini?" kata Agra sembari berjalan masuk ke dalam mansion itu melewati beberapa penjaga

yang memilih menyerah dan serta para pelayan yang tidak bersalah.

Mrs. Lov | 476

Dengan senyuman dan dada yang berdebar kencang, Agra menaiki anak tangga, lalu segera membuka pintu kamar yang katanya adalah tempat Samara.

"Sayang?" panggilnya.

"Samara? Aku datang." kata Agra sembari masuk ke dalam kamar itu.

Namun pada detik berikutnya, Agra murka setelah dia tidak menemukan siapapun di dalam sana. "Brengsek!"

"Maaf Tuan."

"Jangan minta maaf. Pasti Samara sudah pergi sebelum kita datang. Perintahkan semua orang untuk menyisir hutan yang ada di sekitar. Kalaupun Samara berhasil kabur, pasti dia masih belum terlalu jauh."

"Maksud Tuan Nona Nirmala?"

Mrs. Lov | 477 "Kenapa kau bodoh sekali Gil! Jangan mengoreksi ucapanku!"

"Baik Tuan."

Menuruni anak tangga, Agra masih bisa mencium aroma tubuh Samara yang tertinggal di kamar itu. Sepertinya dia benar-benar akan gila bila tidak bertemu dengan perempuan itu lagi.

"Akan kita apakan tempat ini Tuan?"

"Bakar saja. Bawa semua pelayan yang tinggal di tempat ini, pekerjaan mereka di tempat lain."

"Baik Tuan."

Berjalan ke arah belakang, entah mengapa Agra berpikir kalau Samara kabur setelah melompati pagar itu.

"Gil," Agra melambaikan tangan meminta sekretarisnya mendekat.

"Ya Tuan?"

Mrs. Lov | 478 "Ambil lampu senter, lalu ikut denganku."

"Baik Tuan."

Tak sampai satu menit, pria tampan yang sudah membawa dua lampu senter di tangannya itu mengedarkan pandangan ke segala arah mencari-cari dimana Tuan-nya.

"Tuan?"

"Ada di sini, Gil." jawab Agra yang ternyata sudah berada di balik pagar itu.

Saat itu juga, Gil bergerak cepat melompati pagar dan mendarat sempurna di samping Agra yang berdiri sambil melihat ke sekitar.

"Dua perempuan Gil, menurutmu akan pergi ke arah mana mereka?"

Gil diam sejenak. "Tidak ada perempuan manapun yang akan masuk ke dalam hutan ini, Tuan."

Mrs. Lov | 479

Agra terkekeh pelan, sebelum mulai melangkah menyusuri jalan yang sebelumnya dilewati oleh Samara.

"Mereka ke sini, Gil."

Agra tidak tahu kenapa perasaannya sekuat ini, tapi dia bisa merasakan bahwa perempuan yang ia cintai itu sedang menunggunya di dalam sana. Samara pasti baik-baik saja kan?

Aku Percaya

Mrs. Lov | 480

"Maaf Tuan, saya baru saja mendapat kabar kalau Tuan Anthony sudah tidak ada di rumahnya. Pengawal yang berjaga di sana sudah ditemukan dalam keadaan tidak bernyawa."

Mendengar cerita singkat itu, Rayi menyeringai tipis. Ternyata Agra sudah selangkah di depannya. "Lalu bagaimana dengan mansion dan Nirmala?"

"Saya belum mendapat kabar Tuan."

Rayi terkekeh pelan karena menyadari bahwa ia kembali dikalahkan oleh Agra. Dengan puluhan pengawal yang dia miliki, Agra jelas bisa dengan mudah melumpuhkan para pengawal yang berjaga di mansion itu.

"Jadi bagaimana Tuan? Apa kita akan tetap ke tujuan?"

"Iya. Aku ingin melihat dari jauh, apa Agra berhasil menemukan Nirmala."

Mrs. Lov | 481

"Baik Tuan."

Sambil memainkan pistol berjenis Revolver di tangannya, Rayi memikirkan cara lain supaya dia bisa membawa Samara kembali ke pelukannya.

Selama ini Rayi memang berpura-pura tidak tahu bahwa perempuan itu bukanlah Nirmala, karena Rayi masih penasaran, apa dia masih akan dicampakan meskipun pemeran utama wanitanya berubah?

"Tuan, saya baru mendapat kabar kalau mansion yang menjadi tempat tinggal Nona Nirmala sudah dibakar dan semua pengawal yang ada di sana ditembak mati oleh pengawal Tuan Agra."

Sebenarnya Rayi tidak mau melakukan sesuatu yang lebih buruk

dari ini. Tapi kalau Agra sudah keterlaluan seperti ini, terpaksa Rayi menggunakan cara kasar.

Mrs. Lov | 482

"Kalau begitu ubah tujuan kita."

"Baik Tuan."

Sambil memainkan pistol di tangannya, Rayi tersenyum kecil. Sepertinya dia memang harus segera menyelesaikan permusuhannya dengan Agra. Kalau bukan dia, maka Agra yang harus mati.

"Samara!" Mungkin sudah belasan kali Agra berteriak memanggil nama Samara.

Selama berkali-kali itu pula, Gil yang berjalan di belakang Agra terus dibuat kebingungan kenapa Tuan-nya itu memanggil nama wanita lain.

"Nona Nirmala!" teriak Gil mengikuti apa yang dilakukan oleh Agra.

Mrs. Lov | 483

Namun Gil berhenti melangkah setelah Agra menoleh ke belakang dan menatapnya dengan sorot mata membunuh andalannya. Saat itu juga Gil berpikir, kesalahan apalagi yang sudah ia lakukan.

"Kenapa memanggil wanitaku? Panggil saja nama pelayan itu."

Sungguh Gil ingin tertawa terbahak-bahak mendengar perkataan Agra. Jadi ini alasannya kenapa sejak tadi Tuan Muda ini terus menoleh ke arahnya sambil berdecak kesal.

Gil mengangguk pelan. "Maaf Tuan. Shinta!!"

Agra menatap ke depan, lalu kembali melanjutkan langkahnya. Ucapan Samara benar, seharusnya dia tidak bermain-main dengan cinta dan

perasaan. Sikapnya selama beberapa hari ini saja sudah cukup menjelaskan betapa gilanya Agra hanya karena cinta.

"Samara!"

Mendengar suara samar-samar yang meneriakkan nama Nona-nya, perempuan yang sedang berusaha mengobati luka di paha Samara itu segera memutar-mutar lampu senter di tangannya, seperti memberi isyarat pada Agra dan para pengawalanya.

"Nona ada di sini Tuan!" teriak Shinta sembari menatap Samara yang bersandar pada batang pohon dengan wajah pucat dan dihiasi oleh keringat dingin, karena luka terkena pagar tadi cukup dalam.

"Samara!"

"Shinta!"

Mendengar suara itu semakin dekat, Shinta berdiri lalu kembali berteriak. "Nona ada di sini Tuan!"

Mrs. Lov | 485

"Tuan Agra! Nona terluka!" teriak Shinta sekali lagi.

Agra menoleh ke samping seperti memeriksa apa Gil juga mendengar suara Shinta.

"Saya juga mendengar Tuan."

"Siapkan helikopter, Gil."

"Baik Tuan."

Tanpa bicara lagi Agra dan Gil berlari ke arah suara. Tak sampai ratusan meter, Agra dan Gil sudah melihat cahaya dari lampu senter yang berputar-putar. Maka tanpa membuang waktu, Agra bergegas mendekati perempuan yang sedang berdiri ketakutan itu.

"Apa yang terjadi?" tanya Agra sembari menekuk lututnya, lalu

memandangi perempuan cantik yang menatapnya dengan senyuman kecil.

Mrs. Lov | 486 "Maaf ... aku tidak ahli dalam melompati pagar."

Detik selanjutnya, Agra memeluk Samara dengan buliran air mata yang berjatuhan membasahi wajahnya. "Maaf ... harusnya aku datang lebih cepat."

Samara tersenyum lembut, lalu menggerakkan tangannya membalas pelukan Agra. "Kenapa lama sekali? Apa kamu tidak merindukanku?"

Agra bergerak menjauh, lalu membelai wajah Samara perlahan. "Masih tidak percaya kalau aku mencintaimu?"

Samara terkekeh pelan. "Aku percaya. Kamu lah yang sejak awal tidak pernah percaya kalau aku mencintaimu."

"Bodoh." singkat Agra sebelum mendekatkan wajahnya untuk memberi pelajaran pada bibir Samara sejenak.

Mrs. Lov | 487

Di antara pasangan yang saling melepas kerinduan itu, ada dua orang lainnya yang sedang berdiri canggung tanpa tahu harus berbuat apa. Bisa-bisanya pasangan itu berciuman di tengah hutan yang menyeramkan begini.

Meski belum puas untuk melepas rasa rindu, Agra harus segera mengobati luka Samara. Maka tanpa membuang waktu, pria itu segera membawa Samara ke dalam gendongannya.

"Mau saya bantu Tuan?" Gil yang takut Agra kelelahan, mencoba menawarkan bantuan.

"Bantu apa? Menggendongnya? Mau kulubangi kepalamu?" tukas Agra dengan nada marah.

"Ya Tuhan ... kenapa kamu pemarah sekali? Dia cuma menawarkan bantuan Agra."

Mrs. Lov | 488

"Tidak ada yang boleh menyentuhmu."

Samara terkekeh sembari mengeratkan pelukannya di leher Agra. "Baik Tuan."

Mendengar ucapan Samara, Agra menoleh dengan tatapan marah. "Kenapa memanggilku Tuan?"

"Baik, Sayang."

Agra berdehem pelan berusaha menyembunyikan senyuman bahagia di wajahnya. Semua keresahan yang dia rasakan selama satu minggu terakhir menghilang seketika setelah ia melihat senyuman Samara.

Setelah berhasil keluar dari hutan, Agra dan Samara disambut oleh

puluhan pengawal yang sudah menunggu kedatangan mereka.

Mrs. Lov | 489

"Tunjukkan sopan santun kalian!!" teriak Agra setelah mendapati beberapa di antara pengawal melihat bagian tubuh Samara yang terluka.

Detik itu juga, semua pengawal membalikkan badan membelakangi Agra dan Samara. Membiarkan Tuan Muda penguasa Blueland itu membawa calon istrinya melewati mereka.

"Jangan terlalu pemarah." bisik Samara sembari memberi belaian di tengkuk Agra.

"Mereka terlalu bodoh, Sayang."

Mendengar jawaban itu Samara terkekeh geli. Sekarang ini dia benar-benar bertemu dengan Agra yang ia ciptakan. Pria yang sikapnya sedikit berlebihan karena dia begitu mencintai

wanitanya. Apa dia sungguh menjadi Nirmala sekarang?

Mrs. Lov | 490

Beberapa pengawal merasa kagum dengan kesetiaan dan perasaan cinta Agra pada Nirmala. Dan beberapa lainnya, menganggap bahwa Agra adalah pria yang beruntung setelah mereka melihat secara langsung kecantikan Nona Nirmala yang terkenal ke seluruh negeri, lalu mendengar suara tawa yang begitu merdu. Dari warna rambutnya saja, bisa dipastikan bahwa mereka adalah pasangan yang serasi.

Menaiki helikopter pribadi milik Agra, pria itu menurunkan Samara pada kursi yang berdampingan. Tentu saja bangku di samping Samara itu adalah tempatnya.

"Apa sakit sekali?" tanya Agra sembari membelai kepala Samara pelan.

"Tidak terlalu. Kamu saja yang berlebihan."

Agra tersenyum simpul. "Tahan sebentar ya. Kita akan sampai di rumah dalam waktu dua puluh menit."

Mrs. Lov | 491

Samara mengangguk. "Terima kasih."

"Tidurlah." lalu membawa Samara ke dalam pelukannya.

"Bagaimana dengan Rayi?"

"Sedang menjadi buronan karena berani menculik calon istriku."

"Jangan terlalu kejam padanya."

"Kamu membelanya?"

Samara terkekeh kecil. "Aku tahu kalau dia memang brengsek."

"Baguslah."

"Kenapa marah?"

"Aku tidak marah."

"Kamu marah Agra."

"Kenapa kamu selalu membalas ucapanku? Tidak bisakah kamu jadi penurut untuk satu hari saja?"

Mrs. Lov | 492

Samara tersenyum sembari menelusup masuk ke dalam pelukan Agra. "Baik."

"Tidurlah Sayang." ucap Agra sembari memberi kecupan di puncak kepala Samara.

Samara membalas dengan senyuman. Sepertinya tinggal di tempat ini memang menyenangkan. Sedangkan Gil dan Shinta yang mendengar obrolan itu saling bertukar pandangan selama beberapa saat. Jadi Tuan dan Nona mereka benar-benar saling mencintai?

Tak seperti sebelumnya ketika ia berada di gendong pria lain, berada di pelukan Agra, Samara merasa sangat

nyaman hingga ia menelusupkan dirinya semakin dalam pada pelukan Agra.

Mrs. Lov | 493

Sampai di kamar Agra, Samara diturunkan ke tempat tidur secara perlahan. Agra juga mengganti pakaian serba hitam yang dikenakan oleh Samara dengan gaun sederhana supaya Samara merasa nyaman. Agra juga menggunting celana yang dikenakan oleh Samara dengan hati-hati.

Sementara si Pemilik tubuh hanya memperhatikan apa yang dilakukan Agra dengan senyuman kecil. Pria ini terlihat begitu mencintainya. Lalu bagaimana kalau mereka berpisah? Apa Agra akan baik-baik saja?

Samara mengulurkan tangannya, lalu menarik Agra supaya mendekat sebelum mencium bibir pria tampan itu dengan lembut.

"Kita obati dulu lukamu, setelah itu kamu boleh melakukan apapun yang kamu mau."

Mrs. Lov | 494

Samara mengangguk patuh.

"Sekarang tidak bisa bicara?"

Samara tergelak. "Aku mengerti, Agra."

Setelah pakaian Samara sudah diganti, Agra menoleh ke arah pintu lalu memasang ekspresi tegas sebelum berteriak. "Bawa dia masuk Gil!"

Detik selanjutnya, salah satu sisi pintu kamar kembar berukuran besar itu terbuka. Sekretaris Agra masuk dengan seorang Dokter dan perawat yang membawa peralatan medis mereka.

"Ke mana Shinta?" tanya Samara pada Gil.

"Shinta baru saja tertidur, Nona."

Samara mengangguk pelan dan lalu tersenyum pada seorang dokter muda berwajah tampan yang menyapanya.

Mrs. Lov | 495

"Selamat pagi Nona. Boleh saya memeriksa lukanya?"

Samara mengangguk. "Silakan."

Sedangkan pria tampan lain yang berambut pirang, duduk di samping Samara sambil menatap lekat pandangan dokter itu. Mungkin Agra bisa membaca pikiran semua laki-laki yang menaruh kagum dan berharap bisa menggantikan tempatnya di samping Nirmala. Karena dokter itu sejak tadi berusaha melirik wajah cantik Nirmala.

"Lihat saja lukanya kalau kau berani melihat ke tempat lain, maka bukan salahku kalau setelah ini kelopak matamu yang akan dijahit."

"Baik Tuan Agra."

Samara menatap Agra dengan mata membelalak tidak percaya. Bahkan seorang dokter pun sudah menjadi korbannya. Agra sungguh luar biasa berlebihan.

"Kenapa melihatku seperti itu?" Agra merasa tidak terima karena Samara memandangi dirinya dengan tatapan mengejek.

"Apa kamu tidak berlebihan?" bisik Samara pelan.

"Kecantikanmu yang berlebihan."

"Ya Tuhan..." Samara mengangguk pasrah.

Untuk yang kesekian kalinya, Gil ingin tertawa. Namun dia menahannya. Karena wanita secantik Nona Nirmala memang hanya pantas dimiliki oleh Tuan Agra.

Dengan napas yang terengah-engah, Samara terkekeh saat wajahnya dihujani kecupan manis dari pria tampan dengan tubuh telanjang yang berada di atas tubuhnya.

"Betul tidak sakit?"

Samara menggeleng. "Sedikit. Tapi aku bisa menahannya."

"Baiklah, untuk hari ini cukup satu kali saja. Tapi kalau lukamu sudah sembuh, jangan menahanku Nona."

"Sekarang pun aku tidak menahanmu Agra."

Agra menggeleng tipis. "Aku tidak mau menyakitimu, Nona."

Samara tersenyum lalu mengangkat punggungnya untuk mencium bibir Agra. Kembali bersama pria ini, membuat Samara benar-benar lupa dengan dunianya.

"Aku mencintaimu."

Mrs. Lov | 498 "Aku juga mencintaimu, Sayang. Maaf karena aku membiarkan pria gila itu membawamu."

"Tidak masalah. Kamu hanya berusaha menyenangkan semua orang."

"Tapi aku sama sekali tidak bahagia saat kamu tidak ada di sampingku."

Samara membelai wajah Agra perlahan. "Sekarang aku sudah ada di sini."

Agra tersenyum lega. "Aku beruntung." lalu menunduk dan kembali memeluk tubuh Samara dengan erat.

"Siapa yang kau sebut pria gila?"

Agra melepaskan tubuhnya dari Samara, lalu menutupi tubuh Samara dengan selimut hingga hanya tertisa kepalanya saja.

"Ah, rupanya ada penyusup." ucap Agra masih dalam posisi duduk di atas tempat tidur, setelah mendapati Rayi berdiri di depan ranjang dengan menodongkan senjata api ke kepala Shinta.

"Shinta!" seru Samara sembari beringsut bangun.

"Saya baik-baik saja Nona. Sungguh."

"Diam!" teriak Rayi di telinga Shinta.

"Dengan datang ke kamarku seperti ini, apa itu berarti kau sudah siap mati?"

"Diam! Aku tidak ada urusan denganmu." balas Rayi sembari menatap Samara dengan manik mata menyalak marah.

"Dia?" Agra menoleh ke tempat Samara. "Dia adalah milikku. Urusannya adalah urusanku."

"Diam Agra! Atau aku akan menembak pelayan ini."

Mrs. Lov | 500 "Tembak saja. Aku tidak peduli."

"Agra!" Samara meminta Agra untuk berhenti memancing emosi Rayi yang saat ini sedang tidak stabil.

"Kamu lupa dengan tujuanku membawamu ke tempat ini?"

Samara menggeleng pura-pura tidak mengerti. "Tujuan apa?"

"Bukannya sejak awal tujuanku membawamu ke Samasta supaya kamu memilihku daripada pria itu."

Agra tertawa mendengar ucapan Rayi. "Benar-benar orang gila. Terima saja takdirmu, Pecundang."

Shinta meringis kesakitan saat Rayi mendorong kuat ujung pistol itu ke kepalanya.

"Aku tidak bisa mengendalikan perasaanku. Aku ataupun Nirmala sama-sama mencintai Agra."

Mrs. Lov | 501

"Kalian orang yang sangat berbeda. Jangan berusaha membodohiku."

"Kami memang berbeda, tapi Agra adalah pria yang sama. Itulah alasannya kenapa aku tidak bisa memilihmu. Sama seperti Nirmala, aku telah jatuh cinta."

Rayi tertawa getir mendengar jawaban Samara yang semakin menyakiti dirinya.

"Kalau begitu. Apa gunanya kamu ada di sini? Pulang saja ke tempatmu."

Tak mau terlalu banyak drama, Rayi menggerakkan tangan lalu menodongkan senjata itu ke arah Samara. Yang seketika membuat Agra membelalak marah.

"Turunkan senjatamu Rayi!" Agra mencoba memperingati Rayi karena Gil baru saja masuk bersama beberapa pengawal yang juga bersenjata.

"Aku harus membunuhnya, Agra. Supaya dia bisa pulang dan Nirmala kita kembali."

"Aku tidak butuh Nirmala! Jangan membuatku marah."

"Aku tidak butuh ocehanmu."

Singkat Rayi sebelum menarik pelatuk pada senjata api di tangannya, lalu menciptakan suara tembakan yang cukup membuat semua orang terkejut. Dan satu orang lain di antara mereka terluka.

Agra bergerak menutupi tubuh Samara pada saat yang tepat, hingga punggung pria itu terkena sasaran peluru yang dilepaskan oleh pistol Rayi.

Tangisan Samara pecah dan saat itu juga Rayi dilumpuhkan oleh pengawal Agra. Gil segera menyiapkan helikopter untuk membawa Agra ke rumah sakit, sedangkan Shinta mencari pakaian untuk menutupi tubuh Agra dan tubuh Samara yang saat ini sama-sama masih telanjang karena mereka baru saja bercinta.

"Jangan menangis."

Samara mengusap wajahnya. "Jangan bicara apapun. Tatap saja aku seperti ini."

Agra menggerakkan tangannya untuk membelai kepala Samara perlahan. "Aku mencintaimu, Samara."

"Jangan menyatakan cinta di saat seperti ini." kata Samara sembari melihat telapak tangannya yang basah karena darah milik Agra.

"Kenapa?" Agra terkekeh pelan.
"Kamu tahu kalau aku akan mati?"

Mrs. Lov | 504

"Jangan bicara hal bodoh seperti itu, Agra." Samara memohon dengan air matanya yang terus berjatuhan.

"Mendekatlah."

Samara mendekatkan wajahnya, lalu pasrah saat bibirnya dicium dengan lembut. Seperti ciuman terakhir yang terasa sangat menyakitkan hingga ia tidak bisa berhenti terisak.

Agra berusaha menggerakkan tubuhnya untuk memeluk Samara. Sebelum semuanya terlambat, Agra menempatkan bibirnya di samping telinga Samara lalu berisik pelan.

"Sampaikan maafku padanya karena aku sudah mempermainkan hidup kalian. Pulanglah ... mereka menunggumu."

"Agra..."

Mrs. Lov | 505 "Pulanglah Sayang ... selamat, kamu telah menjadi seorang ibu." ucap Agra sebelum terjatuh lemas dengan mata yang terpejam.

Selamat, Daniel

Mrs. Lov | 506

Daniel sudah mulai frustrasi karena semua email yang ia kirim pada Agra tidak dihiraukan oleh pria itu. Sedangkan perempuan yang berada di tempat Samara tidak berhenti menangis karena takut kalau terjadi sesuatu yang buruk dengan ayahnya.

“Tenanglah, aku juga sedang berusaha untuk membuat Agra berubah pikiran Nirmala.”

“Tapi Agra tidak bisa membaca kelanjutan ceritanya karena Samara berada di luar Blueland. Seharusnya dia sudah menyadari hal itu karena dia tidak tahu apa yang terjadi dengan kalian di tempat ini.”

Daniel diam mengerti dengan kekhawatiran Nirmala tentang keadaan ayahnya karena Rayi sudah mengirim orang-orang untuk terus berjaga di

sekitar kediaman Tuan Anthony, seperti bersiap untuk menyakiti pria tua itu bila Samara melakukan kesalahan.

Mrs. Lov | 507

Tapi setelah mendengar ucapan Nirmala barusan, dia jadi teringat dengan hal lain. Daniel mengambil ponselnya untuk memeriksa tanggal hari itu. Setelah menyadari satu hal yang mungkin akan menyelamatkan Samara, Daniel beranjak dari tempat duduk.

“Aku pergi sebentar.”

Nirmala tidak menjawab karena sibuk dengan tangisannya. Selalu terbangun di kamar Samara membuatnya semakin takut bila ia sungguhan tidak bisa pulang ke rumahnya.

Menjadi Samara memang tidak buruk. Dunia tempat tinggal Samara juga cukup menyenangkan. Tapi dia tidak suka. Nirmala tetap tidak bisa mengabaikan keadaan ayahnya yang saat ini sedang sendirian.

“Aku merindukan Ayah. Aku tidak mau hidup di sini. Aku ingin kembali ke tempatku, Ayah.”

Mrs. Lov | 508

Puas meratapi nasibnya, Nirmala beranjak dari kursi yang berada di depan meja kerja Samara, lalu keluar dari kamar. Melihat jam dinding yang sudah menunjukkan pukul empat sore, Nirmala memutuskan untuk menyiram tanaman di depan rumah. Siapa tahu, setelah melihat air dan tanaman perasaannya jadi sedikit membaik.

“Eh, ada Nona cantik. Baru bangun Mar?”

Selama tinggal di rumah itu, ia lumayan sering bertemu dengan tetangga Samara yang cukup menjengkelkan itu. Tapi baru kali ini Nirmala merasa begitu kesal hingga rasanya dia tidak bisa menahan diri.

“Gue lihat beberapa hari ini, Daniel nginep di sini terus ya Mar?” Sintia

tertawa mengejek. “Kapan nikah? Jangan mau kalau dijadiin temen tidur doang. Kayak Edwin dong, *gercep* orangnya.”

“Kamu tidak punya pekerjaan selain mengurus orang lain?”

“Eh, gue punya—”

“Kalau tidak punya, kebetulan sekali aku sedang membutuhkan seorang pelayan.”

“Sialan lo—”

“Berapa gaji yang kamu inginkan? Sebut saja, aku bisa membayar sepuluh kali lipat. Asalkan kamu bisa bekerja dengan mulut diam. Karena kalau kamu benar-benar pelayanku, mungkin kepalamu sudah digantung.”

Sintia yang merasa kesal sekaligus tidak mengerti dengan ucapan Samara

yang terdengar aneh, memilih pergi dan masuk kembali ke dalam rumahnya.

Mrs. Lov | 510

Sedangkan Nirmala hanya tersenyum miring karena ucapannya telah berhasil mengusir perempuan yang wajahnya mirip dengan pelayan itu. Mungkin karena Samara terlalu baik, tetangganya jadi terus bicara sesuka hatinya.

“Mara,”

Baru selesai urusannya dengan si Tetangga, Nirmala kembali dikejutkan oleh kehadiran seorang pria tampan yang baru saja keluar dari mobilnya.

“Apa kabar?” pria itu tersenyum manis.

Sementara Nirmala hanya menatapnya tanpa ekspresi.

“Tempo hari aku ketemu kamu di super market.” Pria itu merogoh saku

celananya lalu mengulurkan tangan bersama sebuah kartu berwarna hitam di tangannya.

Mrs. Lov | 511

“Kredit card punya kamu ketinggalan di kasir.”

Daripada menjawab dan membalas senyuman pria itu, Nirmala menghidupkan kran air, lalu mengarahkan selang di tangannya pada wajah pria itu.

“Mara, kenapa kamu siram aku?” pria itu berusaha melindungi wajahnya dari siraman air.

“Pergi.”

“Oke aku pergi!” ucapnya sebelum melemparkan kartu kredit milik Samara ke lantai.

Setelah mobil yang dikendarai pria itu pergi, Nirmala menghela napas panjang.

“Ternyata benar-benar mirip Rayi.” gumamnya sebelum kembali menyiram tanaman.

Mrs. Lov | 512

Tak seperti sebelumnya, kini Daniel tidak perlu menekan bel atau mengetuk pintu untuk masuk ke dalam rumah Samara. Melewati pintu Daniel melihat perempuan cantik yang sedang duduk di ruang tamu dengan buku di tangannya.

“Pakai ini.” kata Daniel sembari memberikan sebuah alat tes kehamilan pada Nirmala.

“Aku hamil?”

Daniel menggeleng pelan. “Samara. Seharusnya dia sudah datang bulan.”

“Hanya satu kali bercinta bisa membuatnya hamil?”

“Jangan banyak tanya, lakukan saja. Ini satu-satunya harapanku untuk membawa Samara pulang.”

Mrs. Lov | 513

Nirmala mengangguk. “Baiklah.” lalu beranjak dari sofa.

Sebelum masuk ke dalam kamar, Nirmala menunjuk sebuah kartu yang ia letakkan di atas lemari tempat menyimpan wine. “Tadi Rayi datang, dia memberikan kartu kredit milik Samara.”

“Apa katamu? Rayi?”

Nirmala menggeleng cepat. “Wajahnya seperti Rayi.”

“Dia bilang apa? Apa dia menganggumu?”

Nirmala menggeleng lagi. “Aku menyiram wajahnya dengan air sebelum dia sempat bicara.

“Bagus.” ucap Daniel dengan senyuman lega.

“Terima kasih.” jawab Nirmala sebelum masuk ke dalam kamar Samara.

Mrs. Lov | 514

Daniel bersyukur karena Nirmala dan mantan pacar Samara tidak sempat bicara. Karena kalau pria itu mengetahui ada yang berbeda dengan Samara, dia pasti akan membuat keadaan semakin kacau.

Menunggu Nirmala menggunakan alat tes kehamilan, Daniel memilih duduk di ruang tamu sambil berdoa semoga hasilnya positif.

“Daniel.” Panggil Nirmala sembari memberikan alat tes kehamilan pada Daniel.

“Bagaimana?” tanya Daniel dengan wajah penuh harap.

“Lihat saja sendiri.”

Mengambil benda yang diberikan oleh Nirmala, lalu menemukan dua garis merah sebagai hasilnya, Daniel melompat bahagia sebelum membawa Nirmala masuk ke dalam pelukannya.

Mrs. Lov | 515

“Selamat Mar...” Daniel mengusap punggung Nirmala perlahan, “... kita akan jadi orang tua.”

Meski ia bukan Samara, tapi Nirmala tersenyum bahagia sembari membalas pelukan Daniel. “Selamat, Daniel.”

“Terima kasih, Nirmala.”

“Sekarang apa yang akan kamu lakukan dengan benda itu?”

“Semoga Agra masih punya perasaan.”

Nirmala mengangguk. “Semoga.”

Daniel Dakusadera

Mrs. Lov | 516 "Sampaikan maafku padanya karena aku sudah mempermainkan hidup kalian. Pulanglah ... mereka menunggumu."

"Agra..."

"Pulanglah Sayang ... selamat, kamu telah menjadi seorang ibu." ucap Agra sebelum terjatuh lemas dengan mata yang terpejam.

Saat itu pula, seluruh dunia yang berada di sekitar Samara berputar cepat disertai angin kencang yang membawa dirinya terangkat ke langit-langit, sebelum melewati kegelapan dan angin yang cukup kuat.

Ketika Samara membuka mata, ia sudah berada di atas tempat tidurnya. Merasa mual dan pusing, Mara menggerakkan tubuhnya yang lemas

lalu berjalan linglung menuju kamar mandi dan memuntahan semua isi perutnya di wastafel.

Mrs. Lov | 517

Daniel yang mendengar suara keributan itu, berlari meninggalkan pekerjaannya lalu menyusul Samara yang berada di kamar mandi.

"Kenapa Nirmala? Bukannya kamu nggak merasakan apapun soal kehamilan, kenapa tiba-tiba muntah?"

Dengan mata berair, Samara menatap wajahnya di cermin selama beberapa saat. Lalu menoleh pada seorang pria tampan yang saat ini sudah ia ingat namanya.

"Daniel..."

"Kenapa? Kamu masuk angin?"

"Daniel Pakusadewa..." ucap Samara dengan air mata yang berjatuhan.

Bukan karena namanya disebut. Tapi suara dan tatapan bergetar serta air mata yang berjatuhannya itulah yang telah membuat seluruh tubuhnya terasa lemas.

Mrs. Lov | 518

"Mara?"

Mara tersenyum sebelum terjatuh di dalam pelukan Daniel. Daniel sama sekali tidak menyangka, bahwa keputusannya mengirimkan hasil tes kehamilan pada Agra, akan membawa Samara pulang.

Daniel bersyukur karena ternyata pria kejam itu masih punya perasaan.

Terbangun di dalam kamarnya sendiri, untuk pertama kalinya Samara merasa sedikit tidak suka. Memang kedengaran bodoh, tapi dia merindukan kamar luas yang dihiasi berbagai ornamen mewah, serta pemandangan langit begitu indah.

Samara sedikit merindukan Samasta dan Agra.

Mrs. Lov | 519 "Gimana? Masih pusing?"

Samara beringsut bangun, lalu memeluk tubuh pria yang duduk di hadapannya dengan erat. "Gue pulang, Kis."

Daniel mengangguk dengan senyuman haru. "Jangan pergi lagi ya. Gue kangen elo."

Samara melepaskan mendorong tubuh yang memeluknya, lalu menatap lekat wajah Daniel. "Gue hamil?"

Daniel mengangguk dengan senyuman manis. "Gue bapaknya."

"Jadi kita beneran nikah."

"Iya." Daniel mengangguk sedikit kebingungan dengan ekspresi Samara yang terlihat tidak bahagia.

"Kalaupun elo nggak hamil, gue akan tetap nikahin elo. Lo suka kan?"

Mrs. Lov | 520

"Gawat," gumam Samara sebelum beranjak dari tempat tidur lalu mengambil ponselnya yang tergeletak di atas meja kerjanya.

"Kenapa Mar?"

"Diem dulu." Samara melihat deretan pesan yang dikirimkan oleh Papa, Mama dan adiknya. Mereka semua menanyakan kabar Samara dengan menyelipkan beberapa sapaan manis.

"Kenapa lo nggak bales pesan keluarga gue?" Samara menatap marah Daniel yang berdiri kebingungan.

"Gue gak tahu harus bales gimana."

"Ya ampun, Kikis!"

"Terus gimana? Apa ada yang aneh?"

"Sam bilang, Papa dan Mama mau ke Jakarta karena gue gak angkat telepon mereka."

Mrs. Lov | 521

"Kapan?"

"Gue gak tahu! Kenapa lo nggak minta Nirmala angkat teleponnya?"

"Terus kalau Papa lo ngomong bahasa Jawa gimana? Gue nggak ngerti Mara."

"Oke." Samara mengangguk sembari menarik napas panjang. Seperti berusaha untuk menenangkan dirinya sendiri.

"Lo diem dulu ya." perintah Samara sebelum melakukan panggilan telepon pada ayahnya.

Tut... Tut... Tut...

"Halo Pa?"

"Lapo? Duekmu wes entek ta kok telepon Papa?" (Kenapa? Kamu sudah kehabisan uang ya, kok telepon Papa?)

"Papa..." tanpa sadar air mata Samara mulai berjatuhan dan bibirnya terisak pelan.

"Loh, kenapa nangis?"

"Mara kangen Papa."

"Papa juga kangen kamu. Mama juga kangen kamu. Sam apalagi, dia marah karena kamu gak balas pesan dan gak angkat teleponnya. Apa kamu ngambek gara-gara Sam nikah duluan? Kamu darimana Mar?"

"Aku baru masuk ke dalam ceritaku, Pa."

"Edan." (gila)

"Papa..."

"Hmm?"

"Aku sudah ketemu Pa."

"Ketemu siapa?"

Mrs. Lov | 523

"Namanya Daniel Pakusadewa Pa. Aku mau nikah sama dia."

"Daniel? Anake sopo, kok Papa gak pernah dengar nama Daniel. Terus kok mendadak banget? Papa curiga." (anaknya siapa?)

"Daniel Pa. Kikis..."

"Oh Kikis ... Yo lumayan lah, sik masuk kriteria menantu Papa. Timbang kamu jadi perawan terus yo." (masih masuk kriteria menantu Papa. Daripada kamu jadi perawan terus ya.) Pak Robert terkekeh pelan.

"Papa jangan marah ya."

"Kenapa lagi?"

"Aku hamil."

"Oh, Daniel kurang ajar! Papa ke Jakarta sekarang."

Mrs. Lov | 524 "Papa..."

-tut-

Setelah sambungan telepon itu diputuskan secara sepihak, Samara menatap Daniel yang sedang meringis kecil.

"Gue nggak bisa kabur lagi ya Mar?"

"Papa bilang lo lumayan kok."

Daniel bergerak mendekat, lalu membawa Samara ke dalam pelukannya. Setelah menghirup aroma rambut perempuan cantik di dalam pelukannya, Daniel tersenyum lega.

"Maaf ya, harusnya kita nikah dulu."

"Kenapa gue bisa pulang?"

"Gue kirim foto hasil test pack ke Agra. Gue juga bilang kalau anak yang ada di perut lo ini anak gue. Gue ngomong kalau lo udah hamil sebelum ke Samasta. Dan perempuan yang dia tiduri, dia peluk dan dia cium itu bukan Samara. Tapi Nirmala."

Samara tertawa pelan. "Pinter juga lo kalau ngarang."

"Gue nggak ngarang Mara. Gimana cerita lo bisa dua kali pecah perawan?"

"Ah..." Samara mengangguk mengerti. "... gue inget sekarang."

"Terus gue harus gimana? Papa lo marah?"

Samara menggeleng pelan. "Nggak marah sih. Cuma kayaknya kita bakalan cepet-cepet nikah."

"Bagus lah. Kalau soal itu gue nggak keberatan."

Samara tersenyum dan mengangguk pelan. "Gue laper."

Mrs. Lov | 526 "Yuk, Sayang. Gue bikin nasi goreng."

"Ah ... gue kangen nasi goreng buatan Kikis."

"Nggak kangen sama gue?"

"Kangen banget." Samara mengeratkan pelukannya di tubuh Daniel.

"Gue sayang elo, Mar."

Samara mendongkak lalu berjinjit dan mencium bibir pria itu sekilas. "Gue juga, Kis."

Tak mau membuat Samara kelaparan, Daniel segera membawa perempuan itu keluar dari kamar, lalu memintanya untuk menunggu di meja makan. Sementara dia sibuk di dapur, sesekali

Daniel memeriksa keadaan Samara yang saat ini sedang melamun.

Mrs. Lov | 527

Pasti Samara masih mengkhawatirkan keadaan pria yang berada di dunia lain itu. Samara juga tidak bisa mengatakan hal itu padanya, karena dia pasti menghargai perasaannya.

Entahlah, Daniel juga tidak mau membahas apapun yang berhubungan dengan Samara. Tidak bisakah mereka menganggap apa yang terjadi selama beberapa hari ini hanya mimpi?

Padahal kemarin mereka baru saja menikah. Tapi pagi ini, istrinya malah duduk menatap layar komputer tanpa berniat menyambutnya yang baru saja terbangun.

Hampir satu bulan berlalu sejak Samara kembali. Tapi istrinya itu terus

melakukan hal yang sama. Duduk berjam-jam di depan layar komputernya menatap lekat cerita berjudul Samasta yang belum terselesaikan itu.

Entah Daniel harus marah atau bagaimana, tapi rasanya dia tidak akan tega. Istrinya ini tidak mungkin jatuh cinta pada Tokoh Novel itu kan?

"Sayang,"

Mendengar panggilan itu, Samara menoleh lalu beranjak dari kursi untuk menemui sahabat yang sudah menjadi suaminya.

"Baru bangun?" lalu mengecup bibir Daniel sekilas.

Daniel tahu betul kalau Samara mencintainya. Tapi dia terlalu takut kalau istrinya ini juga mencintai pria lain. Daripada terus dirundung rasa penasaran dan berujung pada cemburu

buta, pagi itu, Daniel memutuskan untuk tidak menahan perasaannya lagi.

Mrs. Lov | 529

"Sayang,"

"Hmm?"

"Kapan kamu berhenti ngeliat cerita itu?"

Samara tersenyum kecil. "Setelah aku baca kalau Agra baik-baik saja."

"Hanya sampai itu?"

"Iya." Samara mengangguk. "Jangan cemburu ya, Kis? Aku perlu tahu kalau dia selamat dan sehat seperti sebelumnya."

Daniel mengangguk pelan, mencoba memahami keputusan Samara. Sepertinya dia memang tidak perlu memikirkan hal yang tidak perlu. Daniel membuka tangannya, lalu membawa perempuan itu masuk ke dalam

pelukannya, sebelum mendorong Samara agar berbaring di ranjang.

Mrs. Lov | 530 "Alfa..." bisiknya pada perut Samara.

"Sekali lagi ya. Kamu laki-laki harus kuat." kata Daniel sebelum menciumi perut datar Samara dan mulai naik menuju dada Samara.

"Tahu darimana kamu kalau anak kita laki-laki?" tanya Samara sembari membelai wajah tampan suaminya.

"Firasat seorang ayah." ucap Daniel sebelum melumat bibir Samara dengan mesra.

Pada menit berikutnya, terdengar suara rintihan manja serta erangan yang saling bersautan karena tubuh mereka kembali menyatu.

Pagi itu, adalah kali ke dua mereka bercinta setelah mereka menjadi pasangan suami istri. Dan entah yang ke

berapa kali, sejak mereka menjadi pasangan kekasih.

Mrs. Lov | 531 Yang jelas, Daniel masih berusaha membuat Samara melupakan semua hal yang berhubungan dengan Samasta. Terlebih pada pria itu.

Sembari mengusap-usap perutnya yang mulai membesar, Samara mengamati cerita yang belum juga bertambah itu. Sebenarnya dia juga sudah mulai bosan menunggu, tapi dia tetap harus tahu bagaimana keadaan Agra, lalu Shinta dan yang lainnya.

"Sayang," panggilan itu membuat senyuman di bibir Samara memuai.

"Iya Sayang." balas Samara.

Memang cukup menggelikan, tapi dia sudah mulai terbiasa dengan panggilan mereka yang baru. Terlebih, Samara

sekarang jadi lebih sering merindukan suaminya. Apa ini terjadi karena anak mereka?

Mrs. Lov | 532

Keluar dari kamar, Samara segera menyambut Daniel yang baru saja pulang. Sejak resmi menjadi menantu dari Pak Robert Lin, Daniel terpaksa meninggalkan perusahaan penerbitan yang dia miliki, lalu menjadi salah satu Direktur di perusahaan milik keluarga Samara. Alfa Corp.

Pak Robert juga sudah mewanti-wanti dirinya, kalau anak mereka nanti sudah lahir, tidak masalah menggunakan nama belakang Pakusadewa. Yang penting, nama anak mereka nanti harus Alfa.

Menjalani kehidupan pernikahan dengan Daniel, Samara merasa sangat bahagia. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada menikah dengan sahabat sendiri. Meski sering

berbeda pendapat, tapi mereka akan segera memperbaiki dalam hitungan menit.

Mrs. Lov | 533

Samara juga terus belajar supaya rasa masakan buatan lebih enak. Walaupun Daniel tidak pernah memprotes, tapi Samara ingin memberi yang terbaik untuk suaminya.

Setelah menyiapkan makan malam, Samara meninggalkan dapur dan menunggu Daniel yang masih ada di kamar mandi dengan duduk di depan meja yang dulunya ia gunakan untuk bekerja. Sekarang, meja itu hanya menjadi saksi tempatnya menunggu.

Tapi setelah menatap layar monitor komputernya, air mata Samara mulai berjatuhan membaca setiap kata yang tertulis di sana.

Samara...

Wanita yang aku cintai. Aku baik-baik saja Sayang. Kami semua sehat.

Walaupun kadang-kadang Shinta masih terkejut dengan perbedaanmu dan Nirmala. Atau Gil yang masih penasaran, kenapa aku selalu memanggilmu dengan nama Samara.

Samara...

Bagaimana kabarmu? Bagaimana kesehatan anakmu? Kalian berdua baik-baik saja kan?

Sayang, lanjutkan hidupmu di sana. Kamu pasti baik-baik saja tanpa aku. Suamimu, memperlakukan kamu dengan baik kan? Kalau tidak, akan kulubangi kepalanya.

Apa kamu juga penasaran soal Rayi? Kalau iya, pria itu memilih membunuh dirinya sendiri saat menjalani hukuman.

Sama sepertimu, aku juga akan mencoba melupakan semua yang terjadi di antara kita sebelumnya. Meskipun aku tidak akan pernah bisa.

Wanita itu, meski wajah kalian sama, tapi kalian sangat berbeda.

Mrs. Lov | 535

Samara tertawa pelan membaca kalimat itu. Agra pasti kesal karena Nirmala adalah gadis yang sulit dikejar sekaligus terlalu polos.

Bagaimana menulis akhir dari cerita ini, Penulis yang aku cintai? Kata apa yang paling pas untuk mengakhiri semuanya dengan indah, Sayang?

Berbahagiaalah, Sayangku.

Samara Lin, untuk yang terakhir kalinya terima kasih sudah menciptakan Samasta. Aku mencintaimu.

Selesai.

Daniel yang baru saja keluar dari kamar mandi, terkejut setelah melihat Samara menangis. Namun dia tidak bertanya karena ia sudah tahu

alasannya. Daniel mendekat lalu memeluk istrinya dengan erat.

Mrs. Lov | 536 "Masih ada aku." katanya.

Samara mengangkat wajahnya, lalu mencium bibir Daniel sejenak. "Kamu mikirin apa? Aku cinta kamu, Daniel."

"Aku tahu."

Setelah itu Daniel mengajak istrinya keluar dari kamar untuk menyantap makan malam mereka. Tanpa mereka ketahui bahwa cerita berjudul Samasta itu kembali terhapus dan menyisakan halaman kosong tanpa ada judul.

Sepertinya cerita itu memang bukan tentang Agra dan Nirmala, atau tentang Daniel dan Samara. Cerita itu tercipta untuk Agra dan Samara, yang saat ini sudah sama-sama melepaskan dan rela untuk menghapus semuanya, demi kebahagiaan mereka dengan orang lain.

Samara percaya kalau Agra pasti akan jatuh cinta pada Nirmala. Karena sejak awal mereka diciptakan untuk saling mencintai.

Duduk berhadapan di meja makan, Daniel melihat sebuah kartu kecil yang berada di atas lemari tempat menyimpan wine. Daniel beranjak dari kursi, lalu mengambil kartu itu.

"Kamu ambil apa, Sayang?" tanya Samara penasaran.

"Aku lupa soal ini." lalu menunjukkan sebuah kartu kecil di tangannya.

"Punyaku?"

"Iya." Daniel terkekeh pelan. "Nirmala yang terima. Kamu tahu siapa yang kembaliin ini?"

Samara menggeleng. "Siapa?"

"Mantanmu."

"Hendra?!" Samara membelalak tidak percaya.

Mrs. Lov | 538 "Iya. Dan kamu tahu apa yang dilakuin Nirmala?"

"Apa?" Samara menatap antusias.

"Dia siram wajahnya pakai air, waktu dia siram tananam di depan."

"Kamu cerita soal aku dan dia ke Nirmala?"

"Enggak." Daniel terkekeh geli. "Dia siram karena wajahnya mirip Rayi."

"Bagus." Samara mengangguk dengan senyuman senang. "Dia emang pantas disiram."

Daniel meletakkan kartu itu di meja, lalu kembali duduk menghadap Samara yang sedang menikmati makan malam mereka.

"Sayang," panggil Daniel.

“Hmm?”

“Jadi aku bukan *secondlead* ya?”

Mrs. Lov | 539

“Bukan.” Samara menjawab dengan senyuman geli.

Semua hal yang pernah terjadi dengan mereka memang sangat tidak masuk akal dan sulit dipahami oleh akal sehat.

Tapi Daniel bersyukur, karena hal aneh itu dia dan Samara jadi melewati garis persahabatan mereka lalu menjalin hubungan sebagai kekasih. Daniel tidak sabar untuk menuliskan ceritanya sendiri bersama Samara di tempat ini.

Selesai